

KEMEGAHAN EMAS DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA

GOLDEN SPLENDOUR
IN THE NATIONAL MUSEUM
OF INDONESIA



Direktorat
Kebudayaan

KEMEGAHAN EMAS
DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA

GOLDEN SPLENDOUR
IN THE NATIONAL MUSEUM OF INDONESIA

Keberadaan buku ini dimungkinkan berkat kerja sama dari:

This book was made possible thanks to the cooperation of:

Museum Nasional Indonesia



Museum Volkenkunde, Leiden

MUSEUM **VOLKENKUNDE**

Indonesian Heritage Society



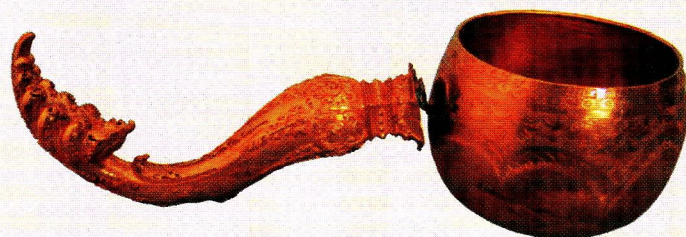
Netherlands Culture Fund (HGIS-C)



Ministerie van Buitenlandse Zaken

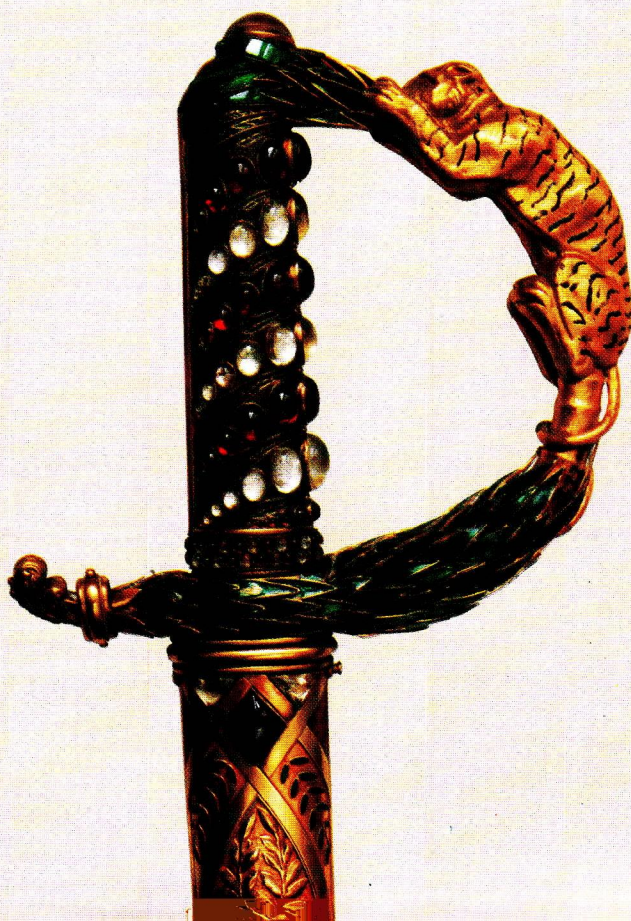


Ministerie van Onderwijs, Cultuur en
Wetenschap



KEMEGAHAN EMAS
DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA

GOLDEN SPLENDOUR
IN THE NATIONAL MUSEUM OF INDONESIA



Tim redaksi – Editors

Francine Brinkgreve
Pauline Lunsingh Scheurleer
David Stuart-Fox

Team penulis – Writers

Francine Brinkgreve
Hari Budiarti
Ni Luh Putu Candra Dewi
Wahyu Ernawati
Rapti Golder-Miedema
Pauline Lunsingh Scheurleer
Hartanti Maya Krishna
Retno Moerdianti
Ekowati Sundari
Fifa Wardhani
Desrika Retno Widyastuti

Dibantu oleh – With assistance from

Istiqomah
Haryanti
Sutikno

Tim fotografi – Photography

Anton Rozali
Saliman
Sutrisno
Ferlian Putra

Tim penerjemahan dan redaksi teks – Translators and text editors

Hari Budiarti
Rapti Golder-Miedema
Silvy Puntowati
David Stuart-Fox
Badra Wibowo

Indonesian Heritage Society:

Utami Arifin
Olivia Atmadja Sharp
Nellie Atmosudiro
Robyn Barker
Rose Gan
Arnaud Haag
Johanna Hartong
Dewi Herawati
Janita Himawati
Henrietta Howe
Judith Kveton
Hellen Lewis
Cilla Norman Takahashi
Mellita Reddy
Rima Sjoekri
Mara Soekarno
Ade Wahyu
Soffie Wahyu

Bibliografi – Bibliography

Rapti Golder-Miedema

Peta Indonesia – Map of Indonesia

Véronique Degroot

Desain – Design

Creja ontwerpen, Leiderdorp

Percetakan – Printing

Duta Tiga Perkasa, Jakarta

Copyright text and photographs:

Museum Nasional Indonesia (unless otherwise stated)



DAFTAR ISI – TABLE OF CONTENTS

Kata pengantar dari Kepala Museum Nasional	6
Foreword from the Director of the National Museum	7
Peta Indonesia – Map of Indonesia	8
Koleksi emas arkeologi: khasanah Jawa dari bumi Jawa	12
The archaeological gold collection: Javanese treasures from Javanese soil	24
Khasanah emas arkeologi – Archaeological gold treasures 1 – 50	35
Koleksi emas dari berbagai kerajaan di Nusantara	100
The gold collection from Nusantara kingdoms	112
Khasanah emas etnografi – Ethnographic gold treasures 51 – 100	123
Bibliografi – Bibliography	184

KATA PENGANTAR

Tahun 2003 Museum Nasional Indonesia (MNI) dan Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden (RMV) mengawali suatu kesepakatan kerjasama. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah penyelenggaraan pameran Warisan Budaya Bersama (Shared Cultural Heritage) pada tahun 2005. Kerjasama tersebut tidak hanya sebatas pada penyelenggaraan pameran dan seminar di kedua Negara, melainkan juga pada program-program pengembangan sumber daya manusia di bidang penelitian koleksi, manajemen koleksi, dan edukasi. Kerjasama yang erat antara MNI dan RMV terus berlanjut hingga saat ini. Pada tahun ini kembali kami telah mewujudkan suatu penyelenggaraan pameran bersama yang secara khusus mengangkat kekayaan budaya Sumatera yang mana untuk pameran di Indonesia berjudul *Treasures of Sumatra* sedangkan di Netherlands adalah *Sumatera tercinta*. Selain itu kerjasama 'Project Shared Cultural Heritage 2' atau yang dikenal sebagai 'Project Museum Baru/The New Museum' juga membuat sebuah buku yang akan menunjang pameran tetap koleksi khasanah emas di Museum Nasional. Koleksi khasanah emas Museum Nasional merupakan koleksi yang diperlakukan secara khusus yaitu benda-benda atau koleksi yang memiliki nilai khusus karena terbuat dari emas dan perak atau batu-batu mulia (benda-benda

yang bernilai sangat tinggi), atau juga benda-benda yang memiliki arti khusus yang berfungsi sebagai regalia. Dengan kekhususannya ini pameran koleksi khasanah emas Museum Nasional banyak sekali diminati para pengunjung untuk dilihat dan dipelajari. Tujuan utama dari pembuatan buku ini adalah sebagai upaya untuk mempromosikan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang bernilai tinggi (Adi Luhung) sehingga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat baik di dalam maupun di mancanegara dalam mengenal koleksi khasanah emas yang dipamerkan di Museum Nasional Indonesia. Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala akhirnya penyusunan buku pameran tetap Koleksi Khasanah Emas Museum Nasional ini dapat terbit tepat pada waktunya. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Museum Volkenkunde atas kerjasamanya yang baik dan kepada Netherlands Culture Fund (HGIS-C) yang telah mensponsori pembuatan buku "Kemegahan Emas di Museum Nasional Indonesia" melalui 'Project Museum Baru/The New Museum'. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan penerbitan buku ini. Tak lupa kami pun mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Jakarta, April 2010

Kepala Museum Nasional

Dra. Retno Sulistianingsih Sitowati, MM

FOREWORD

Museum Nasional Indonesia (MNI) and Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden (RMV) pioneered a cooperation covenant in 2003. One realization of this cooperation was the launch of an exhibition in 2005, entitled *Warisan Budaya Bersama* (Shared Cultural Heritage). This cooperation does not only encompass the organizing of exhibitions and seminars in both countries, but also embraces programmes of human resource development in the domain of research in artefacts, the management of collections, and educational initiatives. The close collaboration between MNI and RMV has continued until today. A joint exhibition during the past year was dedicated to the richness of the cultures of Sumatra, entitled in Jakarta: *The Treasures of Sumatra*, and Sumatera Tercinta (Beloved Sumatra) in Leiden.

Furthermore, the 'Shared Cultural Heritage 2' project, also known as 'The New Museum/Museum Baru' project, has also published a book to accompany the permanent exhibition of gold treasures at the Museum Nasional. The gold collections of the Museum Nasional, i.e. artefacts of special value, are given such pre-eminence both because they are made of very precious materials (such as gold, silver or jewels), and also because of their particular significance as

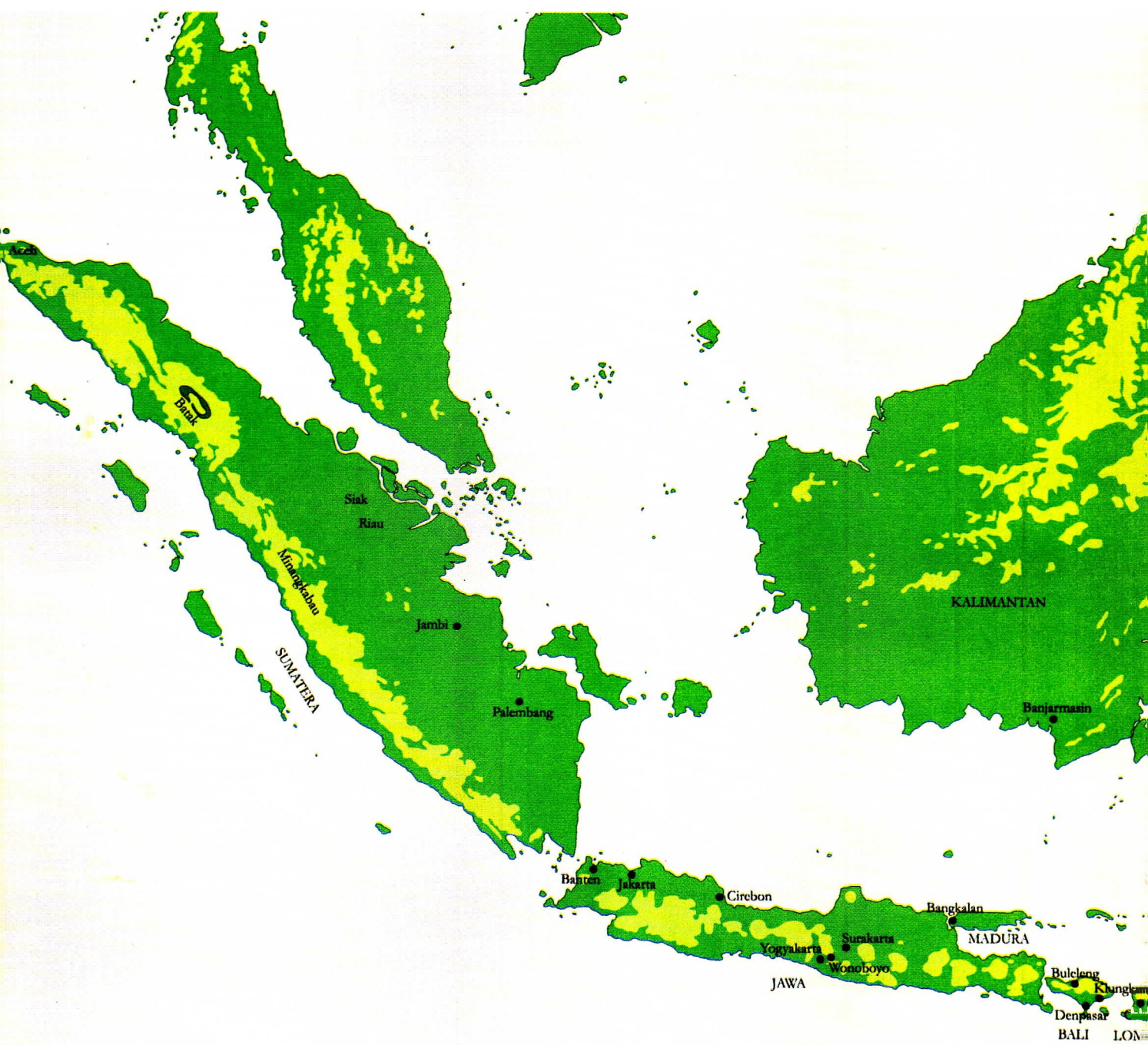
royal regalia. For this specific reason the vast majority of visitors are very interested in either browsing the collection or learning more about the gold treasure collection itself. The main purpose in producing this book comes as part of the effort to promote the exceptional significance of the ancestral cultural heritage of Indonesia for the sake of enhancing the public appreciation, both national and international, of those who wish to know more about the gold treasures of the Museum Nasional Indonesia. Thanks to God the Most Holy, this book featuring the permanent exhibition of the gold treasure collection of the Museum Nasional is published in timely fashion. On this occasion, we are indebted to Museum Volkenkunde for its good cooperation and to the Netherlands Culture Fund (HGIS-C) which has sponsored the making of this book "Golden splendour in the National Museum of Indonesia" as part of the 'Shared Cultural Heritage 2' project ('The New Museum' project). We would also like to thank all parties involved in publishing this book, not to mention our apologies for any shortcomings. We hope that this book will prove to be a successful endeavour for us all.

Jakarta, April 2010

Director of the National Museum

Dra. Retno Sulistianingsih Sitowati, MM





INDONESIA





KOLEKSI EMAS ARKEOLOGI:
KHASANAH JAWA DARI BUMI JAWA

THE ARCHAEOLOGICAL GOLD COLLECTION:
JAVANESE TREASURES FROM JAVANESE SOIL

KOLEKSI EMAS ARKEOLOGI: KHASANAH JAWA DARI BUMI JAWA

Koleksi arkeologi Museum Nasional Indonesia, terutama peninggalan-peninggalan masa Hindu-Buddha di Indonesia, tidak diragukan merupakan yang terkaya di dunia dengan segala kategorinya: arca-arca para dewa dari batu dan bagian-bagian candi lainnya; arca-arca kecil, dan benda-benda upacara dari perunggu, emas, dan perak; mata uang tembaga, emas, dan perak; batu prasasti dan lempengan tembaga; serta benda-benda terakota. Koleksi khusus ini berkaitan erat dengan temuan dan studi yang dilakukan oleh bangsa Eropa guna melengkapi teka-teki sejarah Indonesia dari masa yang lebih awal, yaitu masa Hindu-Buddha. Dalam penelitian mengenai kebudayaan Indonesia kuno ini, selalu mengutamakan bukti-bukti arkeologis berupa candi, arca-arca para dewa, mata uang, dan prasasti-prasasti. Dalam hal ini perhatian akan sepenuhnya diberikan kepada artefak-artefak kuno dari emas dan perak, dan pada riwayat pengumpulannya.

Pengumpulan koleksi Museum Nasional berkaitan erat dengan Lembaga Batavia bagi Seni dan Sains (*Batavian Society of Arts and Sciences*). Dengan semangat ilmiah yang berkembang di Eropa pada abad 18, lembaga ini didirikan pada tahun 1778 di Batavia, sebagai lembaga ilmiah yang pertama di Asia. Artefak kuno dari Jawa disebutkan di antara serangkaian kegiatan-kegiatan lembaga itu, tetapi yang terpenting adalah pertanian, perdagangan, dan kemakmuran penduduk di daerah-daerah dimana VOC bergerak aktif. Sejak tahun 1823 para Residen (Bupati) sudah mempunyai kewajiban menjaga artefak-artefak yang ada dalam wilayah mereka, dan memerintahkan kepada masyarakat untuk melaporkan segala temuan di wilayahnya, namun hal ini tidak menghasilkan apapun.

Pemerintah memberikan dukungan finansial bagi lembaga itu untuk bidang arkeologi sejak tahun 1835 (Groot 2009: 289-347; Lunsingh Scheurleer 2007).

Adalah pengangkatan pastor W.R. van Hoëvell sebagai anggota Dewan Pengurus dan kemudian menjadi Direktur (1839-1848) dari lembaga itu yang membawa perubahan kebijakan, dan tahun 1843 mulai dilaksanakan pengumpulan dan studi mengenai artefak kuno di Jawa secara luas. Tahun 1840 Pemerintah melarang pemindahan dan pengiriman artefak-artefak kuno ke luar perbatasan Jawa kecuali dengan persetujuan Pemerintah Pusat. Pemerintah setempat wajib menyusun daftar artefak yang berada di wilayah mereka dan melaporkan temuan-temuan baru. Tahun 1843 Kelompok Masyarakat Batavia diijinkan memilih koleksi dari daftar-daftar yang telah dibuat untuk menjadi koleksi museum. Van Hoëvell melakukan beberapa perjalanan untuk mengamati sendiri artefak-artefak yang dipilih. Ia juga membeli 254 arca perunggu dari koleksi Residen (Bupati) Kedu, F.G. Valck. Sewaktu ia menyelesaikan tugasnya pada tahun 1848 koleksi Museum Batavia memiliki setidaknya 400 artefak kuno tidak termasuk mata uang.

Publikasi pertama mengenai koleksi Batavia adalah foto-foto (*daguerreotype*) yang dibuat oleh Adolph Schaefer pada tahun 1845 (www.earlyphotography.nl), dan dua bagian dari katalog pertama tentang koleksi artefak tersebut (van Hoëvell and Friederich 1846-1847 dan Friederich 1850), isinya menguraikan arca-arca batu dan perunggu, baik Hindu maupun Buddha, benda upacara dari perunggu seperti *genta* perunggu, cermin, dan sebuah wadah air dengan rasi bintang (*zodiac beaker*), prasasti pada batu dan lempengan perunggu.

Tetapi tidak menyebutkan artefak kuno yang dibuat dari logam berharga.

Artefak kuno dari logam berharga

Apresiasi atas logam berharga awalnya lambat. Hal tersebut pertama kali disinggung oleh van Hoëvell, yang melakukan perjalanan ke seluruh Jawa untuk mencari artefak. Ia memperoleh kesimpulan bahwa penemuan benda arkeologis, paling banyak terjadi secara tidak sengaja, yaitu pada saat penduduk desa sedang bekerja di sawah, menggali saluran air ataupun pada saat menebang kayu. Diantara temuan-temuan tersebut terdapat cincin-cincin emas berstempel aksara Jawa Kuna yang sudah tidak dapat terbaca lagi, cincin-cincin dengan hiasan bunga dan bertakhta batu mulia dalam beragam ukuran dan keindahan. Van Hoëvell mengumpulkan sembilan buah cincin semacam itu (van Hoëvell 1840: 197). Beberapa tahun kemudian terdapat permintaan atas gambar cincin-cincin emas tersebut yang diterbitkan dalam jurnal *Lembaga Batavia/Batavian Society (TBG)*. Catatan tersebut mengungkapkan bahwa cincin-cincin emas dari masa pra Islam yang ditemukan di Jawa ternyata juga dikenal di Eropa (Netscher 1854a). Catatan lain menjelaskan lebih jauh mengenai tempat ditemukannya benda-benda yang biasanya disimpan dalam kotak-kotak logam atau wadah-wadah keramik yang seringkali hancur berkeping-keping pada saat digali dari dalam tanah (N[etscher] 1854b; Netscher 1854c; Netscher 1856).

Ada sebuah kasus yang mengagumkan bagi Residen (Bupati) Preanger, Jawa Barat yang melaporkan riwayat penemuan koleksi yang antara lain menyebutkan mimpi; mengenai penemuan 10 buah cincin terbuat dari emas dan tembaga yang ditemukan oleh Bapak Askam dari Kampung Cisindang, Majalaya, di tegalan (sawah kering) Sirah Wasrarang. Dari 10 cincin tersebut 2 (dua) cincin dihibahkan, 7 buah dijual sedangkan sebuah cincin diperkirakan disimpan oleh Bapak Askam sendiri. Cerita penemuan ini diterbitkan dalam jurnal *Batavia* (Netscher 1857).

Perolehan besar logam mulia yang pertama bagi

Museum Batavia adalah sebuah figur *Awalokiteswara* yang berukuran tinggi dari perunggu berlapis perak pada tahun 1856 (no. 1). Perolehan ini satu-satunya yang dianggap patut disinggung dalam laporan tahunan (*TBG* 1857: 270). Arca ini ditemukan oleh seorang petani Jawa saat menggali saluran di Desa Tekaran, Wonogiri, dekat Surakarta, Jawa Tengah. Ia membawanya ke hadapan Susuhunan, yang menyumbangkannya pada Gubernur Jenderal, A.J. Duymaer van Twist, yang kemudian diberikan bagi kepentingan Museum Batavia. Sayangnya, ke dua tangan arca tersebut tertinggal dan baru-baru ini saja Jan Fontein dapat menemukannya kembali di Museum Radya Pustaka di Surakarta dan menyatukan ke dua tangan tersebut dengan badan arca (Fontein 1990: 210-212; Fontein 1992: 210-215 dan Fontein 1996).

Segera sesudahnya, Friederich, yang telah menyusun dua bagian pertama dari katalog Museum Batavia dan melakukan penelitian mengenai Hinduisme di pulau Bali, menerbitkannya sebagai arca Siwa. Menurut satu-satunya buku pegangan yang ada saat itu, berdasarkan ikonografi India, figur pada hiasan kepala Siwa merepresentasikan dewi Gangga. Sewaktu dewi tersebut turun dari kahyangan, ditangkap oleh Siwa dengan rambutnya (Moore 1810). Walaupun demikian, Friederich dengan tepat mengenalinya sebagai Buddha. Tatahan rambut pertapa dan mata ketiga bagaimanapun mengacu pada Siwa. Ia lalu menyimpulkan bahwa arca tersebut berasal dari suatu masa dimana Siwa dan Buddha bersama-sama dipuja (Friederich 1859). Butuh waktu kira-kira setengah abad untuk mengidentifikasi arca tersebut secara tepat (Krom 1912: 27-31).

Arca *Awalokiteswara* yang terbuat dari perak, merupakan salah satu arca yang langka dari masa Hindu-Buddha Indonesia. Temuan benda yang terbuat dari perak umumnya, lebih sedikit dibandingkan benda dari emas. Arca Dewa berlapis perak ini merupakan arca logam tertinggi dari seorang dewa yang tersisa hingga kini dari peninggalan masa Hindu-Buddha.

Meskipun kehilangan bagian bawah kakinya,

tinggi arca ini masih 98 cm. Tinggi rata-rata arca –arca dewa Jawa yang terbuat dari logam dalam posisi berdiri diketahui saat ini adalah 15 cm. Namun arca-arca perunggu berukuran lebih besar dari manusia juga pernah ada, seperti yang terlihat pada *asana* arca yang telah kosong, fragmen ikal rambut perunggu dan jari arca Buddha dalam posisi duduk dari Candi Sewu yang aslinya berukuran tiga hingga empat meter (Stutterheim 1929). Sayang sekali arca-arca logam lain yang berukuran besar yang terpendam di dalam tanah tidak tercatat, baik arca Awalokiteswara dan arca lainnya yang tinggi dan sebuah arca Buddha berdiri dalam gaya seni arca Amarawati setinggi 75 cm yang juga kehilangan bagian bawahnya, ditemukan di Sikendeng Sulawesi Selatan (Bosch 1933: 495; Fontein 1990: no. 36); kedua arca tersebut tentunya tidak dapat dimasukkan dalam keramik atau wadah logam. Arca tinggi lainnya, yaitu arca Siwa perunggu berdiri dengan bibir bawah berlapis emas, tingginya 96 cm, telah ditemukan di dalam sebuah sungai (*Jaarboek* 1933: 222; Fontein 1990: 204-205). Tentang Sebuah *genta* setinggi kira-kira 58,5 cm yang ditemukan di dalam tanah di lahan sekitar Candi Kalasan (Fontein 1990: no. 70), tidak ada penjelasan lebih jauh mengenai, kecuali bahwa sebuah rantai yang diperkirakan merupakan bagian dari *genta* telah ditemukan di dalam sebuah wadah air yang terpendam tidak jauh dari *genta* tersebut (OV 1928: 88). Alasan mengenai mengapa beberapa arca dilebur dan lainnya dipendam masih tetap belum jelas. Bagaimanapun juga, para pengunjung masa kini patut bersyukur karena arca Awalokiteswara yang dahulunya terpendam, meskipun tanpa tangan dan kaki tetap terlihat keagungannya (no. 1).

Masih termasuk ke dalam perolehan awal Museum Batavia, adalah sebuah benda emas yang kemungkinan rantai dengan dua ujung yang dihias indah ditemukan di Banyumas (inv. 1511; N[etscher] 1855). Sebuah ‘hiasan mahkota’ yang ditampilkan pada waktu rapat direktur tanggal 23 Februari 1857 telah dibeli namun mungkin terdaftar dengan istilah lain, dan karenanya tidak dapat diketahui lagi sekarang. Sebuah cincin berat berbentuk

berhiaskan seorang laki-laki yang duduk di leher laki-laki lain ditemukan di Probolinggo, Jawa Tengah, ditampilkan pada rapat pada tanggal 18 Juli 1860, juga merupakan perolehan koleksi emas yang terjadi di masa awal (inv. 1543; *TBG* X 1861: 449).

Pada rapat tanggal 12 Desember 1863 artefak emas menakjubkan pertama ditampilkan berupa sebuah arca dewa Hindu, Wisnu dalam posisi berdiri. Arcanya terbuat dari emas, sedangkan lapik arca yang berbentuk teratai dan sandaran terbuat dari perak. Tinggi keseluruhannya 18,8 cm (no. 6). Arca Wisnu ini ditemukan di sebuah sawah di desa Paingan, di Temanggung, kabupaten Kedu, Jawa Tengah. Nilai logamnya diperkirakan mencapai fl. 732. Alasan pembelian benda ini adalah kelangkaan benda-benda masa Hindu, dan untuk arca seindah itu harga tinggi tidak menjadi halangan untuk dijadikan koleksi Lembaga Batavia (inv. 486; *NBG* 12 Dec. 1863: 305-306). Jumlah ini sangat besar sementara nilai kekunoannya (keantikannya) belum dipertimbangkan. Arca ini terpilih untuk disertakan dalam Pameran Kolonial (Colonial Exhibition) tahun 1931 di Paris karena keindahannya yang luar biasa. Dari kebakaran yang menghancurkan paviliun Belanda, arca Wisnu dikembalikan ke Batavia tanpa bagian-bagian peraknya (Bosch dan le Roux 1931: 672). Meskipun dasar perak yang sekarang ini dibuat setelah bencana tersebut, kita masih dapat menganggap arca Wisnu sebagai suatu adiknya (no. 6).

Pengaturan yang menyenangkan

Sejak tahun 1857 (*TBG* 1858: 181) notulen rapat-rapat Dewan Direktur Lembaga Batavia diterbitkan. Penjabaran artefak-artefak dilaporkan ke Pemerintah dan diteruskan ke Lembaga Batavia merupakan butir standar pada agenda dan riwayat perolehan koleksi lebih mudah ditelusuri. Sementara para direktur duduk dalam rapat yang biasa dilakukan secara berkala untuk menilai artefak yang masuk, tiba-tiba terdengar protes keras dari negeri Belanda mengenai koleksi-koleksi Museum Batavia. Dr. Conrad Leemans, direktur National Museum of Antiquities di Leiden (1839-1891),

mencemaskan perawatan dan penelitian mengenai artefak kuno Jawa yang dilakukan di Batavia. Ia mengajukan sejumlah besar keberatan dalam sebuah nota penting yang dikirimkan pada Gubernur Jenderal. Ringkasnya, nota itu mengusulkan bahwa semua artefak lebih baik dikirim ke museumnya. Nota tersebut diteruskan ke Lembaga Batavia (*Batavian Society*). Para direktur menyusun jawaban sanggahan bagi setiap hal yang diajukan Leemans. Hasilnya berupa pengaturan yang sangat menyenangkan yang berlaku sejak tahun 1863, dan berlangsung hingga beberapa tahun di awal abad ke-20 (Lunsingh Scheurleer 2005; 2007: 94-95). Setiap artefak, seperti sebelumnya, tetap ditampilkan dalam rapat-rapat Lembaga Batavia (*Batavian Society*). Para direktur mempertimbangkan nilai arkeologisnya. Bila ada nilainya, mereka memutuskannya untuk dimasukkan dalam Museum Batavia. Bila tidak, dikirimkan kembali ke penemunya. Bila artefak itu merupakan jenis yang serupa, maka benda tersebut akan dikirimkan ke *Museum of Antiquities*, museum di negeri Belanda yang ditugaskan mengumpulkan artefak dari Jawa. Bila nilainya melebihi anggaran, maka artefak tersebut dibagi antara Batavia dan Leiden. Museum Batavia akan selalu didahulukan. Sejumlah dana bagi perolehan koleksi akan dicadangkan setiap tahunnya dari anggaran kolonial.

Tanggal 2 April 1878, misalnya, dilaporkan temuan sekumpulan besar arca-arca kecil emas dan perak, dan benda-benda berharga lainnya, sebanyak duapuluh tiga obyek. Ditemukan di desa Pesindon, daerah Ledok, kabupaten Bagelen, Jawa Tengah, dan terdiri atas 17 arca dewa-dewa, sebuah lingga emas dan sebuah yoni perak, sebuah bola kaca dengan hiasan perak, dan piring kecil bertulisan dari emas dan perak. Koleksi tersebut pertama-tama dinilai seorang ahli di Wonosobo dengan harga fl. 769,58½, dan kemudian atas anjuran kurator W.P. Groeneveldt (1877-1895) di Batavia seharga fl. 583,50. Kurator itu menganggap arca-arca tersebut sangat bagus dan merupakan perolehan yang penting, mereka dihargai lebih dari sekadar nilai logamnya. Ia memutuskan bahwa pembelian koleksi tersebut dengan

nilai yang diperkirakan bila perlu dapat ditambah 5%. Pihak yang bersangkutan mau menjualnya dengan harga fl. 489,50 ditambah fl. 50,- untuk orang yang menyerahkannya. Sebuah arca perak lainnya diserahkan kemudian, kemungkinan berasal dari kelompok yang sama (NBG 2 April 1878: 36-37, NBG 3 Des. 1878: 116, NBG 4 Jan. 1881: 11-12). Arca perak Brahma (no. 9) merupakan bagian dari kelompok ini. Ditemukan tanpa pelindung matahari (*chattra*) di atas kepalanya.

Perkiraan harga bagi arca-arca dan artefak ini masih dalam jangkauan anggaran Lembaga Batavia, jadi koleksi-koleksi ini seluruhnya disimpan di Batavia. Walaupun demikian beberapa koleksi harus dibagi antara Batavia dan Leiden. Pembagian tersebut dilakukan sedemikian adilnya, hingga pasangan-pasangan hiasan telinga dan gelang dibagi rata, sebagaimana dalam kasus giwang besar (*ear disks*) yang ditemukan di desa Bungur, wilayah Ngrowo, Kediri, Jawa Timur (NBG 3 Ags. 1869: 42; inv. 1241/A 146 dan 1403-2605; *Treasures* 1997: no. 97 dan Lunsingh Scheurleer 2000: no. 6). Selama pameran *Indonesia, The Discovery of the Past* yang diadakan pada tahun 2005 di Museum Nasional Jakarta dan di Nieuwe Kerk Amsterdam, koleksi-koleksi yang terbagi dua dari Combres (1904), Muteran (1881) dan Puger Wetan (1874) disatukan kembali (Mardiana 2005 dan Lunsingh Scheurleer 2005). Ada koleksi lain yang melebihi anggaran, yaitu yang ditemukan di tegalan milik penduduk desa Sojopuro, Kalialang, wilayah Ledok, kabupaten Bagelen, Jawa Tengah, dan dipresentasikan pada rapat tanggal 9 Juni 1885. Berikut daftar yang dibuat untuk menunjukkan penilaian dari masing-masing obyek:

1 mangkuk emas, perkiraan [inv. 1715a/3133/A 127]	fl. 336,--
2 mangkuk emas, perkiraan [inv. 1403-3020]	fl. 240,--
3 mangkuk emas, perkiraan [inv. 1403-3021]	fl. 232,--
4 Sepasang gelang emas, perkiraan [inv. 1263b/3073 and 1403-3022]	fl. 223,--

5 Hiasan emas dengan 4 rubies, mungkin berfungsi sebagai rantai, perkiraan	fl. 184,--
[inv. 1558a/3106/A 148]	
6 Hiasan emas dengan 3 rubies, perkiraan	fl. 180,--
[inv. 1403-3024]	
7 Cincin emas, perkiraan	fl. 80,--
[inv. 1403-3023]	
8 Tombol emas, perkiraan	fl. 44,--
[inv. 1556a/3105/]	
total	fl. 1516,--

Caranya membagi penemuan ini adalah sebagai berikut: Yang terbaik dari ke tiga buah mangkuk, no. 1 (*Treasures* 1997: no. 80), sedikit lebih besar dan dihias dengan indah, dialokasikan bagi Batavia dengan kompensasi kedua mangkuk yang lebih kecil dan tidak berhiasan, no. 2 and 3, untuk Leiden. Pasangan gelang no. 4, dengan mudah dibagi dua. Perbedaan hiasan rantai no. 5 dan 6 hanya satu ruby, yang diperkirakan seharga f. 4,--. Hiasan dengan sejumlah besar batu berharga, no. 5 (*Treasures* 1997: no. 114), dialokasikan ke Batavia, yang satu lagi, no. 6, ke Leiden. Bentuk tombol yang kemungkinan merupakan puncak payung, no. 8, walaupun rusak namun hiasannya rumit ditempatkan di Batavia, sementara cincin sepuhan yang terdiri atas tiga lapis yang mengecil ke atas dan terbelah, no. 7, untuk Leiden (*NBG* 9 Juni 1885: 74-75; *NBG* 3 Nov. 1885: 145-146).

Inilah cara membagi sejumlah artefak, selalu mendahulukan Batavia. Penduduk setempat tidak selalu mengetahui peraturan yang mewajibkan mereka untuk menyerahkan temuan artefak mereka, sebagaimana yang terlihat dari imbauan Dewan Direktur pada Pemerintah untuk mensosialisasikan peraturan tersebut kembali pada pegawai-pegawai di tingkat Kabupaten (*NBG* 7 Ags. 1877: 117, *NBG* 2 Mei 1882: 84-85). Penduduk juga tidak selalu mau bekerja sama. Kumpulan artefak Sojopuro, misalnya, pada awalnya dirahasiakan, dan pada waktu polisi menemukannya, seuntai rantai yang mungkin berasal dari salah satu hiasan, no 5 atau no 6, sebuah cincin yang mungkin merupakan bandul

kalung no. 7, sebuah sendok seukuran sendok nasi, dan sebuah hiasan yang mungkin menghiasi leher kendi, semuanya juga dibuat dari emas, dilelehkan untuk dijadikan pembungkus keris, gelang dan sebagainya. (*NBG* 9 Juni 1885: 74-75). Jelaslah Pemerintah tidak mungkin mengatur sampai ke ujung-ujung terjauh dari pulau Jawa. Waktu yang dibutuhkan sejak temuan artefak hingga penerimaan penghargaan seringkali lama dan karenanya tidak memberikan dorongan. Tingginya penghargaan tidak selalu termasuk nilai keantikannya. Faktor-faktor ini seringkali menimbulkan dorongan untuk membawa artefak-artefak itu ke tempat peleburan logam. Selain itu, pedagang-pedagang barang kuno selalu mengintai.

Walaupun ada kekurangan-kekurangan tersebut, pengaturan yang ada sangat menguntungkan bagi kedua museum di Batavia dan Leiden. Perolehan mengalir masuk. Antara tahun 1879 dan 1888 misalnya, pada seratus enam puluh tujuh kali rapat, sebuah atau lebih barang kuno dari logam atau bebatuan ditampilkan. Delapan puluh diantaranya dari logam berharga, sebagian besar dari emas (van der Chijs 1889: 42-47). Pembayaran penghargaan kadang-kadang tampaknya cukup memuaskan. Bandingkan, misalnya, perkiraan harga sebesar fl. 732,-- yang ditawarkan untuk arca Wisnu dari emas pada tahun 1863, dengan pemasukan tahunan seorang tukang kayu ahli di Batavia pada tahun yang sama berkisar antara fl. 249,60 hingga fl. 312,-- , atau penghargaan bagi barang-barang antik dalam koleksi Sojopuro di tahun 1885, dibandingkan dengan penghasilan tahunan, dihitung dari gaji harian, seorang pengrajin di Batavia pada tahun yang sama berkisar antara fl. 312,-- hingga fl. 936,-- (Dros 1992: 61, 78; terimakasih bagi Peter Boomgaard, KITLV atas informasi ini).

Tanah Jawa bercampur dengan timbunan peninggalan kuno

Hasil yang sejalan dengan pengaturan di atas adalah adanya sejumlah laporan yang ditulis oleh pegawai pemerintah setempat mengenai seluruh

barang peninggalan kuno dengan perincian mengenai situasi dimana penemuan tersebut ditemukan.

Penemuan peninggalan ini memperlihatkan pola yang bermiripan: temuan tersebut selalu tidak diduga, selagi menggali tanah, baik untuk pertanian, rumahtangga, atau infrastruktur. Penemuan peninggalan kuno tersebut disimpan dalam wadah-wadah keramik atau kotak-kotak bertutup perunggu (figs. 1 dan 2).

Penemuan ini terdiri dari koin, arca logam, perhiasan, benda-benda yang digunakan pada upacara-upacara, dan peninggalan kuno yang lebih kecil lainnya. Wadah-wadah ini seringkali hancur saat dikeluarkan dari tanah. Berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda untuk memperluas daerah pertanian, untuk menanam benih yang lebih baik yang dapat panen lebih dari satu kali dalam setahun, dan untuk membuka pula untuk dieksplorasi, tanah Jawa digali-gali lebih luas dan lebih dalam dari sebelumnya. Barang peninggalan kuno juga ditemukan di lembah-lembah pegunungan, terbuka setelah tanah longsor, di antara reruntuhan candi-candi Hindu dan Buddha (seringkali diubah menjadi tempat-tempat suci lokal atau *punden*), dan di halaman pemakaman Islam (*karamat*). Mereka juga disimpan sebagai kekayaan oleh keluarga atau desa. Oleh beberapa orang Jawa benda-benda peninggalan kuno ini dipandang sebagai barang aneh saja, tetapi lainnya memandangnya sebagai *pusaka*, sesuatu yang suci yang diwariskan oleh nenek moyang yang membawa kemakmuran dan terutama prestise bagi para pemiliknya (Lunsingh Scheurleer 2007: 76-83; Wilsen 1855).

Wadah-wadah tempat peninggalan kuno diletakkan sebelum dikuburkan, seperti tempayan, guci, martaban, diimpor dari Cina dan daratan Asia Tenggara. Sebab mereka berasal dari masa Hindu-Buddha, dan punya fungsi dalam budayanya, mereka juga dikoleksi oleh Lembaga Batavia (NBG 1864: 307-308), terutama kalau mereka tetap utuh saat ditemukan bersama peninggalan kuno tersebut. Para kolektor benda keramik menyadari bahwa wadah-wadah ini berfungsi sebagai tempat barang peninggalan kuno (van Orsoy de Flines,



Fig.1 Jembangan tanah liat, wadah dari temuan Kebonsari (1882), MNI 1857 dan 374, T. 64 cm

1969: 19; Adhyatman 1981: pl. 13). Sebuah wadah buatan Kwangsi atau Vietnam Utara di abad ke 11 berisi cincin-cincin emas, fragmen dan suatu torsi (torque) yang rusak (bandingkan dengan Wahyono 1999: no. 44) yang mungkin berasal dari jaman Majapahit (OV 1939: pls. 35 dan 36). Wadah-wadah jaman Tang (618-907) dari harta karun Wonosobo mungkin sejamin dengan isinya. Penelitian atas wadah-wadah tersebut beserta isi-isinya akan membantu pemahaman yang lebih jauh mengenai penemuan peninggalan kuno ini.

Beberapa perumusan dapat dikatakan mengenai isi dan komposisi penemuan peninggalan kuno ini. Peninggalan-peninggalan kuno tersebut tampaknya sudah digunakan, dan kadang-kadang rusak menjadi serpihan kecil fragmen metal, kaca, batu. Penemuan peninggalan kuno tersebut dapat berisi hanya satu obyek saja, misalnya sebuah cincin emas dalam sebuah wadah kecil, atau dari jumlah yang lebih besar. Penemuan Sojopuro terdiri dari kira-kira 12 objek emas, penemuan peninggalan kuno Pesindon dari 20 arca emas dan perak kecil dan beberapa obyek lainnya, dan penemuan Claket dari kira-kira 50 lembar arca emas (inv. 5901/A 222-269; no. 13) dalam sebuah jambangan perunggu yang hilang. Penemuan Kebonsari terdiri dari



Fig.2 Kotak perunggu bertutup, wadah dari temuan Muteran (1881), MINI 1243, T. 36 cm

kira-kira 70 obyek perunggu dan banyak fragmen dalam sebuah tempayan berglasir coklat kuning tingginya 64 cm, dengan hiasan dua naga, berasal dari Cina Selatan dari abad ke 13 hingga 15 (inv. 1857/374; *NBG* 4 April 1882: 61-63; fig. 1).

Beberapa penemuan berisi benda-benda Hindu dan juga Buddha, misalnya penemuan yang ditemukan di selokan di desa Kunti, Jawa Tengah (*NBG* 2 Maret 1886: 36-37), yang dibagi antara Batavia dan Leiden. Penemuan ini terdiri atas 10 arca Buddhis dan sebuah arca Hindu, sebuah singgasana perak tanpa isi, lonceng tangan dari perunggu, sebuah piring emas dan sebuah piring perak. Dua Wairocana Buddha dari mas pada singgasana perak dialokasikan kepada Leiden. Satu-satunya arca Hindu merupakan arca Durga Mahisasuramardini (Durga membunuh iblis kerbau) dari perunggu yang langka (Santiko 1992: no. 6) berasal dari pertengahan pertama abad ke sembilan. Sebuah Kubera perak (*The Exhibition* 1981: no. 55) dapat diacu ke pertengahan ke dua abad sembilan hingga pertengahan kedua abad ke sepuluh, dan sebuah Cunda Buddhis dari perunggu (Krom 1912: pl. 18, tengah) dari pertengahan ke dua abad ke sepuluh hingga pertengahan pertama abad ke 11 (bandingkan dengan *Divine Bronze* secara berurutan pada no. 19 dan 22, kelompok Tiga dan Empat, dan nomor-nomor 44, 46, 51). Tanggal pembuatan arca pada penemuan peninggalan kuno ini dapat beragam hingga dua abad.

Kadangkala beberapa obyek yang sangat mirip ada dalam satu penemuan, seperti kedua bagian hiasan

yang hampir serupa dari sebuah rantai (no. 5 dan no. 6) pada penemuan peninggalan kuno Sojopuro, patung Buddha yang serupa pada penemuan Combre, dan pada penemuan Puger Wetan (Mardiana Napitupulu 2005). Kadangkala juga terdapat benda-benda serupa pada penemuan yang berbeda, misalnya Wairocana emas kecil pada singgasana perak pada timbunan Muteran dan Kunti (*NBG* 4 Oct. 1881: 92-101 dan 2 Maret 1886: 36-37), yang dialokasikan ke Leiden (inv. 1403-2780, -2781 dan -2782 dan 1403-3031 dan -3032) dan beberapa obyek emas (rusak) pada penemuan peninggalan Muteran serupa dengan benda-benda utuh pada harta karun Wonoboyo (Lunsingh Scheurleer 2005).

Selain tanah Jawa, meskipun jumlahnya lebih kecil, penemuan peninggalan kuno yang terpendam juga diketahui ada di bagian-bagian lain dari Asia Tenggara. Di Indonesia, penemuan ditemukan di Bali (Fontein 1990: nos. 96 dan 97), di Sumatra (Suleiman 1980), dan di Kalimantan; penemuan peninggalan kuno di Sambas (Kalimantan Barat) terdiri atas arca-arca emas dan perak dan semacam anglo tempat pembakaran dupa dari perunggu (Edwards McKinnon 1994). Di Filipina dan di Kamboja, hiasan-hiasan emas diketahui telah ditemukan dalam wadah-wadah yang terpendam di tanah (komunikasi pribadi dengan Nancy Tingley; Bunker 2000: 109, 111). Di Vietnam harta kuno dalam wadah-wadah gerabah besar yang tersembunyi di bawah tanah ditemukan secara rutin (Przyluski 1914: 9).

Benda-benda lain selain benda-benda peninggalan kuno juga dengan sengaja dipendam di tanah: peralatan besi yang digunakan waktu diserahkan pada saat demarkasi teritori (Stutterheim 1940: 24-25) dan peralatan bebatuan jaman prasejarah, yang disebut "batupetir" oleh orang Jawa (*NBG* 1863: 207-213). Jenis wadah import yang sama dengan wadah tempat barang peninggalan kuno dipendam, namun kosong, dan segala macam jenis panci, mangkuk dan jambangan bunga porselen Cina juga dipendam. Selain dipendam di bawah tanah, benda-benda ini ditemukan sebagai pusaka di tempat tinggal keluarga-keluarga setempat di seluruh nusantara termasuk juga di Filipina, dengan

cara yang serupa seperti peninggalan kuno Jawa (van Orsoy de Flines 1938: 262-271, 342-348; 1969: 19; berkat kebaikan Ibu Ekowati Sundari, perhatian saya terarah pada informasi ini). Pada tahun 1521 penduduk Brunei memberitahukan Antonio Pigafetta, seorang cendekiawan dari Venesia yang melakukan pelayaran keliling dunia pertama yang dipimpin Ferdinand Magellan, bahwa porselen biru dan putih Cina mereka berasal dari tanah liat putih yang harus dikubur di tanah selama 50 tahun supaya sempurna. Seorang ayah menguburkannya bagi anak laki-lakinya (dikomunikasikan atas kebaikan Barbara Harrison, 25 Des. 2005).

Maka dapat kita peroleh kesimpulan pendahulu mengenai penemuan peninggalan benda kuno Jawa. Mereka dibentuk pada suatu masa saat benda-benda kuno tersebut sudah tidak dipakai dan benda-benda yang tidak berkaitan, atau kelompok benda-benda berkaitan yang tidak terkait, tampaknya dijadikan satu dan dikuburkan dengan sengaja. Hancurnya wadah-wadah keramik atau logam pada saat digali membuktikan bahwa mereka sudah berada di bawah tanah sekian lama sebelum ditemukan di abad ke 19 dan 20. Penemuan-penemuan tersebut merupakan konteks sekunder bagi benda-benda peninggalan kuno, disamping penggunaannya yang asli. Hartakurun Wonoboyo mungkin satu-satunya perkecualian (lihat di bawah).

Penjelasan standar bagi pemendaman benda-benda kuno adalah mereka disembunyikan pada waktu masa perang dan terlupakan saat perdamaian tercapai. Tidak ada peminat benda-benda peninggalan kuno yang merasa heran atas jumlah penemuan benda-benda peninggalan kuno yang ditemukan dan tanah Jawa, yang tidak mengandung tambang emas namun panen benda-benda peninggalan kuno. Sedemikian banyak penemuan, ribuan, dan benda-benda peninggalan kuno tersebut tidak selalu berharga, membutuhkan penjelasan lain. Sayangnya, para pegawai Pemerintah saat itu tidak mencatat

gagasan-gagasan orang Jawa mengenai timbunan-timbunan benda-benda peninggalan kuno yang mereka temukan. Hanya residen Preanger yang melakukan hal tersebut dalam cerita yang diberikan di atas. Selain itu, ada beberapa kasus dimana orang-orang Jawa yang menemukan timbunan tersebut malahan membuang timbunan tersebut karena percaya temuannya akan membawa nasib buruk bila disimpan (Fontein 1990: 57; Knebel 1906). Ini merupakan awal yang sederhana, tetapi cerita rakyat Vietnam menunjukkan begitu banyak persamaan sehingga dapat memberikan bantuan untuk menjelaskan konsep yang mendasarinya. Logam itu berharga, namun emas merupakan suatu hal yang kuat dan bersifat supernatural dengan kehidupannya sendiri. Emas dapat bergerak menembus tanah dan juga melalui udara. Benda-benda keras seperti bebatuan dan logam, berada di bawah tanah untuk waktu yang lama, mereka menjadi lebih kuat dan akhirnya berubah menjadi emas. Tanah memiliki kekuatan yang mengandung gizi, seperti cerita yang disampaikan pula pada Pigafetti. Orang yang menemukan harta terpendam secara tak sengaja akan mengalami nasib buruk, namun orang yang ditakdirkan menemukannya, misalnya melalui mimpi, akan menjadi makmur (Przyluski 1914). Para nenek moyang mengatur takdir, seperti halnya pada kasus Preanger. Peletakan benda-benda keras dan tahan lama di tanah tampaknya berakar pada suatu kepercayaan purbakala yang secara luas dianut di Asia Tenggara, berasal dari masa sebelum Hindu dan Buddha. Sikap orang-orang Jawa dalam ke dua kasus yang disebutkan di atas, dan cerita-cerita Vietnam yang diceritakan pada tahun 1914 merupakan peninggalan dari hal tersebut. Mereka hanya berurusan dengan hal menemukan hartakurun saja. Pemendamannya dengan demikian jelas-jelas merupakan suatu hal yang terjadi di masa lampau.

Harta karun Wonoboyo, penemuan harta karun yang berbeda jenis

Harta karun Wonoboyo adalah lebih besar dari penemuan peninggalan kuno manapun dan semua obyeknya dibuat dari emas atau perak. Penemuan

ini berada di ladang dusun kecil Ploso Kuning, desa Wonoboyo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penemuan ini terdiri dari hampir tujuh ribu koin emas dan perak, beragam contoh jenis perhiasan, beragam bejana dan gayung, semacam pegangan pedang dan perlengkapan lainnya. Penemuan ini ditemukan belum terlalu lama, di tahun 1990. Masing-masing orang yang menemukannya mempunyai hak atas bagian dari benda-benda yang ditemukan, dan benda-benda ini diserahkan satu per satu, jadi tidak jelas apakah semua telah diserahkan. Harta karun tersebut disimpan dalam kotak perunggu dan dalam lima buah panci gerabah Cina dari periode Tang (618-907) yang berukuran tinggi kira-kira 35 cm, sedang benda-benda lain juga tergeletak sendiri-sendiri di sebelahnya (Wahyono 1994). Semuanya ini diperoleh oleh Museum Nasional, perolehan terbesarnya dalam sejarahnya yang panjang.

Namun perbedaan terpentingnya dari penemuan-penemuan benda-benda peninggalan kuno lainnya adalah penemuan ini terselubung oleh kira-kira 2,75 meter lahar dan itulah menetapkan komposisinya harta karun ini dengan wadahnya. Ini artinya benda-benda tersebut berasal dari masa yang kira-kira sama (kita tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya obyek yang sudah kuno pada waktu itu), dan sedang digunakan pada waktu dipendam. Berdasarkan kesesuaian tertulis antara naskah tulisan pada beberapa mangkuk dan dengan prasasti Lintakan yang berasal dari 919 SM, keseluruhan harta karun tersebut dapat dianggap berasal dari periode dari akhir abad ke sembilan hingga pertengahan abad ke sepuluh (Wahyono 1994).

Periodisasi ini dapat didukung lebih lanjut dengan perbandingan figur manusia pada ke dua mangkuk dengan relief naratif di hartakarun Wonoboyo, terutama piring dengan episode Ramayana dan piring dengan cerita yang tidak teridentifikasi (nos. 16 dan 27) dengan figur-figur dari periode Jawa awal yang ditemukan di tempat lain. Figur-figur ini memiliki tatanan rambut serupa, sama ramping dan bergerak seanggun seperti yang ada pada dua buah pancuran air dari batu dalam bentuk orang berdiri dengan sebuah labu di bawah

tangannya dan seorang perempuan dengan sebuah labu di tangannya yang ditemukan dekat Mojokerto, sebuah kota di Jawa Timur (Bernet Kempers 1959: pls. 189 dan 190). Kerampingan dan keluwesan yang sama mencirikan figur-figur puteri pada relief pancuran air di tempat mandi suci Jolotundo, dengan tatanan rambut yang sama (Bosch 1961). Lebih jauh lagi, Garuda yang sedang menculik putri Mrigawati yang sedang hamil pada salah satu relief Jolotundo (Fontein 1990: no. 18) sangat mengingatkan akan kereta ajaib yang digunakan Rawana menculik Sita pada mangkok Ramayana (no.16 panel 3, gambar 2). Tempat mandi Jolotundo berasal dari tahun 977 SM (Bosch 1961). Kombinasi naskah tersebut dari sekitar tahun 919 dan tahun 977 untuk Jolotundo memungkinkan kita mengkaitkan ke dua belah piring dan dengan demikian keseluruhan harta karun Wonoboyo ke periode 875-975. Yang memperkuat perkiraan periode ini adalah pemiripan antara beberapa obyek dalam harta karun Wonoboyo dan Muteran, yang belakangan ini juga diduga berasal dari pertengahan abad ke sepuluh (Lunsingh Scheurleer 2005).

Jawa Pulau Emas

Fakta-fakta menunjukkan bahwa benda-benda dari harta karun Wonoboyo adalah obyek yang digunakan pada waktu dipendam, dan tersimpan dalam wadah yang berasal dari masa yang sama. Rupanya, wadah periuk-belanga berasal Cina merupakan tempat penyimpanan yang disukai bagi benda-benda berharga di abad ke 10. Salah satu komponen harta karun Wonoboyo adalah dua perangkat perhiasan yang ditata secara rumit selain dari dua buah bunga teratai yang dibuat dari mas, yang diduga adalah tempat duduk untuk pasangan raja dan istri. Dari keberadaan perangkat-perangkat perhiasan tersebut dan ketiadaan pencitraan dewa-dewi atau peralatan upacara seperti anglo dupa, lampu, lonceng tangan, dan seni kriya mengagumkan yang berkualitas tinggi, harta karun Wonoboyo mungkin merupakan isi ruang harta seorang pemimpin atau pangeran, dan mungkin lebih tepat lagi, dari keluarga Rakryan Halu, keluarga dekat raja

pada saat itu (928-929) (Wisseman Christie n.d.: 22).

Perhiasan yang serupa pada peninggalan kuno Mutern menunjukkan pada saat yang bersamaan setidaknya ada ruang harta lainnya. Jelaslah bahwa pada acara-acara tertentu bangsawan Jawa mengelilingi dirinya dengan perhiasan dan benda emas dalam jumlah menakjubkan.

Kemungkinan besar bahwa sepanjang masa Hindu-Buddha raja-raja dan bangsawan tinggi mempunyai kekayaan dalam bentuk perangkat dibuat dari logam mulia, digunakan untuk upacara. Sayangnya, sejauh ini tidak ada lagi harta karun kerajaan ditemukan. Penjabaran dalam babad *Desawarnana*, yang ditulis 1365 M bagi Raja Majapahit, Hayam Wuruk (1350-1389), namun, menghasilkan pameran serupa atas kekayaan raja pada acara-acara tertentu. Kereta kerajaan dalam suatu prosesi dihiasi dengan emas dan permata. Dalam suatu festival tahunan khusus yang diadakan untuk menghormati raja yang agung, sang raja menggunakan tandu yang dihiasi perhiasan emas dsb. keliling kota. Ia duduk di sebuah singgasana singa dihiasi permata. Orang-orang dari lingkungan istana seperti penjaga ke empat sisi dan perhiasan mereka sama hebatnya. Pada sebuah jamuan makan untuk sejumlah besar tamu, baki-baki emas digunakan untuk melayani tamu-tamu yang lebih tinggi dan baki-baki perak untuk melayani tamu rendahan (Robson 1995: canto 18:5; 84:1, 3; 89:4; 90:1, 3). Kemungkinan ruang harta karun Hayam Wuruk sama kayanya dengan harta karun Wonoboyo.

Para pejabat tinggi juga memiliki benda-benda emas. Seperangkat alat menyirih dan kipas dari emas merupakan bagian dari tanda kebesaran (insignia) mereka (Pigeaud 1960 vol. 3: 120-121, 123 ; perhatian saya diarahkan ke hal ini atas kebaikan Stuart Robson, 6 Maret 2010). Selain itu, beraneka ragam obyek emas untuk beragam maksud digunakan di Jawa selama masa Hindu-Buddha. Makna khusus tampaknya telah dikaitkan dengan emas. Di anak benua India emas dikaitkan dengan matahari, cahayanya dan keabadian (Coomaraswamy 1939). Gagasan yang berkaitan tentunya dipercaya pula di Jawa Kuno.

Setelah berakhirnya masa Hindu-Buddha, anggota

kalangan istana masih tetap memanjakan diri mereka dengan emas yang sama berlimpahnya dengan sebelumnya. Selain kebiasaan meleburkan logam mulia dan menggunakannya kembali, yang kiranya diikuti, perlengkapan emas dan benda-benda emas lainnya, atau bahkan hanya sebagian darinya, kadangkala dipendam rupanya setelah digunakan. Maka tentunya emas baru harus diperoleh untuk membuat obyek model baru. Orang Jawa terus menerus membutuhkan emas. Karena pulau Jawa tidak menghasilkan emas, mereka tentunya berhasil mendapatkannya dari tempat lain, setidaknya sebagian dari Nusantara sendiri. Juga, tak terhitung jumlah benda emas yang dipendam di tanah, dan inilah yang menjadi sumber emas lagi. Penduduk daerah tersebut menyadari hal tersebut. Beberapa orang Jawa mungkin menjadikan pencarian harta karun emas sebagai pencaharian mereka. Dari suatu masa dalam periode Islam emas diambil mungkin hanya dari tanah Jawa saja. Hal ini diperlihatkan melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang-orang asing yang mengunjungi Jawa.

Tahun 1513 di Jawa emas tersedia dalam jumlah besar dengan kualitas yang baik dan harga yang murah. Pedalaman pulau Jawa masih diperintah oleh raja beragama Hindu. Dalam prosesi ia dikawal oleh dua atau tiga ribu orang, lengan mereka dihiasi emas dan perak. Para bangsawan Hindu menghiasi diri mereka secara luarbiasa. Mereka membawa keris, pedang dan tombak yang dihiasi emas. Mereka pemburu dan pengendara kuda yang hebat. Sanggardi dan pelana mereka dihiasi emas, anjing-anjing mereka menggunakan kalung anjing emas. Setiap laki-laki dewasa membawa keris. Senjata murah. Demikian dilaporkan oleh ahli pengobatan berkebangsaan Portugis, Tomé Pires yang mengunjungi pulau Jawa pada tahun tersebut (Cortésão 1944: 173-181). Sayangnya ia tidak menyebutkan sumber emas Jawa, sebagaimana yang dilakukan oleh pengunjung-pengunjung yang belakangan datang.

Di Jawa pada pertengahan abad ke 17, emas banyak tersedia dan murah. Emas banyak digunakan pada gagang keris dan pada lapisan keris dan

tombak yang merupakan pelengkap pakaian kaum bangsawan. Banyak orang yang mencari emas, menggali di pemakaman-pemakaman tua yang mengandung perhiasan-perhiasan yang digunakan di masa lampau. Duta VOC Rijklof van Goens sendiri sering mendapatkan makam-makam yang digali dan orang-orang yang sibuk mencari emas (de Graaf 1956: 182-183). "Makam-makam" nya mungkin reruntuhan candi-candi Hindu-Buddha dan makam orang-orang suci Islam. Kira-kira satu abad sesudahnya, pada tahun 1744, duta VOC lainnya, Elzo Sterrenberg, mengamati lobang-lobang yang dalam yang digali di tanah di sekitar reruntuhan kompleks Candi Prambanan. Lubang-lubang tersebut tersebut berdasarkan penjelasan yang diberikan padanya disebabkan oleh pencarian emas. Sebelumnya, singgungunya, sejumlah besar emas digali di kaki gunung yang dibentuk dari reruntuhan Candi Prambanan, namun tidak ada lagi (OV 1920: 105-106). Sekitar tujuh puluh tahun kemudian Raffles masih dapat mengamati penggalian di sekitar candi-candi di dataran tinggi Dieng. Penggalian-penggalian tersebut, demikian penjelasan yang diberikan padanya, dilakukan oleh orang-orang Jawa yang mencari peralatan, arca dan koin emas. Kebanyakan dari benda-benda emas tersebut ditemukan di sini dari waktu ke waktu; sebegitu banyaknya sehingga desa Kali Beber, yang terletak di kaki pegunungan Dieng, sejak dulu kala membayar pajak dengan melebur barang-barang peninggalan kuno, namun tidak lagi dilakukan pada masa Raffles (1811-1816) (Raffles 1817 vol. 2: 32 dan 56). Cerita yang sama disampaikan kepada van Hoëvell dua puluh lima tahun kemudian (van Hoëvell 1840: 197). Di situs suci Islam di desa Ankrik di Jawa Tengah, pada tahun 1906 emas masih ditemukan dengan teratur (Knebel 1906). Tahun 1941 Museum Batavia memperoleh seratus tujuh puluh delapan benda peninggalan kuno dari emas, yang merupakan angka yang luar biasa tinggi (*Jaarboek 1941-1947*: 85). Dan di Jawa penemuan peninggalan kuno dari emas masih terjadi sampai sekarang, meskipun sering jatuh ke tangannya pedagang

atau kolektor, dan tidak masuk museum. Pada hari belakangan ini, benda-benda dari emas juga ditemukan pada kapal kuno yang tenggelam.

Penelitian mengenai benda antik dari emas dan perak

Walaupun terdapat temuan benda-benda antik dari emas dan perak dalam beragam bentuk dan akumulasi keberadaannya di Museum Batavia dan museum-museum lainnya, penelitian mengenai benda-benda antik dari emas dan perak ini dimulai agak lambat. Krom dalam buku pegangannya (handbook) 1923 melakukan survey atas arkeologi Jawa memberikan satu bab yang terdiri atas dua puluh delapan halaman tentang seni logam, tiga halaman diantaranya untuk benda-benda emas. Baru di tahun 1932 Stutterheim merupakan orang pertama yang meluangkan artikel pendek secara terpisah bagi sepasang obyek emas di Tropenmuseum di Amsterdam. Tujuh tahun kemudian Th.P. Galestin mengikutinya dengan sebuah artikel mengenai perhiasan emas di Tropenmuseum, sebuah perolehan termutakhir (Galestin 1939) dan bandul hiasan yang diperoleh pada saat yang bersamaan dari koleksi pribadi yang sama di Jawa oleh Museum Batavia (no. 49). Setelah Perang Dunia II, beberapa buku umum dan katalog mengenai Jawa pada masa Hindu-Buddha, seperti buku penting oleh Bernet Kempers (1959) dan Fontein (1990), mengilustrasikan dan mendiskusikan obyek dari logam mulia, tetapi dalam jumlah kecil. Tetapi, hanya kualitas dan kuantitas luarbiasa dari harta karun Wonoboyo lah yang memberi dorongan kuat atas penelitian tersebut (Wahyono 1992, 1994 dan 1995). Pada waktu yang bersamaan, suatu koleksi pribadi mendorong John Miksic (1990) untuk menulis buku pertama yang sepenuhnya didedikasikan pada topik tersebut. Sejak saat itulah obyek emas dari Jawa sudah menarik perhatian dan terbitan yang semakin bertambah.

Pauline Lunsingh Scheurleer

THE ARCHAEOLOGICAL GOLD COLLECTION: JAVANESE TREASURES FROM JAVANESE SOIL

The archaeological collection of the Museum Nasional Indonesia, and in particular that of its Hindu-Buddhist antiquities, is without doubt the richest in the world in all its categories: stone statues of deities and parts of temples, statuettes and other ceremonial objects of bronze, gold and silver, coins of copper, gold and silver, inscribed stone and copper plates, terracotta objects. The objects in this collection are closely connected with the discovery and subsequent study by Europeans of the Hindu-Buddhist period in Indonesian history; they form pieces of the puzzle of the earlier history of Indonesia. In the course of investigating this ancient civilisation, temples, statues of deities, coins and inscriptions always came first. Here full attention will be given to the antiquities in gold and silver, and to the history of their collecting for the Museum Nasional and its forerunner, the Museum of the Batavian Society of Arts and Sciences.

The formation of the collection of the Museum Nasional is closely connected with the Batavian Society of Arts and Sciences (*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*). In the spirit of eighteenth century European learned societies this society was established in 1778 as the first one of its kind in Asia. Naturally it was in Batavia, the Dutch capital of their Asian possessions, nowadays the capital Jakarta of the modern nation Indonesia. Javanese antiquities were mentioned among the society's wide range of activities, but agriculture, commerce, and prosperity of the population in the areas where the Dutch East India Company was active, were the most important. From 1823 Residents were instructed to protect the antiquities in their territory, and inform the people to report new finds to the local authorities, but this did not come to anything. And since 1835 the Government supported the Society with

money for antiquities (Groot 2009: 289-347; Lunsingh Scheurleer 2007).

It was, however, only with the appointment of the Reverend W.R. van Hoëvell as Board Member and then President (1839-1848) that antiquities became an important issue for the Society. In 1840 the Government banned the moving and transporting beyond Java's borders of antiquities, unless with Government approval. Local authorities were obliged to compile lists of antiquities in their territories and give information about new discoveries. In 1843 the Batavian Society was allowed to choose objects from these lists for the museum. Van Hoëvell himself made a few trips to examine the selected antiquities. He also purchased 254 bronzes from the collection of the Resident of Kedu, F.G. Valck. On his departure in 1848 the Batavian Museum's collection consisted of at least 400 antiquities, not counting coins.

The first publications of the collection, the daguerreotypes made by Adolph Schaefer in 1845 (www.earlyphotography.nl) and the two parts of the first catalogue (van Hoëvell and Friederich 1846-1847 and Friederich 1850), deal with stone and bronze statues, both Hindu and Buddhist, bronze ceremonial objects such as bronze bells, mirrors and a zodiac beaker, and inscriptions on stone and copper plate. But no mention of antiquities made of precious metals.

Antiquities made in precious metals

The appreciation of antiquities made in precious metals had a slow start. The first mention is again by Van Hoëvell. While travelling through Java in search of antiquities, he discovered that archaeological finds mostly occurred accidentally, found by villagers while working in their fields,

digging water conduits or cutting wood. Among these finds were a variety of golden seal rings with letters Javanese could not read anymore, rings with flowers and inset with stones, varying in size and artistry. Van Hoëvell collected nine of them (van Hoëvell 1840: 197). Several years later a call for impressions of golden seal rings was published in the journal of the Batavian Society (*TBG*). The note reveals that golden rings from the pre-Mohammedan period were known to be in European as well as in Javanese collections (Netscher 1854a). Other notes inform us further about finds found in metal boxes or ceramic pots that usually crumbled when coming in contact with the air (N[etscher] 1854b; Netscher 1854c; Netscher 1856).

One case so amazed the Resident of the Preanger, West Java, that he had the whole story translated and published in the Batavian journal (Netscher 1857). It went like this: A thirty-four year old farm-hand, Bapa Askam, living in the village (*kampung*) Cisindang, district Majalaya, saw his deceased grandmother in a dream. She donated to him ten golden rings in the *tegal* (dry field) Sirah Wasrarang. Next day he found first six rings and, remembering the words of his grandmother, looked for the other four and indeed found them. He handed them over to Bapa Nasimu, the owner of the field. After eighteen days his boss became ill. He blamed the rings for it, and ordered the farm-hand to return them to the field, which he did. Three days thereafter the rings were gone. The farm-hand then prayed for the reappearance of his grandmother and after twenty-seven days she did. She told him to fetch the rings from the former spot. Next morning he found them there all right. Not knowing if they were made of gold, he presented one to Bapa Asmina and one to the head of the village mosque. Seven of them he sold, a copper one to Bapa Galie for fl. 15, two to the head of the village mosque for fl. 20, one to Bapa Rakis for fl. 67.20, three for fl. 88 to Bapa Kalam. Two witnesses, Bapa Nasimu and Sangkat both living in the village (*kampung*) Butul, district Cipejeh, affirm the truth of this story. Not mentioned was the tenth ring the farm-hand apparently kept for himself.

The first major acquisition for the Batavian Museum of an object made of precious metal was the tall silver-coated

bronze image of Awalokiteswara in 1856 (no. 1). It was the only acquisition considered worth mentioning in that year's annual report (*TBG* 1857: 270). It was found by a Javanese farmer digging a ditch in the village Tekaran, Wonogiri, near Surakarta in Central Java. He brought it to the Susuhunan, who donated it to the Governor General, A.J. Duymaer van Twist, who then presented it to the Batavian Museum. Regrettably, its two arms had become separated from the body, and only recently Jan Fontein rediscovered them in the Museum Radya Pustaka in Surakarta and had them reunited with the body (Fontein 1990: 210-212; Fontein 1992: 210-215 and Fontein 1996).

Soon after, Friederich, who had already composed the first two parts of the Batavian Museum catalogue and investigated the Hinduism on the island of Bali, published it as a Shiva image. According to the only handbook existing then, based on British Indian iconography, a figurine in Shiva's headdress represented the river goddess Ganga. When she descended from heaven, Shiva caught her on his matted hair (Moore 1810). In spite of this Friederich recognized it correctly as a seated Buddha. The ascetic hairdo and the third eye, however, pointed to Shiva. He then concluded that the image belonged to a time when Shiva and Buddha were worshipped together (Friederich 1859). It would take another half century to arrive at the correct identification (Krom 1912: 27-31).

The Awalokiteswara is one of the rare images from the Indonesian Hindu-Buddhist period made of silver. In general very few objects were made in silver, contrasting sharply to objects in gold. The silver coated figure is also the tallest metal image of a deity surviving from the Hindu-Buddhist period. Missing the lower part of its legs, it still measures 98 cm. in height. The average height of known Javanese metal figurines of standing deities is 15 cm. However, over life-size bronze images also existed, as appears from the empty throne, fragments of bronze hair curls and a finger from a seated Buddha from Candi Sewu originally measuring three to four meters (Stutterheim 1929). The manner in which large metal images were buried is not recorded, with regard both to the Awalokiteswara image and another tall metal image of a standing Buddha in Amaravati style, 75 cm despite missing

its lower part, found in Sikendeng, South Sulawesi (Bosch 1933: 495; Fontein 1990: no. 36); they would not fit in a ceramic or metal pot. Yet another tall image, the bronze standing Shiva with golden lower lip, 96 cm in height, was found in a river (*Jaarboek* 1933: 222; Fontein 1990: 204-205). About the 58.5 cm. high bronze bell found in the ground in the neighbourhood of Candi Kalasan (Fontein 1990: no. 70) no further details are mentioned, except that the chain from which it used to be suspended was found in a jar buried next to it (*OV* 1928: 88). Why some images were melted down and others buried, remains unclear. But present day audiences may be delighted that the Awalokiteswara was buried. Even without hands and feet, it has lost little of its original grandeur (no. 1).

The earliest acquisition for the Batavian Museum of an object made of gold was probably a chain with two finely decorated ends found in Banyumas (inv. 1511; N[etscher] 1855). A gold 'crown ornament' presented in the meeting of the directors of 23 February 1857 was acquired, but probably registered under another term, and is therefore not recognizable anymore now. The heavy, cast gold knob or ring decorated with a man seated on the neck of another man, found in Probolinggo, Central Java, presented in the meeting of 18 July 1860, was also an early gold acquisition (inv. 1543; *TBG* X 1861: 449).

In the meeting of 12 December 1863 the first spectacular golden antiquity was presented. It was a figurine of the standing Hindu god Vishnu; the figurine itself is of gold, its lotus pedestal and back slab of silver, the whole being 18.8 cm. high (no. 6). It was found in a rice field (*sawah*) of the *desa* Paingan, Temanggung, in the residency Kedu, Central Java. Its metal was valued at fl. 732. This was a tremendous sum (and the antiquarian value was not even included!), but despite the high cost it was decided to purchase the object on the grounds that such beautiful objects from the Hindu period were rare (inv. 486; *NBG* 12 Dec. 1863: 305-306). Recognised as an exceptionally beautiful image, it was selected for the Colonial Exhibition of 1931, held in Paris. From the fire that destroyed the Dutch pavilion the Vishnu returned to Batavia without its silver parts (Bosch and le Roux 1931: 672). The present silver

base was made for it after this disaster, but even so it is still considered a masterpiece (no. 6).

A favourable arrangement

While the directors sat in regular sessions and assessed the incoming antiquities, suddenly a loud voice from the other side of the ocean was heard. From 1857 (*TBG* 1858: 181) onwards the minutes of the meetings of the Board of Directors of the Batavian Society were published. The presentation of antiquities reported to the Government and sent on to the Batavian Society was a standard item on the agenda and acquisitions are easier to follow. Dr. Conrad Leemans, director of the National Museum of Antiquities in Leiden (1839-1891), was concerned about the way Javanese antiquities were cared for and studied in Batavia. He raised a substantial number of objections in an urgent note to the Governor General. In short, he suggested that it would be better if all antiquities be sent to his museum. His note was sent on to the Batavian Society. The Directors composed a response, contradicting every point put forward by Leemans. The final outcome was a very favourable arrangement taking effect in 1863, that would last until the early years of the twentieth century (Lunsingh Scheurleer 2005; 2007: 94-95). Every antiquity was, as before, to be presented in the meetings of the Batavian Society. The Directors assessed its archaeological value, and decided whether it should enter the Batavian Museum. If not, it was to be sent back to the finder. If it was considered a duplicate, then it was to be sent to the Museum of Antiquities, the museum in the motherland designated to collect Javanese antiquities. If the value exceeded the budget, then the find was to be split between Batavia and Leiden. The Batavian Museum would always come first. A sum for these acquisitions would annually be reserved on the colonial budget.

On 2 April 1878, for example, a large find of gold and silver figurines and other precious objects, finally amounting to a total of twenty-three objects, was presented. It was discovered in village-owned ground of the village Pesindon, district Kalialang, department Ledok, residency Bagelen, Central Java, and consisted of seventeen figurines of deities, a golden *lingga* and a silver *yoni*, a glass ball in a silver setting, a

small gold and a small silver inscribed plate. The collection was valued first by an expert in nearby Wonosobo at fl. 769,58½ and then on the instigation of the curator, W.P. Groeneveldt (1877-1895), in Batavia at fl. 583,50. The curator considered the figurines very fine and an important acquisition, therefore more than just the metal value should be paid. It was proposed to purchase the find for the sum estimated in Batavia, enlarged with 5% if necessary. The village requested a sum of fl. 489,50 plus an additional fl. 50,- for the person who found it and handed it in. Another silver figurine was handed in later, probably belonging to the same find (*NBG* 2 April 1878: 36-37, *NBG* 3 Dec. 1878: 116, *NBG* 4 Jan. 1881: 11-12). The silver figurine of Brahma (no. 9) is part of this find. It was found without the sunshade above its head.

The estimate for this find was within the Batavian Society's budget and so it was kept in Batavia in its entirety. Several other finds, however, had to be divided between Batavia and Leiden. The division was carried to such an extent that even pairs of ear ornaments and bracelets were split up, as in the case of the openwork ear disks found in the *desa* Bungur, department Ngrowo, Kediri, East Java (*NBG* 3 Aug. 1869: 42; inv. 1241/A 146 and 1403-2605; *Treasures* 1997: no. 97 and Lunsingh Scheurleer 2000: no. 6). For the duration of the exhibition *Indonesia, The Discovery of the Past* held in 2005 in the Museum Nasional in Jakarta and in the Nieuwe Kerk in Amsterdam, the split-up finds of Combre (1904), Muteran (1881) and Puger Wetan (1874) were reunited (Mardiana Napitupulu 2005 and Lunsingh Scheurleer 2005). Yet another find that exceeded the budget was the one found in a field (*tegal*) owned by an inhabitant of the *desa* Sojopuro, district Kalialang, department Ledok, residency Bagelen, Central Java, and presented at the meeting of 9 June 1885. A list was made indicating the valuation of each object:

1 A gold bowl, valued at [inv. 1715a/3133/A 127]	fl. 336,--
2 A gold bowl, valued at [inv. 1403-3020]	fl. 240,--
3 A gold bowl, valued at [inv. 1403-3021]	fl. 232,--

4 A pair of gold bracelets, valued at [inv. 1263b/3073 and 1403-3022]	fl. 223,--
5 A gold ornament with 4 rubies probably served for a chain, valued at [inv. 1558a/3106/A 148]	fl. 184,--
6 An id. id. with 3 rubies, valued at [inv. 1403-3024]	fl. 180,--
7 A gold ring, valued at [inv. 1403-3023]	fl. 80,--
8 A gold knob, valued at [inv. 1556a/3105/]	fl. 44,--
total	fl. 1516,--

The manner of dividing the find was as follows: The best of the three bowls, no. 1 (*Treasures* 1997: no. 80), being slightly larger and more finely decorated, was allocated to Batavia, and as compensation the two smaller and undecorated bowls, nos. 2 and 3, went to Leiden. The pair of bracelets, no. 4, was simply divided. The difference between the two chain ornaments, nos. 5 and 6, was one inlaid ruby, valued at fl. 4. The ornament with the larger number of precious stones, no. 5 (*Treasures* 1997: no. 114), went to Batavia, the other one, no. 6, to Leiden. The knob, no. 8, was damaged, but also intricately embossed and so allocated to Batavia, while the cast open ring, no. 7, consisting of three layers of diminishing size, was allocated to Leiden (*NBG* 9 June 1885: 74-75; *NBG* 3 Nov. 1885: 145-146).

This was the way of dividing antiquity finds, Batavia always coming first. However, local people were not always aware of the regulation that obliged them to hand over antiquities they discovered. This appears from appeals from the Directors to the Government to make the rule known again to their employees in the residencies (*NBG* 7 Aug. 1877: 117, *NBG* 2 May 1882: 84-85). The local population was not always cooperative either. The find of Sojopuro, for example, was kept secret at first, and by the time the police discovered it, a chain, probably belonging to one of the ornaments, no. 5 or 6, a ring, probably the pendant of no. 7, a spoon the size of a rice spoon, and an ornament probably to decorate the neck of a water ewer, all made of gold, had been re-worked into a *keris* sheath, bracelets etc.

(NBG 9 June 1885: 74-75). It was apparently impossible for the Government to be in command over the farthest corners of the island. The time it took from discovery to receiving a reward was often long and therefore not stimulating. The amount of the reward did not always include the antiquarian value. These factors often made it tempting to bring it to the local smith to have it melted down. Moreover, dealers in antiquities were on the lookout.

In spite of these disadvantages, the arrangement was very profitable to both museums in Batavia and Leiden. Acquisitions streamed in. Between 1879 and 1888, for instance, at 167 meetings one or more metal and stone antiquities were presented. Eighty of them were of precious metal, the great majority of gold (Van der Chijs 1889: 42-47). The rewards were sometimes substantial. Compare, for instance, the estimate of fl. 732 offered for the golden Vishnu figurine in 1863 to the annual income of a master carpenter in Batavia in the same year, which varied from fl. 249,60 to fl. 312; or the reward for the antiquities of the Sojopuro find in 1885, compared to the annual income, calculated from the daily wage, of a craftsman in Batavia in the same year, which varied from fl. 312 to fl. 936 (Dros 1992: 61, 78; thanks for this information to Peter Boomgaard, KITLV).

Java's soil mixed with finds of antiquities

One unintentional result of the regulation was that a substantial number of reports were written by local government employees concerning antiquities handed over, with details about the circumstances in which the finds were found. These discoveries follow a common pattern: the find is always made accidentally when digging, whether for agricultural, domestic, or for infrastructural purposes. The finds were kept in ceramic pots or bronze lidded boxes (figs 1 and 2), and consisted of coins, metal figurines, jewellery, ceremonial objects and other smaller antiquities. These containers frequently perished when coming into contact with air. Due to the colonial policy to expand the area under agricultural production, to plant improved crops yielding more than one annual harvest, and to open up the island for exploitation, Java's soil was turned over wider and deeper



Fig.1 Earthenware pot, container of the Kebonsari find (1882), MNI 1857 and 374, H. 64 cm

than ever before. Antiquities were found also on mountain slopes laid bare after a landslide, in the ruins of Hindu and Buddhist temples (often turned into local sacred places or *punden*), and in the courtyard of Islamic graves (*karamat*). They were kept also as family and village treasures. They were considered by some Javanese as curiosities, but by others as *pusaka*, something sacred inherited from the ancestors, bringing prosperity and especially prestige to the owners (Lunsingh Scheurleer 2007: 76-83; Wilsen 1855).

The pots in which the antiquities were put before burying, *tempayan*, *guci*, *martaban*, were imported from China and Mainland Southeast Asia. Since they dated from the Hindu-Buddhist period and served a function within the culture, they too were collected by the Batavian Society (NBG 1864: 307-308), especially when they were still intact and came with antiquities. Collectors of ceramics were aware that these pots served as containers for antiquities (Van Orsoy de Flines, 1969: 19; Adhyatman 1981: pl. 13). A pot made in Kwangsi or North Vietnam in the eleventh century contained gold rings, fragments and a broken torque (compare Wahyono 1999: no. 44) probably dating from the Majapahit period (OV 1939: pls. 35 and 36). The Tang period (618-907) pots of the Wonoboyo treasure were probably contemporaneous with their content. Investigating the pots with their contents would help understand more about these finds.

Some generalizations can be made from a study of the content and composition of the finds. The antiquities appear to have been used, and even included damaged objects, fragments, little bits of metal, glass, or stone. A find may consist of one object only, for example one golden ring in a little pot, or of a larger number of objects. The Sojopuro find comprised about twelve gold pieces, the Pesindon find some twenty gold and silver statuettes and other objects, the Claker find about fifty gold-foil figurines (inv. 5901/A 222-269; no. 13) in a now lost bronze vessel. The Kebonsari find comprised some seventy bronze objects and many fragments, in a 64 cm high brown-yellow glazed *tempayan* decorated with two dragons, originating from South China and dating to the thirteenth to fifteenth century (inv. 1857/374; *NBG* 4 April 1882: 61-63; fig. 1).

Some finds contain Hindu as well as Buddhist objects, for example the find found in a ditch in the village Kunti, Central Java (*NBG* 2 March 1886: 36-37), which was divided between Batavia and Leiden. It consisted of ten Buddhist figurines and one Hindu figurine, an empty silver throne, a bronze hand bell, a golden and a silver plate. Two gold Buddha Wairocana figures on silver thrones were allocated to Leiden. The only Hindu figurine is a rare bronze Durga Killing the Buffalo Demon (Santiko 1992: no. 6) dateable to the first half of the ninth century. A silver Kubera (*Exhibition* 1981: no. 55) may be assigned to the second half of the ninth to the second half of the tenth century, and a bronze Buddhist Cunda (Krom 1912: pl. 18, centre) to the second half of the tenth to the first half of the eleventh century (compare *Divine Bronze* respectively nos. 19, 22, Group Three and Four, and nos. 44, 46, 51). Not only does this find contain both Hindu and Buddhist statuettes, but their dates of manufacturing diverge as much as two centuries.

Sometimes several closely similar objects are within one find, such as two almost identical ornamental parts of a chain in the Sojopuro find (nos. 5 and 6 in the list), similar Buddha images in the Combre find, and in the Puger Wetan find (Mardiana Napitupulu 2005). Sometimes also similar objects were found in different finds, for example the little golden figurines of Wairocana on silver thrones from the

Muturan and the Kunti finds (*NBG* 4 Oct. 1881: 92-101 and 2 March 1886: 36-37), both allocated to Leiden (inv. 1403-2780, -2781 and -2782 and 1403-3031 and -3032) and several (damaged) golden objects in the Muturan find similar to intact objects in the Wonoboyo treasure (Lunsingh Scheurleer 2005).

Besides Java, though in lesser numbers, buried finds are known also in other parts of Southeast Asia. In Indonesia, they have been found in Bali (Fontein 1990: nos. 96 and 97), Sumatra (Suleiman 1980), and in Kalimantan; Kalimantan's Sambas find consisted of golden and silver figurines and a bronze incense burner (Edwards McKinnon 1994). In the Philippines and in Cambodia gold ornaments have been found in buried pots (personal communication Nancy Tingley; Bunker 2000: 109, 111). In Vietnam ancient treasures in earthenware pots hidden in the ground have been discovered regularly (Przyluski 1914: 9).

Objects other than antiquities were also buried deliberately in the earth: iron implements used for offerings on the occasion of demarcating a territory (Stutterheim 1940: 24-25), and prehistoric stone implements, called by the Javanese 'thunderstones' (*NBG* 1863: 207-213). The same type of imported pots in which antiquities were buried, but empty, and all kinds of Chinese porcelain pots, bowls and vases, were also buried. In addition to being hidden in the earth, these objects were kept as *pusaka* by local families all over the archipelago, including the Philippines, in a similar way as Javanese antiquities (van Orsoy de Flines 1938: 262-271 and 342-348; 1969: 19; Ibu Ekowati Sundari kindly drew my attention to this information). In 1521 Brunei people told Antonio Pigafetta, a Venetian scholar who made the first voyage around the world led by Ferdinand Magellan, that their Chinese blue and white porcelain dishes originated from pure white clay that had to be buried in the earth for fifty years in order to become complete. A father buried it for his son (Cachey 1995: 76; kindly communicated by Barbara Harrison).

A preliminary conclusion about Javanese finds of antiquities may be drawn. They were put together at some point in time when the antiquities had passed into disuse and unconnected objects, or unconnected groups of



Fig.2 Bronze lidded box, container of the Muteran find (1881), MNI 1243, H. 36 cm

connected objects, seem to have been swept together and buried deliberately. The disintegration of the ceramic or metal containers when unearthed, proves that they were buried a very long time before their rediscovery in the nineteenth and twentieth centuries. The finds, in fact, form a secondary context for antiquities, over and above the original purpose of the antiquities themselves. The Wonoboyo treasure is probably the only exception (see below).

The standard explanation for the burying of antiquities was that they were hidden in times of war and then forgotten when peace returned. No collectors or scholars showed any amazement about the quantity of finds emerging, nor about Java's soil producing them. So many finds, thousands of them, and the antiquities not always being valuable, need another explanation. Regrettably, government employees did not record Javanese ideas about the finds they chanced upon. Only the amazed Resident of the Preanger did so in the narrative provided above. In addition, there are a few cases of Javanese finders preferring to dispose of the find, believing that keeping it would bring misfortune (Fontein 1990: 57; Knebel 1906). This is little to go by, but Vietnamese folk tales display so many similarities that they help explain something of the underlying concept. Metals are valuable, but gold is a powerful, supernatural entity with a life of its own. It is able to move through the earth, as well as through the air. Hard materials like stone and metal, lying in the earth for a prolonged time, will grow stronger and finally turn into gold. The earth is a nourishing power, as in the story told to Pigafetti. The man who discovers a hidden treasure by chance, will experience bad luck, but the

person who is predestined to find it, for example revealed in a dream, becomes prosperous (Przyluski 1914). Ancestors are in charge of predestination, as in the Preanger case. The putting of hard and durable materials in the earth seems to belong to an ancient belief widely held in Southeast Asia, originating from before Hinduism and Buddhism. The Javanese attitude in the two cases mentioned above, and the Vietnamese stories dating from 1914, are a survival of it. They deal only with the discovery of treasures; burying a treasure was then definitively a thing of the past.

The Wonoboyo treasure, a different type of hoard

The Wonoboyo treasure is larger than any other hoard and all its objects are made of gold or silver. It lay buried in a field in the hamlet of Plosokuning, in the village of Wonoboyo, Regency Klaten, Central Java. It consists of almost seven thousand gold and silver coins, many examples of various types of jewellery, a wide range of vessels and dippers, handgrips, hilts and other paraphernalia. It was discovered quite recently, in 1990. Each of the group of people who found the treasure had a right to a share of the objects found, and these were handed in one by one, but it remains unclear whether everything was handed in. The treasure was kept in a bronze box and in five Chinese stoneware pots from the Tang period (618-907), each about 35 cm. in height, while other objects were also lying loose next to them (Wahyono 1994). All this was acquired by the Museum Nasional, the largest acquisition in its long history.

The most important difference, however, from other finds of antiquities is its being covered by a 2.75 metre thick layer of *lahar* (solidified flow of volcanic ash), and that fixes in time the composition of the treasure and its containers also. It strongly suggests that the objects were of about the same age, and were objects in current use. It is considered unlikely that any of the objects were antique at the time of burial. On the basis of the correspondence between the script of inscriptions on several bowls with that of the inscription of Lintakan from A.D. 919, the whole treasure can be ascribed to a period from the end of the ninth to the middle of the tenth century (Wahyono 1994).

This dating is further supported by a comparison of the

human figures on the two bowls with narrative reliefs in the Wonoboyo treasure, namely the bowl with episodes from the Ramayana and the one with an unidentified story (nos. 16 and 27) with figures from early Java found elsewhere. These figures have the same hair style, are just as slim and move just as gracefully as the two stone water spouts in the form of a standing man with a gourd under his arm and a woman with a gourd in her hands which were found near the East Javanese town of Mojokerto (Bernet Kempers 1959: pls. 189 and 190). A similar slimness and suppleness characterize the princely figures on the waterspout reliefs at the holy bathing-place of Jolotundo, which also have their hair done in the same way (Bosch 1961). Furthermore the Garuda who is abducting the pregnant princess Mrigawati on one of the Jolotundo reliefs (Fontein 1990: no. 18) is very reminiscent of the magic chariot on which Rawana abducts Sita on the Ramayana bowl (no. 16: panel 3, scene 2). The Jolotundo bathing-place has been dated to A.D. 977 (Bosch 1961). A combination of the script from around 919 and the year 977 for Jolotundo allows us to attribute the two bowls, and thus the whole Wonoboyo treasure, to the period 875-975. Supporting this date is the similarity between certain objects in the Wonoboyo and Muteran treasures, the latter also being dated to the first half of the tenth century (Lunsingh Scheurleer 2005).

Gold Island Java

Evidence points to the fact that the artefacts of the Wonoboyo treasure were objects in use at that time, and stored in contemporary containers. Chinese stoneware pots were apparently the preferred storage vessels for precious objects in the tenth century. One component of the Wonoboyo treasure is two elaborate sets of jewellery in addition to two large gold sheet lotus flowers which are thought might have been used as seats for a royal couple. From the presence of the jewellery sets, the absence of images of gods or ceremonial implements such as censers, lamps, hand-bells, and the spectacularly high quality of workmanship, the Wonoboyo treasure was presumably the possession of a ruler or prince and perhaps even more precisely, of the family of the Rakryan of Halu, a close

relative of the ruler on the throne at the time (928-929) (Wisseman Christie n.d.: 22). Similar jewellery in the Muteran find shows that more than one family treasure could exist at the one time. It is clear that on particular occasions Javanese royalty in the tenth century surrounded itself with breathtaking quantities of gold in applied forms.

It would seem likely that throughout the Hindu-Buddhist period rulers and high nobles possessed wealth in the form of paraphernalia made from precious metals, used for ceremonial purposes. Regrettably, so far no other royal treasures have been discovered. Descriptions in the chronicle *Desawarnana*, written in A.D. 1365 for the Majapahit King Hayam Wuruk (1350-1389), however, evoke a similar display of royal wealth. The king's carriage in a procession was adorned with gold and jewels. In a special annual festival to honour the divine king, he is carried around the city in a palanquin adorned with golden ornaments. He sits on a jewelled lion throne. Courtiers are like the guardians of the four quarters and their ornaments are equally superior. On a banquet for an enormous number of guests, golden trays were used for the higher and silver ones for the lower guests (Robson 1995: cantos 18:5; 84:1 and 3; 89:4; 90:1 and 3). Probably Hayam Wuruk's possessions were as rich as the Wonoboyo treasure. High officials in the second half of the fourteenth century owned golden objects also. A golden betel-set and fan were part of their insignia (Pigeaud 1960 vol. 3: 120, 121, 123; Stuart Robson kindly drew my attention to this). Moreover, a wide range of other golden objects for various purposes were used in Java during the Hindu-Buddhist period. A special meaning must have been attached to gold. In the Indian subcontinent it was connected with the sun, light and immortality (Coomaraswamy 1939). A related idea must have been cherished in ancient Java.

After the decline of the Hindu-Buddhist period members of courtly circles surrounded themselves with the same profusion of gold artefacts as before. Besides the common practice of melting down and re-using precious metals that was presumably also followed, such paraphernalia and other objects, or perhaps just some of them, were apparently also often buried after use. One result of this

practice was that gold had to be acquired to fashion new objects. Over the centuries the Javanese must have been in constant need of gold. As their own island does not provide the ore, they were apparently successful in securing it from elsewhere, at least some from within the archipelago itself. Another result was that innumerable numbers of gold objects ended up in Java's soil and created a new, local source. Inhabitants were aware of this. Some buried them, others dug them up. The people involved in these activities may even have been professionals. From a certain moment in the Islamic period most gold was probably drawn from Java's own soil. This is shown by observations of foreigners visiting Java.

In 1513 in Java gold was available in large quantities, it was of good quality and cheap. The interior of the island was still ruled by a Hindu king. In procession he was escorted by two or three thousand men, their arms decorated with gold and silver. The Hindu nobles adorned themselves lavishly. They carried *keris*, swords and lances all inlaid with gold. They were great hunters and horsemen. Their stirrups and saddles were inlaid with gold; their dogs wore golden collars. Every adult man carried a *keris*. Arms were cheap. This was the state of affairs as reported by the Portuguese apothecary Tomé Pires who visited Java in that year (Cortésão 1944: 173-181). Regrettably, he does not mention the source of Java's gold, as later visitors did.

In mid-seventeenth century Java, gold was still plentiful and cheap. Much gold was applied to the hilts of *keris* and in the encrustation of *keris* and lances belonging to the dress of the aristocracy. Many people searched for gold, digging it up in ancient graves. It consisted of jewellery worn by Javanese in the past. The Dutch East India Company ambassador Rijklof van Goens personally saw various times turned-over graves and people busy searching (de Graaf 1956: 182-183). His 'graves' were probably ruins of Hindu-Buddhist temples and graveyards of Islamic saints. About a century later, in 1744, another Dutch East India Company ambassador, Elzo Sterrenberg, observed deep holes dug in the ground in the neighbourhood of the ruins of the Candi Prambanan complex. They were explained to him as being caused by people searching for gold. Previously, he mentions, a lot of gold was dug up at the foot of the mountain formed by the

ruins of Candi Prambanan, but not anymore (OV 1920: 105-106). Some seventy years later, during the British interregnum of Java (1811-1816), Thomas S. Raffles could still observe deep excavations in the neighbourhood of the temples on the Dieng Plateau. These, he was told, were made by Javanese searching for gold utensils, images and coins. Many of them were found there from time to time; so many that the village Kali Beber, located at the foot of the Dieng, since time immemorial paid the annual rent (*pajak*) in the form of melted-down antiquities, but no longer in his time (Raffles 1817 vol. 2: 32 and 56). The same story was told to van Hoëvell twentyfive years later (van Hoëvell 1840: 197). In the sacred Islamic site in the village Ankrik in Central Java gold was still found regularly in 1906 (Knebel 1906). In 1941 the Batavian Museum acquired 178 golden antiquities, an unusually high number (*Jaarboek 1941-1947*: 85). And in Java finds of golden objects have continued to the present-day, although as often as not reaching the hands of art dealers and collectors rather than museums. Recently, some gold objects have also been found in ancient shipwrecks.

The study of gold and silver antiquities

In spite of the discovery of a whole range of golden and silver antiquities and their accumulation in the Batavian Museum and in other museums, their study began relatively late. Krom in his handbook of 1923 surveying Javanese archaeology devotes one chapter of twenty eight pages to metal art, three of them dealing with golden objects. Only in 1932 was Stutterheim the first to devote a separate short article to a pair of gold objects in the Tropenmuseum in Amsterdam. Seven years later Th.P. Galestin followed with an article on another gold ornament in the Tropenmuseum, then a recent acquisition (Galestin 1939) and the pendant of an ornament acquired simultaneously from the same private collection in Java by the Batavian Museum (no. 49). Since World War Two, general books and catalogues on Hindu-Buddhist Java, such as the important works of Bernet Kempers (1959) and Fontein (1990), have illustrated and discussed a small number of objects of precious metals. But it was the overwhelming quality and quantity of the

Wonoboyo treasure that finally gave a real impetus to this study (Wahyono 1992, 1994 and 1995). At the same time a private collection stimulated John Miksic (1990) to write the first book completely devoted to the topic. Since

then Javanese gold has attracted growing attention and an increasing number of publications.

Pauline Lunsingh Scheurleer



KHASANAH EMAS ARKEOLOGI
ARCHAEOLOGICAL GOLD TREASURES

1 - 50

1 AWALOKITESWARA

Perunggu berlapis perak
Tekaran, Wonogiri, Jawa Tengah
Abad 8-9
T. 98 cm
MNI 509

Arca indah ini pada tahun 1856 merupakan perolehan utama logam mulia yang pertama bagi museum the Batavia Society of Arts and Sciences yang sekarang menjadi Museum Nasional (lihat Kata Pengantar).

Arca bertangan empat ini ada dalam posisi berdiri tegak. Dua tangan dan bagian di bawah lutut hilang. Dari kedua tangan yang masih tinggal, tangan kanan bawah ada dalam posisi memberi, dan tangan kiri atas dulunya memegang sebuah buku. Dari kedua tangan yang hilang, kemungkinannya tangan kanan atas memegang tasbih dan tangan kiri bawah memegang bunga lotus. Rambut yang panjang digelung tinggi di atas kepala. Ukiran kecil Buddha Amitabha yg sedang duduk didalam lingkaran tampak di bagian depan tatanan rambutnya. Hal ini menunjukkan bahwa arca ini adalah Bodhisattva Awalokiteswara. Keningnya dihiasi *jamang*. Mata ketiga terletak tegak lurus ditengah kening. Kedua alis berbentuk busur yang siap dilepas. Sang Bodhisattva dihiasi banyak perhiasan. Ia mengenakan dua tali kasta, satu terbuat dari bahan halus yang membentuk pita lebar dan satunya terbuat dari jalinan tali emas. Cawatnya diikat dipinggang dengan ikat pinggang bertimang yang berbentuk bunga. Sebagai tambahan ia menggunakan ikat pinggang hiasan, dimana tergantung rantai yang menjuntai melengkung didepan kedua pahanya dengan bandul diujungnya yang berbentuk hati.

Arca Awalokiteswara ini dibuat dari perunggu yang dilapisi perak dan sepuhan emas pada bagian perhiasan supaya tampak menonjol. Bahan maupun tehnik yang sangat jarang dijumpai pada patung-patung Hindu-Buddha di Indonesia. Gaya seni dari arca ini juga tidak ditemukan di Indonesia melainkan di semenanjung Thailand yang kemungkinannya masuk dalam wilayah kerajaan Sriwijaya, pada waktu disebarkan ke Jawa dibawah dinasti Sailendra.

AWALOKITESWARA

Silver-coated bronze and gilding
Tekaran, Wonogiri, Central Java
Late 8th-early 9th century
H. 98 cm
MNI 509

This magnificent sculpture was in 1856 the first major acquisition in precious metal of the museum of the Batavia Society of Arts and Sciences, now the Museum Nasional (see Introduction: Javanese treasures from Javanese soil).

The four-armed figure is standing upright. Two hands and the lower portion of his legs are missing. Of the remaining hands, the lower right hand is in the gesture of giving, and the upper left holds a book. Of the missing hands, the upper right hand once held praying beads, the lower left hand a lotus flower. The long hair is piled up on his head. The little Buddha Amitabha seated in a frame at the front of his hairdo, identifies this statue as the Bodhisattva Awalokiteswara. His head is ornamented with a headband. The third eye stands crosswise on the forehead. The eyebrows are in the shape of strung bows. The Bodhisattva is richly bejewelled. He wears two caste cords, one made of a fine textile forming a wide ribbon and the other a braided gold cord. His loincloth is tied to his waist by a belt with a floral-shaped buckle. In addition he wears a decorative belt, from which a richly worked chain is hanging in loops in front of his thighs and from which chains ending in heart-shapes are suspended.

This Awalokiteswara statue is made of silver-coated bronze with gilding to emphasise the jewellery, both material and technique being rarely found in Hindu-Buddhist statuary of Indonesia. The style of this figure is also not found in Indonesia, but in Peninsular Thailand and belongs probably to the kingdom of Sriwijaya when it expanded to Java under the Sailendra dynasty.



HARIHARA

Emas, teknik repousse

Gemuruh, Banyukembar, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah

Abad 8-9

H. 36; W. 13 cm

MNI 517d/4567/A 30

Menurut agama Hindu, Harihara merupakan perpaduan dari dewa Wisnu (Hari) dan dewa Siwa (Hara). Separuh badan bagian kanan menggambarkan Siwa dan kedua tangannya memegang benda-benda yang menjadi lambangnya, yaitu sebuah pundi tempat air dan tasbih. Separuh badan bagian kiri menggambarkan Wisnu yang memegang lambang-lambangannya, yaitu benda berbentuk bulat, bumi, dan keong yang rusak (?).

Kedua dewa berbagi mata ketiga namun badannya terbagi menjadi dua secara vertikal. Rambut Siwa diikat tinggi, sementara untaian rambut yang panjang dibiarkan terjurai kebawah. Sedangkan Wisnu mengenakan mahkota. Bagian belakang kepala pada kedua sisi terdapat pita berbentuk kipas yang terlipat-lipat, yang kemungkinan menggambarkan sinar suci kedewataan. Sebuah ikat pinggang dengan timang berbentuk bunga mengikat kain agar tetap pada tempatnya. Kain yang dipakai Harihara dilipat seperti dodot dari pinggul sampai dibawah lutut. Melalui celah di antara kedua kakinya, dapat diperkirakan kainnya ditarik keatas dari belakang. Motif kain berbeda pada kedua sisi, lipatan sebelah kanan tampak polos sedangkan lipatan sebelah kiri bermotif suluran yang naik turun.

Binatang tunggangan kedua dewa digambarkan di sebelah mereka, sapi jantan Nandi disebelah kanan dan burung garuda di sebelah kiri. Keduanya digambarkan secara antropomorfis. Sapi jantan berbadan manusia dengan kepala sapi berdiri tegak menghadap pemirsa. Garuda yang berbadan manusia berhidung burung dan bersayap datar yang menempel badan, digambarkan dari samping menghadap tuannya. Tangan kedua binatang tunggangan ada dalam keadaan menyembah majikan masing-masing.

Gaya seni arca ini, baik Wisnu maupun Siwa dari temuan Gemuruh (Fontein 1990: no.54; Wahyono and Sutrisno 1992: no.10), dipengaruhi oleh gaya dari sekolah seni pahat di India Selatan.

HARIHARA

Embossed gold

Gemuruh, Banyukembar, Leksono, Wonosobo, Central Java

8th-9th centuries

H. 36 cm; W. 13 cm

MNI 517d/4567/A 30

In Hinduism, Harihara represents the combined form of Vishnu (Hari) and Shiva (Hara). The right side of his body represents Shiva and the two hands hold his attributes, a water ewer and a rosary. The left side represents Vishnu holding his attributes, a globular object, the Earth, and a damaged conch shell (?).

The gods share a third eye, but otherwise the body is split up vertically. Shiva's hair is put up while long strands are hanging down and Vishnu wears a crown. At the back of the head on both sides is a folded fan-shape, probably representing a halo. One belt with a flowerlike buckle keeps their split hip cloth in place. Harihara's sarong is arranged with flounced pleats from hip to below the knee. From the gap between the legs, we can surmise that the cloth is pulled up from behind. The patterns on the cloth differ; the pleats on the right are unadorned while those on the left are decorated with a spiralling scroll motif.

The mounts of the gods are depicted on the side of their master, the bull on the right and the eagle Garuda on the left. Both are represented anthropomorphically. The bull with a bull's head is standing upright facing the viewer. Garuda with a bird's nose and wings flat on his back, is shown sideways directed towards his master. Both mounts keep their hands before the chest, paying homage to their master.

The style of this image, as well as the Vishnu and the Shiva from the Gemuruh find (Fontein 1990: no.54; Wahyono and Sutrisno 1992: no. 10), are influenced by South Indian sculptural schools.





SIWA

Emas, teknik repousse
 Gemuruh, Banyukembar, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah
 Abad 9
 H. 20.5; W. 10.8 cm
 MNI 517b/4565/A 24

SHIVA

Embossed and engraved gold
 Gemuruh, Banyukembar, Leksono, Wonosobo, Central Java
 9th century
 H. 20.5; W. 10.8 cm
 MNI 517b/4565/A 24

Dewa Siwa berdiri diatas pijakan yang berupa sebuah bunga teratai. Ia memiliki empat tangan dengan benda-benda tradisional, di tangan kanan bawah *trishula*, di tangan kanan atas tasbih, di tangan kiri atas penyapu alat dan di tangan kiri bawah tempat berisi air. Di belakang kepalanya tampak sebuah lingkaran sinar kedewataan. Di samping kanan dan kirinya terdapat matahari dan bulan sabit. Di kepalanya terdapat sebuah mahkota yang di depannya dihiasi dengan ukiran tengkorak. Mata ketiga yang tegak berdiri terletak di tengah-tengah keningnya.

Perhiasan yang dipakai oleh dewa ini di antaranya adalah anting-anting dan sebuah kalung yang lebar meruncing ke bawah. Ke empat pergelangan tangannya memakai gelang polos. Tali kasta sucinya berbentuk seekor ular dengan kepalanya yang muncul di atas bahu kiri Siwa. Ia mengenakan kain bermotif garis-garis polos dan garis-garis bertitik, yang menutupi pinggang hingga mata kaki. Kain ini diikat dengan sebuah selendang yang kedua ujungnya menjuntai di depan kedua paha. Sabuk hiasannya melingkari pinggulnya. Sebagai tambahan, kulit seekor harimau di lingkarkan melingkari pinggul Siwa. Kepala harimau terletak di paha kanan.

Di sebelah kanan Trishula Siwa terdapat sederetan tulisan dalam bahasa Jawa kuno, tertulis '*Si Mpu Geri*' (NBG 1903:118), kemungkinan mengacu pada nama si pembuat dan juga '*trayya hu swah*' (Martodikromo 1999:44) yang merupakan suatu mantra.

Salah satu segi yang menarik dari patung dewa-dewa dari lembaran emas yang dibuat dengan tehnik pukul (embossed) seperti ini serta patung-patung lainnya (nos. 2 dan Fontein 1990: no.54; Jessup 1990: fig. 30/no.5) adalah lembaran bagian paling bawah dimana kaki digambarkan. Bagian ini di tekuk ke depan untuk memungkinkan dewa berdiri tegak.

This Shiva is standing on a lotus pedestal. He has four hands with the traditional objects, in his lower right hand the trident, in his upper right rosary beads, the upper left the fly whisk and in the lower left the water pot. Behind his head is a halo. Flanking it are the sun and the moon. On his head is a crown, with a skull in front of it. The vertical third eye is set in the middle of the forehead. Jewellery worn by this god include earrings and a wide necklace. Around his wrists are bracelets. The sacred cord has the shape of a serpent. Its head appears above Shiva's left shoulder. The god wears a hip cloth, decorated with plain bands and bands with dots, covering his body from waist to ankle. The cloth is tied with a sash, both ends of which hang loose in front of his thighs. A decorative belt twines around his hips. In addition, Shiva wears a tiger skin wrapped around his hips. Its head lies on the right thigh.

At the right side of Shiva's trident is an inscription in Old Javanese, transcribed as '*Si Mpu Geri*' (NBG 1903:118), a name probably referring to the craftsman; or read backwards as '*trayya hu swah*' (Martowikrido 1999:44), which is some kind of a mantra.

A remarkable feature of images of deities embossed from gold sheet like the present one and others also (no. 2 and Fontein 1990: no. 54; Jessup 1990: fig. 30/no.5), is that the lowest part of the sheet on which the feet are depicted is bent forward in order to make it possible for the deity to stand upright.

PASANGAN DEWA YANG SALING BERPEGANGAN TANGAN

Emas dan perak

Gua di Gunung Seplawan, Donorejo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah
Abad 9-10

Tinggi keseluruhan 20 cm

MNI 9011

Arca pasangan dewa ini ditemukan di tempat yang tidak biasa. Bersama beberapa barang lain, arca ini ada di dalam sebuah wadah perunggu besar di atas birai dinding sebuah gua yang dalam di Purworejo, Jawa Tengah.

Pasangan emas ini berdiri di bantalan berbentuk bunga lotus, di atas sebuah alas perak berbentuk persegi panjang. Pasangan dewa mengenakan pakaian biasa, yang melingkari bagian bawah badan mereka. Kain dewa laki-laki menampakkan lutut kanan yang tetap terbuka. Kain dewa wanita menutupi hingga mata kakinya. Kain yang dikenakan keduanya mempunyai motif yang sama yaitu garis-garis besar dengan bunga berkelopak empat. Sebuah tali mengikat kain dipinggang masing-masing. Mereka juga mengenakan sampur yang diikat di depan badan dan yang ujungnya menggantung di sisi kiri dan kanan pinggul. Bunga berbentuk segi enam terdapat di belakang arca yang kemungkinan merupakan bagian dari pakaian mereka. Keduanya dihiasi banyak perhiasan. Sebuah mahkota melingkari kepala mereka. Anting-anting berat dipasang di lubang telinga mereka yang panjang terjuntai sampai ke bahu. Mereka juga mengenakan kalung, gelang dan kelat siku.

Pijakan kaki berupa bunga teratai dibuat terpisah dari kedua arca. Kelopak bunga lotus besar dan permukaannya yang dihiasi motif benih bunga teratai sering dijumpai pada arca batu maupun arca metal Jawa Tengah. Lotus emas dan pijakan perak berbentuk segi panjang, berisi batu-batuan semi-mulia, manik-manik, lembaran daun emas dan fragmen perak dengan bermacam bentuk (Martowikrido 1999:41). Pada mulanya, benda-benda yang sama juga diisikan ke dalam kedua arca tetapi mereka biasanya hilang (Domela Nieuwenhuis 1983). Benda-benda yang sama juga diisikan di dalam kotak batu yang dibangun di dalam dinding candi untuk menunjukkan essensi para dewa. Tanpa benda-benda tersebut dewa-dewa tidak akan turun ke dalam badan arca dan menyebabkan kegiatan ibadah tidak sempurna bahkan bisa membahayakan.

Pasangan dewa ini, masing-masing memiliki dua tangan. Tangan kiri dewa memegang tangan kanan dewi. Tangan satunya lagi ditekuk ke depan dengan telapak menghadap ke atas. Tangan kiri dewi memegang suatu benda bulat, kemungkinan buah atau permata. Pasangan dewa yang saling berpegangan tangan sangatlah jarang ditemui dalam seni Hindu-Buddha Indonesia. Menurut seni sub-benua India, Siwa dan Parwati saling berpegangan tangan pada pelaksanaan upacara perkawinan mereka (*panigrahana*) (Gupte 1972:44). Meskipun demikian, mereka bergandengan dengan tangan kanan mereka. Dua arca kembar yang bergandengan tangan dari Jawa lainnya telah diketemukan. Salah satu dari keduanya terdiri dari dua arca pria (MNI 251; Fontein 1990:172 dan no. 55) dan satunya terdiri dari dua arca wanita (Octagon XVI no. 3 1979). Pasangan arca emas ini berbeda, dalam arti arca emas ini menggambarkan pasangan pria wanita. Dengan demikian, berpegangan tangan mestinya mengindikasikan suatu bentuk ikatan yang lain.

Beberapa arca pasangan Siwa dan Parwati lainnya diketahui terbuat dari emas, perak dan perunggu, berdiri atau duduk (Lunsingh Scheurleer 2008). Pasangan emas ini tidak menunjukkan salah satu elemen yang dimiliki pasangan Siwa Parwati atau dewa Hindu-Budha lainnya. Meskipun demikian adanya lingkaran sinar kedewaan dan pijakan berbentuk lotus menunjukkan kedewaan mereka. Kemungkinan mereka adalah pasangan raja yang didewakan.

DIVINE COUPLE HOLDING HANDS

Embossed gold and silver

Mount Seplawan, Donorejo, Kaligesing, Purworejo, Central Java

9th-10th century

H. 20 cm

Silver pedestal: H. 4.5 cm; L. and W. 10 cm

MNI 9011

This double image was found in an unusual place. It stood, together with a few other items, in a large bronze container on a ledge on the wall of a deep cave in Purworejo, Central Java.

The golden couple is standing on a lotus cushion resting on a rectangular silver base. The couple wears the usual cloth around the lower part of the body. On the man the right leg remains uncovered; on the woman it reaches down up to her feet. Both cloths show the same pattern of wide borders with four-petal flowers. A cord fastens the cloths around the waist of both deities. They also wear a sash, knotted elegantly in front of the body, the ends hanging down their sides. A hexagonal flower at the back of the figures is probably a part of their clothing. Both deities are ornately bejewelled. A diadem around their heads, heavy earrings in their elongated earlobes dangle down to the shoulders. In addition, they wear necklaces, armbands and elbow bands.

The lotus pedestal was made separately from the figures. The large lotus petals and the surface decorated with lotus seed motifs are often seen on Central Javanese stone as well as metal images. The golden lotus and the silver rectangular pedestal contained semi-precious stones, beads, gold leaves, and silver fragments of various shapes (Martowikrido 1999:41). Similar items were originally put in metal images also, but they are usually lost (Domela Nieuwenhuis 1983). The same items in stone boxes are built into temple walls, and represent the essence of the deity. Without them the deity will not descend into the sculpture and this will render religious duties useless or even dangerous.

Both deities have two arms. The left hand of the man grasps the right hand of the woman. He holds his other hand with the palm facing up. Her left hand holds a round object, a fruit or a jewel. Divine couples holding hands are rare in the Hindu-Buddhist art of Indonesia. In the art of the Indian subcontinent Shiva and Parwati during their wedding ceremony are holding hands (*panigrahana*) (Gupte, 1972:44). However, in that case they give each other their right hands. Two other Javanese double images holding hands are known. One of two males (inv. MNI 251; Fontein 1990:172 and no. 55). and one of two females (*Octagon* XVI no. 3 1979). The gold statuette is different, however, in that it represents a couple. Holding hands must indicate some other type of bond.

Several pairs of images of Shiva and Parwati are known in gold, silver and bronze, standing or sitting (Lunsingh Scheurleer 2008). The golden couple does not show any element belonging to this couple, nor to other Hindu or Buddhist deities. The halo and lotus throne, however, indicate their divinity. They may be a deified royal couple.



5 MANJUSRI, BODDHISATWA YANG MASIH MUDA

Ngemplak Semongan, Semarang, Central Java
Perak, cetak
Awal abad 10
T. 29 cm
MNI 5899

Bodhisattwa digambarkan sedang duduk dengan posisi tenang dan santai. Kaki kanannya tergantung ke bawah dan kaki kirinya dilipat hampir menyentuh bagian dalam paha kanannya. Tangan kanannya membuat gerakan sedang memberi anugerah, sementara tangan kirinya memegang tangkai bunga teratai, yang menopang buku kebijaksanaan tertinggi. Rambutnya diatur dengan cara khusus. Kepalanya dicukur gundul, dengan pengecualian pada tiga bagian rambut panjang berikal. Rambut yang di tengah ditekuk dan dijapit dengan sebuah jepitan. Sedangkan dua ikal rambut lainnya digulung di atas kedua kuping (Fontein 1990: no. 46). Ia mengenakan hiasan yang menyolok, dua buah kalung, yang satu polos sesuai dengan gelang di kedua pergelangan kaki dan satunya lagi berada tepat di bawah kalung yang pertama, digantungi bandul-bandul kalung. Bandul kalung tengah berupa jimat yang dihiasi dengan sepasang kuku harimau. Mahkota, jepitan rambut, hiasan lengan atas, tali kasta dan ikat pinggang merupakan suatu set, dalam arti semuanya dihiasi dengan motif yang sama dari batu mulia yang dipegang oleh empat kuku yang diletakkan pada sebuah hiasan tumbuh-tumbuhan yang berbentuk lonjong.

Tatanan rambut yang khas dan kalungnya, menunjukkan Bodhisattwa ini sebagai Manjusri yaitu Buddha ketika masih muda. Ciri-ciri ini maupun gaya tubuh arca, menunjuk daerah Timur-laut sub-benua India, sebagai daerah sumber inspirasinya. Pada arca-arca Manjusri lainnya yang dibuat di Jawa, para seniman pembuat arca menemukan cara mereka sendiri dalam menggambarkan kemudaan Buddha: bintang sabit yang diletakkan horisontal di belakang kepala dan tatanan rambut berbentuk tiga ikal yang dijalin ke atas di bagian puncak kepala (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988: nos. 33 dan 30). Pada periode jaman Hindu-Buddha, bahan perak jarang digunakan. Salah satu arca dari perak adalah Awalokiteswara yang tinggi (no. 1) yang tidak dibuat di Jawa. Dengan demikian maka arca Manjusri ini merupakan arca Jawa yang paling tinggi dan juga merupakan arca yang paling menakutkan dari semua arca-arca perak Jawa yang dikenal.

THE YOUTHFUL BODHISATTWA MANJUSRI

Ngemplak Semongan, Semarang, Central Java
Cast silver
Early 10th century
H. 29 cm
MNI 5899

The Bodhisattwa is seated completely composed and relaxed. His right leg is hanging down and his left one placed on the seat almost touching the inside of the right thigh. His right hand makes the gesture of giving, while the left one holds the stem of a lotus, whose flower supports the book of the Highest Wisdom. His hair dress is special. His skull is shaven except for three long locks of hair. The one in the middle of the head is held by a clasp, and two twisted locks are above the ears (Fontein 1990: no 46). He wears prominent jewellery: two necklaces, one completely plain, matching his ankle bands, and one immediately below the first one, hung with pendants. The central pendant is an amulet decorated with a pair of tiger claws. His diadem, hair clasp, upper arm bands, sacred cord and belt form a set; all are decorated with the same motif of a precious stone set with four claws on an oval vegetal arrangement.

The special hair dress and necklace define this Bodhisattwa as the youthful Manjusri. These characteristics, as well as the style of the figure, point to the northeast of the Indian subcontinent, as source of inspiration. On other statues of Manjusri made in Java, the artists invented their own way of indicating youthfulness: a horizontal crescent behind the head, and Manjusri's hair dress as three upwards spiralling locks on top of the head (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988: nos. 33 and 30).

In the Hindu-Buddhist period silver was used only rarely. As the tall Awalokiteswara (no. 1) was not made in Java, the present figure is the tallest and most imposing Javanese silver figure known.



6 WISNU

Emas dan perak

Paingan, Temanggung, Jawa Tengah

T. 18,8 cm

875-975

MNI 486/A 2

Arca Wisnu ini digambarkan berdiri dengan kaki kanan agak sedikit ditekuk. Ia mempunyai empat tangan, tangan kanan atas memegang cakra, tangan kiri atas memegang kulit keong. Tangan kanan bawah memegang sebuah benda berbentuk berlian belah ketupat, sedang tangan kiri bawah memegang gada. Selain benda berbentuk segi empat, Wisnu sering digambarkan memegang benda bulat. Keduanya menggambarkan dunia, lambang yang sesuai untuk Wisnu sebagai dewa pelestari alam (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988:19 dan 26; Van Lohuizen-de Leeuw 1984: nos. 28,29 and p. 31 note 15). Menurut gayanya, arca ini erat berhubungan dengan perunggu-perunggu yang terdata sampai pertengahan kedua abad kesembilan masehi (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988: nos.30-38)

Rambut Wisnu digelung di atas kepala dengan sedikit geraian rambut terjurai di kedua bahu. Kepalanya dilingkari sebuah jamang dan hiasan yang dipenitikan pada gelung rambut. Telinga kanannya dihiasi dengan lembaran bulat, sedang telinga kiri memakai anting panjang. Ia memakai sebuah kalung dan tali sakral yang panjang. Lengan atas dan ke empat pergelangan tangan serta pergelangan mata kaki kanan dihiasi gelang. Kain yang dipakai seperti cawat bermotif bunga diikat disekitar pinggang dengan sebuah tali. Kain pada kaki kanan diangkat lebih tinggi, sedangkan pada kaki kiri dibiarkan tergantung ke bawah sampai betis.

Arca ini dibuat dengan tehnik cetak lilin hilang dan dihiasi dengan solderan untuk memberi aksen pada motif kain cawat dan perhiasan. Pijakan perak dibuat belakangan setelah lembaran dari perak hitam yang asli dan tumpuannya hilang pada saat kebakaran yang terjadi pada waktu pameran kolonial di Paris tahun 1931 (lihat Kata Pengantar).

VISHNU

Cast gold and silver

Paingan village, Temanggung, Central Java

H. 18.8 cm

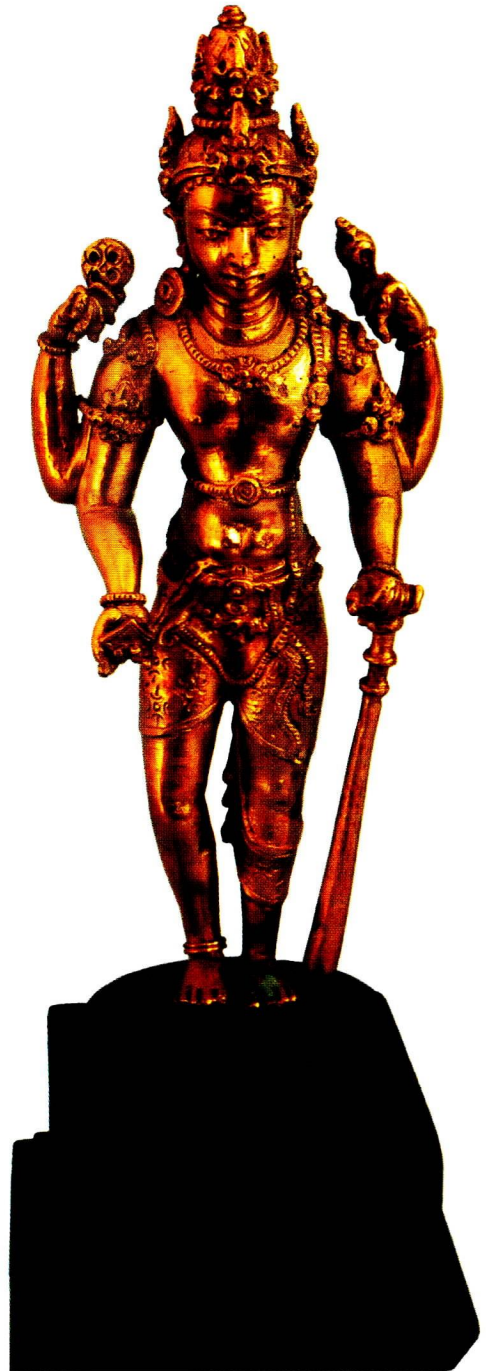
Second half 9th century

MNI 486/A 2

This statue of Vishnu shows him standing with his right leg slightly bent. He has four hands, the upper right one holding the disc, the upper left the conch shell. The lower right hand holds a diamond-shaped object, whilst his lower left holds the club. Instead of a diamond-shaped object, Vishnu sometimes holds a globular object. Both represent the Earth, an appropriate attribute for Vishnu as the Preserver of the Earth (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988:19 and no. 26; van Lohuizen-de Leeuw 1984: nos. 28, 29 and p. 31 note 15). In style the image is closely related to bronzes datable to the second half of the ninth century (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988: nos. 30-38).

Vishnu's hair is coiled on his head with a lock of hair hanging down over each shoulder. Around his forehead sits a diadem and ornaments are pinned on his hair knot. His right ear is decorated with a disk, while the left ear has an ear pendant. He is wearing a necklace and a long sacred cord. His upper arms, his wrists and only his right ankle are decorated with bracelets. His floral patterned loincloth is tied around his waist by a chain. It hangs higher on the right side, but down to his calves on the left.

This statue was cast by the lost wax technique and decorated by chiseling to accentuate the motifs on the loincloth and the jewellery. The silver pedestal was made after the loss of its original silver back slab and pedestal in the fire of the Colonial Exhibition held in Paris in 1931 (see Introduction: Javanese treasures from Javanese soil).





SIWA DAN PARWATI

Emas

Gemuruh, Banyukembar, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah
Abad 7-9

Siwa T. 24 cm; Parwati T. 25 cm

Siwa MNI 497a/4569/A 4; Parwati MNI 519a/4570/A 5

Siwa dan Parwati kedua-duanya berdiri. Siwa memiliki empat tangan dan Parwati dua. Mahkota keduanya berbentuk silindris. Sebuah tengkorak dan bulan sabit menghiasi hiasan kepala Siwa. Ia mengenakan kain sampai lutut yang dililit menyerupai celana. Sebuah selendang diikat di sebelah kiri pinggang, kedua ujungnya dibiarkan menjuntai. Tali sucinya berupa ular dimana kepalanya muncul di atas bahu kanannya. Perhiasan Parwati termasuk sebuah tali yang menyilang di dadanya.

Arca-arca lain dari temuan Gemuruh (nos 2 dan 3) dibuat dari tempaan lembaran emas. Dua arca ini juga dibuat dari lembaran emas tetapi berbeda dengan yang lainnya, yang ini dipotong dan ditekuk sehingga berbentuk tiga dimensi, suatu tehnik yang jarang ditemukan dimanapun. Informasi lainnya yang diketahui dari Jawa kuno adalah pasangan dewa bergandengan tangan (no. 4) dan dewata Dieng (*Treasures* 1997:no. 47). Sebagai tambahan, badan Parwati bagian bawah ditutupi dengan sebuah lapisan perak.

Sinar kedewataan dipasang secara berbeda pada kedua arca. Pada Siwa dengan cara mensolder pada bagian belakang lehernya. Pada Parwati dengan memakunya di atas kepalanya. Kedua kain yang menutupi bagian pinggang ke bawah diukir dengan motif. Motif kain yang dipakai Siwa juga terlihat pada arca perak Manjusuri (no.5) dan pada pasangan arca yang berpegangan tangan (no. 4). Sebaliknya, motif kain yang dipakai Parwati belum pernah dijumpai sebelumnya. Penggambaran ekspresi wajah keduanya tidak menunjukkan seni Jawa kuno, melainkan seni dari India Selatan (Bernet Kempers, 1959:pl. 33) atau gaya seni Chaya dari Thailand (*Treasures* 1997:no. 46). Meskipun arca2 ini ditemukan pada tempat penemuan yang sama namun perbedaan yang tampak dalam sinar kedewataan dan ekspresi wajah menunjukkan bahwa mereka adalah arca yang berdiri sendiri.

SHIVA AND PARWATI

Cut and bent gold sheet

Gemuruh, Banyukembar village, Leksono, Wonosobo, Central Java
7th-9th century

Shiva H. 24 cm; Parwati, H. 25 cm;

Shiva MNI 497a/4569/A 4; Parwati MNI 519a/4570/A 5

Shiva and Parwati are standing, Shiva has four arms, Parwati two. Their crowns are cylindrical. A skull and crescent moon adorn Shiva's headdress. He is wearing a knee-length cloth wrapped to look like trousers. A sash is tied to the left of his waist, leaving the two ends dangling. His sacred cord is a snake, that turns his head over Shiva's other shoulder. Parwati's jewellery includes a cord crossing between her breasts.

Other images from the Gemuruh find (nos. 2 and 3) were made from embossed gold sheet. These two statues are made also from gold sheet, but, on the contrary, cut and bent into three dimensional forms, a technique rarely found anywhere. From ancient Java a few more are known, the divine couple holding hands (no. 4) and the deity of the Dieng (*Treasures* 1997:no. 47). Parwati's lower part is additionally covered with a silver layer.

The halo is attached differently on the two statues, on Shiva by soldering to the back of the neck, on Parwati nailed on to her head. Both hip cloths are engraved with patterns. Shiva's pattern is found also on the silver Manjusri (no. 5) and on the couple holding hands (no. 4), but that on Parwati, on the other hand, has not been seen before. The facial expressions of both images do not indicate ancient art of Java, but rather of South India (Bernet Kempers, 1959:pl. 33) or of the Chaya style of Thailand (*Treasures* 1997:no. 46). Even though the statues were in the same find, the differences in the halo and face indicate that they are independent images.



8 BUDDHA BERDIRI DENGAN LINGKARAN SINAR KEDEWATAAN

Emas; cetak lilin hilang dan tempa
Combre, Kediri, Jawa Timur
T. 9,5 cm
Kemungkinan dari abad 10-12
MNI 596c/4630/A 20

STANDING BUDDHA WITH HALO

Cast gold
Combre, Kediri, East Java
H. 9.5 cm
10th-12th centuries
MNI 596c/4630/A 20

Arca buddha ini berdiri di atas lapik ganda bundar yang tidak sama seperti lapik padma umumnya. Posisi badannya agak condong ke kiri sehingga pinggul kanan agak menonjol. Tangan kanan dalam posisi memberi anugerah (*waramudra*), sementara tangan kiri memegang ujung jubah yang menutupi bahu kiri saja dan menggantung ke bawah sampai pergelangan mata kakinya. Di kepalanya, ikal-ikal rambut diikat hingga menutupi *usnisa* rendah. Tanda berbentuk lingkaran (*urna*) yang besar terdapat ditengah kening. Wajahnya kecil memanjang dengan mata yang memanjang miring ke atas, berhidung mancung, bibir tersenyum dan cuping telinga yang panjang. Lingkaran sinar kedewataan di belakang kepala berbentuk sebuah roda yang dikelilingi lidah api.

Memperhatikan muka, tatanan rambut dan lapik, menyebabkan timbulnya beberapa pendapat mengenai waktu dan tempat pembuatannya. Bentuk badan yang langsing dan cara berdiri yang tidak kaku menunjukkan kesamaan dengan arca-arca Thailand dari abad ke 9 sampai 11 masehi (Chutiwongs 1998:217). Lingkaran sinar kedewataan yang dihiasi jilatan api dan lapik berbentuk jam pasir menunjuk pada akhir periode Jawa Tengah atau permulaan dari periode Jawa Timur (Zéphir 1999:25). Lingkaran sinar kedewataan dengan tanda silang ditengahnya dan gaya arca menunjukkan periode awal atau sebelum abad ke 8 masehi (Soebadio, 1991:98). Dalam kaitannya dengan data pada arca dari candi Perampihan dan cerita Panji yang umumnya dibuat pada masa kerajaan Kediri, buddha yang ditemukan di dekat Combre ini diperkirakan dibuat pada abad ke10 hingga 12 masehi (Rahardjo 2002). Ikonografi dari arca ini menunjukkan kesamaan dengan gaya India Utara dan Selatan pada abad 8 sampai 9 masehi (Mardiana Napitulu 2005:71).

This Buddha figure stands on a circular pedestal unlike the usual lotus cushion. He is leaning slightly to the left so that the right hip protrudes slightly. The right hand is making the gesture of giving (*waramudra*), while the left grasps the end of the robe covering the left shoulder only and reaching down to the ankle. On the head the hair in tight curls covers also his low protuberance (*usnisa*). A large urna is on the middle of the forehead. His narrow face has slanting eyes, a pointed nose, smiling lips and long ear lobes. A halo behind his head takes the form of a wheel surrounded by flames.

Based on the style of the face, hair style and pedestal, several opinions have been put forward as to the date and place of manufacture. The slender type of physique and flexed stance are similar to images from Thailand in the ninth to eleventh century (Chutiwongs 1998:217). The flamed halo and hourglass-shaped pedestal would point to the end of the Central Javanese or the beginning of the East Javanese period (Zéphir 1999:25). The halo with a cross in the centre and the unpretentious style of this figurine points to an early period of probably before the eighth century (Soebadio 1991:98). In accordance with the dating of the statue of Buddha from Candi Perampihan and the Panji stories generally thought to date to the Kediri period, this Buddha found in nearby Combre perhaps dates to the tenth to twelfth century (Raharjo 2002). The iconography of this figurine shows affinity to the North and South Indian styles of the eighth and ninth centuries (Mardiana Napitulu 2005:71).

9 BRAHMA

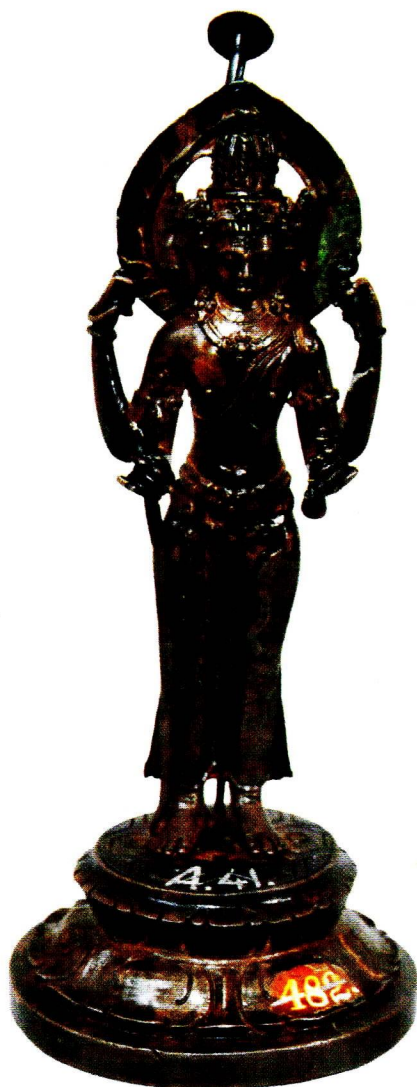
Perak, cetak

Desa Pesindon, Kalialang, Ledok, Bagelen, Jawa Tengah

T. 14,5 cm

Pertengahan kedua abad 9

MNI 482/A 41



Dewa ditampilkan berdiri di alas lotus ganda. Dia memiliki empat kepala, ciri utama Brahma. Tali suci terbuat dari bahan berkualitas baik dan bukan seekor ular. Perkecualian dalam hal ini, Brahma sebagai salah satu arca dewa Hindu digambarkan mirip dengan Siwa. Dia memiliki empat lengan; tangan kanan bawah memegang khadga (pedang panjang), tangan kanan atas memegang tasbih (aksamala), tangan kiri atas memegang sebuah pengusir lalat (camara) dan tangan kiri bawah memegang kendi air suci (kamandalu). Di belakang kepala terdapat sebuah halo.

Dia memakai hiasan di kepalanya, di telinganya, di pergelangan tangannya dan sebuah ikat pinggang berupa gesper berhias di sekitar pinggang. Mengenakan kain bermotif bulatan-bulatan dan diikat dengan semacam selendang dari tekstil yang ujung-ujungnya menjuntai hingga di depan paha sebatas betis. Pada bagian belakang arca terdapat sebuah tongkat panjang, melengkung ke atas lebih tinggi dari halo dengan bagian atas kecil, bulat. Payung, salah satu perlengkapan umum dewa, hilang.

Ciri-ciri paling menarik dari arca Brahma ini adalah mata ketiga (trinetra) di dahi. Ini merupakan ciri-ciri Siwa. Ketidakhadiran penggambaran gunung, angsa untuk Brahma atau lembu untuk Siwa, tidak dapat mendukung suatu identifikasi pasti mengenai arca ini. Kemungkinan terakhir adalah mata ketiga tersebut bukanlah mata, tapi sebuah hiasan dahi. Mata tersebut tidak dalam posisi vertikal, seperti umumnya mata ketiga Siwa. Maka kemungkinan arca ini Brahma.

Arca kecil ini menyerupai arca-arca logam kecil Jawa lainnya sehingga dapat diperkirakan berasal dari pertengahan kedua abad ke sembilan (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988:no. 30-38; no. 6).

BRAHMA

Cast silver

Pesindon village, Kalialang, Ledok, Bagelen, Central Java

H. 14.5 cm

Second half of the 9th century

MNI 482/A 41

The deity is shown standing on a double lotus pedestal. He has four heads, the major characteristic of Brahma. His sacred cord is made of a fine material, rather than being a snake as is the case with Shiva. Otherwise, Brahma is represented in Javanese Hindu statuary similar to Shiva. He has four arms; the lower right hand holds the long shaft of a trident, the upper right hand praying beads, the upper left hand a fly-whisk and the lower left is grasping a kendi of holy water. Behind his head is a halo. He wears ornaments around his head, in his earlobes, around his wrists and a belt with a decorative clasp around the waist. His loin cloth is tied with a strip of textile, the ends of which hang to calf-length down the front of the thighs. At the back of the sculpture, curving upwards higher than the halo, is a long pole with a small, round top. The umbrella, one of the common paraphernalia of a deity, is missing from the pole.

The most interesting feature of this Brahma statue is the third eye on the forehead. This is a characteristic reserved for Shiva. The absence of a mount, the goose for Brahma or the bull for Shiva, prevents a definitive identification. Since the third eye is not in a vertical position, as is usual for Shiva's third eye, there is a possibility that it is not an eye at all, but a forehead decoration. If that is the case, then the statue would represent Brahma.

The figurine resembles other Javanese metal figurines, datable to the second half of the ninth century (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988:nos. 30-38; no. 6).

10 BUDDHA YANG SEDANG DUDUK

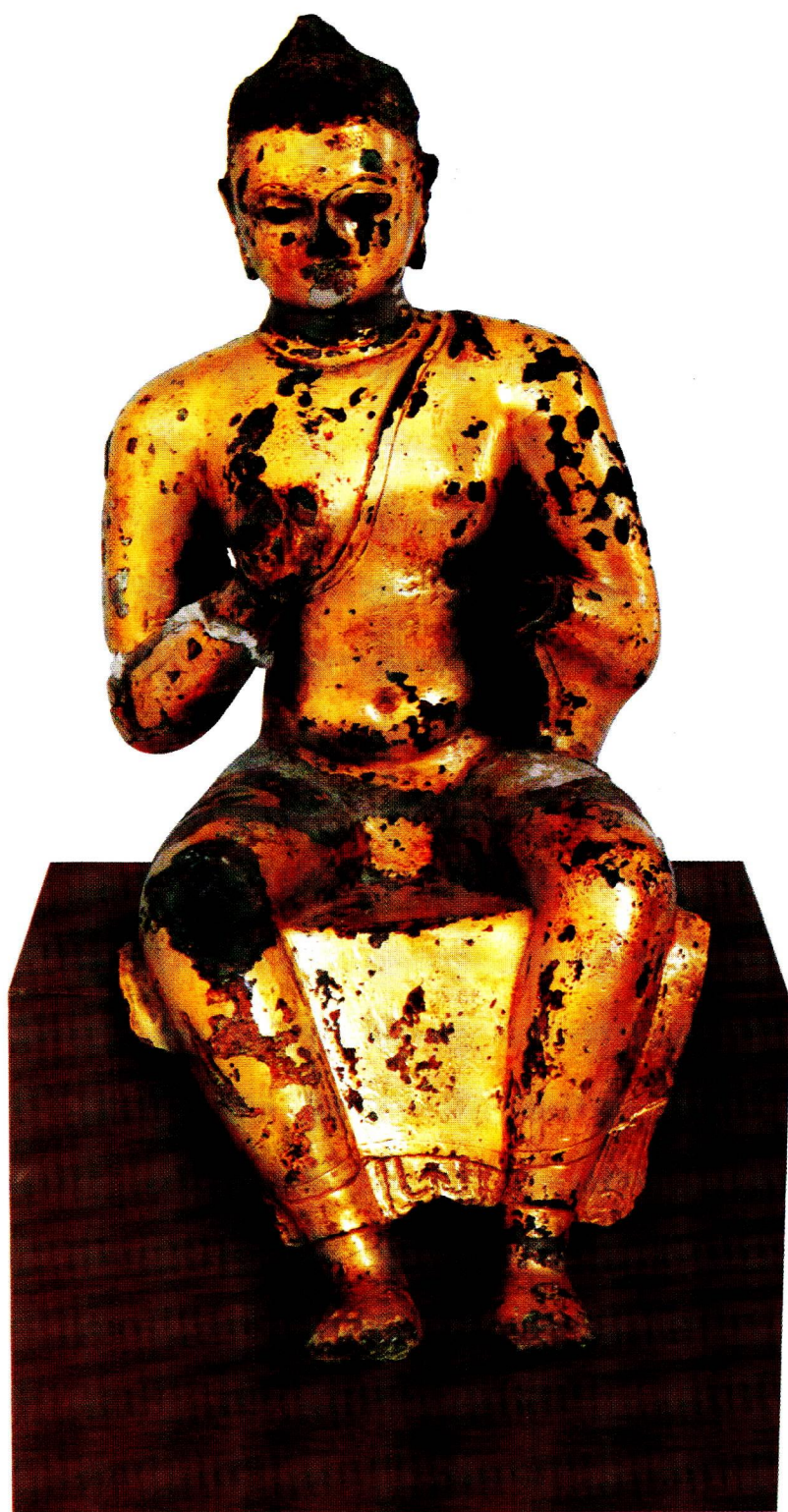
Perunggu keemasan
Patimuan, Sidorejo, Cilacap, Central Java
Abad 9
T. 30.5 cm
MNI 8242

Arca Buddha ini duduk dengan kedua kaki menggantung ke bawah (*pralambapada*). Tangan kirinya patah, begitu juga dengan jari-jari tangan kanannya. Dalam periode Indonesia kuno, beberapa arca dengan gaya duduk seperti ini telah dikenal. Yang paling terkenal adalah arca batu Buddha dari Candi Mendut yang tingginya 3 m, satu-satunya arca duduk terbuat dari batu yang dikenal. Kedua tangannya membuat sikap siap menggerakkan roda hukum (*dharmacakraprawartana*). Arca-arca lainnya yang menemaninya, Bodhisattwa Awalokitaswara dan Wajrani, menunjukkan bahwa arca ini adalah Buddha Sakyamuni. Sikap *dharmacakraprawartana* ini dan juga sikap yang sedang memberi pelajaran (*witarka*) terlihat pada arca-arca perunggu, sebagai contoh arca sepuhan Buddha dalam posisi duduk di Boston Museum of Art dan arca Buddha dari perunggu di museum für Völkerkunde di Vienna (Fontein 1990:183-184 dan Heine-Geldern 1925: no.1). Penggambaran sikap dari arca Buddha ini kemungkinan merupakan yang lebih dulu, seandainya tidak demikian maka tangan kirinya akan diletakkan di atas paha. Aslinya Buddha yang megah ini kemungkinan disertai oleh dua Bodhisattwa yang ketiganya duduk di singgasana yang kaya hiasan. Penggambaran tubuh yang kokoh, khususnya bahu yang lebar, tampak pada dua Buddha yang juga disebut di atas, kemungkinan di pengaruhi oleh arca-arca India Selatan dari Nagapattinam yang saat ini disebut Tamil Nadu (Ramachandran 1954: no. 37, pl. 1; Fontein 1980). Pusat agama Buddha kuno ini menarik para peziarah yang datang dari dekat maupun jauh. Sebuah wadah reliks dari perunggu, hampir sama dengan wadah-wadah reliks dari pelabuhan Nagapattinam ini (Ramachandran 1954: pl. XII), kemungkinan juga dibawa melintasi Jawa pada waktu itu dan tergali di sana pada tahun 1954 (MNI 8231). *Usnisa* yang rusak kemungkinan besar aslinya bermahkota sebuah jilatan api, satu tanda dari arca-arca Buddha Nagapattinam.

SEATED BUDDHA

Gilded bronze
Patimuan, Sidorejo, Cilacap, Central Java
9th century
H. 30.5 cm
MNI 8242

The Buddha is seated with his legs hanging down (*pralambapada*). His left hand is broken off, as are the fingers of his right hand. In ancient Indonesia several images are known showing this manner of sitting. The best known is the three meters high stone Buddha of Candi Mendut; the only one known made of stone. His hands make the gesture of setting into motion the wheel of the law (*dharmacakraprawartana*). His companion Bodhisattwa images of Awalokiteswara and Wajrapani show him to be the Buddha Sakyamuni. In bronze images both this gesture and also the one of teaching (*witarka*) occurs, as for example the gilded seated Buddha in the Boston Museum of Art and the bronze Buddha in the Museum für Völkerkunde in Vienna (Fontein 1990:183-184 and Heine-Geldern 1925: no. 1). In the present image the gesture was probably the former, as otherwise the left arm would be resting on the thigh. Originally this majestic Buddha was probably accompanied by two Bodhisattwas, all three seated on elaborate thrones. The sturdy bodily features, particularly the broad shoulders, seen also in the other two Buddhas mentioned above, are probably inspired by South Indian images from Nagapattinam in present day Tamil Nadu (Ramachandran 1954: no. 37, pl. 1; Fontein 1980). This ancient Buddhist centre attracted pilgrims from near and far. A bronze reliquary, almost identical to reliquaries from this port (Ramachandran 1954: pl. XII), was probably carried across to Java at the time and dug up there in 1954 (MNI 8231). The damaged cranial protuberance (*usnisa*) may originally have been crowned by a flame, a hallmark of Nagapattinam Buddha statues.



11 BUDDHA BERDIRI

Emas, Perunggu; Teknik cetak
Manyargading, Jepara, Jawa Tengah
T. 24; L. 7,2 cm
Abad 7–8
MNI 9010

Buddha ini berdiri di atas lapik bunga teratai yang tidak utuh lagi. Ia mempunyai semua tanda-tanda yang dimiliki seorang Buddha, kecuali *urna* tidak tampak di keningnya. Jubahnya (*antarawakasa*) menjurai ke bawah mencapai setengah betisnya. Di bawah jubah kelihatan ujung celana. Jubah yang menutupi kedua bahu seperti ini adalah ciri-ciri dari arca-arca Buddha dari abad ke 6 sampai 8 masehi. Jubah arca dari periode berikutnya digambarkan hanya menutupi bahu kirinya. Arca Buddha ini menunjukkan kesamaan yang erat dengan seni dari kerajaan Dwarawati (Zéphir 1999: no. 1). Tangan kanan Buddha ada dalam sikap (*witarkamudra*) yaitu sikap sedang memberi pengajaran. Sedangkan tangan kirinya memegang sebuah mangkok untuk meminta-minta. Arca-arca Buddha yang digambarkan memegang mangkok untuk meminta-minta sangatlah jarang, karena biasanya tangan kiri Buddha digambarkan sedang memegang ujung jubahnya (Fontein 1988:149). Penggambaran sikap dan benda-benda yang ada di tangan Buddha ini, menunjukkan kesamaan dengan Buddha berdiri dari kota Bangun, Kalimantan (Bernet Kempers 1959: pl. 97), dengan perbedaan bahwa jubah sang Buddha hanya menutup bahu kiri saja. Arca Buddha perunggu lainnya dengan sikap yang sama dan mangkok meminta-minta yang ada di Metropolitan Museum of Art, New York kemungkinan bisa memberi jawaban atas maknanya. Mangkoknya berisi seekor ular dengan kepala muncul di atasnya. Pada arca Buddha yang dibicarakan disini, kepalanya ular mungkin telah hilang. Dalam hidup Buddha, ada beberapa kisah dimana ia mengalahkan ular berbisa dan kemudian menaruhnya di mangkok mengemisnya (Lerner and Kossac 1991:no. 137).

STANDING BUDDHA

Gilded cast bronze
Manyargading, Jepara, Central Java
H. 24 cm; W. 7.2 cm
7th–8th century
MNI 9010

This Buddha is standing on a lotus cushion, which is incomplete. He has all the characteristics belonging to a Buddha, except the *urna* on the forehead. The robe (*antarawasaka*) reaches until halfway down his calves. Below it, the bottom edge of his undergarment can be seen. The robe covering both shoulders is typical for images of the Buddha from the 6th to the 8th century. Later a robe covering only the left shoulder was preferred. This Buddha shows strong similarity to the art of the Dwarawati kingdom (Zéphir 1999:no. 1).

The Buddha holds his right hand in the teaching gesture (*witarkamudra*). In his left hand he holds a begging bowl. Buddha images holding a begging bowl are extremely rare, as usually the left hand is holding the tip of the robe (Fontein 1988:149). It has this gesture and attribute in common with the standing Buddha statue from Kota Bangun, Kalimantan (Bernet Kempers 1959:pl. 97), only that Buddha image has a robe covering the left shoulder only. Yet one other bronze Buddha with the same gesture and a begging bowl in the Metropolitan Museum of Art in New York, may provide the clue to its meaning. The bowl contains a snake, its head appears above it. In the image under discussion, the snake's head is probably lost. In more than one episode in the life of the Buddha he overcomes a venomous serpent and puts it in his begging bowl (Lerner and Kossac 1991:no. 137).





12 PAYUNG DARI PERAK

Perak dan batu kristal, tempa, dipaku
 Sucen, Sumowono, Temanggung, Jawa Tengah
 843 Masehi
 T. 15; D. 31 cm
 MNI 685a/3331/A 204

Payung perak ini ditemukan bersama dengan dua payung perak lainnya yang lebih kecil dan hiasan ujung serta gagangnya hilang (Wahyono 1999: no. 14). Ketiga payung tersebut di sebelah dalamnya ditulisi tulisan. Tulisan pada payung terbesar terbaca bahwa pada hari terjadinya gerhana matahari pada tanggal 19 maret 843 masehi Sang Hyang Maha guru mempersembahkan sebuah payung perak pada Dewa daerah bebas pajak (*Sima*). Beratnya adalah satu *kati*, hiasan ujungnya terbuat dari batu kristal yang diikat dengan emas sebanyak 5 *mas* (Brandes di NBG 7 feb. 1888:20-25; Damais 1952: no. 15). Sayangnya nama Dewa tidak disebutkan. Mengingat tulisan pada sebuah payung lainnya menyebutkan untuk Dewa Ganesa, kemungkinannya dewa yang dimaksud adalah dewa Hindu pula.

Payung-payung biasa pada umumnya dibuat dari bahan-bahan yang tidak tahan lama. Namun untuk para dewa, anggota dari kerajaan dan bangsawan, hanya barang-barang yang terbuat dari logam berharga yang dianggap sesuai. Payung ini keseluruhannya terbuat dari perak, dilengkapi dengan sebuah batu kristal yang direkatkan dengan emas. Kebanyakan payung lainnya, biasanya hanya ujungnya saja atau hanya beberapa hiasannya dibuat dari bahan berharga. Hanya bagian-bagian dari logam berharga inilah yang bisa bertahan sepanjang abad dan menempatkan para ahli arkeologi pada suatu misteri. Payung, perangkat pelindung dan juga kipas yang ditempatkan pada tongkat yang panjang, termasuk benda perlengkapan upacara bagi para dewa dan juga para raja dan ratu. Payung perak yang dibicarakan mempunyai rongga sepanjang gagangnya dan mungkin bisa ditekakkan pada sebuah tiang di atas kepala sebuah arca seorang Dewa.

SILVER UMBRELLA

Silver sheet embossed, gold, crystal
 Sucen, Sumowono, Temanggung, Central Java
 H. 10.5; D. 31 cm
 843
 MNI 685a/3331/A 204

This silver umbrella was found together with two more silver umbrellas, smaller and missing their finial and stem (Wahyono 1999: no. 14). All three are inscribed on the inside. The inscription on this one, the largest, says that on the day of the moon eclipse of 19 March 843 AD, the reverend teacher (*guru*) Maha donated a silver umbrella to the god of the freehold (*sima*). The weight is one *kati*, the finial is from rock crystal set in five *mas* of gold (Brandes in NBG 7 Feb. 1888:20-25; Damais 1952: no. 15; Buchari 1985-86:203). Regrettably the name of the god is not mentioned. As the inscription on one of the other umbrellas is said to be for the god Ganesa, this one probably was a Hindu god too.

Ordinary umbrellas were probably made of perishable materials, but for divinities, members of royalty and aristocracy only precious metals were considered suitable. This umbrella is made entirely of silver, with a crystal finial set in gold. Most of the umbrellas probably had only the finial and other decorative elements made of precious materials. Only these elements withstood the centuries and their interpretation are often enigmatic for present-day archaeologists. Umbrellas, canopies and also fans on long poles, belong to the paraphernalia of gods, and just as likely of kings and queens. The stem of this one is hollow and it could be raised on a pole above the head of an image of a deity.

13 48 ARCA KECIL DAN TIPIS TERBUAT DARI EMAS

Lembaran emas
Celaket, Malang, East Java
Abad 13-15
T. 10.3-2.5 cm
MNI 5901a-vv/A 222 - A 269

Ke 48 arca kecil dan tipis yang dibuat dari lembaran emas ini ditemukan bersama-sama dalam sebuah guci logam di dalam tanah pekarangan sebuah rumah desa. Guci ini pecah ketika bersentuhan dengan udara luar. Patung-patung kecil tersebut menggambarkan sejumlah besar dewa-dewa, berbagai macam binatang dan benda-benda. Di antaranya, kura-kura yang kemungkinan mendukung gunung Meru dan ular sebagai tali yang digunakan untuk membalik gunung Meru dan mengangkutnya dari India ke Jawa. Candi, di dalam Jawa kuno dianggap sama dengan gunung Meru. Adapun benda bulat bertuliskan tulisan 'hyang pitiwi' berarti 'bumi'. Gajah, kuda, sapi jantan dan seekor singa yang hilang, kemungkinannya menunjukkan ke empat arah angin (Slaczka 2006). Para dewa yang berdiri dengan tangan yang ditekuk di depan badan dalam sikap menghormat, begitu juga pendeta pengikut Siwa dengan sebuah gelung rambut di kepala bagian belakang (Klokke 2000:pls. 14 dan 26), tidak pernah ditemukan di tempat lain. Arca-arca ini dibuat pada periode akhir jaman Jawa Timur.

Arca-arca kecil semacam ini asal mulanya disimpan di dalam sebuah guci dari metal, bersama dengan *lingga* dan *yoni* yang kecil, batu-batu semi mulia, biji-bijian dan tanah. Guci tersebut kemudian disimpan dalam kotak batu berbentuk persegi panjang yang tertutup (bandingkan dengan no. 14). Kotak batu tersebut selanjutnya di tanam dalam suatu tempat tertentu di dalam Candi: di pojokan atau di tengah dinding sebuah kamar Candi atau di bawah batu pijakan arca utama dan juga di batu paling atas dari sebuah Candi. Arca-arca ini berfungsi sebagai tempat dari essensi keberadaan Dewa (Soekmono 1973). Patung-patung kecil serupa yang telah ditemukan, sering kali berada jauh di luar Candi (Jaarboek 1936:197; NBG 1890:LXVII-LXVIII dan LXXIII). Sebagaimana dalam kasus ini, seseorang pasti telah memindahkan patung-patung kecil tersebut dari sebuah Candi dan menguburnya untuk waktu yang sangat lama, sebelum benda-benda ini ditemukan di tahun 1927.

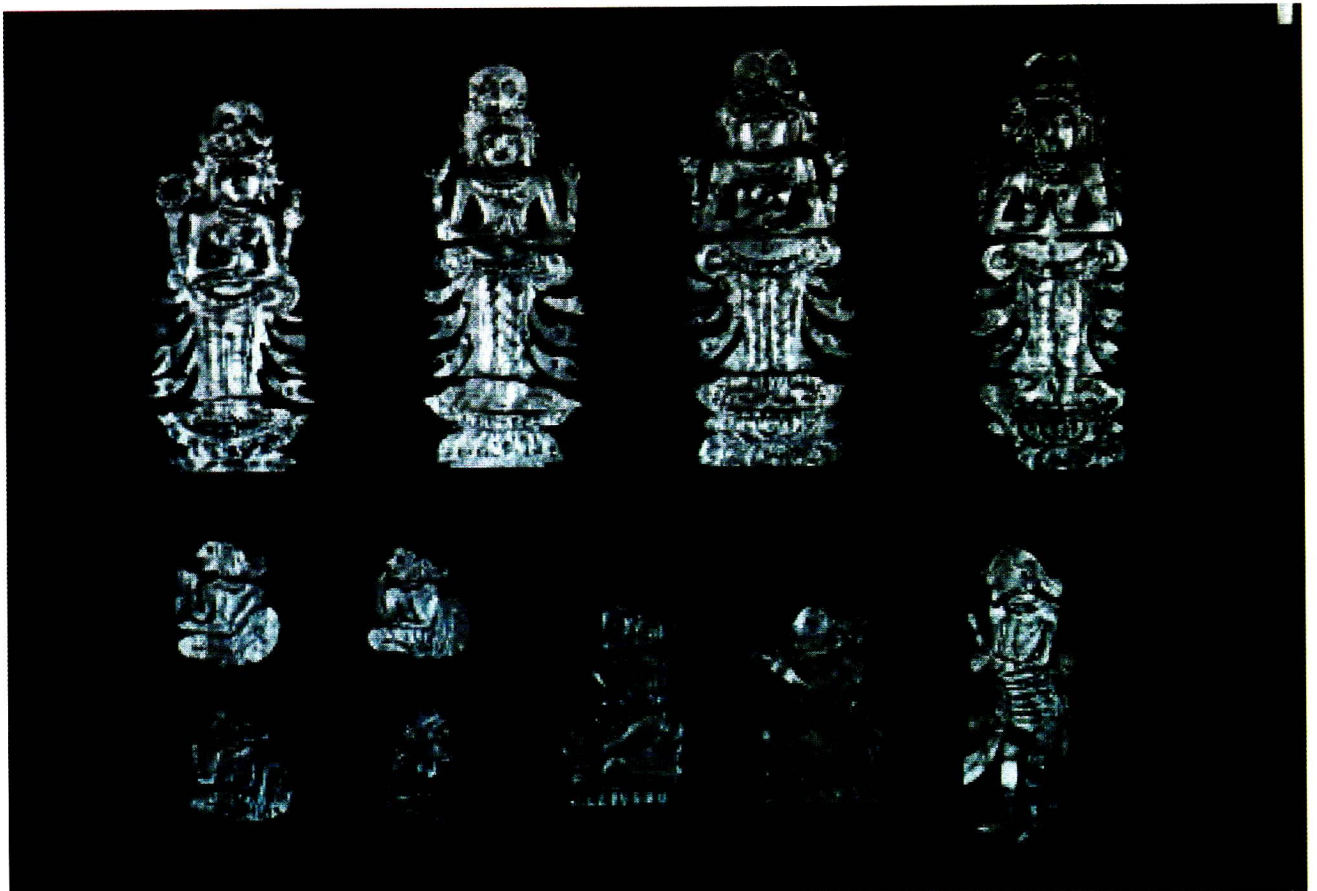
FORTY-EIGHT GOLD SHEET FIGURINES

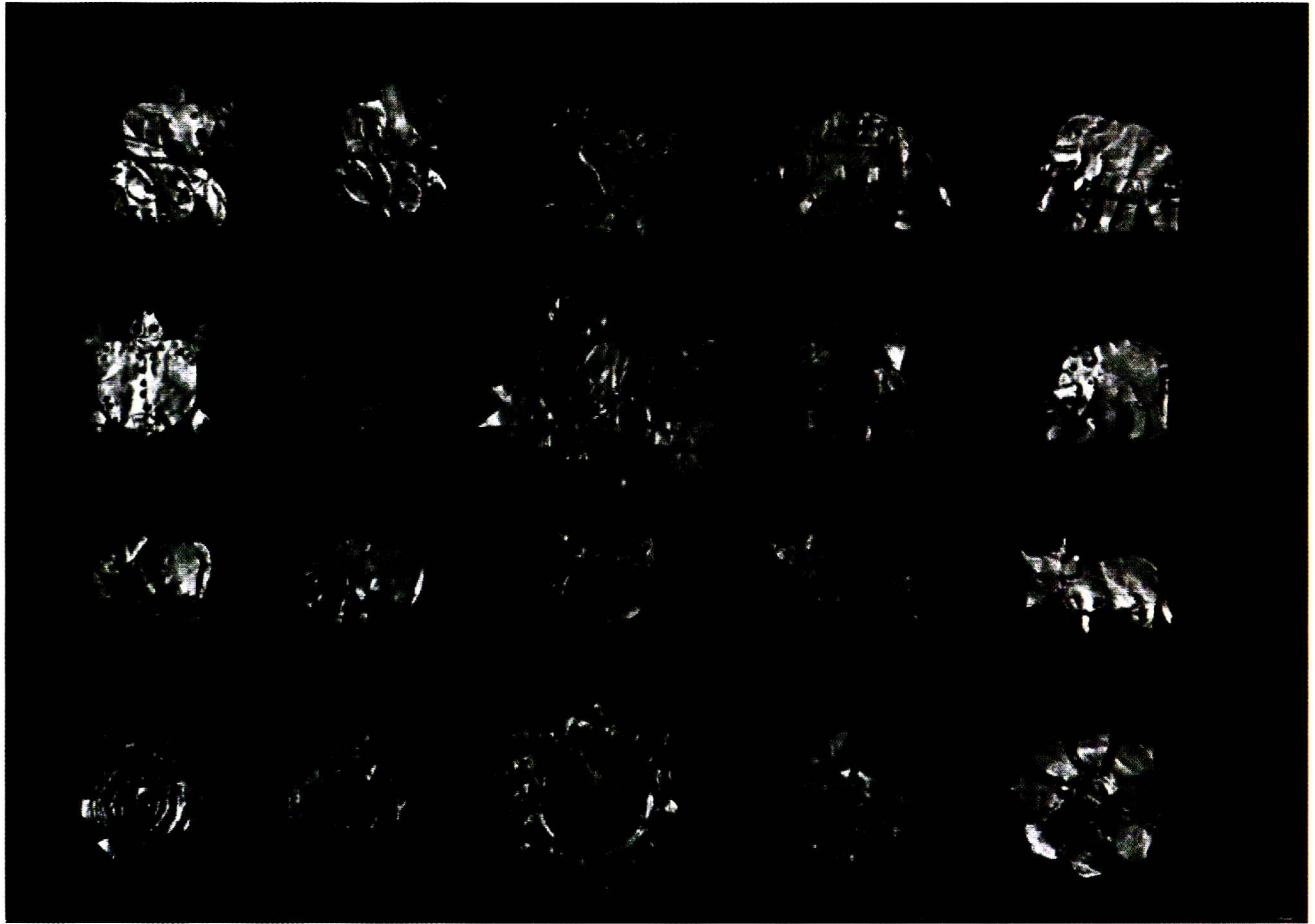
Gold sheet
Celaket, Malang, East Java
13th-15th century
H. 10.3-2.5 cm
MNI 5901a-vv/A 222 - A 269

These forty-eight figurines cut out from gold sheet were found together in one metal pot in the ground near a village house. The pot disintegrated when exposed to the air. They represent a wide variety of deities, animals, and objects. Among them, the tortoise is probably the support of Mount Meru, and the snake the rope with which the Meru was turned and transported from India to Java. The temple in ancient Java was equated to Mount Meru. The circle is inscribed 'hyang pitiwi', or 'the Earth'. The elephant, horse, bull and a missing lion may refer to the four heavenly quarters (Slaczka 2006). The standing deities with hands folded in front of their body in a gesture of respect, as well as the Shivaite priests with a hair bun at the back of the head (Klokke 2000:pls. 14 and 26), are not seen elsewhere. These figurines were made in the late East Javanese period.

This type of figurines was originally kept in metal pots, together with small *lingga* and *yoni*, semi precious stones, grains and earths. The pots were kept in rectangular covered stone boxes (compare no. 14). The boxes were inserted in particular spots in the temple: the corners or the centre of the walls of a temple chamber, or below the pedestal of the main image and also in the coping stone of the temple. They served as the receptacle for the god's intrinsic value (Soekmono 1973). Similar figurines have been discovered more often away from temples (Jaarboek 1936:197; NBG 1890:LXVII-LXVIII and LXXIII). As in this case, someone must have moved these figurines from a temple site and buried them a long time before their discovery in 1927.

Photo: Collection Kern Institute, Leiden University (nos. OD 9037, OD 9038 and OD 9039)







14 LINGGA DAN YONI

Emas; tempa dan repousse
Pucung, Malang (Pasuruan) Jawa Timur
Abad 13-14
Yoni: T. 5.5; L. 5.9 cm
Lingga: T. 5; D. 2.7 cm
MNI 780/A 8

Lingga emas pada sebuah Yoni ini sangatlah unik. Yoni nya berbentuk persegi empat. Bagian tengah lebih sempit dibandingkan bagian atas dan bawah. Pada bagian atas terdapat bagian yang rendah berbentuk segi empat dengan cerat penyalur pada satu sisinya. Pinggiran atas dan bawah dihiasi hiasan bermotif kelopak teratai dan bagian tengah yang meramping dihiasi dengan bunga berkelopak delapan dan jembatan bunga yang dipisahkan oleh pilar-pilar.

Arca batu berbentuk Lingga dan yoni sering ditemukan di candi-candi Siwaite sebagai arca pusat. Pada upacara keagamaan, air persembahan dituangkan di atas lingga dan dialirkan melalui cerat saluran yoni. Dari ukurannya yang kecil dan bahan dari emas serta tidak adanya lubang yang menghubungkan permukaan yoni dengan cerat menunjukkan bahwa lingga-yoni ini tidak digunakan untuk upacara dengan penyiraman air suci. Bersama dengan batu-batu mulia, arca-arca kecil dari lembaran emas (bandingkan dengan no.13) dan uang logam, lingga-yoni disimpan di dalam kotak batu dan ditanam di dinding candi (Santiko 1996:144; Soekmono, 1974:78-79). Kemungkinan besar, Lingga-yoni dari emas ini asal mulanya juga mempunyai fungsi yang sama mengingat lingga-yoni ini ditemukan bersama dengan benda-benda terbuat dari lembaran emas dan perak (MNI 786) dan beberapa uang logam perak di dalam kotak persegi dari tembaga (MNI 793) di dalam sebuah kotak persegi batu yang bertutup (MNI 377).

LINGGA AND YONI

Embossed gold,
Pucung village, Malang, Pasuruan, East Java
13th or 14th century
Yoni H. 5.5 cm; W. 5.9 cm
Lingga H. 5 cm; D. 2.7 cm
MNI 780/A 80

This golden *lingga* on a *yoni* is unusual. The yoni is a square pedestal, whose central part is narrower than the top and bottom. On the top is a square depression with a drain on one side. The upper and lower borders are adorned with lotus petal motifs, and the narrow central part with flowers of eight petals and vases separated by pilasters. On top of the pedestal, on a lotus cushion with pearls stands the *lingga*. The *lingga* is shaped like a cylinder with rounded top. On two sides the form of an arch is engraved surrounded by rays. They are the rays of the god Shiva's manifestations (Soebadio (ed.) 1990:56).

Stone images of the *lingga* and *yoni* are often found in Shivaite temples as the central image. During ceremonies, offering water is poured over the *lingga* and channelled through the yoni's drain. This *lingga* and *yoni* being small and made from gold and the absence of a connection of the yoni's surface with the drain shows that this *lingga* and *yoni* was not meant for lustration. Together with gemstones, gold sheet figurines (compare no. 13), and coins, *lingga* and *yoni* kept in a stone box were placed within temple walls (Santiko 1996; Soekmono 1974:78-79). The present golden *lingga* and yoni probably had originally this function, as it was found together with some gold and silver sheet figurines (inv. MNI 786) and silver coins in a square copper box (inv. MNI 793), itself inside a square stone lidded box (inv. MNI 377).

CEPUK (WADAH BULAT KECIL)

Emas yang ditempa, repousse dan grafir
 Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
 T. 8,6; D. 10,1 cm
 875-975
 MNI 8930

Cepuk atau wadah kecil yang tertutup ini mempunyai bentuk unik. Badan dan tutupnya hampir sama baik ukuran maupun bentuknya. Keduanya membentuk sebuah bunga teratai. Tutup dan badan ditumpuk satu sama lain dengan sisi pembukaan yang mengarah saling berhadapan. Kaki yang rendah dan halus berada di bagian bawah dan sebuah simpul pita di atas tutup melengkapi cepuk ini. Bentuk bunga-bunga teratai dihasilkan dengan cara penekanan dan pengukiran kelopak daun yang berjajar di atas jajaran lainnya. Pucuk-pucuk kelopak bunga ditekuk ke luar dan membentuk jajaran titik-titik yang menonjol di atas dan di bawah bukaan horizontal dari badan dan tutupnya (Wahyono 1999: 19).

Cepuk ini mengingatkan pada sebuah wadah emas dengan motif kelopak bunga dari dinasti Tang yang ditemukan di Xi'an, Cina tahun 1970 (Xia Nai 1973: 1-3). Sebagaimana beberapa wadah yang merupakan bagian dari harta karun Wonoboyo yang merupakan tiruan barang pecah belah dari China (nos. 15, 19, 23-26; Wahyono 1999: nos. 22, 26) begitu juga nampaknya dengan cepuk ini. Lotus atau bunga teratai dalam agama Hindu dan Buddha memiliki banyak makna, yang semuanya bertuah dan sangat cocok untuk berbagai macam tujuan dalam era Jawa kuno.

Suatu tulisan dalam bahasa Jawa kuno pada dasarnya terbaca *su 4 ma 13 ka 3*. Hal ini memberi bobot pada cepuk tersebut: *su* adalah singkatan dari *suwarna* yang berarti emas, *ma* dari *masa* dan *ka* dari *kati* (bandingkan nos. 12 dan 19).

LITTLE ROUND BOX

Embossed and engraved gold
 Wonoboyo, Klaten, Central Java
 H. 8.6; D. 10.1 cm
 875-975
 MNI 8930

This little box has an unusual shape. The body and the lid are almost of equal size and form. Both have been given the form of a lotus flower. They are placed one on top of the other with their open sides towards each other. A low and smooth foot on the underside and a loop on the top completes the little box. The form of lotus flowers has been attained by embossing and engraving the petals, one row over the other. The tips of the petals bend upwards and form a row of protruding points above and below the horizontal separation of body and lid (Wahyono 1999:19).

This little box is reminiscent of a gold bowl with petal motifs from the Tang dynasty which was found in Xi'an, China, in 1970 (Xia Nai 1973:1-3). As several of the vessels in the Wonoboyo treasure are based on Chinese stoneware forms (nos. 15, 19, 23-26; Wahyono 1999: nos. 22, 26), it is likely that this one is too. The lotus in Hinduism and Buddhism has many meanings, all auspicious, and so is appropriate for many purposes in ancient Java.

An inscription in Old Javanese script on the base reads '*su 4 ma 13 ka 3*'. This gives the weight of the object: *su* is abbreviation for *suwarna* meaning gold, *ma* for *masa*, and *ka* for *kati* (compare nos. 12 and 19).





16 MANGKUK BERHIASKAN CERITA DARI RAMAYANA

Emas dan tanah liat, tempa, repousse
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
875-975
L. 20.8; W. 14.4; H. 9.3 cm
MNI 8965

Tanpa perlu diragukan, benda yang paling menakjubkan dari semua harta temuan Wonoboyo adalah mangkuk emas dengan hiasan cerita Ramayana ini. Mangkuk berbentuk oval dan mempunyai 4 lekukan, berdiri pada kakinya yang juga berbentuk oval dan mempunyai lekukan empat, suatu bentuk yang sangat jarang muncul di jaman permulaan Jawa. Satu-satunya mangkuk lainnya yang diketahui adalah sebuah mangkuk perunggu yang halus tanpa kaki, dihiasi dengan ukiran berbentuk keong bersayap (Van Lohuizen-de Leeuw 1984: no. 177). Bentuk ini dipinjam dari tempat saji makanan Tiongkok dari periode Tang. Keseluruhan permukaan mangkuk Ramayana dihiasi dengan repoussé, suatu tehnik yang banyak diterapkan di permulaan periode Jawa, dengan keahlian yang tinggi. Pada mangkuk Ramayana keahlian tersebut diterapkan dengan penguasaan yang tidak tertandingi.

BOWL DECORATED WITH EPISODES FROM THE RAMAYANA

Embossed gold, welding and gold wire braiding
Plosokuning hamlet, Wonoboyo village, Klaten, Central Java
H. 9.3; L. 28.8; W. 14.4 cm
875-975
MNI 8965

The most spectacular item of all from the Wonoboyo treasure is without doubt this golden Ramayana bowl. Its shape is oval with four lobes, on a similarly oval and four-lobed foot, a form that seldom occurs in early Java. The only other known example is an undecorated bronze bowl without a foot, decorated with an engraved winged conch (van Lohuizen-de Leeuw 1984: no. 177). This shape has been borrowed from Chinese dishes of the Tang period. The entire surface of the Ramayana bowl is decorated by embossing, a technique that was much used in early Java, and with great skill. On the Ramayana bowl it is employed with unsurpassed mastery.

The foot is decorated with what have been called 'mamiform' (breast-shaped) motifs (Wahyono 1999: no. 23). Around the whole upper edge of the Ramayana bowl there runs a band of triangular hanging leaves that are reminiscent of the fringes of leaves along the eaves of pavilions and

Kakinya didekorasi dengan apa yang disebut motif 'mammiform' (bentuk payudara) (Wahyono 1999:no.23). Mengitari seluruh pinggiran atas mangkok Ramayana terdapat sebuah pita dari dedaunan berbentuk segitiga yang menggantung yang mengingatkan pada lidah daun-daunan sepanjang bagian atap bangunan dan atap pelindung yang terletak di atas singgasana tempat para pangeran duduk atau stupa-stupa, seperti banyak diceritakan dalam relief-relief di Borobudur.

Adegan-adegan cerita digambarkan pada dinding mangkuk. Keempat bidang lekukan dipisahkan satu sama lainnya oleh garis vertikal. Setiap bidang berisi dua adegan dari sebuah cerita. Awal dan akhir cerita tidak ditandai, namun tampak jelas bahwa adegan cerita berjalan dari kanan ke kiri. Gambaran adegan menceritakan cerita Ramayana yang terkenal, yang mengisahkan penculikan dewi Sinta oleh raja raksasa Rahwana. Ketika pangeran Rama dan istrinya Sinta serta adiknya Laksmana hidup dalam pembuangan di hutan, Rama pergi untuk menangkap seekor rusa emas. Rahwana yang menyamar sebagai pendeta peminta-minta, menggunakan kesempatan tersebut untuk mendekati Sinta dan melarikannya dengan kereta gaibnya yang bisa terbang ke Lengka, yaitu kerajaannya yang terletak di sebuah pulau. Di sanalah ia menahan Sinta, di temani oleh pembantu-pembantu wanita, dengan maksud untuk memperistrikannya, baik secara paksa maupun suka rela (lihat juga no. 28 dan 50). Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan pendapat yang timbul, baik mengenai ketepatan interpretasi dari semua adegan maupun tentang adegan mana yang merupakan adegan pertama serta adegan akhir (Wahyono 1999: no. 21; Levin 1999; van der Molen 2003).

Panel 1, adegan 1: Sebagai adegan pembukaan, Rama menghaturkan sembah perpisahan pada ayahnya, sebelum pergi ke tempat pembuangan. Atau: Laksmana menyembah Rama dengan hormat. Atau, sebagai adegan terakhir, Rama ditemani Laksmana sedang berduka atas kehilangan Sinta.

Panel 1, adegan 2: Pangeran Rama dan Sinta istrinya tengah hidup dalam pembuangan di tengah hutan. Mereka duduk di bangku; Adik Rama, Laksmana duduk di atas tanah di hadapan mereka. Sinta melihat seekor rusa emas yang melewati mereka.

canopies above thrones where princes sit, or where stupas are depicted, in many of the narrative reliefs of the Borobudur.

The sides of the bowl have scenes applied to them. The four panels of the lobes are separated from each other by a vertical line. Each panel contains two scenes from a story. No beginning or end is indicated, but it is clear that the scenes run from right to left. The scenes illustrate episodes from the famous Ramayana epic, and in particular with the episodes of the abduction of Sita by the demon king Rawana. While prince Rama with his wife Sita and his brother Laksmana are living in exile in the forest, he goes out to catch a golden hind for Sita. Rawana, disguised as a mendicant monk, uses this opportunity to approach Sita and to carry her off on his magic aerial car to his island kingdom of Lenka. There he holds her captive, surrounded by maidservants, with the intention of making her his wife, willingly or unwillingly (see also nos. 28 and 50). Some differences of opinion exist, however, regarding the exact interpretation of all the scenes and also of which is the first and the last scene (Wahyono 1999: no. 23; Levin 1999; van der Molen 2003).

Panel 1, scene 1: As opening scene, Rama salutes his father in farewell before going into exile. Or: Laksmana salutes Rama humbly. Or as last scene: Rama grieves with Laksmana over the loss of Sita.

Panel 1, scene 2: Prince Rama and his wife Sita are living in exile in the forest. They are sitting on a bench; Rama's brother Laksmana is seated on the ground before them. Sita sees a golden hind pass by.

Panel 2, scene 1: Rama pursues the golden hind with his bow and arrows in order to catch it for Sita.

Panel 2, scene 2: When Rama shoots and kills the golden hind with his arrow, it turns into the demon Marici, one of Rawana's servants.



1.1



1.2

Panel 2, adegan 1: Rama mengejar rusa emas dengan busur dan anak panahnya guna menangkapnya untuk diberikan pada Sinta.

Panel 2, adegan 2: Ketika Rama melepaskan dan membunuh rusa dengan anak panahnya, sang rusa berubah menjadi jin Marici, salah satu pembantu dari Rahwana.

Panel 3, adegan 1: Seseorang yang nampak seperti pangeran menyeret Sinta yang ditinggal sendiri dan berjuang melepaskan diri. Satu-satunya sisa dari penyamaran Rahwana sebagai pendeta peminta-minta adalah tongkat bergiring-giring dan mangkuk meminta-minta yang sudah dipakai dan tergeletak di atas tanah.

Panel 3, adegan 2: Seseorang yang nampak seperti pangeran, menampakkan jati dirinya sebagai raja raksasa Rahwana yang memiliki 10 kepala, ketika ia melarikan Sinta yang rebah di atas pangkuannya dalam kendaraan angkasa yang gaib.

Panel 4, adegan 1: Rama menyembuhkan seorang wanita, Sabara dari penampilannya yang buruk. Atau bisa juga: Trijata, pembantu yang ditunjuk Rahwana untuk menemani Sinta yang memohon pada Rahwana untuk tidak memaksakan cintanya pada Sinta. Atau bisa juga: Rahwana sendiri yang sedang berusaha untuk mendapatkan cinta Sinta.

Panel 4, adegan 2, Sinta yang bersedih dalam posisi rebahan di atas dipan dan muka yang dipalingkan, sementara dua pembantu wanita Rahwana memandangnya penuh simpati. Atau: Dua pembantu wanita yang ditugaskan Rahwana sedang mendengarkan keluhan Sinta.

Penampilan tokoh-tokoh dalam cerita telah disesuaikan dengan model pakaian yang berlaku pada saat mangkok tersebut dibuat. Selebihnya, Rahwana digambarkan sebagai seorang pangeran, bukannya sebagai raksasa jahat. Hanya pada waktu mereka naik kendaraan angkasa gaib, ia membuka jati dirinya yang berkepala seribu. Oleh karena itu ada kemungkinannya bahwa pilihan adegan-adegan tersebut mempunyai hubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa tersebut (lihat juga Levin 1999).

Panel 3, scene 1: Meanwhile a princely figure drags off the abandoned and struggling Sita. The only remnants of his disguise as a mendicant are the jingling staff and begging bowl which have served their purpose and now lie on the ground.

Panel 3, scene 2: The princely figure reveals himself as the demon king Rawana with his ten heads when he carries Sita off lying over his knee in the magical aerial car.

Panel 4, scene 1: Rama cures the Sabara woman of her ugly appearance. Or: Trijata, the maidservant assigned to Sita by Rawana, begs Rawana not to force Sita's love. Or: Rawana attempts to win Sita over for himself.

Panel 4, scene 2: Sita grieves while lying on a couch averting her eyes. Two of Rawana's maidservants look on in sympathy. Or: Two maid servants allocated by Rawana listen to Sita complaining.

In their appearance the characters from the epic have been adapted to the fashion of the time when the bowl was made. Moreover Rawana is depicted as a prince and not as a demon, and only when traveling in his aerial chariot does he reveal himself in his many-headed form. It is therefore possible that the choice of the episodes has some connection with events from that time (see also Levin 1999).



2.2

2.1



3.1



3.2



4.2

4.1

17 CERAT

Emas
Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah
T. 5,7; D. 7,3 cm
875-975
MNI 8998

Cerat ini berbentuk *makara*, dengan versi yang unik. *Makara* adalah seekor binatang mitologi yang terdiri dari satu kepala dengan mulut yang terbuka lebar. Ujung mulutnya berakhir di dalam belalai gajah. Di pojok dan di bagian atas rahangnya dihiasi dengan gigi dan taring. Biasanya, ada mahluk yang duduk di dalam mulutnya yang menganga. Dalam periode Jawa Tengah, sepasang *makara* mengapit pintu masuk candi dan relung-relung tempat patung-patung dewa (Stutterheim 1929). Dalam hal ini, ujung mulut *makara* dari cerat berbentuk bagian atas seekor singa, dengan mulut singa sebagai ceratnya. Di dalam mulut *makara* duduk mahluk mitologi lainnya, separuh burung dan separuh wanita (*kinari*). Pada candi di Jawa Tengah, Candi Bubrah, candi bagian Selatan dari Candi Sewu, *makara* yang sama mengapit pintu masuk candi (van Erp 1934:263).

Sebuah cerat emas dari koleksi pribadi juga memiliki bentuk yang rumit yaitu menggambarkan bagian atas seekor singa yang sedang menari (Miksic 1990:94). Cerat yang mewah ini dan sebangsa tutup (no.18) ditempelkan pada wadah besar yang kemungkinan dibuat dari tanah liat dan digunakan pada jamuan makan yang diberikan oleh keluarga dari kalangan atas, seperti dilukiskan pada cerita relief tentang perjamuan para pendeta di Candi Prambanan (Bernet Kempers 1976: fig. 204 upper left).

Oleh karena *makara* juga digunakan sebagai cerat untuk mengeringkan air musim hujan dari candi-candi Jawa Tengah, tidaklah mengherankan jika binatanglah yang dipilih sebagai cerat sebuah wadah yang berisi cairan.

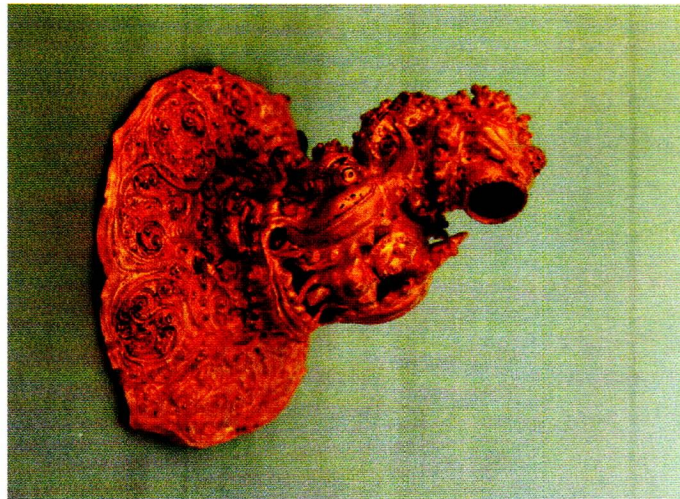
SPOUT

Embossed gold
Wonobojo, Klaten, Central Java
H. 5.7; D. 7.3 cm
875-975
MNI 8998

This spout takes the form of a *makara*, but an exceptional version. A *makara* is a mythical animal, consisting of a head with wide open mouth. The tip of the mouth ends in an elephant trunk. The jaws are set with teeth and fangs in the corner and at the top. Usually a creature is sitting in the open mouth. A pair of *makara* flanks the entrance of temples and niches of statues of gods in the Central Javanese period (Stutterheim 1929). In this case the tip of the mouth of the *makara* of this spout takes the form of the upper part of a lion; the mouth of the lion is the actual spout. In the *makara* mouth sits another mythical being, half bird half woman (*kinari*). On the Central Javanese temple, Candi Bubrah, the southern temple of Candi Sewu, similar *makara* flanked the entrance (van Erp 1934:263).

A golden spout in a private collection also takes a complicated form, in that case the upper part of a prancing lion (Miksic 1990:94). Luxurious spouts and lids (no. 18) were mounted on large vessels, probably made of stoneware, and used at banquets given by the upper class, as is depicted in a narrative relief of gourmand ascetics on Candi Prambanan (Bernet Kempers 1976: fig. 177). Jars with spouts for common people were made of undecorated bronze (Stutterheim 1926: fig. 204 upper left).

As *makara* were used also as spouts to drain the monsoon rain water from Central Javanese temples, it does not come as a surprise that the animal was chosen for a spout of a vessel containing liquid.





18 TUTUP

Lembaran emas
Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
T. 7; D. 12,2 cm
875-975
MNI 8933

Tutup emas yang kaya hiasan ini menyerupai sebuah kubah atau stupa candi dengan pinggiran yang lebar dan tombol menonjol di atasnya. Sebuah cerat emas dengan bentuk rumit juga termasuk harta karun Wonoboyo (no. 17). Kemungkinannya kedua benda ini merupakan bagian dari satu sama lainnya. Seperti halnya kedua benda tersebut, tutup emas yang kaya dekorasi lainnya, ditemukan dalam sebuah koleksi pribadi, bersama dengan sebuah cerat emas yang juga berbentuk rumit (Miksic 1990:94). Tutup emas lainnya yang juga kaya hiasan merupakan bagian dari sebuah kendi emas yang berbentuk pegangan tangga tanpa cerat juga terdapat di harta karun Wonoboyo (Wahyono 1999: no. 26). Kendi bertutup tersebut tingginya 11.1 cm. Sebuah kendi bertutup dengan bentuk birai lainnya, namun terbuat dari perunggu mempunyai tinggi 31 cm. (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988:93). Tutup yang menjadi bahan pembicaraan kali ini secara keseluruhan tingginya hanya 7 cm. Hal ini mengantarkan pada kesimpulan bahwa tutup ini bersama dengan cerat, pada mulanya dimaksudkan untuk ditempelkan pada sebuah wadah yang terbuat dari bahan lain, kemungkinan besar terbuat dari tanah liat, yang ukurannya jauh lebih besar dan diisi dengan cairan. Mempertimbangkan bahannya yang terbuat dari logam mulia, wadah yang banyak hiasannya tersebut hanya digunakan oleh keluarga dari kalangan atas pada kesempatan-kesempatan khusus. Penghiasan dengan menempelkan logam pada wadah keramik merupakan hal yang lumrah dilakukan pada periode berikutnya di Indonesia (Adhyatman 1981:88-91, 223, 246).

Pada bagian dalam tutup terdapat sebuah bukaan untuk rantai kawat yang menghubungkan tutup dengan wadah. Di dalam wadah kecil bertutup yang termasuk harta temuan Wonoboyo (Wahyono 1999: no. 26) bukaan yang sama dan sebuah rantai kawat masih tetap ada.

LID

Embossed and engraved gold sheet
Wonoboyo, Klaten, Central Java
H. 7; D 12,2 cm
875-975
MNI 8933

The form of this richly decorated golden lid is like a dome on a wide border with a prominent knob on top. A golden spout of elaborate shape also belongs to the Wonoboyo treasure (no. 17). Perhaps these two objects belonged together. Similar to these two objects, another rich golden lid was found together with a golden spout of equally elaborated shape in a private collection (Miksic 1990:94). Yet another richly decorated golden lid is part of a golden baluster-shaped jar without a spout, also in the Wonoboyo treasure (Wahyono 1999: no. 26). That lidded jar is 11.1 cm high. A similar lidded baluster-shaped vessel, but made of bronze, is 31 cm high (Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988:93). The lid discussed here, is itself seven centimetres high, which leads to the conclusion that this lid, together with the spout, was originally meant to be mounted on a vessel of another material, probably stoneware, of a much larger size, used to hold a liquid. Judged by the precious material, such an ornate vessel was used on special occasions organised by members of the upper class only. The embellishment of ceramic vessels with metal mounts was a well-known practice in Indonesia in later times (Adhyatman 1981:88-91, 223, 246).

On the inside of the lid is an eyelet. It was used for a metal chain connecting the lid to the vessel. In the little lidded jar in the Wonoboyo treasure (Wahyono 1999: no. 26) similar eyelets and a chain are still present.

19 PIRING

Emas

Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah

T. 5,8; D. 22,9 cm

875-975

MNI 8946

Piring ini sedang, tidak dalam dan tepian melebar ke luar. Badan melengkung hampir seperti huruf S. Badan tanpa hiasan dan pada lingkaran kaki terdapat hiasan deretan bulatan-bulatan kecil. Biasanya hiasan pada piring, mangkuk dan lainnya terletak di badan sehingga mudah dilihat. Walaupun badannya tanpa hiasan tidak mengurangi keindahannya tetapi sebaliknya penekanan hiasan pada lingkaran kaki. Di dalam buku ini terdapat beberapa wadah dengan motif hias yang sama pada lingkaran kaki. Salah satunya (no. 25) memperlihatkan kesamaan yaitu badan tanpa hiasan dipadukan dengan lingkaran kaki yang berhiasan. Hiasan tersebut seperti manik-manik yang mungkin berarti untaian batu permata. Pada masa Jawa Kuno terdapat selera yang menghargai batu permata (Lunsingh Scheurleer 2005:58, 61-62; Wahyono 1992:6-10; 1999:26-33, 59, 72).

Masa pemerintahan dinasti Tang (618-906) di Cina berkembang perdagangan wadah-wadah keramik juga logam melalui Jalur Sutera Maritim. Dari pelabuhan di Laut Cina Selatan seperti Guangzhou dan Quanzhou menuju Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Barat dan sampai Eropa (Special Exhibition 1994:84, pl. 127; Li Zhiyan 1989:98-102, pl. 16 & 23; Vainker 1997:49-91). Barang dagangan keramik dan logam (lihat juga no. 23 & 26) yang dating mempengaruhi pembuatan lokal yang disesuaikan dengan selera setempat.

Terdapat prasasti yang diukir di dalam lingkaran kaki yang menunjukkan berat benda dalam ukuran Jawa Kuno yaitu *brat su 15 ma 1ku1* artinya 15 su untuk suwarna, 1 ma untuk 1 masa dan 1 ku untuk kupang.

PLATE

Gold

Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java

H. 5.8; D. 22.9 cm

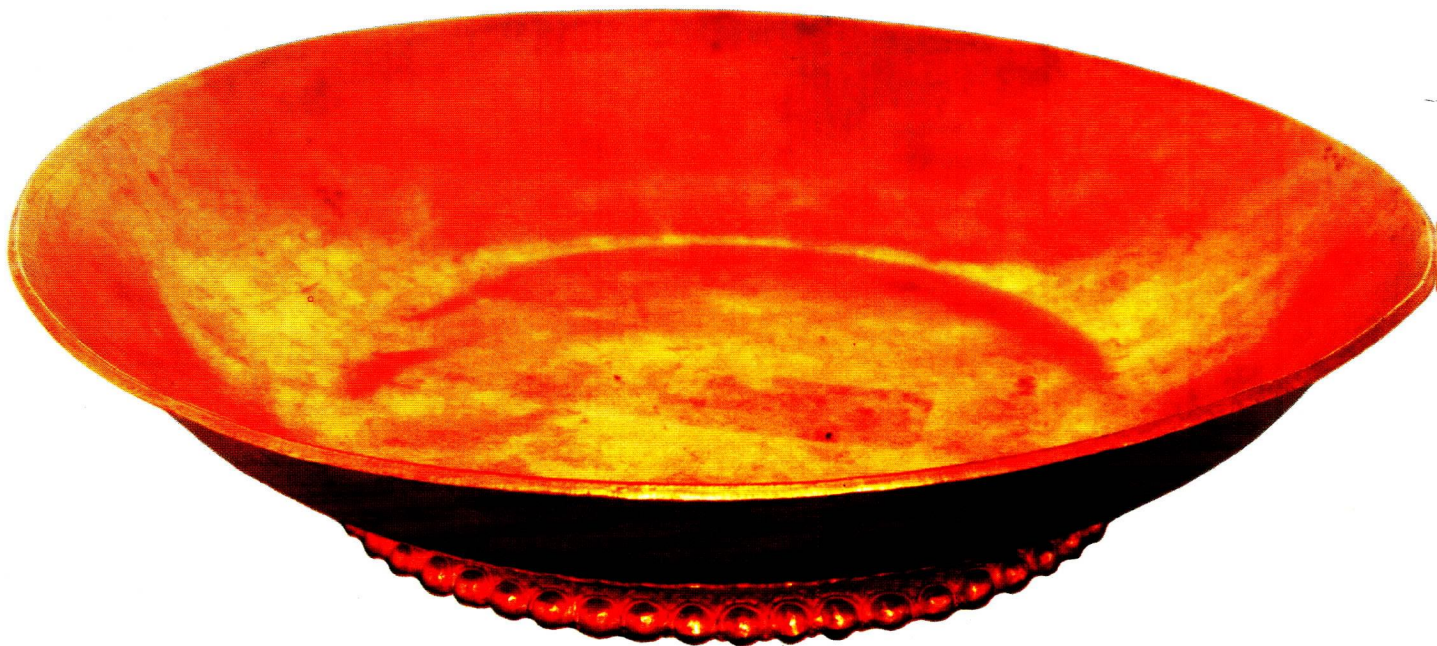
875-975

MNI 8946

This shallow plate is of medium size with the rim flaring outwards. The side of the body is curved, almost like an italic letter 's'. The body is plain, the foot is decorated with a row of small balls. Usually the decoration of dishes, bowls, etc. is found on the body where it is easy to observe. In the present case, however, the undecorated body does not make the saucer less attractive, but on the contrary highlights the pattern on the foot. In this book several vessels have the same decorative motifs on the foot. One of them (no. 25) shows the same design of a plain body combined with a decorated foot. The bead-like decoration possibly represent strings of jewels. During the ancient Javanese period it was fashionable to adorn with gemstones (Wahyono 1992:6-10; 1999:26-33, 59, 72).

During the Tang Dynasty (618-906) the Chinese government developed its trade in ceramics and also metal wares along the maritime Silk route. From harbours on the South China Sea like Guangzhou and Quanzhou, this trade route led to East Asia, Southeast Asia, West Asia and as far as Europe (Special Exhibition 1994:84, pl. 127; Li Zhiyan 1989:98-102, pl. 16 and 23; Vainker 1997:49-91). The arrival of these ceramic and metal goods (see also nos. 23 and 26) influenced local production and the styles were adjusted to indigenous taste.

An inscription engraved on the foot indicates the weight of the object in Old Javanese measurements: *brat su 15 ma 1 ku 1 = 15 su for suwarna, 1 ma for masa and 1 ku for kupang*.





CAWAN BERKAKI

Emas, Teknik Cetak dan tempel dan tatah??
 Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah/ East Java
 H. 9; D. 11 cm
 875-975
 MNI 8939

Seperti benda-benda lain yang di temukan sebagai harta temuan di Wonoboyo, cawan berkaki dari emas ini merupakan benda yang dibuat oleh pengrajin yang memiliki kemampuan tinggi yang menerapkan berbagai macam ornamen. Cawan ini berbentuk melebar ke arah mulut. Pada badan bagian luar, sepanjang mulutnya dihiasi dengan hiasan dengan tehnik tatah berbentuk pita lebar yang mempunyai dua motif. Motif atas terdiri dari lingkaran-lingkaran dengan lingkaran lebih kecil di dalamnya. Motif bawah terdiri dari motif-motif melengkung mirip selendang yang melengkung-lengkung dengan pita-pita dan dedaunan yang distilir.

Pada kakinya dihiasi hiasan timbul yang berbentuk bulatan-bulatan. Pinggiran dengan motif yang sama juga muncul pada benda-benda lainnya yang termasuk harta temuan Wonoboyo (nos. 19, 25, 47 dan Wahyono 1999:no. 34) dan dalam timbunan Sojopuro (Lihat pendahuluan; Wahyono 1999:no. 18), pada sebuah tutup emas (Miksic 1990:94), pada sebuah cincin besar dari timbunan Muteran (Lunsingh Scheurleer 2005:58) dan pada lembaran hiasan kepala Siwa dari Tegal (Fontein 1990:no. 52). Besar kemungkinannya bahwa motif hiasan seperti itu sangatlah populer di Jawa Tengah pada abad 9 sampai 10 masehi. Meskipun demikian masih belum jelas apa makna dari hiasan berbentuk bulatan tersebut. Beberapa dugaan memperkirakan bahwa bulatan tersebut adalah sebuah kelapa (Wahyono 1999:71), batu mulia dengan cincin yang melingkarinya (Lunsingh Scheurleer 1994:22) maupun motif manik-manik seperti pada mangkuk-mangkuk China dari jaman Tang (Wahyono 1999:no. 17, note 1). Pada dasar cawan digoreskan tulisan kata Jawa kuno 'Suwa' yang berarti emas.

Pada umumnya, benda-benda yang terbuat dari logam mulia seperti ini hanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh kaum bangsawan. Sedangkan, rakyat biasa menggunakan wadah yang terbuat dari kayu, tembikar, kulit buah labu yang dikeringkan, kulit kerang yang besar dan juga biji-bijian yang besar. Mengingat benda-benda tersebut tidak tahan lama maka sangat jarang ditemukan.

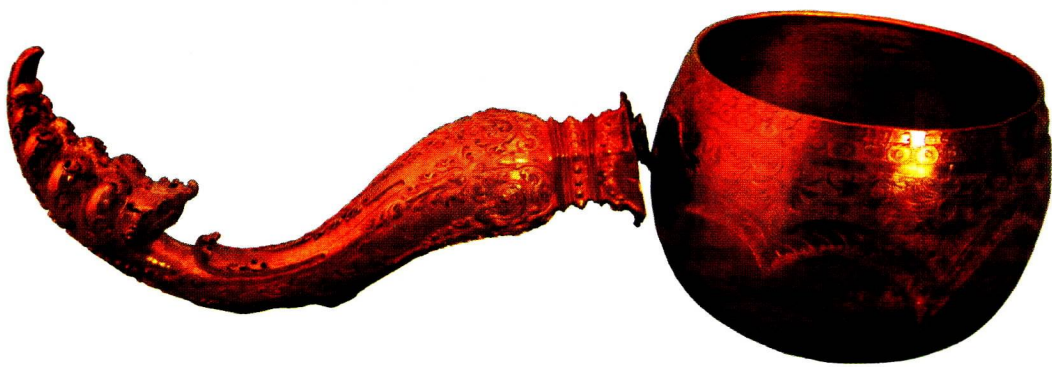
FOOTED CUP

Cast, embossed and engraved gold
 Wonoboyo, Klaten, Central Java
 H. 9; D. 11 cm
 875-975
 MNI 8939

Like all the objects found in the Wonoboyo treasure, this gold footed cup has been made by highly skilled craftsmen applying various types of ornamentation. The cup tapers towards the mouth. On the outside of the body, along the mouth, is an engraved wide band of two motifs, the upper motif consisting of circles, with smaller circles inside them, the lower consisting of garlands resembling sashes with bows and stylized leaves.

On the foot are embossed round motifs. Borders of the same motif appear on other objects in the Wonoboyo treasure (nos. 19, 25, 47 and Wahyono 1999: no. 34) and in the Sojopuro hoard (see Introduction: Javanese treasures from Javanese soil; Wahyono 1999: no. 18), on a gold lid (Miksic 1990:94), on a large ring in the Muteran hoard (Lunsingh Scheurleer 2005:58) and on the band of the diadem of Shiva from Tegal (Fontein 1990: no. 52). It was probably a popular design in Central Java during the ninth and tenth centuries. It is still not completely clear what these round objects represent; suggestions include a coconut (Wahyono 1999:71), a precious stone in a bezel (Lunsingh Scheurleer 1994:22) and a bead motif on Chinese bowls from the Tang period (Wahyono 1999: no. 17, note 1). On the base inscribed in Old Javanese letters is the word *suwa*, meaning gold.

Usually objects made of precious metals like this were only used on certain occasions for religious rituals by the nobility. The populace on the other hand used vessels made of wood, clay, gourds, large shells and also large seeds. They do not survive easily, and are rarely found.



21 GAYUNG

Teknik tekan dan ukir lembaran emas

Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java

Mangkuk: H. 7,3; D. 10,3 cm; Pegangan: L. 15,8 cm
875-975

MNI 8990

Gayung emas ini adalah tiruan dari gayung yang terbuat dari bahan yang mudah rusak. Modelnya adalah tempurung kelapa yang dipangkas bagian atasnya, dengan sebuah pegangan berbentuk daun pakis atau daun palem yang belum terbuka (Wahyono 1999: no. 33). Gayung emas kedua dengan bentuk yang sama ditemukan di harta temuan Wonoboyo, namun dalam kasus tersebut, pegangannya berbentuk daun tanaman lainnya yang belum terbuka, mungkin juga sejenis pakis (*Versunkene Königreiche* 1995: no. 34).

Gayung ini mempunyai dasar yang rata, yang memungkinkannya bisa berdiri dengan stabil pada saat tidak dipergunakan. Hiasan yang diterapkan di sekeliling lobang gayung terdiri dari 4 motif berbentuk segi tiga yang besar diselingi dengan bentuk segi tiga yang lebih kecil, diisi dengan titik-titik yang terkadang disebut motif 'fish-roe'. Di dalamnya, motif-motif bunga dengan sulur di ukirkan pada kedua sisinya. Motif-motif bunga seperti itu juga tampak pada dua benda dari temuan Muteran (Lunsingh Scheurleer 2005). Pada pinggiran bibir mangkuk diukirkan inskripsi, yang menunjukkan berat dari benda tersebut (Wahyono 1999: no. 33).

Sebuah gayung sama, tergantung pada sisi sebuah wadah air, digambarkan di salah satu relief Ramayana pada dinding Candi Prambanan dari abad pertengahan sembilan masehi (Stutterheim 1925: ill. 34).

WATER-DIPPER

Embossed and engraved gold sheet

Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java

Bowl: H. 7.3; D. 10.3 cm; Handle: L. 15.8 cm
875-975

MNI 8990

This gold water-dipper is an imitation of a water-dipper of perishable material. The model was a sawn-off coconut shell with a handle in the shape of an unfolding leaf of a fern or palm (Wahyono 1999: no. 33). A second gold dipper of the same shape is in the Wonoboyo treasure, but in that case the handle is formed by the unfolding leaf of another plant, perhaps also a fern (*Versunkene Königreiche* 1995: no. 34).

The dipper has a flat bottom which makes it easy to put down. The decoration applied around the opening consists of four large triangular motifs alternating with smaller triangles, filled in with fine stippling which is sometimes called the 'fish-roe' motif. Within this, flower motifs with a tendril on either side have been incised. Such flower motifs also occur on two objects from the Muteran hoard (Lunsingh Scheurleer 2005). On the border of the bowl an inscription is engraved, indicating the value of the object (Wahyono 1999: no. 33).

A similar dipper, hanging on the side of a storage vessel for water, is depicted in one of the Ramayana reliefs on Candi Prambanan from the mid ninth century (Stutterheim 1925: ill. 34).

22 TAS KECIL BERTALI

Teknik tekan pada lembaran emas dan pilinan emas
Plosokuning, Wonobojo, Klaten, Central Java
T. 9.2 cm; Rantai P. 65 cm
875-975
MNI 8916

Tas kecil berbentuk kotak ini pada semua sisinya dihiasi dengan teknik tempa (*embossing*), namun hiasan pada dua permukaan yang paling luas merupakan yang paling penting. Di tengah bagian dasarnya digambarkan sebuah bunga teratai dengan tiga tangkai melengkung ke atas yang masing-masing dihiasi bunga teratai lagi. Pusat setiap bunga teratai menyangga salah satu lambang dewa Wisnu. Lambang yang terletak ditengah adalah yang paling besar dan paling penting. Pada satu sisi tas tergambar keong bersayap di apit pedang dan gada. Sedangkan pada sisi tas yang lain terdapat roda diapit payung dan busur. Lambang-lambang ini, dengan pengecualian keong, memiliki sebuah lidah api di atasnya. Khusus untuk roda, lidah api juga menghiasi sisi kiri dan kanannya.

Untuk tas seperti ini, tidak ada contoh lainnya yang diketahui dari jaman Hindu-Buddha. Tali yang memungkinkan tutup dibuka dan ditutup tanpa memungkinkannya lepas, sekali gus juga berfungsi sebagai alat penjinjingnya. Kemungkinan, tas ini dimaksudkan untuk diisi dengan tekst-tekst magis atau benda-benda kecil yang mampu melindungi pemakainya dari setan, sebagaimana telah disarankan oleh Wahyono (*Versunkene Königreiche* 1995:39). Hampir tidak ada keraguan tentang adanya sifat pemujaan dewa Wisnu dari benda tersebut, sebagaimana yang terjadi pada beberapa benda lainnya dari harta temuan Wonobojo. Petunjuk-petunjuk mengenai pemujaan dewa Wisnu di periode awal jaman Jawa adalah sangat jarang. Dalam agama Hindu, Dewa Siwa adalah dewa yang paling menonjol. Namun, dalam seni kesusastraan di kalangan kerajaan, Krishna yang merupakan penjelmaan dewa Wisnulah, yang memerankan suatu peranan penting.



LITTLE BAG ON A CORD

Embossed gold sheet, gold wire braiding
Plosokuning, Wonobojo, Klaten, Central Java
H. 9.2 cm; the cord: L. 65 cm
875-975
MNI 8916

This little box is decorated on all sides using an embossing technique, but the decoration on the two largest surfaces is the most important. At the centre bottom a lotus flower is depicted, and from this three stems curl upwards with another lotus flower on each. Each flower carries in its heart an attribute of the Hindu god Vishnu. The one in the centre is the largest and most important. On one side there is the winged conch with the sword and the cudgel opposite it, and on the other side of the box there is the wheel with the parasol and the bow (?). These attributes, with the exception of the conch, have a flame on top, and the wheel also has flames on the side.

No other specimen of such a box from the Hindu Buddhist period is known. The cord that allows the lid to be opened and closed without coming loose served at the same time as a means of carrying it. Probably it was the intention to fill the box with magical texts or small objects which would protect the bearer against evil, as Wahyono has suggested (*Versunkene Königreiche* 1995: no. 39). There can scarcely be any doubt about the Vishnuite nature of the object, as is the case with several other items from Wonobojo. Indications for the worship of Vishnu in early Java are rare. In Hinduism Shiva is predominant. In courtly literature, however, Krishna, Vishnu's incarnation, plays a prominent role.



23 WADAH BERTUTUP BERLEKUK DELAPAN

Perak

Dukurandu, Brebes, Jawa Tengah; dibuat di Cina

T. 9,5; D. 22 cm

Abad 10

MNI 1742b/4443/A 310

Wadah bertutup ini termasuk berbentuk besar bila dibandingkan dengan yang ditemukan di Jawa (nos. 15, 18, 19-20, 24-27, 29). Bentuk sisinya tegak berlekuk segi delapan dengan permukaan rata dan lingkaran kaki rendah yang juga tidak ditemukan di Jawa. Diduga wadah bertutup ini adalah wadah kosmetik untuk pengantin Cina yang berasal dari Cina pada masa dinasti Song (960-1279), walaupun ditemukan di Jawa Tengah (Wahyono 1999: 26-33, 96; see also no. 26).

Hiasan pada wadah bertutup tersebut penuh sehingga langsung menarik perhatian. Seluruh permukaan tutup terdapat hiasan di dalam panil berlekuk delapan. Hiasan relief tinggi bunga teratai mekar, setengah terbuka, kuncupnya, daun dan sulur daunnya. Di antaranya terdapat tiga anak laki-laki kecil dengan posisi sedang merangkak, duduk dan berdiri di dekat tepian panil yang memegang sulur tangkai teratai. Anak laki-laki itu berpakaian gaya Cina. Pada tepian terdapat hiasan bunga teratai dan sulur daunnya. Bunga teratai menghias seluruh permukaan wadah bertutup ini yang merupakan lambang kebaikan dalam ajaran Buddha yang diterima di Cina demikian pula di masa Jawa Kuno. Anak laki-laki kecil Cina tersebut dihubungkan dengan harapan setiap pasangan pengantin agar sebagai lelaki mempunyai banyak keturunan.

EIGHT-LOBED BOX

Silver

Dukurandu, Brebes, Central Java; made in China

H. 9.5; D. 22 cm

10th century

MNI 1742b/4443/A 310

The shape of the box with its upright sides is formed into eight lobes with a flat top and low foot. This box is quite large compared to other containers found in Java (nos. 15, 18-20, 24-27, 29). Boxes of this shape and size have not otherwise been found in Java. It has been suggested that it is a cosmetic box for a Chinese bride, originating from China during the Song dynasty (960-1279), even though it was found in Central Java (Wahyono 1999: 26-33, 96; see also no. 26).

The striking aspect of this box is its rich decoration. The flat top of the lid is also eight-lobed in shape. The design on the lid is a lotus plant with blossoming half-opened lotus flowers, buds and foliage in high relief. Among them are three small boys crawling, sitting and standing near the edge of the panel, holding lotus branches. They are dressed in Chinese fashion. The sides of the box are embellished with undulating lotus vines and flowers. The lotus appearing all over this box is an auspicious sign connected with Buddhism, celebrated in China as well as in ancient Java. The appearance of the little boys is Chinese and their depiction is connected with the wish of every married couple for male offspring.





24 MANGKUK

Perak
Tempat temuan tidak diketahui
D. 10,5; D. 5, T. 7,5 cm
Diduga sekitar abad 10-11
MNI 1715

Bentuk mangkok ini hampir silindrik, dengan bentuk melebar ke arah atas seperti sekuntum bunga yang setengah mekar. Pada permukaan bagian dasar yang agak cembung masih tampak bekas tempelan patri dari sebuah kaki yang sudah hilang. Mangkuk ini dibuat dengan teknik cetak (casting) dan teknik timbul serta dihiasi dengan ukiran (Martowikrido 1992:6-10; Martowikrido 1999:26-33). Hiasannya terdiri dari garis-garis vertikal yang membagi mangkuk menjadi 8 bagian yang tampak baik pada bagian dalam maupun luarnya. Pada bagian bawah sebelah luar, hiasan bermotif lidah api yang menjilat ke atas menunjukkan bahwa mangkuk ini dibuat pada sekitar abad 10-11 masehi.

Selain emas, kadang kala perak juga digunakan sebagai bahan untuk membuat wadah, terutama wadah untuk upacara yang digunakan oleh para raja dan bangsawan dalam periode Hindu-Buddha di Indonesia, untuk menunjukkan status mereka sebagai anggota kalangan atas. Logam mempunyai sifat keras dan bisa bertahan sepanjang masa, sehingga dipercaya sebagai penghubung komunikasi para pemuja dengan dewa-dewa mereka. Mangkuk ini merupakan wadah untuk air suci yang kemungkinan dimaksudkan untuk dipakai oleh pendeta pada waktu upacara keagamaan.

CUP

Silver
Find spot unknown
H. 7.5; D. 10.5 cm
10th-11th century
MNI 1715

This cup is almost cylindrical, widening to the top like a half-open flower. On the convex surface at the bottom the remains of the soldering of a missing base can be observed. The cup was made by casting and embossing, and decorated by engraving (Martowikrido, 1992:6-10; Martowikrido, 1999:26-33). The decoration consists of vertical lines dividing the bowl into eight panels that are visible on the outside and inside. On the outer base, a design of stylised flames rising upwards suggests that the bowl dates to circa 10th-11th century.

Besides gold, silver was also used sometimes as a material for vessels, particularly those used by royalty and nobles at rituals during the Indonesian Hindu-Buddhist period, to indicate their status as members of the upper class. Metal is hard and strong, enduring throughout the ages and was thus thought to be a medium of communication between the worshippers and their gods. This was a vessel for holy water probably intended for use by the priest during religious ceremonies.



25 MANGKOK BERLEKUK EMPAT

Emas
Surakarta, Jawa Tengah
H. 5,7; D. 9,9 cm
Abad 9-10
MNI 1715c/3392/A 128

Mangkok berlekuk empat ini diperkirakan dibuat dari lembaran emas yang tebal dengan menggunakan tehnik pukul (*embossing*), sedangkan empat lekukannya dibuat dengan tehnik *chasing*. Bentuk mangkok ini kemungkinan merupakan tiruan dari keramik China yang dibuat dalam masa menjelang akhir dinasti Tang (618-906) yang masih tetap populer dan tetap dibuat pada masa 'lima' dinasti berikutnya (906-960) dan dinasti Song (960-1279). Dari bentuknya, mangkuk seperti ini terkenal sebagai mangkuk 'lekuk bunga'. Ada juga mangkuk-mangkuk dan piring-piring berlekuk lima atau enam (*Special Exhibition* 1994: pl. 144-145, 102, 167, 170; Li Zhiyan, 1989:98-102; Martowikrido 1992:6-10; Martowikrido 1999:26-33, 58, 59,65,72; Vainker 1997:49-91).

Bagian badan dari mangkuk dibuat dengan keahlian yang tinggi, yang membuatnya nampak luwes dan tidak kaku. Kemungkinan dipengaruhi oleh keramik Cina yang dijadikan model tiruan yang bahan dasarnya dibuat dari bahan yang lebih gampang dibentuk dibandingkan logam. Sedangkan kakinya yang bulat berhiasan hiasan berbentuk manik-manik tampak lebih kaku karena mungkin inspirasinya di dapat dari wadah-wadah berbahan logam, yang lebih susah dibentuk. Selain manik-manik, hiasan dari mangkok ini hanya terdiri dari empat lekukan yang meskipun sederhana, justru memberikan penampilan yang indah pada mangkok ini. Menurut para ahli keramik, termasuk de Flines, keramik-keramik dari dinasti Tang lebih mengutamakan bentukbentuk sederhana. Hal ini justru membuat keramik-keramik tersebut menarik karena berbeda dengan keramik-keramik dari periode dinasti lainnya. Selain itu juga menunjukkan kemahiran mereka sebagai pengrajin. Hanya sedikit keramik Tang telah ditemukan di Indonesia. Barang-barang keramik ini merupakan barang komoditi yang dipertukarkan dengan rempah-rempah yang tumbuh di bumi Indonesia.

FOUR-LOBED BOWL

Gold
Surakarta, Central Java
H. 5.7; D. 9.9 cm
9th -10th century
MNI 1715c /3392/ A 128

This bowl with four lobes is thought to have been made from a thick piece of gold using the embossing technique; the four lobes were then produced by chasing. The form was probably copied from Chinese ceramics produced towards the end of the Tang Dynasty (618-906) that were still popular and being produced during the following 'Five' Dynasties (906-960) and the Song Dynasty (960-1279). From its shape, this type of bowl is known as 'floral lobe'. There are also bowls and plates with five and six lobes (*Special Exhibition* 1994: pl. 144-145, 102,167,170; Li Zhiyan 1989:98-102; Martowikrido 1992:6-10; Martowikrido1999:26-33, 58, 59, 65, 72; Vainker 1997:49-91).

The body of the bowl is made with great expertise. It looks graceful and not at all stiff, and was probably influenced by Chinese ceramic models, whose material is more malleable than metal. The circular foot with its design of beads, however, looks more angular because it was probably inspired by metal containers, metal being more difficult to work with. Apart from the beads, the decoration on this bowl consist of the four lobes only, which, though simple, give the bowl an elegant appearance. According to ceramic scholars, including de Flines, ceramics from the Tang Dynasty favoured simple shapes. This made them attractive because they differ from ceramics of other dynasties and demonstrate the skill of their craftsmen. Quite a few Tang ceramics have been found in Indonesia. They were important commodities, the ceramics being traded for Indonesian spices.

PIRING BERHIASKAN DUA MAKARA CINA

Perak

Tempat temuan tidak diketahui; Cina

T. 4; D. 25 cm

Abad 10

MNI 1736/A 309

Piring ini berukuran sedang, dengan pinggirannya yang lebar dan ujung pinggirannya yang melengkung ke bawah. Bagian dalamnya dihiasi secara indah dengan beberapa baris pinggirannya berhias. Sebuah pinggirannya berhias yang sempit mengikuti pinggirannya luar dan sebuah pinggirannya lebar berhiaskan burung yang menyerupai angsa, bunga dan kijang yang digambarkan secara bergantian mengitari pusat dengan latar belakang titik-titik yang menggunakan teknik tempa. Motif tanaman dan binatang didapatkan dengan teknik sepuhan (gilded). Motif tengah dibuat dengan teknik embossed, terdiri dari dua *Makara* China melengkung ke atas dan saling menggigit ekor satu sama lainnya.

Berbeda dengan emas, bahan perak, jarang digunakan di Jawa Tengah. Sebaliknya, di Tiongkok, emas dan perak ke duanya sering digunakan (no. 23). *Makara* berekor ikan adalah khas China dan sering muncul pada barang-barang kerajinan seni China, misalnya pada piring perak dengan hiasan sepuhan dua *makara* dari jaman dinasti Tang (618-907; Wei dan Deydier 2001:129). Demikian pula, kijang dan angsa ditemukan pada alat-alat makan perak dari China dari masa Tang (Wei dan Deydier 2001:131 dan Lunsingh Scheurleer 1985:36). Penonjolan dengan cara penyepuhan pada beberapa bagian hiasan dan penempatannya pada latar belakang titik-titik hasil tempaan, sebagaimana pada piring ini, adalah ciri khas periode Tang. Pendek katanya, segala aspek dari piring ini adalah piring Tang dari China.

Pada masa dinasti Tang, teknik pengerjaan emas dan perak berkembang hingga mencapai puncaknya. Bahan mentah ditemukan di beberapa tempat di dalam negeri itu sendiri. Emas dan perak digunakan secara luas oleh keluarga kerajaan dan kalangan atas. Barang-barang dari emas dan perak pada waktu itu juga digunakan sebagai barang hadiah yang diberikan untuk memperbaiki hubungan dengan negara lain. Kemungkinannya dengan cara inilah piring ini sampai ke tanah Jawa.

PLATE WITH TWO CHINESE MAKARA

Silver

Find spot unknown; made in China

H. 4 cm; D. 25 cm

8th-9th century

MNI 1736/A 309

This plate is of medium size with a flaring rim and edges curving downwards. The inside is beautifully decorated with several bands. A narrow foliate border follows the outer rim and a wide border of foliate scrolls with alternately a goose-like bird, a flower and a deer against a punched background is applied around the centre. The motifs of plants and animals are gilded. The central design is embossed and consists of two Chinese *makara*, bending upwards and nipping at each other's tail.

Silver is rarely used in ancient Java, in sharp contrast to gold. In China, on the contrary, gold and silver are used equally frequently (no. 23). The *makara* with fish tails are Chinese and occur often on Chinese applied art, for instance on a silver plate with gilt decoration of two *makara* from the Tang period (618-907; Wei and Deydier 2001:129). Similarly, the deer and goose are found on Chinese silverware of the Tang period (Wei and Deydier 2001:131 and Lunsingh Scheurleer 1985:36). The way of highlighting by gilding parts of the decoration and placing them against a background of punch marks, as on this plate, is characteristic for the Tang period. In sum, every aspect of this plate is Tang Chinese.

During the Tang Dynasty the gold and silver working techniques rose to their apogee. The raw material was found in several places in the country. Gold and silver ware was used widely by the imperial household and the upper classes. It was used also as diplomatic gifts. This may have been the way this plate arrived in Java.



27 MANGKOK BERBENTUK OVAL DENGAN RELIEF CERITA

Emas, tempa, cetak, repousse
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
T. 8.7 ; D. atas 26,4; D. bawah 17,2 cm
875-975
MNI 8942

Di antara wadah-wadah yang beraneka macam dalam temuan Wonoboyo, wadah ini merupakan contoh lain yang menarik. Mengenai kegunaan dari wadah ini masih belum terjawab. Wadah ini berbentuk sebuah telur dan dangkal. Bagian bawahnya yang cembung membuat wadah tidak stabil jika diletakkan. Bagian dalamnya polos, sementara bagian luarnya kaya dengan hiasan.

Hiasannya, baik dari segi tehnik maupun modelnya, merupakan contoh dari penguasaan seni yang tinggi. Selembar lembaran emas ditempelkan bagai kulit kedua pada bagian luar mangkok, mengikuti bentuk mangkok yang mengecil pada bagian bawah dan berakhir menjadi empat lengkungan. Bagian atas dari hiasan yang menghiasi sepanjang mulut mangkuk ditekuk ke dalam dan ujung-ujung lengkungan dipakukan pada badan mangkuk.

Lembaran emas sebelah ular dihiasi dengan embossing, dengan cara yang sama seperti mangkok Ramayana (no. 16), hanya bagian-bagian belakang yang paling dalam dibuat dengan cara dipotong. Motif keseluruhannya adalah gulungan dedaunan yang terus menerus, dengan suatu penggambaran cerita, pada setiap keempat sisinya. Pada sisi yang panjang, seorang pria yang berdiri sedang berbicara dengan seorang wanita yang duduk di atas kepala seekor naga, dan sepasang pria wanita yang sedang berjalan bersama, sang pria berusaha memberhentikan sang wanita, mungkin wanita yang sama (?). Pada sisi yang pendek, dua laki-laki bersenjatakan penangkis dan tongkat, membungkuk hormat pada seorang Dewi yang duduk di atas bantal bunga teratai, dan kemungkinan dua pria yang sama, yang satu menarik tari peperangan, sedangkan yang lainnya menonton. Bentuk-bentuk badan yang langsing digambarkan bersikap tubuh luwes, sama seperti pada mangkok Ramayana (no. 16).

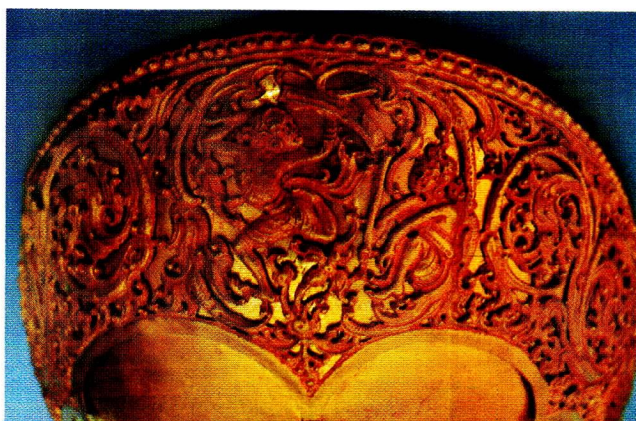
OVAL-SHAPED BOWL WITH A NARRATIVE RELIEF

Embossed and open-worked gold
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java
H. 8.7; L. 26.4; W. 17.2 cm
875-975
MNI 8942

Among the great variety of vessels in the Wonoboyo hoard, this is another intriguing example. How it was used remains to be answered. It is egg-shaped and shallow, and its rounded bottom makes it unstable. The inside is plain, while the outside is highly decorated.

The decoration is a fine example of artistic mastery, with regard to both technique as well as design. A gold sheet was made as a second skin following exactly the outside form of the bowl and ending in four arcs. The upper edge of this decorative sheet was folded over the ridge of the bowl, and the tips of the arcs riveted to the body of the bowl.

The sheet was decorated by embossing in the same way as the Ramayana bowl (no. 16), differing only in that the deepest background areas were cut out. The overall motif is a continuous scrolling of foliage, with a narrative representation on each of the four sides of the bowl. On the long sides, a standing man converses with a lady seated on the head of a serpent (*naga*), and a couple walking together, the man trying to stop the woman, perhaps the same lady. On the short sides, two men armed with a shield and stick bow down before a goddess seated on a lotus cushion, and, probably the same two men, one performing a martial dance while the other looks on. The slender figures are depicted with great agility, just like the ones on the Ramayana bowl (no. 16).





28 MANGKUK PERAK DIHIASI UKIRAN PENCULIKAN SITA

Perak

Gentan, Singomerto, Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah

D. 19 cm

900-950

MNI 1737

Mangkuk perak merupakan benda yang jarang ditemukan, dan beberapa di antaranya berasal dari China (no. 26). Meskipun demikian, mangkuk ini adalah asli Jawa, sebagaimana ditunjukkan oleh hiasan yang terdapat di tengah mangkok. Di tengah pinggiran berbentuk lingkaran berhias, seorang wanita muda duduk di atas gundukan di naungi oleh sebatang pohon manggis yang sedang berbunga. Kepalanya miring. Rambutnya tidak di sanggul ke atas sebagaimana layaknya gadis dari kalangan baik-baik. Rambut terurai dapat menunjukkan dua hal. Yang pertama adalah bahwa dia sedang bersama suami atau kekasihnya atau bahwa dia sedang merindukan pasangannya (Kieven 2003).

Mengingat wanita ini digambarkan secara jelas sedang sendiri, kemungkinannya ia adalah Dewi Sinta, tokoh wanita dari cerita Ramayana yang terkenal, yang dilarikan oleh raja raksasa Rahwana (lihat no. 16 dan 50). Ia ditawan di kebun istana Rahwana, meratapi nasibnya yang malang. Adegan inilah yang diperlihatkan. Adegan tersebut juga merupakan saat di mana prajurit kera Hanoman, diutus Rama, suami Sinta, berhasil menemukannya. Ini adalah cerita yang populer dan sering kali di gambarkan, misalnya di dalam mulut suatu *makara* cerat air dari pertengahan kedua abad ke sepuluh masehi, di mana kehadiran seekor kera kecil membuka identitasnya (Margry 1991). Situasi yang sama juga digambarkan dalam relief-relief Ramayana pada Candi Panataran bertanggal pertengahan ke dua dari abad ke empat belas masehi (Stutterheim 1925: pls. 110, 111).

Gambaran cerita pada permukaan suatu bidang, selain dinding Candi adalah jarang. Apalagi gambaran cerita yang diukir seperti ini lebih jarang lagi. Mereka hampir menyerupai lukisan yang kemungkinannya dulu pernah ada, namun sekarang telah lenyap.

PLATE DECORATED WITH AN ENGRAVING OF THE ABDUCTED PRINCESS SITA

Silver

Gentan, Singomerto, Banjarnegoro, Central Java

D. 19 cm

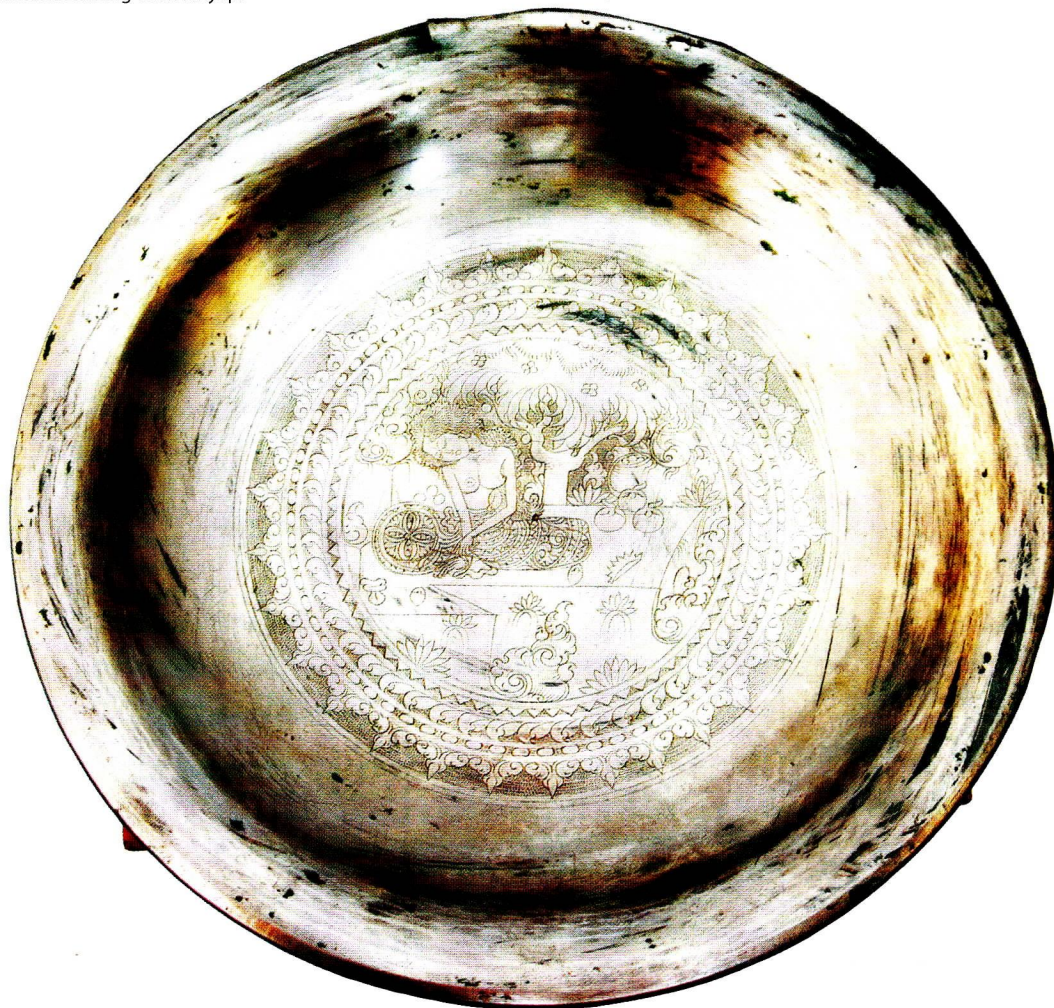
900-950

MNI 1737

Silver plates are rare in Java, and some are Chinese in origin (no. 26). This one, however, is Javanese, as the engraved decoration on the centre of the bowl shows. Within concentric decorative borders a young woman is seated on an elevation shaded by a flowering mangosteen tree. She hangs her head. Her hair is not put up, as would be proper for a decent girl. This can indicate two things. Either she is with her husband or lover, or in his absence she is longing for him (Kieven 2003).

As she is clearly on her own, she probably is princess Sita, the heroine of the widely known epic Ramayana, who was abducted by the demon king Rawana (see also nos. 16 and 50). She is held prisoner in his palace garden, mourning her sad fate. This is the situation shown here. It is also the situation in which the monkey general Hanuman, sent out by her husband prince Rama, will find her. It is a popular scene and often depicted, as for instance in the mouth of a *makara* water spout of the second half of the tenth century, where the presence of a little monkey proves her identity (Margry 1991). The same scene is depicted in the Ramayana reliefs on Candi Panataran dating to the second half of the fourteenth century (Stutterheim 1925: pls. 110, 111).

Narrative representations on other surfaces than temple walls, are rare; engraved ones, such as this one, are even more rare. They probably most closely resemble paintings that presumably once existed, but are now completely lost.



WADAH BERBENTUK BUAH

Emas, repousse

Slarang, Wringin, Tegal, Jawa Tengah

Kemungkinan abad 7-10

T. 12; D. 5,8 cm

MNI 1242/A 134

Wadah ini terdiri dari dua bagian: mangkuk bagian bawah dan tutup kembarannya, yang bilamana disatukan membentuk suatu wadah yang berbentuk bulat telur. Bagian atas wadah ini memiliki tangkai dengan empat helai daun (satu helai patah) yang dihiasi sederetan titik-titik timbul kecil di sepanjang tulang daunnya. Bagian luar wadah dihiasi dengan garis-garis horizontal yang diukir cukup dalam. Di antara garis-garis horizontal terdapat deretan kotak-kotak persegi, masing-masing berisi motif belah ketupat yang meruncing menjadi sebuah titik puncak di tengahnya dan dikelilingi oleh empat titik membentuk kelopak bunga bagian bawah, sehingga wadah ini menyerupai bentuk buah cemara. Tangkainya ditempelkan pada sebuah lobang di atas tutupnya. Tangkai, keempat helai daun dan tutup disatukan dengan cara disolder. Bagian dalam wadah berwarna putih keabu-abuan patina dengan beberapa noda merah atau kehitaman. Kemungkinannya, wadah ini dibuat dari perak dicampur logam-logam lainnya dan kemudian bagian luarnya dilapis dengan lapisan emas. Adanya lobang yang menembus sampai akhir tangkai, menunjukkan bahwa wadah ini kemungkinan digunakan dengan cara digantung. Wadah berbentuk buah cemara ini ditemukan bersama wadah kedua yang mempunyai bentuk yang sama.

Berkaitan dengan fungsinya, wadah ini mungkin telah digunakan sebagai wadah untuk menyimpan abu jenazah. Masyarakat Tionghoa di Pekalongan masih menggunakan wadah seperti ini untuk menyimpan abu jenazah leluhur mereka (Wahyono 1999: no. 43, note 1).

Agak sulit untuk menentukan tanggal pembuatannya, namun berdasarkan tehnik yang digunakan, wadah ini kemungkinan berasal dari masa awal periode Hindu-Buddha, sekitar abad ke 7–10 masehi (Wahyono 1999: no. 43).

FRUIT SHAPED BOX

Embossed gold

Slarang, Wringin, Tegal, Central Java

7th-10th century

H. 12; D. 5.8 cm

MNI 1242/A 134

The box consists of two parts: the lower bowl and the identical lid, which when put together form an egg-shaped container. The box has a stem at the top sprouting four leaves (one leaf is broken) with a series of tiny circular protrusions along the veins. The exterior of the box is decorated with deeply incised horizontal bands. In between are rows of squares, each containing a lozenge-shaped motif that rises to a peak in the middle and is surrounded by four dots forming a flower sepal, so that the box resembles a pine cone. The stem is attached to an aperture on the top of the lid. The stem, leaves and lid were soldered together. The inside of the box has a greyish-white patina with several red or blackish patches, suggesting that the box was possibly made of silver mixed with other metals and then covered on the outside with a layer of gold. A hole pierced through the end of the stem may have been used for hanging. This box in the shape of a pine cone was found together with a second, identical one.

Regarding its function, the box may have been used as a container for the ashes of a cremated person. The Chinese community in Pekalongan still uses similar boxes to store the ashes of their ancestors (Wahyono 1999: no. 43, note 1).

It is rather difficult to determine its date of manufacture but, based on the techniques used, the box may originate from the early Hindu-Buddhist period, about seventh to tenth century (Wahyono 1999: no. 43).



30 SEPASANG HIASAN KEPALA

Emas, Kristal putih, Perunggu, Tanah liat
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
Kecil T. 11,2; D. 10,6 cm
Besar T. 13; D. 11,3 cm
875-975
Kecil MNI 8922
Besar MNI 8923

Kedua hiasan kepala ini, yang kemungkinan dipakai pada gelungan rambut di atas kepala, membentuk hiasan berpasangan yang tidak sama. Benda yang lebih besar dihiasi dengan 7 barisan bulatan berbentuk spiral yang melingkar ke kiri, sedangkan yang lebih kecil memiliki 5 barisan bulatan spiral yang melingkar ke kanan. Puncak kedua hiasan terdiri dari sebuah bola kaca yang transparan yang terletak pada bunga lotus. Bola kaca tersebut dipasang oleh dua tali kecil yang ditempatkan menyilang. Di dalamnya terdapat lapisan perunggu untuk menguatkannya.

Pasangan hiasan kepala yang tidak sama lainnya, namun dengan hiasan bola-bola gelas yang dipegang oleh kuku *wajras*, ditemukan dalam temuan Muteran (Lunsingh Scheurleer 2005). Mengingat adanya *wajras* yang mencengkeram bola-bola gelas, kemungkinannya hiasan kepala Muteran menunjukkan pengaruh agama Buddha. Sedangkan hiasan kepala dari Wonoboyo adalah Hindu, meskipun spiralnya menampilkan kesamaan dengan ikal rambut sang Buddha. Meskipun demikian *wajras* tidak selalu menunjukkan pengaruh agama Buddha, mengingat teknik pemasangan batu-batu mulia dengan empat kuku juga diterapkan pada satu macam hiasan kuping tertentu dari Jawa (Miksic 1990: Group 32b dan c). Benda-benda lain dari harta temuan Wonoboyo menunjuk pada Wisnu, salah satu Dewa agama Hindu (nos. 16, 22, 38).

Hiasan-hiasan kepala ini kemungkinannya berfungsi sebagai hiasan upacara dari Raja dan ratu (Wahyono 1994: 35-36) yang mungkin pemakaiannya dikombinasikan dengan ikat kepala, yang mana keduanya juga ada dalam temuan Wonoboyo (*Treasures* 1997: no. 92 dan *Versunkene Königreiche* 1995: no. 40).

PAIR OF HEADDRESSES

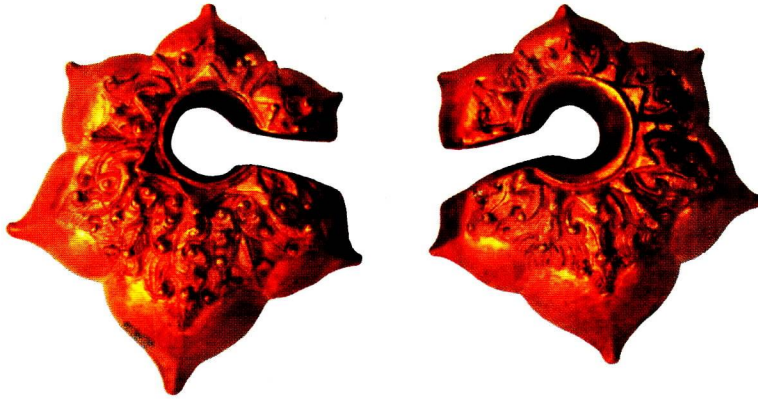
Embossed sheet gold, bronze, glass, clay
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java
Small H. 11.2; D. 10.6 cm
Large H. 13; D. 11.3 cm
875-975
Small MNI 8922
Large MNI 8923

These two headdresses, which were probably domes over the hair-knot on top of the head, form an unlike pair. The larger is covered with seven rows of spirals that turn to the left, and the smaller has five rows that turn to the right. The top of each consists of a transparent glass ball on a lotus. The ball is held in place by two little bands placed crosswise. There is a bronze lining on the inside for reinforcement.

A similar pair of unlike headdresses, but with glass balls held in the four claws of *wajras*, is to be found in the Muteran find (Lunsingh Scheurleer 2005). The Muteran ones are perhaps Buddhist because of the *wajras* holding the glass balls on top, while the ones from Wonoboyo are apparently Hindu, despite the spirals resembling Buddha hair-curls. Even the *wajras* may not indicate Buddhism, as the technique of setting precious stones in four claws is applied also to a particular type of Javanese ear ornaments (Miksic 1990: Group 32b and c). Other objects in the Wonoboyo treasure point to the Hindu god Vishnu (nos. 16, 22, 38).

The headdresses may have served as the ceremonial adornments of a king and queen (Wahyono 1994:35-36), worn probably combined with a diadem of which two are also in the Wonoboyo hoard (*Treasures* 1997: no. 92 and *Versunkene Königreiche* 1995: no. 40).





SEPASANG HIASAN TELINGA

Emas dicetak, tanah liat
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
D. 4,8 cm
875-975
MNI 8863, 8864

Temuan Wonoboyo meliputi berbagai hiasan untuk hampir setiap bagian tubuh yang dapat digunakan oleh lebih dari satu orang pada saat yang sama. Satu jenis yang menarik adalah sepasang hiasan telinga yang berbentuk tidak biasa. Sebuah lingkaran terbuka seperti cincin, lebih besar di bagian bawah, terdiri dari enam bentuk semacam itu dengan berbagai ukuran, mengelilingi sebuah lubang melingkar. Bentuk-bentuk ini seperti kuncup bunga atau umbi. Pada bagian atas tiga yang kecil berukuran sama, di bagian bawah tiga lainnya lebih besar di mana yang berada di tengah masih lebih besar daripada yang mengapit. Bagian depan dan belakang dihiasi dengan motif bunga serupa. Hiasan telinga ini mungkin dikaitkan dalam lubang daun telinga. Tampilan terbaik hiasan telinga ini diperoleh saat melihat dari sisi samping orang yang memakainya.

Hiasan telinga ini, seperti semua perhiasan Wonoboyo, mungkin tidak dipakai sehari-hari, tapi pada acara-acara tertentu saja, dan tidak dipakai oleh orang-orang biasa, tetapi hanya digunakan oleh raja-raja, pangeran, bangsawan dan istri mereka. Ketika sepasang bangsawan dihiasi dengan perhiasan lengkap, mereka menyerupai dewa (Lunsingh Scheurleer 2005:67).

PAIR OF EAR ORNAMENTS

Cast gold, clay
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Midden-Jawa
D. 4.8 cm
875-975
MNI 8863, 8864

The Wonoboyo treasure includes a wide range of ornaments for almost every part of the body, in quantity more than can be worn by one person. One interesting type is this pair of ear ornaments of unusual form. An open ring, larger at the lower side, is composed of six similar forms of various dimensions, arranged around a circular hole. These forms look like pointed flower buds or bulbs. On the upper side are three small ones of the same size; on the lower side three larger ones, the central one being larger than the two flanking it. Front and back are decorated similarly with a floral design. These ear ornaments were probably hooked into holes in the ear lobes. The best view of them was acquired when looking at the side of the person wearing it.

These ear ornaments, just like all Wonoboyo jewellery, were probably not worn everyday, but on solemn occasions only, and not by common people, but by kings, princes, nobles and their consorts. When a royal couple was decked with sets of this jewellery, they resembled divinities (Lunsingh Scheurleer 2005:67).



32 SEPASANG HIASAN TELINGA BERBENTUK 'S' PAIR OF S-SHAPED EAR ORNAMENTS

Emas

Belum ditemukan tempat temuan

H. 7,6; W. 3,1 cm

Abad 14-15

MNI 8197/A 113

Gold

Find spot unknown

H. 7.6; W. 3.1 cm

14th – 15th century

MNI 8197 / A 113

Selama pemerintahan raja-raja Majapahit (1296-1427), wilayah kerajaannya diperluas hingga seluruh Nusantara. Dari peninggalan kerajaan Majapahit terlihat budaya yang adiluhung. Salah satu peninggalan tersebut adalah perhiasan, yang dihias dengan permata (Mardiana 2003:2-4; Lunsingh Scheurleer 2000:5-11, 18-20).

Sepasang anting-anting ini berbentuk melengkung dihias dengan motif tanaman membentuk lengkung. Pada bagian bawah menggantung motif bunga hingga ke bawah. Sebuah lembaran tipis membentuk daun melengkung panjang terhubung ke bagian atas. Pada salah satu sisi terdapat daun vena, kemungkinan sebagai pengait di atas telinga sehingga daunnya tegak membentuk urat ke depan.

Perhiasan tidak hanya digunakan untuk hiasan atau simbol status sosial namun juga sebagai keperluan ritual. Dalam naskah Jawa Kuna disebutkan hadiah (*upeti*) kepada pejabat sebagai imbalan terhadap kewajiban dalam upacara pembebasan desa dari kewajiban pajak (*sima*). Imbalan tersebut berupa pakaian, cincin dan koin emas-perak. Dalam Kakawin Jawa Kuna *Sumanasantaka* (awal abad 13 M) disebutkan kalung, gelang dan cincin diberikan kepada kerabat istana yang ahli atau menguasai bidang musik pertunjukan, tari dan puisi (Hardiati 2006:124).

During the rule of the Majapahit dynasty (1296-1427) the influence of the kingdom extended over the farthest corners of the archipelago. The remains of the Majapahit period show that its culture was diverse and advanced. One aspect of Majapahit culture was the rich use of a variety of jewellery. For the ear alone, a wide variety of forms and decorations was known (Mardiana 2003:2-4; Lunsingh Scheurleer 2000:5-11, 18-20).

This pair of earrings is curved in shape and decorated with plant motifs arranged along the curves. At the lower end the plant motifs form a bunch extending downwards. A thin gold sheet in the shape of a long curved leaf is connected to the top. On one side of the leaf the veins are shown. It is perhaps possible that this ornament was worn hooked over the ear in such a way that the upright leaf was shown with its veined side to the front. In this position it would resemble another kind of ornament made to be worn above the ear (no. 34).

Jewellery was not used solely for adornment or status symbols, but also in rituals. This appears from Old Javanese charters mentioning gifts to officials in return for religious duty in ceremonies freeing a village from tax obligations (*sima*). The gifts include clothes, rings, and gold and silver coins. In the Old Javanese court poem *Sumanasantaka* (early thirteenth century) it is mentioned that necklaces, bracelets and rings were given to courtiers who had shown mastery in performing music, dance and poetry (Hardiati 2006:124).

33 **ANTING-ANTING**

Emas dan tanah liat
Belum diketahui tempat temuan
D. 5,5 cm
Abad 9-10
MNI 9013a-b

Anting-anting berbentuk silinder dengan kedua ujung 'terpotong'. Permukaan bagian dalam halus dan polos sedangkan permukaan luarnya berhias motif 'timbul'. Kedua permukaan tersebut dipisahkan oleh motif titik-titik. Kemungkinan anting-anting ini dibuat dari sebuah lembaran emas tipis dengan teknik *embossed*. (Wahyono 1999:39). Cara memasukkan ke telinga lewat kedua ujung yang terpotong ke dalam lubang telinga sehingga akan kelihatan menggantung seperti terlihat pada penggambaran arca dewa.

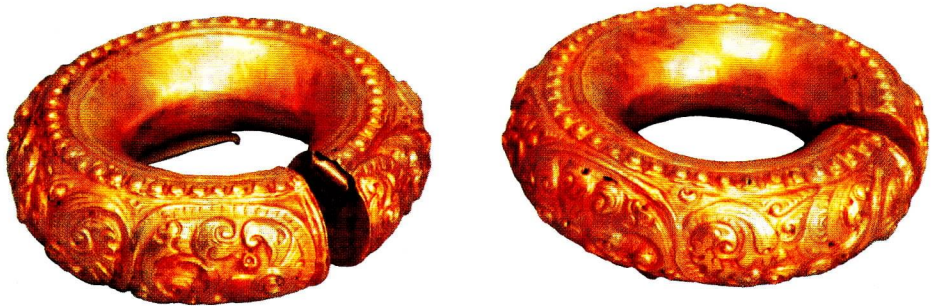
Ada beberapa temuan anting-anting yang mirip seperti yang tersimpan di Rijksmuseum, Amsterdam dari pertengahan abad 9 M (Lunsingh Scheurleer 1994:20-21). Sedangkan beberapa temuan anting sejenis yang ditemukan di Jawa Tengah merupakan langgam Jawa Tengah (Miksic 1990:90-91). Motif hias sejenis juga ditemukan pada sabuk temuan Muteran yang tersimpan di Rijksmuseum voor Volkenkunde di Leiden (Lunsingh Scheurleer 2005:56, No. Inv. 1403-2786), berasal dari periode awal abad 10 M, jadi kemungkinan pertanggalan anting-anting ini sekitar periode awal Jawa Timur.

PAIR OF EARRINGS

Embossed gold and clay
Find spot unknown
D. 5.5 cm
9th-10th century
MNI 9013a-b

These earrings are in the form of cylindrical rings with both ends meeting, but not joined. Each end, as well as the inner surface is plain and smooth, whilst the exterior is decorated with embossed motifs. On both faces, the plain inside and the decorated outside are separated by a band of dots. From the shape it is likely that these ear rings were made by embossing a thin sheet of gold from the inside (Wahyono 1999:39). The opening in the ring would allow the ring to be inserted into the elongated holes of the ear lobes. The smooth ends and inside would not hurt the ear. The rings would probably hang down to the shoulder of the wearer, as can be seen on many images of deities.

A few similar ear rings are known. A pair in the Rijksmuseum, Amsterdam, could be dated to a little after the mid ninth century (Lunsingh Scheurleer 1994:20-21). Several separate rings found in Central Java could be assigned to the Central Javanese period (Miksic 1990:90-91). Moreover the decorative motifs on the present pair show some similarity to the decoration on the belt elements in the Muteran find in the Rijksmuseum voor Volkenkunde in Leiden (Lunsingh Scheurleer 2005:56 lower, inv. 1403-2786), datable to the first half of the tenth century. The present pair therefore probably dates to the late Central or early East Javanese period.



34 SEPASANG HIASAN TELINGA

Lembaran Emas

Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah

P. kawat tangkai 5, kelopak bunga 3, panjang daun 7,5 cm

875-975

MNI 8913a and b

Hiasan semacam ini terdiri dari selembur daun panjang yang tipis dari emas dan sekuntum bunga teratai terbuat dari tiga lapis lembaran emas yang ditempatkan di bawah daunnya. Hiasan ini mungkin dipakai persis di atas kuping, sehingga daun berdiri tegak dan bunganya menutupi ujung atas kuping dan bersandar pada pelipis. Kawat dari logam dibengkokkan di atas daun telinga agar tetap berdiri di tempatnya. Hiasan ini dipakai bersama dengan *sirkam* atau hiasan rambut di atas kepala dan giwang. Hiasan sebanding, dipakai dengan cara yang sama oleh arca perunggu Siwa yang tinggi dari Tegal (Fontein 1990:52). Sayangnya, ini merupakan satu-satunya contoh yang dikenal dari jaman Hindu-Buddha.

Pasangan hiasan kedua juga ditemukan dalam harta temuan Wonobojo (Lunsingh Scheurleer 2005:62). Sebagaimana hiasan-hiasan di dalam harta Wonobojo yang ditemukan berpasangan, kemungkinannya hiasan kuping ini juga dimaksudkan untuk dipakai oleh pasangan kerajaan, hiasan ini kemungkinan dipakai baik oleh pria maupun wanita.

Hiasan yang serupa juga dipakai oleh Sultan Yogyakarta, dikombinasikan dengan topi yang menyerupai fez, sebagaimana dapat dilihat pada foto resmi Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921) sekitar tahun 1880 (Jessup 1990:217). Hiasan kuping ini masih tetap dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwono X pada upacara pelantikannya tanggal 7 maret 1989 (informasi dari Stuart Robson) dan pakaian adat pengantin pria Jawa saat ini, dan yang bisa dilacak kembali ke abad sembilan.

A PAIR OF ORNAMENTS FOR ABOVE THE EARS

Gold foil

D. flower 3; L. leaf 7.5; L. wire 5 cm

Wonobojo, Klaten, Central Java

875-975

MNI 8913a-b

This type of ornament consists of an elongated leaf of gold foil and a lotus flower of three layers of gold foil that is attached to the underside of the leaf. The ornament was probably worn directly above the ear, so that the leaf stood up at an angle and the flower covered the upper edge of the ear and rested against the temple. The metal wire at the back was bent over the top of the auricle in order to keep it in position. It was worn together with a diadem and ornaments in the earlobe itself. A comparable ornament is worn in this manner by the tall bronze image of Shiva from Tegal (Fontein 1990: no. 52). Regrettably this is the only such instance known from the Hindu-Buddhist period.

There is a second pair in the Wonobojo treasure (Lunsingh Scheurleer 2005:62). As several of the ornaments in the Wonobojo treasure come in pairs and are probably meant to be worn by a royal couple, these ornaments were probably worn by men as well as women. This type of ornament was worn by the Sultan of Yogyakarta, combined with a fez-like headdress, as can be seen from a formal photo of Sultan Hamengkubuwono VII (1877-1921) from about 1880 (Jessup 1990:217). It was still worn by Sultan Hamengkubuwono X at his inauguration on 7 March 1989 (kind information by Stuart Robson), and by bridegrooms in Java today, and can thus be traced back to the ninth century.





35 HIASAN LEHER

Lembaran emas, perunggu dan tanah liat
W. 31,5; T. 3 – 4,6 cm
Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah
875-975
MNI 8999

Hiasan leher berbentuk melengkung yang berujung segitiga, merupakan gabungan dari dua ornamen, yaitu hiasan berbentuk bulan sabit dan bentuk 'kacang koro', meruncing di bagian depan, mengesankan sebuah liontin (Treasures 1997: no. 98 dan 100). Pada kedua ujung atas, terdapat bulatan kawat membentuk cincin kemungkinan sebagai tempat rantai pengikat (Wahyono 199: no. 27). Hiasan ini dibuat dari lembaran emas yang diperkuat perunggu, diisi tanah liat sedangkan motif hias dibuat dengan teknik *repousse*.

Motif hiasnya berupa sulur-suluran membentuk spiral, bertemu di bagian tengah sekilas seperti *kala* (kepala raksasa). Hiasan di bagian bawah berupa 'kacang koro' berjumlah 16 di bagian kiri dan kanan, mengecil ke atas sedangkan bagian tengah membentuk segitiga seperti liontin. Diantara kedua motif tersebut terdapat pemanis berupa motif bunga dan daun teratai.

Hiasan leher ini, dilihat dari ukurannya terlalu besar, jika dipakai orang sebagai kalung, kecuali digunakan untuk perhiasan arca dewa. Kemungkinan lain hiasan ini digunakan sebagai kalung hewan, seperti kuda, sapi atau gajah kerajaan. Terlihat sangat indah perpaduan antara hiasan berupa bulan sabit dan 'kacang koro' untuk dijadikan sebuah kalung.

PECTORAL ORNAMENT

Gold sheet, clay, bronze
D. 31; W. 3- 4.6 cm
Wonobojo, Klaten, Central Java
875-975
MNI 8999

This ornament is a combination of two other neck ornaments that occur in the Wonobojo treasure, namely a neck ornament in the shape of a crescent moon and a necklace of *koro pedang* beans (Treasures 1997: nos. 98 and 100). The latter has been attached around the former. A cord was pulled through the eyelets at the ends in order to fasten the ornament (Wahyono 1999: no. 27).

The ornaments each have their own decoration. The innermost ornament is of two fishes, the tails of which extend in graceful waving lines toward the extremities of the ornament. The headless front ends of the fishes are turned toward each other. Instead of meeting in the centre the bodies of the fish turn a little upwards over a large human nose. Above this, two tendrils bend to the side and in this way form a pair of spiral eyes. The effect of this play of lines is to form a terrifying monster head. The outermost ornament has sixteen elements at each side of the central pendant, diminishing in size towards the ends.

The size of this ornament would make it suitable only for a person of exceptionally robust proportions. Was it then intended for an animal, such as a royal horse or elephant, or perhaps for images of gods? In any case the combination of the chain of *koro pedang* beans and the crescent moon shows that both types were worn by the same kind of being.

36 KALUNG TERDIRI DARI ELEMEN-ELEMEN BENTUK SERANGGA

Emas
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
P. 5-5,5; L. 1 cm
875-976
MNI 8879

Kalung ini terdiri dari rangkaian 29 buah bentuk binatang kecil memanjang, terbuat dari lembaran emas, setipis kertas yang dibentuk dan diisi tanah liat (Haryono 1985). Hal ini terlihat dari beberapa yang terbuka. Bagian kepala dengan mata bulat berlubang yang digunakan untuk menggantungkan kawat. Leher berhias sedangkan tubuh memanjang dan polos beralur panjang di bagian tubuh, kemungkinan kedua sayap yang dilipat. (*Versunkene Königreiche*: no. 44). Binatang tersebut seperti ikan lele namun mirip juga dengan kumbang atau serangga bersayap lainnya.

Kumbang atau serangga serupa sering ditemukan di sawah, biasanya muncul pada senja hari. Panorama yang indah dari sawah diterpa cahaya ungu kehijauan menambah keindahan binatang ini. Desa Wonoboyo terletak di daerah yang subur karena debu vulkanik Gunung Merapi. Keindahan serangga tersebut mengilhami seniman Wonoboyo dalam membuat perhiasan ini.

Pada temuan Wonoboyo terdapat beberapa kalung seperti ini yang mengambil unsur-unsur dari alam seperti binatang, kacang dan kerang. (Wahyono 1999: no. 28).

NECKLACE COMPOSED OF INSECT-SHAPED ELEMENTS

Gold
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java
L. 5-5.5; W. 1 cm
875-975
MNI 8879

This necklace is composed of twenty-nine similar elements in the shape of a little animal with elongated body. They are made of gold sheet, as thin as paper, and each piece is filled with baked clay (Haryono 1985). This can be seen since some of them have burst open. The head is round, with a pair of round eyes used as the holes through which the cord could be strung. The neck of the animal is decorated. The elongated body ends in a point and is plain except for a groove along the length of the body (*Versunkene Königreiche*: no. 44). This represents probably two folded wings, in which case the shape might represent a beetle or another winged insect. Another possibility is that it represents a small edible fish (*lele*).

Beetles or similar insects are often found in the rice fields, usually appearing at twilight. The beautiful panorama of the rice fields is enhanced by the greenish-purple glow of these insects. The village Wonoboyo is situated in a fertile area due to the volcanic ash of Mount Merapi. The beauty of these insects inspired the artists of Wonoboyo in their jewellery making.

In the Wonoboyo treasure are several necklaces like this one composed of elements borrowed from nature, such as the bean or shell (no. 35; Wahyono 1999: no. 28).





37 KELAT BAHU

Teknik tekan pada lembaran emas, perunggu, tanah liat
Plasokunging, Wonoboyo, Klaten, Central Java
T. 19.5, L. 14.4 cm
875-975
MNI 8836

Hiasan tangan bagian atas ini dihiasi dengan kepala *Kala* yang tampak menyolok. Kepala-kepala *Kala* dianggap berhubungan dengan nirwana dan dikenal keberadaannya pada pusat gerbang masuk menuju Candi dan relung-relung berisi arca-arca Dewa. Mereka bertugas menangkis pengaruh-pengaruh jahat. Bersama dengan *makara*, kepala *Kala* ditempatkan pada setiap sisi bagian bawah gerbang masuk dan relung-relung Candi. Pada hiasan tangan bagian atas ini, *makara* juga hadir tetapi dalam ukuran yang kecil dan terletak sejajar dengan hidung kepala *Kala*.

Dengan membandingkan kepala *kala*, memungkinkan untuk memperkirakan suatu periode kapan hiasan tangan ini dibuat. Meskipun tidak ada garis perkembangan dari kepala *Kala* di Jawa Tengah hingga periode Jawa Timur, namun ada perbedaan-perbedaan yang berarti antara keduanya. *Kala* dari Jawa Tengah hanya mempunyai rahang atas saja dan satu atau dua bunga di bawahnya. Di atas kedua mata yang melotot terdapat suatu hiasan yang menjulang berbentuk seperti pohon. Dengan pengecualian Candi Prambanan di Jawa tengah yang dibuat sekitar tahun 856. *Kala-kala* dari candi ini mempunyai rahang bawah dan kuku yang mengapit diarahkan ke bawah (Vogler 1949: pls. XVII dan XIX). Kepala *Kala* dari awal periode Jawa Timur ada pada Candi Kidal (Kinney 2003: fig. 46), diperkirakan pertengahan abad ketiga belas masehi. Mereka menunjukkan kedua rahang, pada rahang atas dua gigi taring yang besar mengarah ke atas, tangan manusia yang besar dan gemuk mengapit kepala, mengangkat telunjuk dan jari tengah dengan sikap mengancam. Di atas kedua mata yang membelalak, tampak alis mata yang tebal dan hiasan-hiasan berbentuk seperti tanduk. *Kala* yang ada pada hiasan tangan bagian atas ini mempunyai rahang atas maupun bawah yang memperlihatkan taring-taring yang panjang dan geraham yang lebar, sepasang kuku macan yang berdiri dan sebuah hiasan yang menyerupai pohon tinggi di atasnya. Hal ini menempatkannya pada posisi pertengahan antara pertengahan abad kesembilan masehi, Jawa Tengah dan pertengahan abad ketiga belas masehi, Jawa Timur.

UPPER ARMBAND

Embossed gold plate, bronze, clay
Plasokunging, Wonoboyo, Klaten, Central Java
H. 19.5; W. 14.4 cm
875-975
MNI 8836

This upper armband is decorated with a prominent *kala* head. *Kala* heads pertain to the heavenly spheres and are best known for their presence over the centre of entrances to temples and of niches containing images of gods. They serve to ward off evil influences. They are combined with a *makara* on each side of the lower part of the entrances and niches. Here the *makaras* are also present, but are small and on the level of the *kala* head's nose.

By comparing *kala* heads it is possible to indicate a period within which the armband was made. Even though there is no linear development from the *kala* heads of the Central to the East Javanese period, there are certain significant differences between the two. Central Javanese *kalas* have an upper jaw only and one or more flowers under it. Above the bulging eyes a tree-like element is shooting up. The Central Javanese Candi Prambanan of circa 856 is the only exception. The *kalas* of this temple do have a lower jaw and flanking claws that are directed downwards (Vogler 1949: pls. XVII and XIX). The earliest East Javanese *kala* heads are on Candi Kidal (Kinney 2003: fig. 46), dating to the mid thirteenth century. They show both jaws, in the upper jaw large fangs are curving upwards, fat human hands flanking the head raise index and middle fingers in a threatening gesture. Above the bulging eyes thick eyebrows and hornlike elements appear. The present *kala* head has an upper and a lower jaw that expose long fangs and broad molars, a pair of raised tiger-claws and a tall tree-like element above. It occupies a position midway between a mid ninth century Central Javanese and a mid thirteenth century East Javanese one.

38 CINCIN DENGAN KEONG

Emas, Cetak
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
D. 2,2; T. 4,5 cm
875-975
MNI 8853

Cincin telah merupakan salah satu perhiasan tubuh yang umum digunakan sejak jaman dahulu kala. Kita bisa melihat penggunaan cincin pada arca-arca batu, seperti misalnya Pradnyaparamita, Durga dan arca-arca lainnya di Museum Nasional, Indonesia. Cincin dapat dikenakan di jari tangan dan juga di jari kaki, baik oleh pria maupun wanita. Melihat ukurannya, kemungkinan besar cincin ini digunakan oleh seorang pria. Mempertimbangkan bentuknya, cincin ini bukan perhiasan untuk digunakan sehari-hari melainkan lebih untuk acara khusus seperti upacara-upacara keagamaan (Wahyono 1994).

Cincin ini berbentuk sebuah sanggurdi (Miksic 1989: Group 30, p. 83). Bulatan cincin berupa sekuntum bunga teratai yang menyokong seekor siput bersayap (*sankha*) yang berdiri tegak di atasnya. Cincin ini adalah satu-satunya cincin berhiasan siput bersayap yang diketahui. Cincin lainnya, berhiasan sebuah roda dengan jilatan api (*cakra*) juga ditemukan dalam temuan harta Wonoboyo. Siput dan roda adalah dua lambang inti milik dewa Wisnu, salah satu dari ketiga dewa tertinggi dalam agama Hindu. Sangatlah luar biasa bahwa kedua cincin hiasan jari yang unik ini, di mana keduanya merupakan bagian dari harta temuan Wonoboyo, dihiasi dengan benda-benda lambang Wisnu. Begitu juga halnya dengan sebuah tas kecil bertali yang dihiasi dengan kedua lambang ini (no. 22). Dapat dipastikan bahwa benda-benda tersebut mempunyai suatu fungsi khusus dalam hubungannya dengan pemujaan dewa Wisnu.

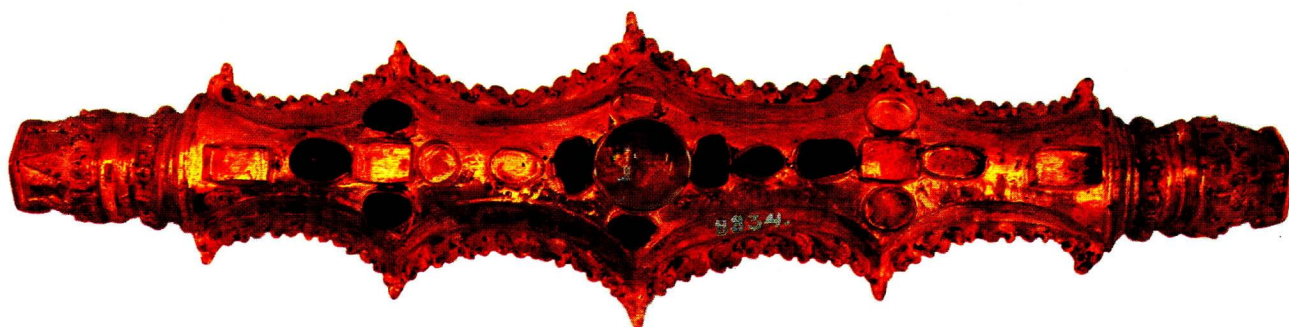
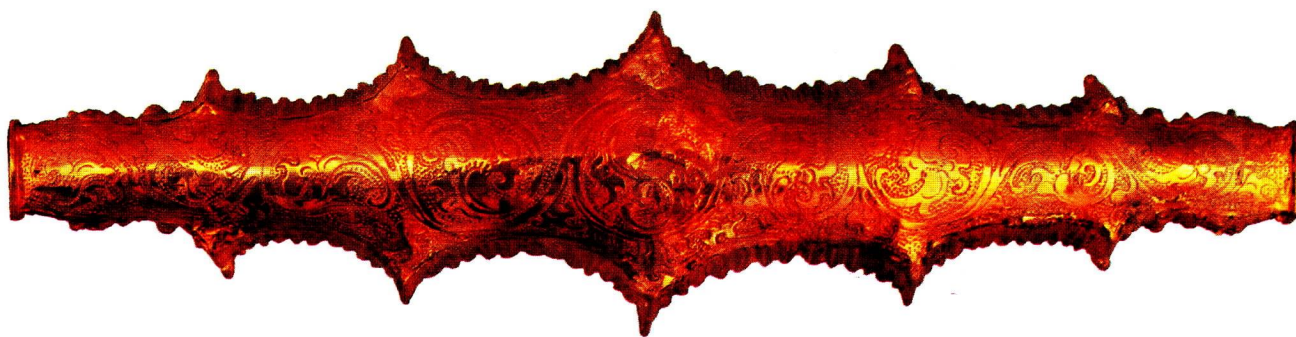
RING WITH CONCH SHELL

Cast gold
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java
H. 4.5; D. 2.2 cm
875-975
MNI 8853

Rings have been one of the most common forms of body adornment used throughout the ages. We can see the use of rings on stone statues like Prajnaparamita, Durga and other statues in the Indonesian National Museum. Rings can be used on the fingers and also on the toes, of both men and women. Looking at the size of this ring, it was probably worn by a man. Judging by the form it was not an ornament for daily wear but more likely for special occasions like religious ceremonies (Wahyono 1994).

The ring has the form of a stirrup (Miksic 1989: Group 30, p. 83). The bezel is a lotus flower supporting a winged conch shell (*sankha*) standing on its tip. This is the only known ring decorated with a winged conch shell. Another unique ring, decorated with a flaming wheel (*cakra*), is also in the Wonoboyo treasure. The conch shell and the wheel are the two core attributes of the Hindu god Vishnu, one of the three highest gods. It is remarkable that two unique finger rings, both in the Wonoboyo treasure, are decorated with Vishnu's attributes. The same applies to the little bag on a cord decorated with these two attributes (no. 22). They must have had a special function in a Vishnuite context.





39 **BANDUL TALI KASTA**

Emas dengan pahatan timbul dan batu mulia
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
W. 22,4; H. 5,8
875-975 M
MNI 8834

Ornamen ini memanjang dengan kedua ujung berbentuk kurva empat persegi, kurva yang lebih besar berada di pusat, kemudian mengecil sampai ke ujung. Sisi-sisinya dihiasi oleh hiasan menyerupai lidah api, seperti yang terdapat pada prabhamandala dari arca-arca dewa. Bagian atas ornamen dihiasi dengan batu mulia yang disusun dalam lembaran tipis emas yang dibuat sesuai bentuk batunya. Bagian bawah ornamen dihiasi dengan hiasan pohon anggur yang distilir, dan latar belakangnya diisi dengan titik kecil yang dipahatkan.

Pada kedua ujung ornamen ini terdapat lubang, tampaknya untuk memasukkan sebuah rantai emas. Bentuk bandul kasta tanpa rantai seperti ini memang biasa ditemukan, seperti halnya tali rantai pada bandul ini yang hilang. Hanya dalam satu kasus, rantai ditemukan bersamaan sepanjang 130 cm (Treasures 1997: no. 112). Yang apabila diperhatikan lebih jauh terlalu panjang untuk ikat pinggang, tetapi cukup panjang untuk sebuah tali kasta yang dapat dilempangkan dari bahu kiri pemakainya ke kanan. Ornamen ini biasanya ditaruh di bagian dada.

Pembuatan tali suci dari emas mungkin merupakan kebiasaan masyarakat di Asia Tenggara, seperti dikenal pula di Kamboja (Richter 2000:50). Di Asia Selatan tali kasta dibuat dari serat dan bahan alam lainnya. Bentuk diamond (permata) bandul tali kasta (Treasures 1997: no. 114) pada benda-benda tinggalan di Jawa kemungkinan merupakan bentuk awal dari bentuk bandul tali kasta selanjutnya. Pada masa kemudian, bandul lebih panjang, dan menampilkan kurva di kedua ujungnya (Stutterheim 1937: gambar 56). Dan satu dari harta temuan Wonoboyo, dimana nampak lebih panjang lagi, mempunyai empat kurva di masing-masing sisinya kemungkinan merupakan bentuk terakhir yang dibuat. Hal ini menunjukkan kemungkinan bentuk ornamen ini dipakai pada periode akhir masa Jawa Timur.

ORNAMENTAL PART OF A SACRED CORD

Embossed gold, precious stones
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java
W. 22.4; H. 5.8 cm
875-975
MNI 8843

This ornament is elongated with both sides forming four curves; larger curves in the centre, smaller to the ends. The sides are decorated by a band of flames resembling flames of the halo of images of deities. The top of the ornament is decorated with precious stones set in low borders. The underside of the ornament is decorated by engraved vine scrolls on a background of tiny dots. On each end of the ornament is an eyelet, apparently to attach a golden chain. Several examples of this kind of ornament are known. As in this case, the chains are usually lost. In the only case where the chain survives, it measures 130 centimetres (Treasures 1997: no. 112), too long for a belt, but long enough for a sacred cord running from the wearer's left shoulder diagonally over the breast to the right side, returning over the back to the left shoulder. The ornament would have been displayed on the breast.

The manufacturing of sacred cords of gold is probably a Southeast Asian custom. It is known also from Cambodia (Richter 2000:50). In South Asia they are made of fibres and other natural materials. Of the extant Javanese ornaments of sacred cords the earliest ones were of elongated diamond shape (Treasures 1997: no. 114). Later ones, more elongated, show two curves on each side (Stutterheim 1937: fig. 56) and the one from the Wonoboyo treasure, which is even more elongated, has four curves on each side and belongs perhaps to the last ones made. It appears that this type of ornament went out of fashion in the later East Javanese period.

40 RANTAI UPACARA

Emas

Tulungagung, Jawa Timur

P. 114,5; L. 0,7 cm

Abad 13-14

MNI 6041/A 140

Rantai ini dibuat dari kawat emas yang ditebuk menjadi bentuk angka delapan dan dirangkai satu sama lainnya sehingga menjadi sebuah jalinan rantai yang sangat lemas. Pada salah satu ujungnya terdapat bandul yang berbentuk kuncup bunga yang terletak pada kotak kecil di mana ke empat sisinya dihiasi dengan empat lengkungan dengan sebuah titik di tengahnya. Ujung lainnya juga berupa kotak kecil, namun dipasang sebuah kaitan berbentuk S. Sebuah cincin berbentuk jajaran genjang ganda yang bisa digerakkan maju dan mundur sepanjang rantai, sekaligus berfungsi sebagai lubang kunci dari kaitan. Dengan demikian maka panjang rantai bisa disesuaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Hardiati 2006).

Pada masa itu, emas adalah logam yang memiliki nilai prestisius yang sangat tinggi sehingga hiasan semacam ini hanya bisa dimiliki oleh keluarga kerajaan, bangsawan atau pemimpin keagamaan. Rantai semacam ini, tampak pada arca dewa-dewa Hindu-Buddha, misalnya perak Manjusri (no. 5), juga dikenakan oleh kalangan atas. Rantai emas ini dikenakan menyelempang di bahu kiri dan dengan posisi miring melewati dada depan dan melalui punggung kembali naik ke bahu kiri, dilengkapi dengan hiasan pada bagian dada (no. 39). Mengingat rantai emas ini bisa disesuaikan panjang pendeknya dan tanpa hiasan, nampaknya rantai ini mempunyai fungsi yang berbeda dengan yang disebutkan sebelumnya. Sayangnya adalah mustahil bagi kita saat ini untuk menemukan kembali fungsi dari rantai ini.

CEREMONIAL CORD

Gold

Tulungagung, East Java

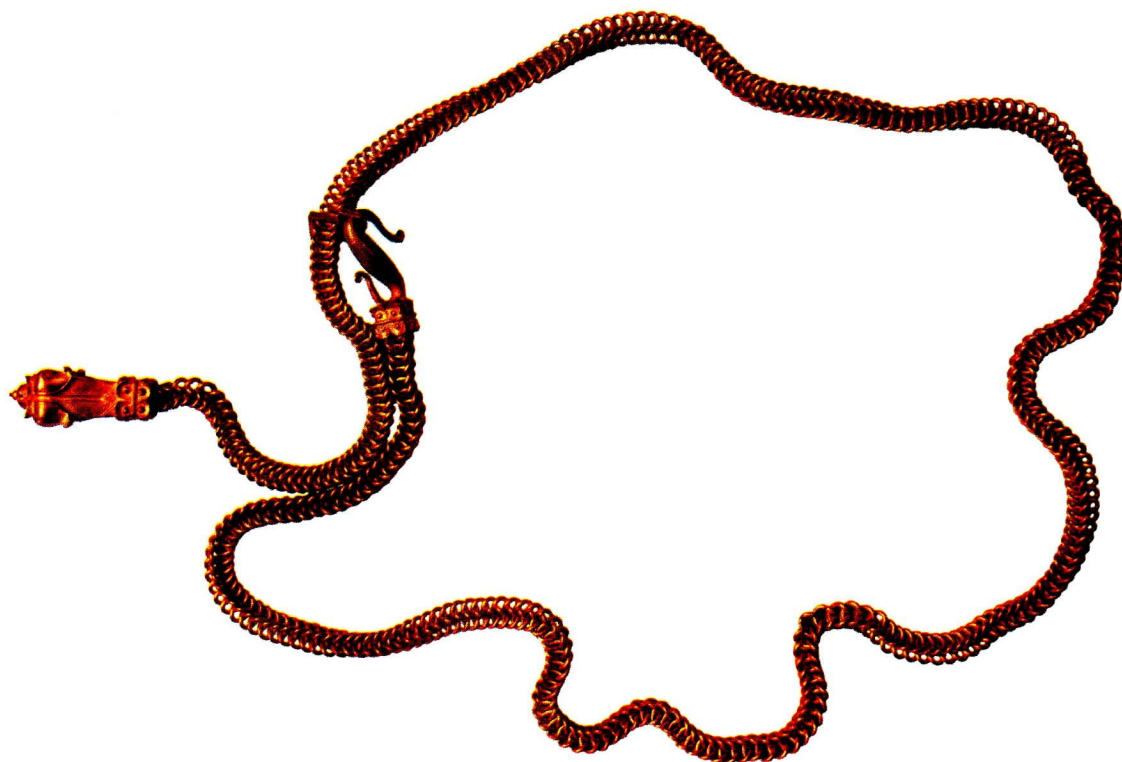
L. 114.5; W. 0.7 cm

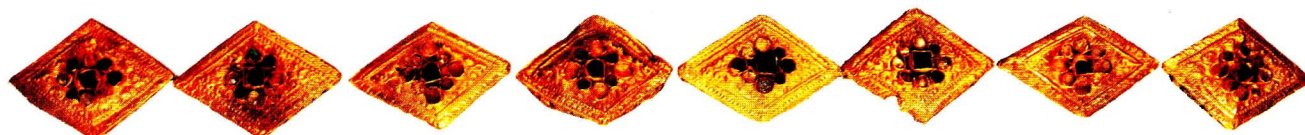
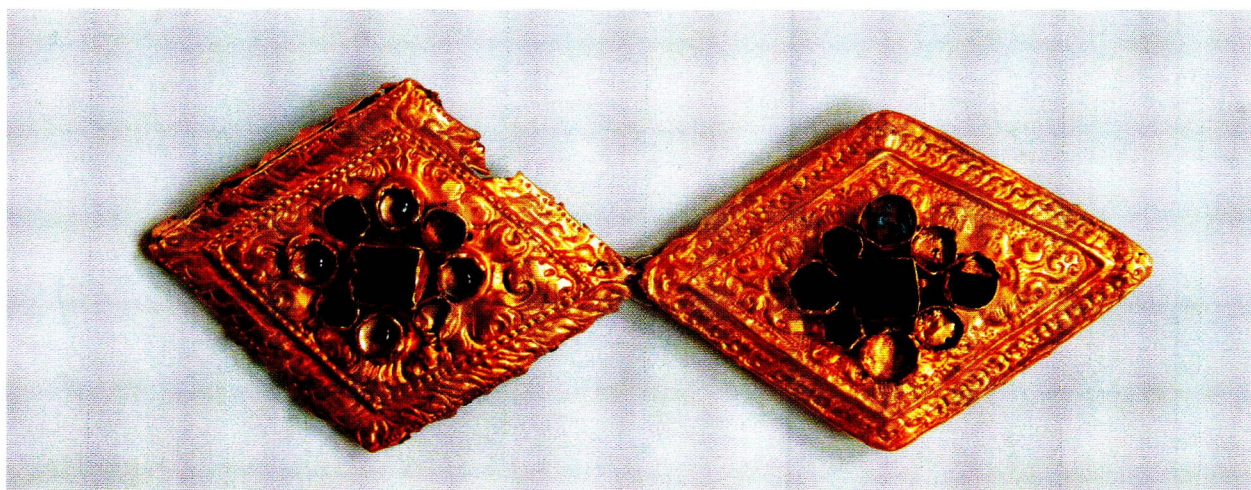
13th-14th century

MNI 6041/A 140

This cord is made from gold wire bent into the shape of the number eight and then connected to each other, making a very supple braid. One end of the cord is a finial in the shape of a flower bud on a small cube whose four sides are decorated with two arches with a dot in the centre. The other end is a similar cube but set with an S-shaped hook. A double rhomboid ring can be slid over the braided cord and at the same time be used as the eyelet for the hook. In this way the cord's length can be adjusted to fit the desired purpose (Hardiati 2006).

Gold was highly prestigious so that an adornment of this kind could only have belonged to royalty, aristocracy, or religious functionaries. As golden sacred cords worn by the upper classes were provided with an ornament (no. 39), this cord likely served another purpose, regrettably impossible to rediscover at the present time.





41 DELAPAN HIASAN YANG MERUPAKAN BAGIAN DARI SEBUAH IKAT PINGGANG

Teknik tekan padalembaran emas set dengan batu mulia
Desa Muteran, Mojokerto, East Java
Tiap bagian T. 5; L. 7 cm.
Pertengahan abad 10
MNI 1524/A 1036

Delapan buah hiasan berbentuk belah ini ketupat dulunya merupakan bagian dari sebuah ikat pinggang yang dipakai pada waktu upacara. Setiap belah ketupat dibuat dari lembaran emas dengan tehnik *embossed* dan di tengahnya dihiasi dengan sembilan batu, segi empat yang di tengah dan delapan yang berbentuk bulat mengitarinya. Batu-batu ini dipasang dalam pinggiran yang sedikit dinaikkan, satu tehnik yang sering diterapkan di jaman Jawa Tengah dan nampaknya tetap diterapkan sampai awal periode jaman Jawa Timur. Lubang-lubang kecil ditembuskan ke dalam sisi setiap belah ketupat, kemungkinannya berfungsi untuk menjahitkannya pada ikat pinggang kulit atau kain yang berujung sebuah timang, yang sekarang sudah hilang.

Satu kumpulan hiasan lainnya dari lembaran emas yang di *embossed* untuk hiasan sebuah ikat pinggang yang ada di Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden (Lunsingh Scheurleer 2005:56, kanan), aslinya juga merupakan barang temuan dari Muteran. Kumpulan tersebut terdiri dari sebelas hiasan segi empat yang di *embossed* tanpa hiasan batu berharga dan dua lobang pada sisi yang berlawanan. Dengan perkiraan bahwa temuan Muteran berisi, bagian-bagian dari dua pasang hiasan untuk raja dan ratu. Hiasan yang lebih sederhana, seperti hiasan kepala (lihat no. 30) kemungkinannya dipakai oleh sang ratu, sedangkan hiasan yang lebih banyak hiasannya digunakan oleh sang raja. Sangatlah mengherankan bahwa dalam harta temuan Wonoboyo tidak ditemukan ikat pinggang. Meskipun, beberapa hiasan untuk bagian atas ditemukan di dalamnya (no. 42).

EIGHT ELEMENTS OF A BELT

Embossed gold sheet set with precious stones
Muteran, Mojokerto, East Java
Each element H. 5; W. 7 cm
First half 10th century
MNI 1524/A 1036

Eight similar lozenge-shaped ornaments once formed part of a ceremonial belt. Each lozenge is made of embossed gold sheet and decorated in the centre with nine stones, a square one in the middle and eight circular ones around it. The stones are set within a low raised border, a technique applied in the Central Javanese period and apparently still in the very early East Javanese period. Little holes are pierced in the sides of each lozenge, presumably used to stitch it onto a leather or textile strap ending in a buckle, now missing.

Another set of embossed gold sheet elements for a belt, in the Rijksmuseum voor Volkenkunde in Leiden (Lunsingh Scheurleer 2005:56, right), was originally also in the Muteran hoard. That set consists of eleven square embossed elements without precious stones, with two holes at opposite sides of each element. Presuming that the Muteran hoard contained the remains of two sets of jewellery for a king and a queen, the simpler one, just like the simpler headdress (see no. 30) may have been worn by the queen and the more elaborate by the king. It is surprising that the Wonoboyo treasure does not contain belts. It does, however, contain several ornaments for the upper part of the body (no. 42).

42 HIASAN PINGGANG ATAS

Emas, perunggu
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
T. 6,8; L. 32,1 cm
875-975
MNI 8878a

Arca-arca dewa pada umumnya digambarkan dengan sangat banyak perhiasan, yang menghiasi setiap bagian badan, dimulai dari kepala sampai ke kaki. Di antaranya adalah hiasan yang dilingkarkan di perut, di atas pusar yang berbeda dengan ikat pinggang, yang dalam bahasa Sanskrit disebut *udarabandha*. Benda besar yang berbentuk sebuah lengkungan setengah lingkaran dengan bagian tengah yang lebih tinggi dan timbul menjadi tiga puncak di bagian atas dan bawah, nampaknya juga merupakan salah satunya. Sama dengan benda-benda lainnya yang termasuk dalam temuan harta Wonoboyo yang semuanya merupakan hasil dari garapan yang halus, hiasan pinggang ini dihiasi hiasan yang banyak. Motif-motif hiasan dari alam, seperti sulur atau tanaman merambat yang distilir dan bunga-bunga, diterapkan pada hiasan pinggang ini. Di tengahnya terdapat motif berbentuk bulat dari mana sulur-suluran merambat ke arah kiri dan kanan. Di dalam lengkungan-lengkungan suluran tampak bunga hibiscus atau kembang sepatu yang distilir. Ujung dari dua lingkaran sulur pertama diakhiri dengan bentuk bunga teratai, sedangkan dua pasangan sulur berikutnya berakhir dalam bentuk *makara*.

Hiasan pada ikat pinggang atas ini diperoleh dengan cara memukul-mukul sebuah lembaran emas yang lebar sampai motifnya muncul (*embossed*) dan disempurnakan dengan tehnik *chasing*. Pada kedua ujungnya yang berbentuk lurus terdapat dua cincin kecil yang dipasang berjajar satu di atas lainnya untuk lobang memasukkan tali pengikat yang mengikat hiasan ini dengan badan. Di sebelah belakangnya diperkuat dengan lembaran dari perunggu. Ruangan di antaranya diisi dengan tanah liat.

Hiasan pinggang atas ini berukuran besar. Beberapa pendapat telah diberikan oleh ahli-ahli arkeologi mengenai kegunaannya, di antaranya adalah bahwa hiasan ini diperuntukkan pinggang atas seorang pria yang tinggi besar (Wahyono 1994:40). Sementara ahli lainnya berpendapat bahwa benda ini kemungkinan bukan hiasan pinggang melainkan sebuah hiasan leher untuk seekor kuda atau gajah kerajaan (Lunsingh Scheurleer 2005:67).

UPPER WAIST ORNAMENT

Embossed gold, bronze and clay
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java
H. 6.8; W. 32.1 cm
875-975
MNI 8878a

Statues of gods are usually depicted with elaborate jewellery, ornaments for every part of the body, starting with the head and going down to the feet. Amongst these is one worn around the stomach, above the navel, called *udarabandha* in Sanskrit. The present large ornament, shaped like a bow, higher in the centre, rising into triangular peaks on the top and bottom, is probably such a one. Similar to other objects in the Wonoboyo treasure, all of fine workmanship, this chest ornament has been crafted with rich designs. Motifs from nature have been applied, namely stylised creepers and flowers. In the centre is a globular motif from which the creepers spread to left and right. In the undulations of the creepers are stylised hibiscus flowers. The first two creepers end in lotus flowers, and the next pair in *makaras*.

The decoration on the ornament is embossed on a wide sheet of gold and finished by chasing. At both straight ends are two small rings one above the other for a cord to attach it to the body. The rear of the ornament is strengthened by a bronze sheet. The space in-between is filled with clay.

This ornament is large in size. Several opinions have been given by archaeologists as to its use. Perhaps it was a chest ornament for a robust man (Wahyono 1994: 40), while others think it possible that it was not a chest ornament, but a neck ornament for a royal horse or elephant (Lunsingh Scheurleer 2005:67).





43 **BADONG**

Lembaran Emas yang diemboss dan jalinan kawat emas
Mergapatut, Sawahan, Nganjuk, Jawa Timur
T. 12,2; L. 14,7
Abad 14-15
MNI 6104/A 105

Pada permukaan *badong* ini digambarkan tiga orang perempuan yang sedang duduk di dalam relung-relung yang diatasnya dihias dengan kain-kain yang menjuntai dikedua sisinya. Terdapat pula motif tanaman sulur-suluran yang distilir. Ketiga tokoh mengenakan kain yang menutupi bagian pinggang ke bawah sedangkan bagian atas dibiarkan terbuka. Mengenakan perhiasan berupa kalung dan gelang. Seorang perempuan duduk di dalam relung diatas kepala kala, dengan kaki kiri menggantung ke bawah sedangkan kaki kanan terletak di pangkuan paha kiri dengan tangan kanannya berada di atas kepala anak kecil yang dipangku oleh perempuan di sampingnya. Sosok ini kemungkinan menggambarkan seorang perempuan bangsawan yang diapit oleh pelayannya (Jawa. *emban*). Disebelah kiri duduk seorang perempuan dengan memegang sesuatu berbentuk menyerupai wadah tertutup (Jawa. *bokor*) dipangkuannya. Disekeliling tepiannya ditempelkan cincin emas tipis yang disolderkan. Terdapat 2 buah cincin tipis kecil yang ditempelkan pada bagian kiri atas dan samping kanan bawah, kemungkinan untuk mengaitkan rantai. *Badong* biasanya berbentuk hati yang digunakan sebagai penutup alat kelamin perempuan, tetapi ukuran badong ini lebih besar kemungkinan dipakai oleh laki-laki (Polak 2000).

Badong ini bersama dengan hiasan berbentuk kadal (MNI 6106), dua buah gelang yang terbuat dari perak (MNI 6107) dan 6 buah lonceng emas (MNI 6105 a-f) ditemukan dalam satu wadah perunggu (MNI 6103). Keenam buah lonceng ini kemungkinan merupakan penghubung rantai dengan Penutup kemaluan yang dikenakan di tubuh pemakainya. Penutup kemaluan yang dikenakan di tubuh pemakainya.

PUBIC COVER

Embossed gold sheet and gold wire braiding
Mergapatut village, Sawahan, Nganjuk, East Java
H. 12,2; W. 14,7 cm
14th-15th century
MNI 6104/A 105

On this pubic cover are pictured three women sitting in a tri-lobed niche which is decorated with a cloth hanging down both sides. The background is filled with curving creepers. The three women wear hip cloths. Necklaces and bracelets adorn their bodies. The central woman is sitting on a monster head, her left leg hanging down and her right leg on her left thigh. Her right hand strokes the head of a baby lying on the lap of the woman next to her. She is probably a noble woman flanked by her maids. The one with the baby is perhaps the nurse (*emban*). The other maid is holding a covered bowl (*bokor*) on her lap.

Around the edge of the pubic cover, a thin golden chain has been soldered on. Two small rings are attached to the top left and bottom right probably to hook on to a chain to hold the cover around the hips. Most pubic covers are heart-shaped and were used to cover the genitals of women. This one is rather large, and perhaps was used by a man (Polak 2000).

This pubic cover was found together with a silver lizard (MNI 6106), two silver bracelets (MNI 6107) and six bells made of gold sheet (MNI 6105 a-f) in a bronze box (MNI 6103). The bells were probably the links of the original chain by which the cover was worn on the body.

44 HIASAN PEDANG

Emas, teknik repousse
Belum diketahui tempat temuan
Abad 13-14
T. 8; L. 7,7 cm
MNI 6535/A 161

Benda ini adalah sebuah lembaran emas berbentuk bulan sabit. Tepat di bagian tengahnya terdapat finial berbentuk bundar bersusun dua yang dipatri di atas sebuah lubang yang sebelumnya telah dibuat terlebih dulu. Hiasan pada bagian yang melengkung berbentuk motif jilatan lidah api dalam relief-tinggi. Hiasan pada bagian puncak yang bundar adalah motif gulungan lidah api dengan kuncup teratai pada puncaknya.

Benda-benda lainnya dengan bentuk dan ukuran yang hampir sama sudah diketahui (Fontein 1990: no. 110; Day & Götz 1992: no. 26). Fungsi dari benda-benda tersebut masih belum jelas, namun kemungkinannya mereka berfungsi untuk menghiasi sebuah pedang. Dalam koleksi pribadi milik seorang Belanda, hiasan yang hampir sama, disimpan bersama dengan pegangan asli terbuat dari gading yang ukuran satu sama lainnya sangat cocok (fig. 1). Sebuah kawat rantai yang kuat mengikatkan puncak hiasan ini pada pegangan pedang melalui pangkalnya yang terbuat dari gading. Pada beberapa relief di Candi Borobudur terlihat prajurit-prajurit membawa pedang dengan pangkal pegangan pedang yang dihiasi hiasan serupa. Misalnya, pada gambaran yang menceritakan kehidupan Buddha (series Ia, pl. XVI, fig. 2), kesamaan bentuk pegangan yang kemungkinan juga dibuat dari gading, dan ujung pangkalnya diakhiri dengan hiasan yang sama (atas saran Jaap Polak, Amsterdam).

Foto-foto Documentation Centre for Ancient Indonesian Art, Amsterdam.

SWORD HILT DECORATION

Embossed gold
Bequest J.W. van Dapperen, 1939
9th-10th centuries
H. 8; W. 7.7 cm
MNI 6535/A 161

This object is a crescent-shaped gold plate at the centre of which is a circular double finial which was soldered to a pre-cut aperture. The decoration on the curved part takes the form of a scrolled flame motif in high relief. The adornment on the round tip is a scrolled flame pattern with a lotus bud motif at its crest.

Other objects virtually identical in shape and size are known (Fontein, 1990: no. 110; Day & Götz 1992: no.26). Their function is uncertain, but they probably decorated a sword. In a Dutch private collection a similar ornament is kept together with the original ivory pommel to which it fits exactly (fig. 1). A strong metal thread attaches the tip of this ornament through the ivory pommel to the hilt. In a number of reliefs at Candi Borobudur soldiers can be seen carrying swords with similarly decorated hilts. For instance, on a scene of the life of the Buddha (series Ia, pl. XVI, fig. 2), the similarly shaped hilt may well also have been of ivory, and the end of its pommel was finished with this same kind of ornament (suggestion of Jaap Polak, Amsterdam).

Photographs Documentation Centre for Ancient Indonesian Art, Amsterdam.





45 HIASAN HULU KERIS

Emas dan batu mulia
Bedok, Mojokerto, Jawa Timur
Abad 14-15
T. 3,2; D. 1,9-2,5 cm
MNI 1545/A 138

Hiasan hulu/gagang keris ini merupakan sebuah karya seni agung yang pernah dihasilkan oleh pandai emas di jamannya. Berukuran kecil tetapi penuh ukir-ukiran yang dibuat dalam relief tinggi (*hautrelief*), dan diakhiri dengan batasan bundar berhias 12 batuan mulia berwarna merah marun.

Bagian yang berhias relief tinggi memiliki tiga lapis relief, yaitu atas, tengah, bawah. Deretan relief teratas yang paling menonjol adalah bentuk antefiks yang dibuat dengan menggunakan teknik sulam timbul (*embossed*). Antefiks-antefiks yang besar kemungkinan menggambarkan gunung-gunung/pegunungan dengan dedaunan lebat, sedangkan antefiks yang kecil merepresentasikan/menggambarkan sekumpulan pepohonan. Selain itu juga terdapat relief yang mengilustrasikan/menggambarkan sebuah rumah panggung tradisional yang kemungkinan merupakan bangunan pertapaan, sebuah bangunan suci yang mencirikan candi bergaya Jawa Timur, dan sebuah burung sedang berdiri merentangkan sayapnya yang kemungkinan adalah burung merak.

Deretan relief yang tengah menggambarkan makhluk hutan, yaitu dua ekor rusa bertanduk yang saling berhadapan, dan dua buah hewan bertelinga lebar dan berekor panjang yang di lehernya seperti mengenakan kerah, kemungkinan adalah kambing gunung.

Deretan relief paling bawah ukurannya lebih kecil daripada deretan relief yang terdahulu, tetapi masih menggambarkan pohon dan sulur daun, serta sebuah rumah panggung yang kemungkinan juga merupakan bangunan pertapaan. Apabila melihat relief-relief tersebut secara keseluruhan, sang seniman tampaknya ingin memperlihatkan lingkungan hutan tempat tinggal para resi di zamannya.

Adanya penggambaran bangunan candi bergaya Jawa Timur, hutan suci pertapan, dan gaya mengikat batu mulia kiranya dapat menunjukkan bahwa hiasan hulu keris ini kemungkinan dibuat pada abad 14-15 Masehi meskipun relief yang digunakan adalah relief tinggi, bukan relief rendah yang umumnya digunakan untuk menghiasi percampian di Jawa Timur.

KERIS HILT ORNAMENT

Gold and precious stone
Bedok village, Sooko, Mojokerto, East Jawa
14th -15th centuries
H. 3.2; D. 1.9-2.5 cm
MNI 1545/A 138

This hilt ornament is a masterpiece, a goldsmith's acrobatics. It is small but full of details in high relief, and finished off with a border of twelve maroon-red stones.

The high relief embellished section has three layers of relief. The topmost row of relief is embossed mostly with antefix shapes. It is most probable that the large antefix depicts mountains with dense foliage while the small ones represent clusters of various trees. On the top is a relief illustrating a traditional stilt house, probably a hermitage, a sacred building characteristic of the East Javanese style of temple, and a standing bird with outspread wings, probably a peacock.

The middle row of relief depicts forest creatures, two deer facing each other and an animal with wide ears and long tail, wearing a studded collar, probably a mountain goat.

The bottom row of reliefs is smaller than the others but still depicts trees and leaf tendrils as well as a stilt house, which is likely also to be a hermitage. Taking the relief as a whole, the craftsman appears to have portrayed the environment of the forest where hermits usually resided.

The depiction of an East Javanese temple, sacred forest hermitage, and the style of setting of the precious stones suggests that this hilt was probably made in the 14th-15th centuries, even if the applied relief is high instead of the bas-relief that is more usually found in East Javanese temples of this period.



46 PUNCAK BENDA

Teknik repousse dan diukir pada lembaran mas
Cirebon, Jawa Barat
P. 21 cm
Akhir abad 9-10
MNI 1556

Benda ini berbentuk seperti tangkai panjang, ujung cenderung melengkung dengan motif daun-daun yang ujungnya dihias bulatan kecil. Bagian dasar tangkai datar dengan sebuah lubang persegi kecil di tengahnya. Bagian pegangan tangkai berbentuk sebuah silinder persegi/empat sisi. Enam buah pita bermotif pilinan tali mengelilinginya. Permukaan bagian dasar dan pegangan dihias ukiran kelopak bunga dan sulur-suluran berlatar belakang motif telur ikan. Antara pegangan dan ujung tangkai terdapat sebuah bentuk segi empat dengan bentuk segitiga menyerupai kuncup-kuncup bunga yang menonjol di setiap sisi. Bagian akhir tangkai terdiri dari dua bagian, paling bawah memperlihatkan bentuk kepala kala dengan lidah menjulur di keempat sisinya. Bentuk kepala kala memperlihatkan deretan gigi bagian atas, tetapi tanpa bagian bawah lainnya, ciri-ciri bentuk kepala kala dari gaya Jawa Tengah. Di atas bentuk kepala kala merupakan kelopak bunga yang digayakan, ujung paling atas tangkai meliuk/melengkung dihias sulur-suluran. Di bagian ini digambarkan seekor burung hantu. Makna penggambaran burung hantu ini perlu dikaji lebih lanjut.

Finial ini ditemukan bersama tangkai lain yang menyerupai finial (Fontein 1990:no. 107). Keduanya disebutkan sebagai puncak (finial) sebuah payung kebesaran (?) (Groeneveldt 1887:311-312). Ini didasarkan pada kenyataan bahwa keduanya memiliki sebuah lubang di dasar. Akan tetapi tidak ada bukti untuk kepastian hal ini. Pendapat lainnya mengatakan bahwa tangkai-tangkai tersebut kemungkinan tangkai untuk pedang, tetapi bagian pegangan berbentuk persegi dan bagian ujung yang digayakan akan membuatnya tidak nyaman untuk dipegang. Tangkai ketiga seperti finial (Fontein 1990:no. 108) memiliki kesamaan dengan finial koleksi MNI (1556), termasuk adanya bentuk kepala kala dan burung hantu, tetapi tidak raya seperti finial no. 1556. Finial-finial tersebut mungkin dapat dijadikan satu kumpulan. Fungsi finial-finial tersebut masih belum diketahui.

CURVED FINIAL

Embossed and engraved gold sheet, clay
Cirebon, West Java
Late 9th-10th century
L. 21 cm
MNI 1556

This object is shaped like a long shaft, the tip slightly bent and ending in a plume-like point. The base is flat with a small square hole in the centre. The grip of the shaft is four-sided. Six rope-like bands run around it. The surface of the base and the grip is decorated with engraved flowers and tendrils on a background of fish egg motifs. Between the grip and the point is a square element with four triangular protrusions on each side. The end of the shaft consists of two parts, the lower one showing on each of its four sides a *kala* (monster) head with its tongue hanging out. It is baring the teeth of its upper jaw, but is without the lower one, which is characteristic for Central Javanese *kala* heads. Above the *kala* heads is a single stylized flower calyx cupping the uppermost tip decorated with tendrils. On one side of the calyx an owl is represented. The meaning of this bird needs further study.

This finial was discovered together with another shaft-like finial (Fontein 1990:no. 107). Both were catalogued as finials of a state parasol (?) (Groeneveldt 1887:311-312). This was based on the fact that both have a hole in the base. There is, however, no proof for this. Another opinion is that they might have been handles for swords, but then the square pommel and the stylized tip would make it uncomfortable to hold. A third shaft-like finial (Fontein 1990:no. 108) is similar to the present one, including the *kala* heads and the owl, but for the lower end. They may have formed a set. Their function remains unknown.





47 GAGANG PEDANG

Tempa-timbul lembaran emas, batu
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah
P. 12,2 cm
875-975
MNI 8968

Seorang raja dan pangeran tidak akan lengkap berpakaian tanpa senjata, bukan saja sebagai alat untuk mempertahankan diri, tetapi juga untuk dipamerkan atau untuk menunjukkan status sosialnya dalam masyarakat. Pedang diletakkan di samping tubuh (pinggang) pemakainya dengan gagang terbuat dari pilihan kombinasi bahan pembuatan baik dari emas dan batu berbintik gelap yang tentunya akan menarik perhatian bagi yang melihat. Batu alam ini dibentuk menjadi segi delapan; ujungnya melengkung ke luar dan dihiasi dengan emas di tepiannya. Pada bagian dasar segi delapan yang rata, awalnya mempunyai satu hiasan emas lagi, dengan sebuah lubang di tengah. Bagian dasar gagang lainnya, di mana mata pedangnya hilang, adalah yang penuh hiasan. Tabung lembar emas berukiran timbul diakhiri empat bentuk segitiga membungkus batu (Treasures 1997:no. 117). Dua pita dekoratif terdapat mengelilingi tabung. Pita pertama mirip dengan yang di kaki mangkuk Ramayana (no. 16), yang kedua dengan lingkaran kaki mangkuk berlekuk empat (no. 25).

Sebuah hiasan emas serupa ditemukan tanpa gagang, tetapi bersama-sama dengan mata pedang besi (Lunsingh Scheurleer 1994: ara. 22). Mata pedang pendek dengan bagian bawah tipis. Posisi mata pedang dihubungkan dengan gagang pedang itu dapat direkonstruksi. Bagian akhir tipis awalnya terdapat gagang (yang kini telah hilang) hingga permukaan di mana tepian bagian awal lebih luas (informasi Evert Moll, restorer logam, Amsterdam). Gagang pedang Wonoboyo mungkin mempunyai mata pedang yang serupa. Ini jelas jenis mata pedang yang berbeda dari mata pedang yang gagangnya berujung gading (no. 44).

Penggunaan batu berbintik dengan kombinasi emas tidak biasa di Jawa kuno dan dapat menunjukkan pengaruh Cina. Beberapa bejana Wonoboyo juga memperlihatkan pengaruh Cina (nos. 16, 18, 19, 23-28).

SWORD HILT

Embossed gold sheet, stone
Plosokuning, Wonoboyo, Klaten, Central Java
L. 12.2 cm
875-975
MNI 8968

The outfit of a king or prince would not be complete without weapons; not only to fight with, but also for show. A sword carried on the side with a hilt made of a well-chosen combination of gold and speckled dark stone certainly would draw the attention of onlookers. The stone is polished in eight facets; the end curves outwards and is decorated with a golden border. The flat eight-sided end originally held one more golden ornament, fixed in a hole in the centre. The other end of the hilt, meeting the now lost blade, is elaborately decorated. An embossed gold sheet tube ending in four triangles encloses the stone (Treasures 1997:no. 117). Two decorative bands are applied around the tube. The first band is similar to the one on the foot of the Ramayana bowl (no. 16), the second to the foot ring of the four-lobed bowl (no. 25).

A similar gold ornament was found without the hilt, but together with the iron blade with a short tang (Lunsingh Scheurleer 1994:fig. 22). The position of the blade in relation to the hilt could be reconstructed. The thin end or tang originally was fixed in the (missing) hilt up to the level where the wider edge starts (kind information Evert Moll, metal restorer, Amsterdam). The Wonoboyo hilt probably held a similar blade. This was clearly a different type of blade from that originally belonging to the hilt with ivory end (no. 44).

The use of speckled stone in combination with gold is unusual in ancient Java and may indicate Chinese taste. Several vessels in the Wonoboyo treasure also show Chinese influence (nos. 16, 18, 19, 23-28).

48 HIASAN BERBENTUK BUNDAR

Emas dan perunggu
Muteran, Mojokerto, Jawa Timur
D. 15 cm.
Pertengahan pertama abad 10
MNI 1162/A 116

Piringan tebal berbentuk bundar dari perunggu ini dilapisi oleh suatu lembaran emas berhiaskan hiasan melingkar dengan pusat yang sama. Bagian tengah dari piringan dinaikkan dan membentuk pusat dengan ujung sebuah titik. Lembaran emas yang menutupinya juga mengikuti bentuk ini. Sebuah benda bundar kedua, juga dari temuan Muteran terdapat di Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden (Lunsingh Scheurleer 2005:58, kanan). Benda-benda ini merupakan satu-satunya dari hiasan serupa yang dikenal.

Benda-benda ini dikatakan sebagai cermin, namun hal tersebut sukar untuk dipercaya. Perungguanya terbuat dari campuran yang membuat permukaannya tidak halus dan terasa seperti berpasir. Sedangkan campuran yang digunakan untuk membuat cermin adalah lebih halus dan mencampurkan timah yang memungkinkan tuangan tipis dan membuat permukaannya halus, sehingga lebih cocok untuk pemantulan, sebagaimana dibutuhkan sebuah cermin. Jika sebuah cermin Jawa rusak, maka cermin tersebut akan patah seperti porselen dan tidak mengeluarkan butiran seperti piring ini. Selain itu, tidak ada bekas tempat pegangan, baik pada sisi bagian belakangnya, seperti cermin-cermin Jawa tengah (Lunsingh Scheurleer 2008) maupun pada pinggirannya, sebagaimana cermin-cermin Jawa Timur (van Lohuizen-de Leeuw 1984: no. 108-117, 123-132; Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988: nos. 105-106). Sayangnya, satu-satunya yang bisa dikatakan tentang kegunaannya adalah bahwa benda ini kemungkinan digunakan dalam posisi horisontal, mungkin sebagai sebuah tutup.

CIRCULAR ORNAMENT

Embossed and engraved gold sheet, bronze
Desa Muteran, Mojokerto, East Java
D. 15.2 cm
First half 10th century
MNI 1126

The thick, circular plate of cast bronze is covered by a gold sheet decorated with concentric bands. The centre of the plate is elevated and growing into a point. The gold sheet cover follows this shape. A second circular ornament, also from the Muteran hoard, is in Museum Volkenkunde in Leiden (Lunsingh Scheurleer 2005:58, right). They are the only ones of this kind known.

They are said to be mirrors, but that is unlikely. The bronze is of an alloy rendering the surface crude and granular. The alloy used for mirrors is more refined and includes tin, allowing a thinner casting and rendering the surface smooth, more suitable for the reflection required for a mirror. If a Javanese mirror gets damaged, it breaks like porcelain, and does not loose grains such as these plates. Moreover there is no trace of a handle, neither at the rear side, as on Central Javanese ones (Lunsingh Scheurleer 2008), nor on the border as in East Javanese mirrors (van Lohuizen-de Leeuw 1984: nos. 108-117, 123-132; Lunsingh Scheurleer and Klokke 1988: nos. 105-106). Regrettably, the only thing that can be said of its use is that it may have been used in a horizontal position, perhaps as a cover for something.





HIASAN DENGAN FIGUR DEWA MENUNGGANG HEWAN BERKAKI EMPAT

Teknik tatah emas
Belum diketahui tempat temuan
Abad 14-15
T. 13; L. 7,9 cm
MNI 6816/A112

Hiasan ini terdiri dari tiga figur utama. Salah satu figur central yang paling utama menggambarkan seorang dewa menunggang seekor hewan berkaki empat dengan telinga panjang menunjuk ke atas. Dewa tersebut diduga sebagai dewa Matahari, Surya. Figur Dewa Surya tersebut diletakkan di dalam sebuah bingkai bundar berhias motif lidah api.

Tepat di bawah figur dewa Surya ini terdapat sebuah sangkha (kerang) bersayap, yang merupakan salah satu atribut (benda yang biasa dibawa) dewa Wisnu. Sepasang ular yang bagian kepalanya turun ke bawah dan sengaja diarahkan untuk membentuk sisi bagian bawah hiasan. Ekor ular melingkar ke atas seolah-olah membungkus sangkha dan juga turut membingkai figur dewa Surya.

Bandul berbentuk daun-daun kecil melekat pada sisi hiasan (Fontein 1990: no.115). Pada bagian belakang hiasan ini terdapat tiga buah cincin pengait berukuran kecil untuk dikaitkan ke sebuah benda atau orang. Ketika hiasan ini digerakkan maka bandul-bandul daun kecil tersebut juga akan ikut bergetar, seperti pada hiasan kepala seorang penari.

Pada batu kunci Candi Sawentar di dekat Blitar, Jawa Timur terdapat ukiran dewa yang juga mengendarai seekor hewan berkaki empat. Hewan berkaki empat ini sering digambarkan dalam relief cerita dekat singgasana Indra, Dewa ini kemungkinan merupakan raja para dewa (Lunsingh Scheuleer 2000:90-92).

Sebuah hiasan di Tropenmuseum, Amsterdam terdiri dari tiga buah motif roda, yaitu sepasang roda yang sama bentuknya, dan ditambah satu roda. Hiasan ini juga dikelilingi oleh bandul-bandul kecil (Fontein 1990: no.116). Roda dan sangkha (kerang) merupakan atribut inti dewa Wisnu. Hiasan ini, seperti juga halnya dengan beberapa benda dalam harta karun Wonoboyo (no. 22 dan 38) kemungkinan merupakan perhiasan yang dibuat sepasang, dan digunakan dalam suatu upacara yang ditujukan untuk menghormati dewa.

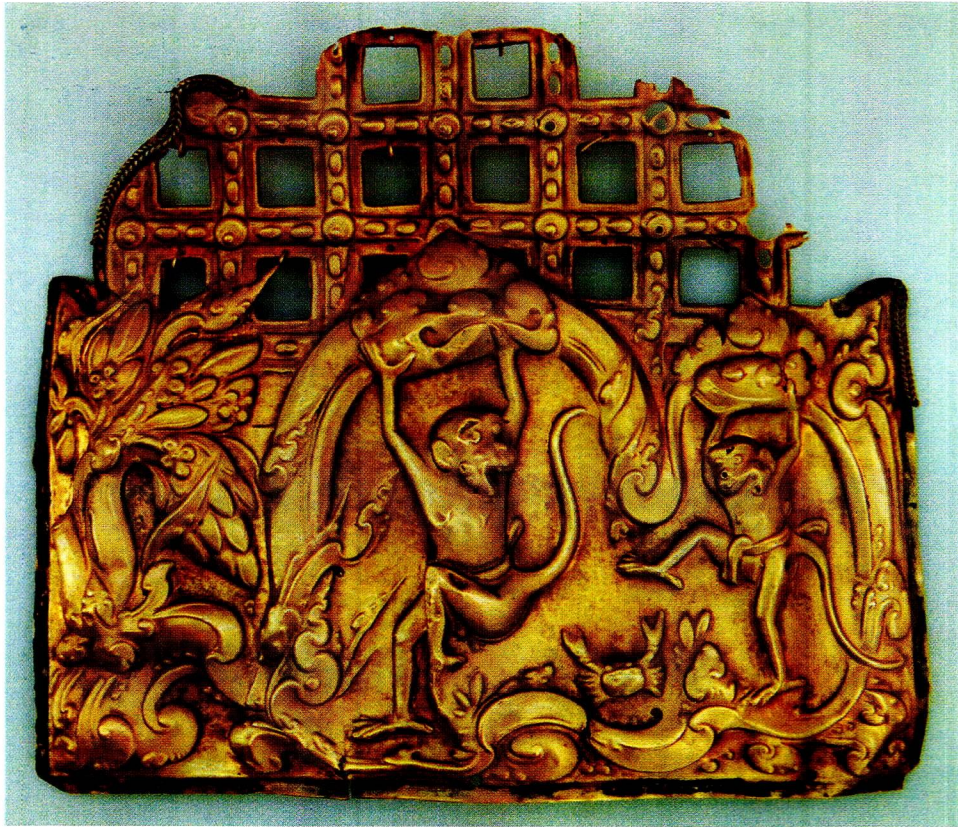
ORNAMENT WITH A DEITY ON A FOUR-FOOTED ANIMAL

Embossed gold
East Java
14th – 15th centuries
H. 13; W. 7.9 cm
MNI 6816/A 112

This ornament is composed of three figures. The central and most important one is a deity riding a four-footed animal with long pointed ears. The deity is presumed to be the Sun god, Surya. He is set in a circular frame decorated with flames. Directly below this central figure is a winged conch shell, one of the attributes of the god Vishnu. A pair of serpents, their heads down and directed to the sides, forms the lower part of the ornament. Their upwards coiling tails envelope the conch shell and the framed deity. Little leaf-shaped pendants are attached to the sides of the ornament (Fontein 1990: no. 115). At the back of this ornament are three small hooks to attach it to an object or person. When the ornament is in motion, the pendants would vibrate, as on a dancer's headdress.

The keystone of the thirteenth century Candi Sawentar near Blitar, East Java, is carved with a similar deity riding a quadruped (Stutterheim 1926: fig. 135). As these quadrupeds are depicted frequently in narrative reliefs near the throne of Indra, the deity possibly represents this king of the gods (Lunsingh Scheuleer 2000:90-92).

Originating from the same collection as the ornament in the Museum Nasional is an ornament in the Tropenmuseum, Amsterdam, composed of three wheels or discs, two of them forming a pair, also surrounded by little pendants (Fontein 1990: no. 116). Since the wheel and the conch shell are the two core attributes of Vishnu, these ornaments, just like some objects in the Wonoboyo treasure (nos. 22 and 38), may have formed a pair and have been used in a ceremony devoted to this god.



50 LEMBARAN BERHIASKAN SEBUAH ADEGAN RAMAYANA

Teknik tekan pada lembaran emas
Kediri, Jawa Tengah
T. 11.5, L. 13.5 cm
Abad 14
MNI 6914/A 110

Pada lembaran emas ini, dua monyet digambarkan sedang mengangkat bebatuan besar untuk membantu pembangunan sebuah jembatan. Mereka ketakutan melihat seekor kepiting kecil mengarahkan sapitnya ke mereka. Mereka mengangkat bebatuan yang dimaksudkan untuk jembatan, ke atas kepala mereka, mengancam akan menghancurkan kepiting. Pemandangan yang menarik ini menceritakan sebuah adegan yang terkenal di jaman Majapahit, sebagaimana tampak pada papan relief dari Candi Hindu yang dipasang kembali di masjid Mantengan. Meskipun demikian, adegan ini tidak muncul dalam cerita Ramayana Jawa Kuno, melainkan dalam versi Asia Tenggara yang muncul kemudian. Bala tentara kera yang dipimpin oleh Hanoman, membangun sebuah jembatan dari ujung paling Selatan Sub-benua India menuju ke pulau Lanka. Rahwana, raja raksasa dari kerajaan pulau ini, telah melarikan Sinta, istri Rama dan menawannya. Kera-kera membantu Rama untuk menemukan kembali istrinya (lihat juga no. 16 dan 28). Dalam versi ini, kepiting memihak Rahwana dan mencoba untuk menghalangi pembangunan jembatan (Fontein 1990: no. 114).

Pada kedua pinggirannya yang lurus, masing-masing terdapat lubang untuk mencantelkan lembaran ini pada suatu permukaan. Rantai kecil dari emas yang ditempelkan pada bagian terbuka berbentuk segi empat di bagian atas lembaran, kemungkinan dulu digantungi bandul-bandul kecil. Sama seperti hiasan yang menggantung dari hiasan dengan seorang dewa sedang naik binatang berkaki empat (no. 49). Adanya rantai dan bandul-bandul, menunjukkan bahwa kemungkinannya lembaran ini dimaksudkan agar bisa berputar jika digerakkan.

PLAQUE DECORATED WITH A RAMAYANA SCENE

Embossed and openworked gold sheet
H. 11.5, W. 13.5 cm
Kediri, East Java
14th century
MNI 6914/ A 110

In the gold plaque two monkeys are shown carrying boulders to help build a bridge. They are frightened by a little crab extending its pincers towards them. They lift the heavy boulders meant for the bridge, above their heads, threatening to crush the crab. This endearing scene represents an episode well known in the Majapahit period, as appears from a relief panel from a Hindu temple reused for the mosque in Mantengan. It does not, however, occur in the Old Javanese Ramayana, but in a later Southeast Asian version of the popular epic. A monkey army led by Hanuman built a bridge from the southernmost tip of the Indian subcontinent to the island of Lanka. Rawana, the demon king of this island, kidnapped Sita, Rama's wife, and kept her prisoner. The monkeys help Rama to recover his wife (see also nos. 16 and 28). In this version a crab, taking sides with Rawana, tries to prevent the bridge from being finished (Fontein 1990: no. 114).

On both straight sides are two eyelets to tie the plaque to something. The little gold wires attached to the squares cut out at the top probably held little pendants, similar to the ones hanging from the ornament with a deity riding a quadruped (no. 49). Their presence possibly indicates that the plaque was meant to vibrate when in motion.



KOLEKSI EMAS DARI BERBAGAI KERAJAAN
DI NUSANTARA

THE GOLD COLLECTION FROM NUSANTARA
KINGDOMS

KOLEKSI EMAS DARI BERBAGAI KERAJAAN DI NUSANTARA

Koleksi khasanah emas etnografis di Museum Nasional terdiri atas sejumlah besar benda-benda emas dan perak yang mengagumkan sering dihiasi dengan batuan berharga (Team penyusun 1972). Mereka dihargai sangat tinggi karena dibuat dari bahan berharga, kehalusan seni kriya dan fungsi mereka yang sering berkaitan dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Selain kaitannya dengan status dan kekuasaan, emas sering dikaitkan dengan kesuburan, kemakmuran atau kebahagiaan.

Bagian utama dari koleksi khasanah emas merupakan adiknya kesenian kerajaan dan kesultanan di seluruh nusantara, dari abad ke-16 M hingga abad ke-20 M. Di luar lingkungan kerajaan, benda-benda emas memainkan peran dan masih berperan penting dalam beberapa masyarakat Indonesia sebagai pusaka keluarga yang dianggap penting yang dikaitkan dengan nenek moyang dan sebagai hadiah pada upacara-upacara perkawinan (Jessup 1990; Rodgers 1985).

Khasanah emas tersebut digunakan dalam beragam kegiatan dan terutama terdiri atas benda-benda yang berkaitan dengan upacara yang dihias dengan indah, senjata, dan perhiasan. Sejarah pengumpulan koleksi berkaitan dengan pemerintah kolonial Belanda karena benda-benda tersebut sering dirampas selama ekspedisi militer atau diperoleh melalui pemberian hadiah untuk memelihara hubungan diplomatik.

Benda-benda yang paling istimewa atau unik di ruang-ruang khasanah emas adalah regalia dari beragam kerajaan di Indonesia. Regalia adalah pusaka kerajaan, benda-benda yang merupakan simbol kekuasaan kerajaan. Mereka diturunkan ke kediaman kerajaan oleh para nenek moyang dan melegalkan

kekuasaan dalam lingkungan istana atau kerajaan. Contoh-contoh regalia antara lain adalah mahkota, singgasana atau kereta kerajaan, senjata, perangkat menyirih, dan benda-benda upacara. Oleh karena regalia merupakan simbol kekuasaan kerajaan, kekalahan suatu kerajaan biasanya berarti pemindahan regalia ke para pemimpin baru. Dengan cara inilah, dalam sejarah kolonial pemerintah Belanda banyak mendapatkan regalia dari para raja Indonesia. Regalia ini biasanya disumbangkan ke Museum Bataviaasch Genootschap, yang sekarang dikenal sebagai Museum Nasional Indonesia (Budiarti 2003:73-84; Ernawati 2003:98-104; Katiwa 1997; Thomsen 1980).

Sumatera

Lokasinya yang strategis di jalur perdagangan yang menghubungkan timur dan barat serta kekayaan sumber alamnya mengakibatkan Sumatera mempunyai sejarah hubungan luar negeri yang panjang (Budiarti and Brinkgreve 2009:121-151). Lebih dari itu, karena terletak di persimpangan angin musim tropis, para pedagang asing melakukan perdagangan di kota-kota pelabuhan sepanjang pantai Sumatera sambil menanti angin musim berubah.

Para pedagang yang berpartisipasi dalam jaringan perdagangan Samudera Asia berasal dari tanah Persia dan Arab, Srilangka, berbagai daerah di India, wilayah-wilayah di Asia Tenggara dan Cina. Sejak abad ke-16 M, para pedagang Eropa dari Portugal, Spanyol, Belanda dan Inggris bergabung dalam jaringan tersebut (Chavannes 1894; Coedès 1964; Wolters 1986). Kekayaan alam Sumatera sendiri, terutama emas dan hasil hutan sangat diminati sejak dahulu kala.

Masyarakat di Sumatera pada kurun waktu abad ke-5 hingga abad ke-14 M dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Buddha dari India. Kerajaan-kerajaan silih berganti, memperoleh dan kehilangan kekuasaan, yang terbesar dan paling dominan adalah Sriwijaya dan Malayu. Seni kerajaan dari masa kerajaan Hindu Buddha Sumatera semua sudah menghilang. Namun mereka telah meninggalkan jejak dalam karya-karya yang kemudian mencerminkan bentuk-bentuk, konsep-konsep dan simbolisme artistik India.

Penyebaran agama Islam mengikuti jalur perdagangan yang sama. Kerajaan Islam pertama adalah Samudra Pasai, yang berdiri menjelang akhir abad ke-13 M (Tjandrasmita 1976:227-33, 276). Menjelang akhir abad ke-14 M, Islam telah menyebar secara luas, melalui kontak dengan pedagang-pedagang dari Arab serta India. Sejumlah negara perdagangan Muslim telah tumbuh di sepanjang pantai yang berhadapan dengan Selat Malaka. Selama masa perkembangan Islam di Indonesia, sejak abad ke-13 hingga abad ke-19 M, Islam telah meninggalkan jejaknya pada kesenian istana di kesultanan-kesultanan dari Aceh di utara hingga Palembang di selatan dan ke kepulauan Lingga dan Riau (Bennet 2006).

Pengaruh-pengaruh asing menonjol dalam kesenian istana di Sumatera. Perspektif internasional ini merupakan cerminan dari keadaan perekonomian, sosial dan politik mereka. Kekayaan kesultanan-kesultanan tersebut meningkat sangat pesat melalui partisipasi mereka dalam perdagangan internasional. Kesenian istana pada kesultanan-kesultanan Sumatera menunjukkan kaitan antara dunia luar / internasional dan keaslian setempat. Dengan demikian terlihat keragaman pengaruh budaya yang mengagumkan dari India, Cina, Eropa, Persia, serta Timur Tengah, dan dari budaya-budaya Indonesia lainnya dan dari Sumatera sendiri (Taylor 1991:284-293; Jessup 1990; Bennet 2006; Fischer 1918; Sumatraanse schoonheid 1974).

Untuk pembuatan perhiasan, emas yang merupakan bahan yang sesuai bagi istana tersedia di Sumatera; namun mata uang emas dan artefak emas sering dilebur untuk diolah kembali (Van Brakel 1987:168).

Bagaimanapun juga, ketrampilan asli para pengrajin emas diperkaya oleh teknik-teknik yang dibawa oleh pendatang asing (Jasper dan Pirngadie 1927; Wassing-Visser 1984). Dalam kurun waktu abad ke-11 hingga abad ke-13 M terdapat bukti bahwa ada kerajinan emas di Kota Cina, dekat Medan, yang penduduknya merupakan para pedagang India dan Cina. Pola-pola (motif) seperti bunga teratai India atau kupu-kupu Cina masih digunakan di perhiasan Sumatera yang menunjukkan pengaruh dari pusat istana kuno yang terpengaruh budaya India (Summerfield 1999:271).

Pada abad ke-6 M para sultan dari kekaisaran Ottoman Turki mengirimkan banyak pengrajin ke Aceh untuk membantu masyarakat Aceh mengembangkan persenjataan untuk mengusir para pedagang Eropa dari Malaka. Ada anggapan bahwa teknik pembuatan perhiasan yang terilhami gaya Turki pada kerawang dan granulasi berasal pada masa tersebut (Summerfield 1999:36). Teknik tersebut juga menyebar ke pedalaman, dimana teknik tersebut diadopsi oleh suku Batak pada perhiasan mereka. Motif bintang dan bulan sabit berasal dari tradisi dekoratif Islami, sementara aplikasi tulisan Arab dipercaya dapat memberikan perlindungan. Pola-pola yang memiliki bunga-bunga dan dedaunan, terutama tanaman yang meliuk-liuk dan merambat mencerminkan konsep surga secara Islam.

Berlian dan bebatuan berharga lainnya berasal dari Persia dan dari Kalimantan diperdagangkan oleh bangsa Bugis (Richter 1993:29). Dari Aceh, desain perhiasan menyebar ke Minangkabau dan pengrajin perhiasan berkebangsaan Turki sendiri bahkan menetap di pelabuhan-pelabuhan di pantai barat. Di pertengahan abad ke-19 M, ratusan pengrajin emas dan perak bekerja di Sumatera Tengah (Summerfield 1999:36, 271-2).

Kekuasaan kolonial Eropa pertamakali menanamkan kekuatannya di Sumatera pada abad ke-17. Pemukiman Inggris dan Belanda hampir tidak dapat dikatakan penting dan keduanya terutama aktif di daerah-daerah pesisir. Setelah Inggris melepaskan semua hak atas Sumatera pada tahun 1871, Belanda menguasai Aceh dengan harapan kesultanan yang tua dapat segera dikalahkan. Namun, inilah awal perang

kolonial yang menyulitkan yang berlangsung kira-kira tigapuluh tahun lamanya. Baru di awal abad ke-20, Aceh dan daerah Sumatera Utara lainnya terpaksa menjadi bagian dari kekuasaan kolonial Belanda.

Bahkan menjelang tahun 1840, Sumatera masih tidak dikenal oleh sebagian besar orang Eropa. Pemerintahan Belanda, melalui beragam cara, mengumpulkan informasi mengenai lingkungan alam dan budaya Sumatera. Salah satu caranya adalah melalui ekspedisi ilmiah yang disponsori oleh pemerintah. Yang terpenting diantaranya adalah ekspedisi Sumatera Tengah tahun 1877-1879. Ekspedisi ini menghasilkan penelitian sebanyak enam jilid dan sekumpulan banyak benda, beberapa diantaranya dimasukkan dalam koleksi Museum Bataviaasch Genootschap.

Pada waktu terjadi peralihan kekuasaan, senjata-senjata diserahkan ke para Gubernur Jenderal oleh para pemimpin Sumatera yang independen atau oleh para pemimpin yang sudah menjadi bagian dari sistem pemerintahan Belanda untuk menjaga hubungan politik. Selain itu, Tentara Kerajaan Hindia Belanda (Koninklijk Nederlands-Indisch Leger, KNIL) menjalankan praktek eksplorasi etnografis. Dalam ekspedisi yang penuh kekerasan di daerah Gayo dan Alas di Aceh dengan banyak penduduk asli terbunuh, barang-barang tidak hanya dirampas tetapi seperti dikatakan oleh Letnan Kolonel G.C.E. van Daalen juga banyak dibeli benda-benda antik dari penduduk setempat (Stevens 2005:82-3).

Jawa dan Madura

Khasanah emas dari Pulau Jawa dan Madura berasal dari istana-istana utama yakni Kesultanan Banten dan Cirebon di Jawa Barat, Surakarta dan Yogyakarta di Jawa Tengah, dan Bangkalan di Pulau Madura. Sebelum menjadi kesultanan, wilayah-wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit yang terkenal yang mencapai puncak kekuasaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk pada abad ke-14. Dengan jatuhnya Majapahit pada abad ke-15 dan meningkatnya kedudukan Islam, istana-istana tua Hindu-Buddha menjadi kesultanan, tetapi makna dan desain simbolis

yang diwariskan dari Majapahit yang terpengaruh budaya India tetap penting.

Cirebon, salah satu pelabuhan utama di pantai utara, mempunyai istana tertua yang mampu bertahan di Pulau Jawa dan Cirebon merupakan kota Islam pertama di Jawa. Kraton Kesepuhan berdiri pada tahun 1425. Sunan Gunung Jati, salah seorang yang paling terkenal dari kesembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa pada awal abad ke-16, menurut legenda memerintah di Cirebon. Ia menguasai Banten, kota pelabuhan lainnya di pantai utara. Sewaktu Mataram mulai mendominasi pada abad ke-17, Cirebon menjadi pengikut kerajaan daerah pedalaman ini. Pada tahun 1678 istana Cirebon dibagi dua dan Kraton Kanoman didirikan. Pada tahun 1809 ketika pemerintah kolonial Belanda memaksa para sultan untuk mengalihkan kekuasaan, mereka mengundurkan diri ke istana dan memberikan perhatiannya pada kesenian (Abdurachman 1982).

Banten, yang sebelumnya menjadi kerajaan yang penting di Jawa Barat, menguasai Lampung di Sumatera Selatan, merupakan kesultanan pertama yang dijadikan bawahan oleh kolonialisme Belanda. Pada tahun 1683 kedaulatan Sultan Ageng dipaksa untuk menyerah. Pada tahun 1832 istana dihancurkan dan barangkali pada saat itulah regalia dari istana Banten dimasukkan dalam koleksi Museum Bataviaasch Genootschap (Ambary 1996:50-52; Atsushi 2006).

Demikian pula dengan Bangkalan di Pulau Madura yang merupakan bagian dari kekaisaran Majapahit dan Mataram. Seperti Sumenep dan Pamekasan yang bersebelahan dengan Bangkalan, para pemimpin daerah mempunyai hubungan yang ambivalen dengan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan kemudian dengan pemerintah kolonial Belanda. Mereka setia, mengirimkan tentara Madura untuk membantu perang Belanda, misalnya, melawan Inggris, atau dalam perang Jawa, dan mendapatkan gelar panembahan sebagai balasannya. Tetapi mereka juga membantu pihak Inggris, dan menerima gelar sultan sebagai imbalannya. Pada tahun 1882 seluruh Pulau Madura berada di bawah kekuasaan kolonial dan regalia Bangkalan

dipindahtangankan ke Gubernur Jenderal di Batavia (Le Roux 1946:161-171; Nota 1887 bijlage III; Zainalfattah 1951).

Walaupun pemerintah kolonial telah menanamkan kekuasaannya di Jawa dalam pertengahan pertama abad ke-19 M, keempat kraton di Jawa Tengah relatif tetap mandiri. Pada tahun 1755 kerajaan Jawa kuno Mataram dibagi menjadi kraton Yogyakarta dan kraton Surakarta. Sementara itu pada tahun 1757 dan tahun 1812 pembagian lebih lanjut lagi menciptakan istana Mangkunagara di Surakarta dan Paku Alaman di Yogyakarta.

Seperti istana-istana di Cirebon, istana-istana di Jawa Tengah tetap menjadi pusat seni dan budaya selama dan setelah masa kolonial. Budaya dan seni dapat berkembang karena keterlibatan pemimpin. Musik, pertunjukan wayang, pembuatan topeng, tarian, teater dan seni batik berkembang dan dipromosikan di istana-istana. Pusat kerajinan logam mulia tradisional Jawa terletak dekat pusat istana, misalnya Kota Gede (dekat Yogyakarta) dan Tangerang di Jawa Barat (tidak jauh dari Banten). Terutama di Kota Gede, seni kerajinan perak masih berkembang, terutama untuk para wisatawan tetapi juga tetap digunakan untuk yang bersifat tradisional (Kal 2005).

Salah satu produk istana Jawa yang paling khas adalah penempatan keris. Dari Jawa, keris menyebar ke pulau-pulau lain di Indonesia, seperti Bali, Sumatera dan Sulawesi. Sebilah keris adalah belati dengan mata pisau bersisi ganda asimetris yang melebar ke arah gagangnya dan biasanya dengan pola pamor dari nikel yang ditempa ke mata pisau dari besi. Sebilah keris dipercaya memiliki kepribadian, sebuah dimensi tambahan karena pemberian pola yang menguatkan tersebut. Keris dengan gagang yang dipenuhi hiasan dan sarungnya yang terbuat dari bahan-bahan berharga digunakan pada acara-acara kenegaraan atau upacara-upacara. Yang lebih sederhana dengan gagang kayu dan sarung biasa digunakan untuk pertempuran yang sebenarnya. Keris khusus yang dikaitkan dengan nenek moyang dilestarikan sebagai pusaka berharga yang memberikan keamanan dan kemakmuran. Saat ini sebilah keris masih

merupakan bagian pakaian kebangsawanan tradisional untuk kaum pria (van Duuren 1998; van Duuren 2002; Groneman 2009; Jasper and Pirngadie 1930).

Di Jawa, senjata-senjata yang berkaitan dengan upacara, seperti keris merupakan hadiah istana yang digemari. Demikian juga dengan senjata-senjata lain yang dihiasi dengan indah, seperti tombak sering dihadiahkan. Tombak juga merupakan tanda pangkat yang dibawa pada prosesi-prosesi. Pemberian hadiah timbal balik merupakan bagian dari pemeliharaan hubungan sosial dan politik. Hadiah-hadiahnya biasanya dibuat dari bahan-bahan berharga dan dihiasi dengan kerajinan tangan yang sangat baik dan diberikan pada beragam acara. Para pemimpin Jawa Tengah memberikan hadiah pada hari-hari raya Islam yang penting. Pada masa kolonial, para pemimpin yang independen di istana-istana Jawa Tengah memberikan hadiah pada para gubernur jenderal. Bila gubernur jenderal yang bersangkutan tidak mau menyimpannya tersebut, hadiah-hadiah tersebut diberikan ke Museum Bataviaasch Genootschap (Brinkgreve and Van Hout 2005:100-121).

Bali

Walaupun dalam prasasti-prasasti tua disebut-sebut mengenai pengrajin emas, perhiasan dan benda-benda lainnya yang dibuat dari logam berharga dari istana-istana Bali yang paling awal jelas tidak tersisa sama sekali. Saat Pulau Bali menjadi bagian dari kerajaan Majapahit yang terkenal, kesenian istana mengalami kemajuan dan berkembang serta tercermin dalam banyak benda-benda indah yang berasal dari istana-istana kerajaan Bali yang bertahan hingga awal abad ke-20. Pada tahun 1343, Mahapatih Gajah Mada dari Majapahit berhasil menaklukkan raja Bali. Raja Hayam Wuruk menempatkan seorang raja bawahannya, Sri Kresna Kapakisan, untuk mewakili dominasi Majapahit di Bali. Raja ini mendirikan istananya di Samprangan, tidak jauh dari Klungkung. Di kemudian hari Gelgel dan Klungkung menjadi pusat kerajaan tersebut. Di daerah-daerah lain di Bali, istana-istana dibangun, tetapi mereka bernaung di bawah kekuasaan Kerajaan Gelgel.

Terutama dibawah pemerintahan Raja Baturenggong pada abad ke-16, baik seni visual dan pertunjukan mulai benar-benar mengalami kemajuan dan juga menyebar ke pedesaan (Ramseyer 1977).

Secara bertahap kerajaan-kerajaan yang lebih kecil menjadi semakin terlepas dari Gelgel dan akhirnya Bali terbagi atas sembilan kerajaan kecil, seperti Buleleng di sebelah utara dan Klungkung dan Tabanan di selatan. Diantara kerajaan-kerajaan ini, Klungkung menduduki posisi tertinggi, karena raja Klungkung merupakan keturunan langsung dari penguasa yang awalnya ditunjuk oleh raja Majapahit. Dewa Agung dari Klungkung dianggap sebagai yang tertinggi diantara para raja tersebut. Semua istana merupakan pusat budaya dan pelindung seni. Tenunan songket, kerajinan emas dan perak, penempatan keris, dan lukisan dikerjakan berdasarkan permintaan para raja dan kaum bangsawan. Para seniman serta pengrajin tinggal di dalam atau di sekitar istana-istana tersebut (Covarrubias 1937; Goris and Dronkers 1952).

Pengrajin emas dan perak, pande mas, yang terkenal tinggal di Kamasan dan bekerja berdasarkan permintaan istana Gelgel dan Klungkung. Dari waktu ke waktu, mereka membuat benda-benda bagi istana-istana di daerah-daerah lain di Bali. Setelah kemunduran istana-istana tersebut yang disebabkan oleh ekspansi kekuasaan kolonial Belanda, kerajinan perak terutama dapat berkembang lebih jauh sebagai akibat dari meningkatnya pariwisata. Contohnya di Celuk (Gianyar) dan Budakeling (Karangasem) perhiasan perak masih dibuat untuk dijual pada orang-orang asing (Jasper and Pirngadie 1927; Kusumawati 1982:749-755).

Seluruh istana-istana Bali mempunyai regalia. Sering regalia tersebut berupa keris yang dihias dengan indah yang mempunyai legenda sendiri. Beberapa bilah keris dari Klungkung konon diberikan kepada para raja oleh Gajah Mada sendiri. Pusaka kerajaan ini di Bali disebut pajenengan, yang berarti "yang memberikan kehidupan". Keris-keris tersebut mempunyai nama sendiri, seperti I Ganja Iras dari Tabanan dan Ardawalika dari Klungkung. Selain itu, perangkat menyirih sering termasuk dalam regalia kerajaan. Seperti keris pusaka

yang dipercaya mengandung akumulasi kekuatan para nenek moyang, perangkat menyirih juga sering merupakan bagian dari benda-benda warisan yang paling berharga (pusaka) karena kaitannya dengan keberadaan para nenek moyang (Wahyono 1999:112-119).

Tidak hanya seni visual, tetapi juga musik, pertunjukan wayang, tarian dan teater dikembangkan di istana-istana. Saat ini, mereka masih memainkan peranan penting dalam budaya dan masyarakat Bali. Beberapa istana, terutama di Ubud dan Kerambitan, telah menjadi pusat pertunjukan bagi para wisatawan. Beberapa benda emas secara langsung berkaitan dengan seni pertunjukan tersebut. Kelompok khasanah emas lainnya memainkan peran dalam agama di Bali yakni Agama Hindu Dharma. Agama ini dianut oleh kebanyakan penduduk Pulau Bali dan juga oleh orang-orang Bali yang tinggal di Lombok dan daerah-daerah lain di Indonesia. Yadnya, yang berarti pemujaan atau upacara pengorbanan, merupakan suatu istilah yang digunakan pada semua upacara dalam Agama Hindu Dharma, baik untuk menghormati para dewa, atau upacara siklus kehidupan. Benda-benda yang digunakan dalam ritual-ritual tersebut yang dilakukan di istana di Bali dan Lombok dibuat dari bahan-bahan berharga (Ramseyer 1977).

Beberapa dari harta karun dari istana-istana Bali merupakan hadiah yang diberikan para raja Bali kepada para gubernur jenderal dan seterusnya diberikan oleh para Gubernur Jenderal pada Museum Bataviaasch Genootschap. Kebanyakan dari benda tersebut merupakan pampasan perang. Dari tahun 1840an, kekuasaan kolonial Belanda menerapkan tekanan pada kerajaan-kerajaan Bali dan memaksa mereka melakukan perjanjian serta kontrak perdagangan dengan pihak Belanda, dan untuk mencegah penjarahan setelah terjadi kapal karam. Di mata pihak Belanda, raja-raja Bali tidak mematuhi perjanjian-perjanjian tersebut, akibatnya terjadi beberapa peperangan. Dalam serangkaian serangan dari tahun 1846-1849 pihak Belanda menaklukkan Buleleng di Bali Utara dan menugaskan seorang residen yang mewakili kolonial.

Di selatan, Kerajaan Badung, Tabanan, Klungkung dan Kerajaan Gianyar sering bertikai diantara mereka sendiri. Aksi militer digunakan untuk memaksa kerajaan-kerajaan yang merdeka terakhir menyerah. Pada tahun 1906, pihak Belanda melakukan tindakan militer terhadap Kerajaan Badung. Perang ini berakhir dengan dramatis sewaktu para raja dari dua istana utama, Denpasar dan Pamecutan, dengan ratusan anggota keluarga dan pengikutnya melakukan "perjuangan hingga titik darah penghabisan" atau puputan. Kerajaan Klungkung tidak terlibat dalam perang melawan pihak Belanda, tetapi pada tahun 1908 juga pecah perang yang merupakan akibat dari konflik mengenai monopoli perdagangan candu. Dari pada menyerah pada pihak Belanda, raja Dewa Agung Jambe dan banyak anggota keluarga serta pengikutnya bergabung dalam puputan. Sejumlah besar harta kerajaan dijarah dari istana-istana dan dibagikan ke Museum Bataviaasch Genootschap dan museum-museum di negeri Belanda (Brinkgreve 2005:122-145; Brinkgreve and Stuart-Fox 2007; Schwartz 1920).

Nusa Tenggara Barat

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Kedua pulau ini mempunyai alam yang berbeda serta sejarah yang berbeda pula. Di pulau Lombok tinggal penduduk asli yang disebut suku bangsa Sasak disamping suku-suku bangsa lainnya, sementara di Sumbawa dikenal adanya suku bangsa Sumbawa dan suku bangsa Bima disamping suku-suku bangsa lainnya seperti Bugis, Makassar dan sebagainya. Penduduk pendatang seperti Bali umumnya berdiam di daerah Lombok Barat sedangkan suku lainnya tersebar baik di Lombok maupun di Sumbawa.

Seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, Lombok pernah dipimpin oleh seorang raja dari Karangasem-Bali yang bernama Anak Agung Gde Ngurah Karangasem memerintah sejak tahun 1872 hingga Belanda menyerang Mataram pada tahun 1894 yang terkenal dengan ekspedisi Lomboknya.

Penyerangan yang dilakukan oleh pemerintah

kolonial Belanda pertama kali dilakukan pada tanggal 29 September 1894 di kerajaan Mataram yang mengakibatkan puri Mataram hancur dan dibakar hingga rata dengan tanah. Mereka yang hidup kemudian mengungsi ke Cakranegara. Sesudah beberapa waktu, pada tanggal 18 November 1894 Cakranegara diserang oleh tentara Belanda dan puri Cakranegara dihancurkan. Pada kesempatan ini raja melarikan diri bersama putranya ke desa Sasari. Pagi harinya puri telah dipenuhi oleh orang-orang Sasak yang mengambil harta benda, uang dan perhiasan. Di dalam kamar raja, Belanda menemukan 230 kg emas dan 3.180 kg mata uang perak. Dalam ekspedisi ini juga diselamatkan keropak Negarakertagama yang merupakan naskah yang menceritakan tentang Kerajaan Majapahit.

Tanggal 20 November 1894 Belanda menyerbu ketempat persembunyian raja di desa Sasari dan menangkap raja beserta putranya. Mereka ditawan dan dikirim ke Batavia dimana pada tanggal 20 Mei 1895 raja itu wafat.

Koleksi kerajaan Mataram-Cakranegara yang dijarah oleh penduduk dan pasukan Belanda berupa perhiasan emas dan perak, senjata, peralatan makan sirih, tekstil dan sebagainya. Benda-benda yang dijarah oleh pasukan Belanda kemudian dibawa ke Batavia dan diserahkan kepada Bataviaasch Genootschap dan sebagian lagi di kirim ke negeri Belanda. Benda-benda yang tidak dibawa ke negeri Belanda diserahkan kepada Bataviaasch Genootschap yang akhirnya menjadi Museum Nasional (Ernawati 2005:146-159).

Pada tahun 1977 terjadi kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda untuk mengembalikan sebagian khasanah Lombok ke Indonesia. Maka pada tanggal 1 Juli 1977 disepakati pengembalian khasanah Lombok sebanyak 232 buah koleksi emas dan perak. Pihak pemerintah Belanda diwakili oleh Prof. Dr. P.H Pott, direktur Rijkmuseum voor Volkenkunde di Leiden yang bertindak atas nama Menteri Kebudayaan, Rekreasi dan Pekerjaan Masyarakat Belanda, pihak Indonesia diwakili oleh Drs. Amir Sutaarga, direktur Museum atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Adapun koleksi yang diserahkan antara lain perhiasan seperti cincin berlian, ikat pinggang, gelang kaki, gelang tangan, bros, pipa rokok, peralatan menyirih seperti wadah tembakau, kacip, wadah sirih dan perhiasan lainnya baik yang dibuat dari emas maupun perak. Semua benda-benda tersebut dijadikan koleksi Museum Nasional dan sebagian koleksi ini dipamerkan di ruang khasanah etnografi untuk memberikan bukti akan kekayaan kerajaan Cakranegara di Lombok dan inspirasi kepada masyarakat Indonesia akan tingginya seni pembuatan perhiasan benda-benda kerajaan di abad ke-18 (Pott and Sutaarga 1979:38-42).

Harta pusaka kerajaan Cakranegara meliputi perhiasan emas serta benda-benda lainnya yang dihias dengan berlian atau batu permata lainnya. Tidak diketahui dari mana asal berlian yang menghiasi perhiasan-perhiasan tersebut. Para ahli geologi menyebutkan bahwa pertambangan berlian terbesar di Indonesia adalah Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Barat tidak jauh dari kota Pontianak disepanjang sungai Landak dan di Kalimantan Selatan dekat kota Banjarmasin di kaki pegunungan Meratus. Penambangan di pulau ini menurut catatan orang-orang Portugis sudah dilakukan sejak tahun 1540. Berlian terbesar yang pernah diketemukan di Kalimantan adalah pada tahun 1789 dimana pada waktu itu VOC memonopoli perdagangan berlian di Batavia, berlian seberat 367 karat diketemukan di Kalimantan yang dikenal dengan sebutan "matan" dan sejak saat itu tidak pernah lagi diketemukan berlian besar lainnya. Penambangan berlian di Kalimantan tidak pernah dilakukan secara intensif sehingga sejarah tentang penambangan berlian di Kalimantan menjadi tidak penting perdagangan rempah-rempah yang menyebabkan Belanda menjadikan Indonesia daerah kolonisasinya yang dapat memberikan cukup uang bagi raja-raja untuk membeli dan mengkoleksi perhiasan yang indah dan mahal sebagai lambang kekuasaannya (Bari 2001:96-101).

Kemungkinan raja-raja tersebut mencontoh dari perhiasan-perhiasan yang dipakai oleh para pengusaha

di Indonesia pada waktu itu yang memakai perhiasan dengan menggunakan berlian dari India untuk berbagai hiasan pada perhiasan seperti kalung, bros maupun senjata dan raja-raja di Indonesia menirunya dengan menggunakan berlian lokal. Sangat sulit disebutkan apakah Belanda menjual berlian untuk ditukar dengan rempah-rempah atau para raja memberikan berlian kepada Belanda untuk dipotong dan kemudian dikembalikan lagi, karena pada umumnya berlian yang ada pada koleksi Museum Nasional di potong di Antwerpen, Belgia. Namun tidak diketahui bagaimana perjalanan berlian tersebut sampai ke Antwerpen, apakah dari Indonesia dibawa kesana untuk kemudian di potong dan dibawa lagi ke Indonesia? Sebagai kolonisasi dari Belanda, ada juga kemungkinan berlian-berlian tersebut di bawa ke Amsterdam untuk di potong disana atau dipotong di Batavia. Jenis potongan pada berlian yang menghiasi perhiasan maupun senjata yang menjadi koleksi Museum Nasional terutama koleksi yang berasal dari kerajaan Cakranegara, Lombok yang memiliki cara potongan yang amat kuno dan umumnya jenisnya adalah rose-cut yang sudah dikenal sejak abad ke-16.

Masih menurut para ahli berlian, menyatakan bahwa berlian yang terdapat pada perhiasan, senjata maupun benda-benda pusaka lainnya dari kerajaan Cakranegara secara umum mempunyai anjungan yang rendah, sehingga setingnya harus diperkuat dengan emas sebagai dasarnya atau pengikatnya sehingga dapat membantu memantulkan cahaya dari berlian tersebut.

Kalimantan

Koleksi khasanah emas dari Kalimantan sebagian besar berasal dari peninggalan Kerajaan Banjar (Banjarmasin), Kalimantan Selatan dan Kesultanan Kutai di Kalimantan Timur. Sebagian lainnya berasal dari Kesultanan Kotawaringin di Kalimantan Tengah dan Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat. Mereka merupakan kerajaan-kerajaan yang terpenting yang tumbuh di Pulau Kalimantan beberapa abad yang lalu.

Penduduk Kalimantan terdiri dari dua kelompok suku bangsa, yaitu orang Dayak di pedalaman dan orang Melayu yang sebagian besar berada di daerah pesisir. Dalam budaya Dayak tidak dikenal sistem kerajaan. Orang Melayu yang berada di bawah pengaruh Jawa dan Islam membangun berbagai kerajaan di sepanjang pesisir, seperti Banjarmasin, Kotawaringin, Kutai, Tenggarong, Pontianak dan Sambas.

Koleksi-koleksi emas dari Kalimantan dikategorikan sebagai perhiasan kerajaan yang mempunyai nilai istimewa. Perhiasan berbagai jenis ini selain dianggap benda keramat yang melindungi raja, juga sebagai lambang kekuasaannya. Benda-benda ini dikelilingi pemujaan khusus. Perhiasan kerajaan sangat besar artinya sebagai pelindung yang membawa kebahagiaan, bukan saja untuk keluarga raja tetapi juga rakyatnya. Perhiasan kerajaan merupakan bukti bahwa pemiliknya betul-betul orang yang tertinggi di negara dan berhak melakukan kekuasaannya. Apabila seorang raja turun tahta atau diturunkan masih dianggap sebagai raja yang sah selama masih memiliki perhiasan kerajaan atau salah satu perhiasan kerajaan yang terpenting. Penyerahan, misalnya kepada pemerintah Belanda dapat dianggap sebagai tanda bahwa mantan pemiliknya menyerahkan diri pada peraturan-peraturan baru (Moor dan Kal 1999).

Koleksi-koleksi yang berasal dari Kerajaan Banjar terdiri dari benda-benda kebesaran dari sultan (regalia) dan benda-benda lainnya. Koleksinya meliputi perhiasan, senjata (keris, tombak, perisai, sumpit), wadah pekinangan, hiasan perahu berbentuk naga, gamelan "Si Panglipur" (atau "Si Penghipur") dan peralatan lainnya. Koleksi ini dikumpulkan pada waktu ekspedisi militer Belanda melawan Banjarmasin pada pertengahan abad ke-19 M yang dikenal dengan 'Perang Banjar'. Perang ini merupakan gerakan perlawanan rakyat Banjar melawan Belanda. Kerajaan Banjar sendiri telah lama dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1860 (Departemen P dan K 1982).

Koleksi-koleksi tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Banjar mendapat pengaruh yang kuat dari Jawa seperti wadah pekinangan bentuk hardawalka

dan gamelan "Si Panglipur". Kerajaan Banjar dibawah pengaruh Majapahit pada jaman pemerintahan Patih Gajah Mada seperti yang disebutkan dalam kitab Negarakertagama (Departemen P dan K 1983). Dalam kitab disebutkan Banjar didirikan oleh Pangeran Suryanata dari Majapahit yang menikah dengan Putri Junjung Buih. Kerajaan Demak di Jawa melanjutkan mempengaruhi Kerajaan Banjarmasin, khususnya untuk menyebarkan agama Islam. Pengaruh Islam tampak pada hiasan perisai yang berupa daun waru dan matahari. Motif sulur-suluran pada benda-benda peninggalan Kerajaan Banjar juga menunjukkan pengaruh Islam. Pengaruh Pulau Jawa terutama pada abad-abad ke-16 dan ke-17 cukup terasa dalam Kerajaan Banjar. Pengaruh ini tampak sekali pada gelar-gelar para bangsawan, gelar jabatan dalam birokrasi kerajaan, organisasi pemerintahan, tata cara maupun pada cabang-cabang seni istana.

Koleksi dari Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura berupa benda-benda kebesaran kerajaan seperti mahkota, puncak tiang payung, perhiasan (perhiasan kepala, gelang, kalung, kelat bahu), kotak perhiasan, wadah pekinangan, dan senjata (pedang, keris). Benda-benda peninggalan Kesultanan Kutai ini diperkirakan menjadi koleksi Museum Nasional setelah tahun 1967. Setahun sebelumnya benda-benda tersebut masih tersimpan di Museum Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur (Oemar 2002).

Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura berdiri pada abad ke-17 tetapi mempunyai sejarah yang panjang sebelumnya. Di sepanjang sungai Mahakam pada abad ke-5 M berdiri Kerajaan Martapura yang bercorak Hindu. Pada abad ke-14 di muara sungai Mahakam berdiri Kerajaan Kutai Kertanegara yang untuk pertama kalinya berada di bawah pengaruh Kerajaan Majapahit sampai dengan mundurnya kekuasaan negara itu pada akhir abad ke-15. Setelah pengaruh Majapahit berakhir, maka penguasaan atas daerah kerajaan ini jatuh kepada Kerajaan Banjar di bawah Pangeran Samudera (1595-1620) (Adham 1981). Sesudah kerajaan yang berpusat di pedalaman ditaklukkan oleh kerajaan

di pantai pesisir, maka kerajaan itu dinamakan Kutai Kertanegara ing Martapura.

Sebagian kecil koleksi emas berasal dari Kerajaan Kotawaringin dan Pontianak. Kerajaan Kotawaringin di Kalimantan Tengah berdiri pada tahun 1697 dan selalu bernaung di bawah Kerajaan Banjar. Kerajaan Pontianak di Kalimantan Barat didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771. Ketika itu rombongan Syarif Abdurrahman Alkadrie membuka hutan di persimpangan tiga Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Tempat tersebut diberi nama Pontianak yang berkembang menjadi kota perdagangan dan pelabuhan. Pada tahun 1773, Syarif Abdurrahman Alkadrie mengangkat dirinya sebagai Sultan Pontianak pertama. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Mesjid Raya Sultan Abdurrahman Alkadrie dan Istana Kadariah (Poesponegoro dan Notosusanto 2008).

Logam emas yang digunakan untuk membuat benda-benda ini diperkirakan berasal dari penambangan bumi Kalimantan. Emas ditemukan di sungai dan di tambang. Koleksi-koleksi dari wilayah Kalimantan dihias dengan batu-batu berlian. Berlian ini diperkirakan berasal dari Pulau Kalimantan sendiri. Berlian dikenal di pedalaman Kalimantan, terbukti dari kisah perjalanan seorang pengembara dan pedagang Perancis yang bernama Jean-Baptiste Tavernier yang mencari berlian di pedalaman Kalimantan pada awal abad ke-17. Berlian Kalimantan tersohor karena kecerlangan dan kemurniannya. Penggosokan dan pengasahan intan menjadi berlian dilakukan penduduk setempat. Martapura, di Kalimantan Selatan, merupakan pusat pengasahan intan sejak berabad-abad (Syarifuddin dan Kadir 1990).

Sulawesi

Koleksi khasanah emas dari Sulawesi di Museum Nasional sebagian besar berasal dari Kerajaan Makasar – Gowa, dan Kerajaan Bugis – Bone dan Soppeng. Kerajaan-kerajaan ini merupakan negara kecil yang tumbuh pada beberapa abad lalu di Sulawesi (Selatan).

Sistem politik negara-negara yang terdapat di Sulawesi (Selatan) bervariasi yang disebabkan oleh banyaknya suku-suku bangsa yang mendiami wilayah itu dan yang kemudian mendirikan negaranya masing-masing. Suku-suku bangsa yang dimaksud ialah Bugis, Makasar, Mandar dan Toraja. Di samping keempat suku terbesar itu, terdapat juga suku Duri (Dori) yang merasa juga suatu suku tersendiri. Mereka yang bersuku Bugis mempunyai negara Bone, Wajo, Sawitto, Suppa, Soppeng, Luwu dan banyak lagi negara-negara kecil lainnya. Orang Makassar mempunyai negara kembar Tallo-Gowa. Suku Mandar mempunyai pula negara-negara seperti Balannipa, Cenrana, dan Majenne (Poesponegoro dan Notosusanto 2008).

Kerajaan-kerajaan yang besar dan luas pengaruhnya adalah Bone, Wajo dan Gowa. Pada awalnya Kerajaan Gowa muncul sebagai kekuatan politik yang menguasai wilayah Sulawsi Selatan dan perairan menuju ke Kepulauan Maluku. Kejayaan Gowa meredup ketika Belanda mengalahkannya dan memaksakan pembuatan Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Setelah Perjanjian Bongaya, kekuasaan Kerajaan Gowa kian berkurang. Gowa tidak lagi mendominasi politik di Sulawesi Selatan. Malahan Gowa menjalin hubungan yang erat dengan Belanda. Upaya-upaya untuk mengembalikan kejayaan Kerajaan Gowa sempat dilakukan tetapi tidak berhasil. Sebagai akibat Perjanjian Bongaya, ketiga negara ini mengalami beberapa perubahan. Kedudukan negara Bone makin kukuh, makin luas dan makin besar pengaruhnya (Poesponegoro dan Notosusanto 2008).

Koleksi emas dari Sulawesi di Museum Nasional, bahan bakunya diperkirakan berasal dari daerah ini. Hal ini karena di pedalaman Sulawesi banyak ditemukan emas. Logam emas yang digunakan terdiri atas gumpalan, serbuk dan koin yang dicampur dengan uang gulden perak Hindia Belanda. Tiga kadar yang berbeda dari campuran emas-perak yang digunakan tersebut menghasilkan warna-warna yang dikenal dengan emas tua, emas tengah dan emas muda. Untuk membuat perhiasan perak digunakan mata uang perak yang dilelehkan atau dari perak murni yang biasanya dicampur

tembaga. Orang Bugis-Makassar dikenal sebagai pandai logam mulia yang mahir. Di daerah ini berkembang teknik filigran, memahat dan mengukir logam. Mereka juga memasang batu-batu mulia pada perhiasan. Pekerjaan mereka mempengaruhi para pandai logam mulia di Donggala, Toli-Toli di Sulawesi Tengah dan Gorontalo, Sulawesi Utara. Pengaruhnya bahkan sampai di daerah pantai Kalimantan, Sumbawa, di Nusa Tenggara Barat, dan Flores, di Nusa Tenggara Timur (Moor dan Kal 1999).

Museum Nasional memiliki 41 buah koleksi khasanah emas dari bekas Kerajaan Gowa. Koleksinya mencakup perhiasan (anting-anting 'toge', gelang, kelat bahu, cincin, anting-anting, ikat pinggang, penutup kelamin, topi); senjata (keris, kelewang, hiasan pedang); peralatan rumah tangga (wadah porselin 'buli-buli', talam, jambangan, tutup gelas); dan peralatan pribadi (alat-alat pekinangan). Koleksi emas Sulawesi lainnya berasal dari Bone, Makassar, Takalar, Tanete, Toraja, dan Soppeng di Sulawesi Selatan serta Gorontalo di Sulawesi Utara.

Koleksi dari Gowa merupakan barang rampasan perang yang diperoleh melalui kegiatan ekspedisi militer tahun 1905-1906. Benda-benda yang diperoleh dari ekspedisi militer pada umumnya mempunyai nilai seni yang tinggi dilihat dari bentuk, bahan (logam mulia, batu-batu permata, dan sebagainya) maupun fungsinya. Koleksi rampasan perang dari Bone sempat menjadi koleksi Museum Nasional sebelum akhirnya dikembalikan ke beberapa anggota keluarga raja Bone.

Menurut notulen Bataviaasch Genootschap Desember 1905 dan surat Keputusan Gubernur (Besluit) 17 Juli 1906, benda-benda hasil ekspedisi militer di Sulawesi Selatan pada tahun 1905 sebagian diserahkan ke Museum Bataviaasch Genootschap (sekarang Museum Nasional Indonesia) dan sebagian ke Rijksmuseum voor Volkenkunde. Bataviaasch Genootschap menerima 146 buah dari Gowa dan 9 buah dari Bone. Beberapa tahun kemudian, Bataviaasch Genootschap menerima tambahan koleksi dari Gowa pada tahun 1911 dan dari Bone pada tahun 1913 (Budiarti 2007).

Sebagian koleksi dari Gowa telah dikembalikan

ke kerajaan tersebut. Benda-benda yang dikembalikan ke Gowa pada tahun 1938 diantaranya berupa regalia yang dalam bahasa setempat disebut kalompoang. Dalam masyarakat Gowa tanpa kalompoang tidak ada kekuasaan atau dengan kata lain, tidak ada kekuasaan tanpa kalompoang. Anggapan ini mungkin akan turut membantu menjelaskan mengapa untuk pemulihan kedudukan bekas Kerajaan Gowa dibutuhkan pengembalian kalompoang kerajaan yang dirampas oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Kokeksi dari Bone sebanyak 70 buah juga dikembalikan ke bekas kerajaan tersebut. Benda-benda ini yang ada di daftar Inventaris van de Rijksornamenten van Bone (Inventaris Ornamen-Ornamen Kerajaan Bone). Benda-benda pusaka yang dikembalikan ke bekas Kerajaan Bone antara lain terdiri dari benda-benda kebesaran (arajang) seperti rantai emas 'Sembangeng Pulaweng', pedang "La Tea Ri Duni" dan keris 'La Makawwa', tombak 'La Salaga' dan kelewang "Alameng Tata Rapeng". Pada masa lalu tanpa memiliki benda-benda tersebut, raja Bone tidak akan diakui sebagai Arumpone (raja Bone).

Benda-benda regalia dan benda-benda penting lainnya dari Kerajaan Gowa sekarang tersimpan di Museum Balla' Lompoa di Kabupaten Gowa. Setiap usai shalat Idul Adha di Museum Balla Lompoa diadakan upacara adat 'Accera Kalompoang', yaitu upacara adat untuk membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Gowa. Inti upacara disebut allangiri kalompoang, yaitu pembersihan dan penimbangan salokoa (mahkota) yang diperkirakan dibuat pada abad ke-14 M. Benda-benda kebesaran dari Kerajaan Bone sekarang disimpan di Museum Arajange. Benda-benda pusaka tersebut dikeluarkan setiap tanggal 6 April yaitu pada hari jadi Kabupaten Bone. Benda-benda ini diarak menuju rumah bupati untuk menjalani upacara penyucian yang disebut 'Mattampong' Arajang (Budiarti 2007).

Nusa Tenggara Timur dan Maluku

Propinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa

kepulauan yang mempunyai budaya berbeda antara satu pulau dengan kepulauan lainnya walaupun mereka bertetangga dan dipisahkan oleh laut maupun pegunungan. Perbedaan itu sangat jelas terlihat pada motif motif kain tradisional mereka serta benda-benda budaya lainnya termasuk perhiasan (Rodgers 1985:21).

Beberapa jenis perhiasan di Sumba umumnya merupakan harta warisan dan kekayaan keluarga. Benda-benda yang terbuat dari emas, gading, kulit penyu serta perhiasan dari manik-manik merupakan benda pertukaran dalam perkawinan dan benda yang memperlihatkan kekayaan dan kekuasaan bagi golongan bangsawan serta benda upacara yang dipercaya dapat mendatangkan roh nenek moyang (Taylor and Aragon 1990:229-251). Warisan keluarga di Nusa Tenggara Timur khususnya di Flores dan Sumba adalah senjata, keramik, alat tenun dan benda-benda emas berupa perhiasan telinga yang disebut mamuli, kalung kanatar serta perhiasan dada tabilu dan marangga. Sementara masyarakat di Maluku seperti di pulau Tanimbar, Leti dan Babar kebangsawan ditandai dengan kepemilikan perhiasan dada yang disebut tabilu atau mas bulan (Rodgers 1985:165-177).

Sumba sangat terkenal dengan anting-anting mamuli. Bagi orang Sumba bentuk mamuli yang berbeda-beda ini sebenarnya menunjukkan bentuk alat kelamin wanita, tetapi ada juga perbedaan antara mamuli laki-laki. Mamuli dengan ornamen spiral dan manik-manik simbol untuk laki-laki dan mamuli yang polos tanpa ornamen dibagian bawah untuk wanita. Di Sumba Barat wanita yang sudah menikah maupun yang belum menikah memakai mamuli, tidak seperti di Sumba Timur hanya laki-laki yang memakainya. Di daerah seperti Lamboya, Anakalang dan Lauili, mamuli digunakan sebagai hiasan telinga. Para gadis di Sumba Barat memakai mamuli sebagai liontin, juga memakai kalung kanatar yang dibuat dari emas sebagai pelengkap pakaian adat untuk menari. Masyarakat di Sumba Barat juga mempunyai perhiasan dada yang disebut marangga yang tidak digunakan oleh masyarakat yang berada di Sumba Timur.

Di daerah Lauili, keluarga bangsawan tidak memakai perhiasan emas pada kesempatan tertentu tetapi menghiasi anak lelaki dan perempuannya dengan perhiasan yang terbuat dari metal pada upacara yang bersifat umum. Marangga dan tabelu merupakan benda yang teramat sangat penting pada satu kesempatan dan tiga benda seperti marangga, tabelu atau mas bulan serta mamuli merupakan seperangkat perhiasan. Marangga di pakai oleh laki-laki maupun perempuan dan juga oleh pendeta pada suatu upacara.

Mamuli juga dipakai dalam upacara perkawinan yaitu sebagai benda tukar. Pihak yang mengambil perempuan diharuskan memberi kuda, babi dan mamuli kepada pihak pemberi wanita dan merespon dengan tanda jadi perkawinan dan pakaian upacara. Setelah ada persetujuan perkawinan, pihak pemberi wanita akan menerima dua puluh hingga empat puluh ekor babi serta sejumlah mamuli. Pelaksanaan pemberian tersebut dapat dilakukan secara bertahap, misalnya dengan sepuluh ekor babi dan beberapa mamuli. Mamuli dapat di pakai pada telinga kanan atau sebagai bandul kalung.

Bentuk mamuli bermacam-macam, ada yang diberi dekorasi bentuk kerbau, merupakan lambang kekayaan bagi masyarakat Sumba dan tanduk kerbau menjadi hiasan dinding rumah adat mereka. Mamuli yang bentuknya besar merupakan benda warisan keluarga bangsawan dan tidak diperbolehkan keluar dari tempat penyimpanan yang dirahasiakan di dalam rumah. Di Sumba Timur hanya golongan bangsawan saja yang memiliki mamuli dengan ornamen yang indah seperti bentuk burung kakak tua, satria dengan baju perang diiringi oleh budaknya, atau pohon kehidupan. Mamuli dengan hiasan motif empat orang laki-laki yang sedang berperang dengan tangan membawa tombak adalah benda yang sakral dan tidak digunakan dalam pertukaran pada upacara perkawinan.

Perhiasan lainnya yang juga digunakan sebagai hadiah perkawinan adalah taka yang diwariskan dari orang tua. Taka dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan sebagai hiasan leher atau perhiasan kepala. Sebelum memakainya untuk upacara, orang yang akan memakai

harus meminta ijin kepada nenek moyang dengan mengadakan upacara dan persembahan hewan kurban. Di Ngada, masyarakat menyimpan taka dengan cara digantung di dinding di dalam rumah adat dan biasanya taka di hias dengan ukiran.

Para bangsawan di pulau Sumba memakai kalung kebangsawanan yang dibuat dari emas yang disebut kanatar yang dibuat oleh pengrajin emas di Ndao, Roti dan Sawu. Kanatar tidak saja berfungsi sebagai benda warisan bagi golongan bangsawan tetapi juga sebagai hadiah perkawinan kepada keluarga perempuan pada upacara perkawinan adat di Sumba. Di Sumba timur kalung kanatar diibaratkan sebagai laki-laki dan mamuli sebagai perempuan. Kalung yang mirip dengan kanatar juga ditemukan di Sawu dan Flores.

Di Maluku khususnya Tanimbar, benda-benda, segala kegiatan maupun kelompok-kelompok sosial selalu berhubungan dengan masalah gender. Benda-benda tradisional yang termasuk bernilai bagi kelompok laki-laki antara lain perhiasan dada, anting-anting yang solid/padat, tombak dan gading gajah diberikan oleh keluarga suami (laki-laki) kepada pengantin wanita pada upacara perkawinan. Sementara benda-benda yang bernilai bagi perempuan yang diberikan oleh keluarga perempuan antara lain kain, manik-manik, anting-anting dan gelang dari kerang. Benda warisan yang bernilai tinggi dimiliki dan dipertukarkan dikalangan bangsawan saja, sementara benda yang rendah nilainya dipertukarkan dikalangan masyarakat biasa. Perhiasan laki-laki cenderung padat dan berat, yang di asosiasikan dengan kematian, panas dan berburu, sementara benda yang bersifat wanita adalah yang ringan dan menyatu seperti kain tenun misalnya yang menyatukan antara benang pakan dan benang lungsi. Benda-benda ini juga diasosiasikan dengan kelahiran, dingin dan perkebunan (Rodgers 1985:211-221).

Perhiasan dada dari emas yang disebut tabilu atau mas bulan dipakai oleh laki-laki maupun perempuan

dari golongan bangsawan khususnya di daerah Leti, Moa, Lakor dan Luang sebagai pembayaran atas pelanggaran adat seperti misalnya seorang laki-laki berhubungan seks dengan wanita dari golongan sosial yang tinggi. Perhiasan dada ini bentuknya datar, bulat ada dua buah lobang untuk mengikat tali yang kemudian diikat ke leher. Gading gajah juga merupakan salah satu benda yang dimiliki oleh laki-laki dan juga merupakan alat tukar pada abad ke-17. Pemotongan gading untuk dijadikan gelang tangan diperlukan upacara yang diiringi oleh musik dan tarian yang sakral. Gading gajah juga di ukir untuk dibuat sisir yang digunakan oleh wanita sebagai hiasan rambut. Beberapa jenis perhiasan dari emas maupun perak masih dibuat saat ini di pulau Babar daerah Maluku Tenggara. Ada perhiasan yang dibuat dari tanduk atau gigi binatang air seperti kerbau yang selain untuk diambil tanduk dan giginya tetapi juga diambil dagingnya (Taylor and Aragon 1990:201-227).

Dalam upacara perkawinan di Tanimbar, benda yang bersifat laki-laki yang diberikan kepada pihak pengantin laki-laki 1) bakan, yaitu kain atau sarung tenun, 2) kemene, sepasang anting-anting emas berfiligri yang dipakai oleh wanita, 3) marumat, kalung yang dibuat dari manik-manik kaca Venesia serta sedikit emas yang dipakai oleh wanita, 4) sislau, sepasang gelang tangan yang dibuat dari kerang dimana setiap gelang terdiri dari delapan atau sepuluh gelang yang dibuat dari kerang dan diikat menjadi satu, kemudian dipakai oleh wanita dilengan, 5) afamtahan, semua hasil ladang termasuk beras yang diberikan mentah atau sudah matang. Sementara itu benda yang bersifat perempuan yang diberikan kepada keluarga pemberi wanita adalah 1) masa, bandul kalung, 2) lela, gading gajah yang diimpor dengan ukuran yang berbeda, 3) anting loran yang dibuat dari emas, perak atau metal lainnya yang digunakan oleh laki-laki, 4) suruk, pedang kuno, 5) tuat, minuman tuak dari pohon palem dan 6) vavu dan ian, babi dan ikan yang ditangkap dari hasil berburu, dapat diberikan mentah atau sudah di masak.

THE GOLD COLLECTION FROM NUSANTARA KINGDOMS

The ethnographic part of the treasure collection in the Museum Nasional consists of numerous splendid gold and silver objects, often decorated with precious stones (Team penyunusun 1972). They are highly valued because of the precious materials they are made of, their refined craftsmanship and their function, which is often related to royal courts in Indonesia. Besides its association with status and power, gold is often related to fertility, prosperity or happiness.

A major part of the treasure collections are masterpieces of court arts from kingdoms and sultanates throughout the archipelago, dating from the sixteenth until the twentieth century. But also beyond the courts, golden objects played and still play a major role in some Indonesian societies as important heirlooms, associated with the ancestors, and as gifts at wedding ceremonies (Jessup 1990; Rodgers 1985).

The treasures serve various functions and consist mainly of beautifully decorated ritual objects, weapons and jewellery. Their collection history is connected with Dutch colonial government, since the objects were often looted during military expeditions, or were obtained through the presentation of gifts to maintain diplomatic relations.

The most special or unique objects in the treasure rooms are the regalia from the various kingdoms in Indonesia. Regalia are royal heirlooms, objects symbolizing royal power. They are handed down to the royal house by the ancestors, and legitimize the authority within a court or kingdom. Examples of regalia are crowns, thrones or carriages, weapons, betel sets and ceremonial objects. Since regalia symbolize royal power, the defeat of a kingdom usually meant the transfer of the regalia to the new rulers. In this way, in the course of colonial history, the Dutch

government acquired many regalia from Indonesian rulers. They were usually donated to the Museum of the Bataviaasch Genootschap (Batavia Society), the present Museum Nasional Indonesia (Budiartri 2003:73-84; Ernawati 2003:98-104; Kartiwa 1997; Thomsen 1980).

Sumatra

Due to its strategic location on the trade route connecting east and west and its wealth in natural resources, Sumatra has a long history of foreign contact (Budiartri and Brinkgreve 2009:121-151). Furthermore, being located at the junction of tropical monsoons, overseas merchants did their business in the port towns along the Sumatran coast, while waiting for the monsoon to change.

The merchants who participated in the vast Asian ocean trade network came from Persia and Arab lands, Sri Lanka, different parts of India, the lands of Southeast Asia, and China. From the sixteenth century these were joined by European merchants from Portugal, Spain, Holland and England (Chavannes 1894; Coedès 1964; Wolters 1986). Sumatra's own natural resources, particularly gold and forest products, were much in demand from the earliest days.

Communities in Sumatra during the fifth to fourteenth centuries were influenced by Hindu and Buddhist culture from the Indian subcontinent. Kingdoms succeeded one another, gaining and then losing power, the largest and most dominant being Sriwijaya and Malayu. The court arts of the Sumatran Hindu-Buddhist kingdoms have all disappeared. Nevertheless, they have left their mark in later works that reflect Indic artistic forms, concepts, and symbolism.

The spread of Islam followed the same trade routes. The first Islamic kingdom was Samudra Pasai, which had been established by the end of the thirteenth century

(Tjandrasasmita 1976:227-33, 276). By the end of the fourteenth century Islam had spread widely, through contacts with Arab and Indian traders, and a number of Muslim trading states had arisen along the coastline facing the Malacca Strait. During the growth of Islam in Indonesia, from the thirteenth to nineteenth century, the influence of Islam left its mark on court arts, in sultanates from Aceh in the north to Palembang in the south, and across to the islands of Lingga and Riau (Bennet 2006).

Thus, foreign influences are prominent in the court arts of Sumatra. This international perspective is a reflection of their economic, social and political situation: the sultanates gained their wealth to a large extent through participation in international trade. The arts of the courts of the Sumatran sultanates, which provided a link between the international outside world and the indigenous interiors of the realm, therefore show an amazing variety of cultural influences from India, China, Europe, Persia and the Middle East, and from cultures within Indonesia and within Sumatra itself (Taylor 1991:284-293; Jessup 1990; Bennet 2006; Fischer 1918; Sumatraanse schoonheid 1974).

For the making of jewellery, gold, the appropriate medium for royal treasures, was available in Sumatra; but gold coins and golden artefacts were often melted down to be reprocessed (Van Brakel 1987:168). However, the indigenous craft of the goldsmith was enriched by techniques introduced from overseas (Jasper and Pirngadie 1927; Wassing-Visser 1984). Already in the eleventh-thirteenth centuries there is evidence of gold working in Kota Cina, near Medan, populated by Indian and Chinese traders. And motifs like the Indian lotus flower or the Chinese butterfly, still used in Sumatran jewellery, show influence from the ancient Indianized court centres (Summerfield 1999:271).

In the sixteenth century sultans from the Ottoman Turkish empire sent a variety of craftsmen to Aceh, to help the Acehnese to develop weapons to repel European traders from the streets of Malacca. It is believed that the Turkish-inspired jewellery-making techniques of filigree and granulation date from that period (Summerfield 1999:36). The technique also spread inland, where it was adopted by the Batak in their jewellery. Motifs of stars and crescent

moon were drawn from Islamic decorative traditions, whereas the application of Arabic inscriptions was believed to provide protection. Patterns consisting of flowers and leaves, especially curling and climbing plants, reflect Islamic concepts of paradise.

Diamonds and other precious stones came from Persia and also from Kalimantan (Richter 1993:29), traded by the Buginese. From Aceh jewellery designs spread to Minangkabau, and Turkish jewellers themselves even settled in the west coast ports. In the mid-nineteenth century hundreds of gold- and silversmiths worked in Central Sumatra (Summerfield 1999:36, 271-2).

The European colonial powers first established footholds in Sumatra in the seventeenth century. The British and Dutch settlements were hardly substantive and both were mainly active in the coastal areas. After the British gave up all claims on Sumatra in 1871, the Dutch invaded Aceh with the hope that the old sultanate would quickly be defeated. However, this was the start of a difficult colonial war which lasted for about thirty years. It was only in the beginning of the twentieth century that Aceh, and the rest of North Sumatra, were forced to become part of the Dutch colonial empire.

Even by 1840 Sumatra was still to a large extent unknown to European outsiders. The Dutch government, through a variety of means, collected information about Sumatra's natural and cultural environments. One means was government-sponsored scientific expeditions, the most important of which was the Central Sumatra expedition of 1877-1879. This produced a six-volume study and the collection of many objects, some of which entered the collection of the Museum of the Bataviaasch Genootschap.

During the shift in power, weapons were given to the Governors General by independent Sumatran rulers or by rulers who had become part of the Dutch governmental system, in order to maintain political relationships. Also, the Royal Netherlands Indies Army (Koninklijk Nederlands-Indisch Leger, KNIL) carried out the practice of ethnographic exploration. During violent expeditions in the Gayo and Alas regions in Aceh with many people being killed, objects not only were looted but it is said that

Lieutenant-colonel G.C.E. van Daalen also bought many *curiosa* from the local people (Stevens 2005:82-3).

Java and Madura

The treasures from the islands of Java and Madura originate from the main courts of the Sultanates of Banten and Cirebon in West Java, Surakarta and Yogyakarta in Central Java, and Bangkalan on Madura. Before becoming sultanates, these regions had all been part of the famous kingdom of Majapahit, which under the reign of King Hayam Wuruk in the fourteenth century was at the peak of its power. With the fall of Majapahit in the fifteenth century and the increasing importance of Islam, the old Hindu-Buddhist courts became sultanates, but the symbolic meaning and designs inherited from Indic-influenced Majapahit remained important.

Cirebon, one of the principal ports on the north coast, has the oldest surviving court of the island, and it may have been the first Islamic city-state on Java. Kraton Kesepuhan dates from 1425. Sunan Gunung Jati, one of the most famous of the nine wali's or saints who spread Islam on Java in the beginning of the sixteenth century, according to legend ruled in Cirebon. He conquered Banten, another important port-city on the north coast. When Mataram rose to dominance in the seventeenth century, Cirebon became a vassal of this inland kingdom. In 1678 the court of Cirebon was subdivided and Kraton Kanoman was founded. When in 1809 the Dutch colonial government forced the sultans to relinquish power, they retreated to their palaces, patronizing the arts (Abdurachman 1982).

Banten, which used to be an important West Javanese state ruling also over Lampung in South Sumatra, was the first sultanate to be subordinated by Dutch colonialism. Already in 1683 the old sovereign Sultan Ageng was forced to capitulate. In 1832 the palace was demolished and it was probably at that time that the regalia from the Banten court entered the collection of the Museum of the Bataviaasch Genootschap (Ambary 1996:50-52; Atsushi 2006).

Also Bangkalan on the island of Madura was part of both the empires of Majapahit and Mataram. Like neighbouring Sumenep and Pamekasan, the rulers had an

ambivalent relationship with the Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and later with the Dutch colonial government. They were loyal, sending Madurese troops to help the Dutch fight, for example, against the British, or in the Java War, receiving titles such as *Penembahan* in return. But they also helped the British, receiving the Sultan's title. In 1882 the whole island was brought under colonial rule, and the regalia of Bangkalan were transmitted to the Governor General in Batavia (Le Roux 1946:161-171; Nota 1887 bijlage III; Zainalfattah 1951).

Although the colonial government had established itself principally on Java, in the first half of the nineteenth century the four princely houses of Central Java remained relatively independent. In 1755 the ancient Javanese kingdom of Mataram was divided into the princedoms of Yogyakarta and Surakarta, while in 1757 and 1812 further divisions created the courts of the Mangkunagaran in Surakarta and of the Paku Alaman in Yogyakarta.

Like the courts of Cirebon, the courts of Central Java have remained centres of arts and culture, also during and after colonial times. Culture and art were able to develop as a result of the involvement of the ruler. Music, *wayang* performance, mask making, dances, theatre and the art of batik flourished and were promoted in the palaces. Javanese centres of traditional precious metal working were close to the main courts, for example Kota Gede (near Yogyakarta) and Tangerang in West Java (not far from Banten). Especially in Kota Gede, the art of silversmithing is still flourishing, mainly for tourists but also still for traditional use (Kal 2005).

One of the most typical products of Javanese court art is *keris* forging. From Java, *keris* spread to other Indonesian islands, like Bali, Sumatra and Sulawesi. A *keris* is a dagger with an asymmetric double-edged blade broadening towards the hilt and usually with nickel *pamor* patterns forged into the iron blade. A *keris* is believed to have a personality, an extra dimension, because of this empowered patterning. *Keris* with elaborate decorative hilts and sheaths of precious materials were made to be worn on state or ceremonial occasions, simpler ones with wooden handles and scabbards were used for actual fighting. Special *keris*,

associated with the ancestors, were preserved as valuable heirlooms, *pusaka*, which brought protection and prosperity. Nowadays, a *keris* is still part of traditional male court attire (van Duuren 1998; van Duuren 2002; Groneman 2009; Jasper and Pirngadie 1930).

In Java, ceremonial weapons like the *keris* were a favourite royal gift. Also other beautifully decorated weapons, like lances, were often presented. Lances were also tokens of rank, carried in processions. The mutual presentation of gifts was part of the maintenance of many social and political relationships. The presents, usually made of precious materials and decorated with excellent craftsmanship, were given on various occasions. The Central Javanese rulers gave presents on important Islamic holidays. In colonial times, independent rulers in the courts of Central Java presented gifts to Governors General. If the latter did not want to keep those gifts themselves, they were handed over to the Museum of the Bataviaasch Genootschap (Brinkgreve and Van Hout 2005:100-121).

Bali

Although goldsmiths are mentioned in old inscriptions, jewellery or other objects made of precious metals have apparently not survived from Bali's earliest courts. Later, when the island became part of the famous empire of Majapahit, the court arts flourished and developed, and are reflected in the many beautiful objects originating from the palaces of Balinese kingdoms that survived until the beginning of the twentieth century. In 1343, prime minister Gajah Mada from Majapahit managed to conquer the Balinese raja. King Hayam Wuruk installed a vassal king, Sri Kresna Kapakisan, to represent the Majapahit domination in Bali. This ruler established his palace in Samprangan, not far from Klungkung. Later Gelgel and Klungkung became the centres of the kingdom. In other areas of Bali, other courts developed, but they functioned under the authority of the Gelgel kingdom. Especially under the reign of king Baturenggong in the sixteenth century, both the visual and performing arts started to really flourish, and also spread into the villages (Ramseyer 1977).

The smaller kingdoms gradually became more

independent from Gelgel, and eventually Bali was divided into nine small kingdoms, such as Buleleng in the north and Klungkung and Tabanan in the south. Among these kingdoms, Klungkung occupied the highest position, because the raja of Klungkung was a direct descendant of the ruler who was originally appointed by the ruler of Majapahit. The Dewa Agung of Klungkung was regarded as the highest among the rajas. All the courts were centres of culture and patrons of the arts. Songket-weaving, gold- and silver smithing, *keris* forging, and painting were done on demand of the rajas and the nobility, and artists and craftsmen lived in or in the neighbourhood of the palaces (Covarrubias 1937; Goris and Dronkers 1952).

Especially the gold- and silversmiths, *pande mas*, who lived in Kamasan and worked to order for the Gelgel and Klungkung courts, were famous and also from time to time made objects for palaces in other parts of Bali. After the decline of the courts, caused by the expansion of Dutch colonial power, silver-smithing especially was able to develop further, as a result of the rise of tourism. For example in Celuk (Gianyar) and Budakeling (Karangasem) silver jewellery is still made for sale to foreigners (Jasper and Pirngadie 1927; Kusumawati 1982:749-755).

All the Balinese courts possessed regalia. They were often beautifully decorated *keris* which often had their own legendary background; some *keris* from Klungkung are said to have been given to the rulers by Gajah Mada himself. These royal heirlooms are called *pajenengan* in Bali, meaning: that which confers life. They have their own names, like I Ganja Iras from Tabanan and Ardawalika from Klungkung. Also betel sets were often incorporated into the state regalia. In the same way that the accumulated powers of the ancestors are believed to reside in a heirloom *keris*, a betel set was also often part of the most valuable inherited items, the *pusaka*, because of its connection with the presence of the ancestors (Wahyono 1999:112-119).

Not only visual arts, but also music, wayang performance, dance, and theatre were developed in the palaces. Nowadays, they still play an important role in Balinese culture and society. Some palaces, especially those of Ubud and Kerambitan, have become centres of tourist

performances. Some of the golden objects are directly related to these performing arts.

Another group of treasures plays a role in the religion of Bali, Agama Hindu Dharma. This religion is practiced by most inhabitants of the island of Bali, but also by Balinese people living in Lombok and other parts of Indonesia. *Yadnya*, meaning worship or sacrificial rite, is a term applied to all ceremonies within Agama Hindu Dharma, whether in honour of the deities, or rites of passage, life-cycle rituals. The objects used in rituals which took place in the courts in Bali and Lombok were made of precious materials (Ramseyer 1977).

Although some of the treasures from the Balinese courts were gifts, presented by Balinese rajas to Governors General and given by them to the Museum of the Bataviaasch Genootschap, most of them were war loot. From the 1840s, the Dutch colonial power exerted pressure on the different kingdoms of Bali to force them to make trade treaties and contracts with the Dutch, and to prevent plundering after shipwrecks. In the eyes of the Dutch, the Balinese kings did not abide by these contracts, resulting in several wars. In a series of campaigns from 1846-1849 the Dutch conquered Buleleng in North Bali, and appointed a resident, representing the colonizers.

In the south, the kingdoms of Badung, Tabanan, Klungkung and Gianyar often quarrelled amongst themselves. Military action was used to force the last independent kingdoms to surrender. In 1906, the Dutch conducted a military campaign against the state of Badung. It ended in a dramatic climax when the kings of two major palaces, of Denpasar and Pamecutan, with hundreds of their family members and followers, committed "the fight to the finish" or *puputan*. The kingdom of Klungkung was not involved in that war with the Dutch, but in 1908 here, too, warfare broke out, as a result of a conflict with the Dutch over the monopoly of the opium trade. Instead of surrendering to the Dutch, king Dewa Agung Jambe and many of his family members and followers joined in a *puputan*. Numerous royal treasures were looted from the palaces and distributed to the Museum of the Bataviaasch Genootschap and museums in the Netherlands (Brinkgreve

2005:122-145; Brinkgreve and Stuart-Fox 2007; Schwartz 1920).

West Nusa Tenggara

The two major islands of the province of West Nusa Tenggara, Lombok and Sumbawa, have different cultural histories and external relations. The main peoples of Sumbawa are the Sumbawa and Bima ethnic groups, together with immigrant Bugis and Makassarese from Sulawesi. In Lombok, where the Sasak are the main ethnic group, it was the Balinese who played an important role, settling in the western part of the island in considerable numbers and gaining political control.

Balinese from Karangasem first settled in western Lombok in the seventeenth century, and founded small, often rival, kingdoms. In the mid nineteenth century, the dominant kingdom, Mataram, was ruled by Anak Agung Gde Ngurah Karangasem. As crown prince, he ordered a palace built at Cakranegara, which became the centre of the kingdom. Anak Agung Gde Ngurah Karangasem ruled from 1872 until the Dutch conquered Mataram in 1894, in a war known as the "Lombok Expedition." On 29 September 1894, in the first phase of this war, the town of Mataram was taken and destroyed, forcing the population to flee to Cakranegara.

Then, on 18 November 1894, Dutch forces attacked Cakranegara against fierce resistance by Mataram and Sasak troops, but the town was taken and the palace destroyed. The king was able to escape during the night. The palace was ransacked by local people who took treasure, money and jewellery, before coming under the control of the Dutch. Even so, in the ruined palace Dutch troops found 230 kg gold and 3180 kg silver coins, and rescued the collection of palm leaf manuscripts, including the famous *Negarakertagama*, the chronicle of the Majapahit kingdom. Two days later, on 20 November 1894, the Dutch captured the king and his son. The king was banished to Batavia, where he died in exile on 20 May 1895.

The invasion of the kingdom of Mataram-Cakranegara by the colonial Dutch Government caused many casualties on both sides. Thousands of people were killed or injured on

the Mataram side, while on the Dutch side casualties were 175 killed and 503 wounded.

The treasure of the Mataram and Cakranegara palaces, either ransacked by the local populace or looted by Dutch troops, includes gold and silver jewellery, weapons, betel chewing paraphernalia, textiles and others. Objects that came into the possession of the Dutch authorities were brought to Batavia. Some were handed over to the Bataviaasch Genootschap, whose museum later became Museum Nasional, and many other objects were sent to Holland (Ernawati 2005:146-159).

In 1977, in an agreement between the Indonesian and Dutch Governments, part of the Lombok treasure, in total 232 gold and silver objects, was returned to Indonesia, to be kept in the Museum Nasional in Jakarta. The return of this treasure was planned to coincide with the 200 year anniversary of the Museum Nasional. The agreement was signed on 1 July 1977 by Prof. Dr P.H. Pott, the director of the Rijksmuseum voor Volkenkunde in Leiden, on behalf of the Dutch government, and by Drs. Amir Sutaarga, director of Museum Nasional, on behalf of the Minister of Education and Culture. Among the returned objects were many pieces of jewellery such as diamond rings, belts, anklets, bracelets, brooches, cigarette pipes, as well as the different components of the betel chewing sets, such as tobacco containers, betel cutters, and lime containers, besides other objects made of gold or silver. All these collections are kept in the Museum Nasional, part of them exhibited in the ethnography room (Pott and Sutaarga 1979:38-42).

The Lombok treasure vividly portrays the wealth and glory of the Cakranegara Kingdom, and the high quality of their craftsmanship remains an inspiration to the Indonesian people. Among the jewellery items of the Lombok treasure are many ornamented with diamonds or other precious gemstones. It is uncertain from where these precious stones originated. The diamonds may have come from West Kalimantan where they are found along the Landak River, not far from the city of Pontianak, or from South Kalimantan, close to the city of Banjarmasin, at the foot of Mount Meratus. According to the Portuguese, mining in this island already existed since 1540, though never intensively.

Other gemstones may have been traded from India and elsewhere. Neither is it certain to what degree the trade in gemstones was in Dutch hands or those of local traders. But through wealth gained by overseas trade and taxes, the Lombok rulers, like others throughout Indonesia, were able to purchase expensive and beautiful gemstones, symbols of power and prestige (Bari 2001:96-101).

The cutting and polishing of diamonds is another question that is difficult to answer. In colonial times Antwerp in Belgium was the major centre of the diamond working industry, and indeed many of the diamonds in the collection of the Museum Nasional are thought to have been cut there. However, it is also possible that some cutting was done in Amsterdam or in Batavia. The method of cutting the diamonds in all the jewellery or weapons of the Lombok treasure in the Museum Nasional is known as rose-cut, an ancient technique done since the sixteenth century.

According to diamond gemologists, the setting of diamonds in the jewellery, weapons or other treasures from Cakranegara is of poor quality. The setting has to be strengthened by adding gold as base or holder, which helps the diamond appear brighter.

Kalimantan

The collection of golden treasures from Kalimantan originates for the most part from the kingdom of Banjar (Banjarmasin), South Kalimantan, and the Sultanate of Kutai in East Kalimantan. Other items are from the Sultanate of Kotawaringin in Central Kalimantan, and the Sultanate of Pontianak, West Kalimantan. These are the most important of the kingdoms that arose in Kalimantan over a period of several centuries until colonial times. The peoples of Kalimantan comprise two major ethnic groupings, Dayak peoples in the interior, and Melayu peoples mostly in the coastal regions. Dayak culture developed no major kingdoms. It was the Melayu peoples who under the influence of Java and Islam founded kingdoms at various points along or near the coast, such as Banjarmasin, Kotawaringin, Kutai, Tenggarong, Pontianak and Sambas.

The collection of gold objects from Kalimantan are categorised as royal jewels and ornaments of exceptional

worth, that were considered objects of power that protected the king as well as being symbols of his power. Special veneration surrounded these objects because they were considered to protect and bring happiness not only to the royal family but also to his subjects. Their possession was proof that their owner was the highest in the land and could exercise power. If the king abdicated or was deposed, he was still considered king if he still possessed at least the most important of these objects. Their handover, for instance to the Dutch government, meant that their previous owner had surrendered to new authority (Moor and Kal 1999).

The collection that originates from the kingdom of Banjar consists of the sultan's regalia and other items. These include jewellery, weapons (*keris*, spears, shields, blowpipes), ceremonial betel sets, decorative dragon-shaped prow ornaments, the gamelan orchestra "Si Penglipur" (or "Si Penghipur"), and other accessories. This collection was seized during a Dutch military expedition against Banjarmasin in the mid 19th century, known as the "Banjar war", when the Banjar people rose up against the Dutch. The kingdom of Banjarmasin was liquidated by the Dutch Indies government in 1860 (Departemen P dan K 1982).

The collection shows that Banjar was strongly influenced by Java, notably the betel containers and the "Si Panglipur" gamelan. This influence dates from the Majapahit period, when Gajah Mada was prime minister, as mentioned in the Majapahit chronicle *Negarakertagama* (Dep P dan K 1983). In its own chronicle, Banjar was founded by the Majapahit prince Suryanata who married the local princess Junjung Buih. The kingdom of Demak in Java continued to exert influence over the kingdom of Banjar, especially in matters pertaining to Islam. The influence of Islam is visible in the decoration on shields, consisting of hibiscus leaves and the sun. The influence from Java in sixteenth and seventeenth century Banjarmasin is evident from titles used by the nobles, titles of officials of the royal bureaucracy, government organizations, and techniques in the different branches of palace arts.

The Kutai Kertanegara ing Martapura collection consists of royal regalia: a crown, tip of the ceremonial umbrella, jewellery (headdress, bracelets, necklaces, shoulder

decorations), jewellery boxes, betel utensils, and weapons (*keris* and spears). This collection became part of the National Museum collection after 1967. Prior to that date, the objects were still in the Kutai Museum in Tenggarong, East Kalimantan (Oemar 2002).

The kingdom of Kutai Kertanegara ing Martapura was established in the seventeenth century, but has a long prior history. In that same inland area along the Mahakam River, the Hinduized kingdom of Martapura existed already in the fifth century AD. In the fourteenth century, at the estuary of the Mahakam River, there arose the kingdom of Kutai Kertanegara, which first was under the hegemony of Majapahit (till its decline at the end of the fifteenth century). Later it was subjugated by the kingdom of Banjar under Prince Samudera (1595-1620) (Adham 1981). After the kingdom in the interior was subjugated by the coastal kingdom, the kingdom was called Kutai Kertanegara ing Martapura.

Smaller gold collections originate from the kingdoms of Kotawaringin and Pontianak. The kingdom of Kotawaringin, in Central Kalimantan, was founded in 1697, but remained under the hegemony of Banjarmasin. The kingdom of Pontianak in West Kalimantan was founded on 23 October 1771. At that time, the entourage of Syarif Abdurrahman Alkadrie was clearing the forest at the confluence of the Landak, Kapuas Kecil and Kapuas rivers in order to build a settlement. They called the place Pontianak which became a centre of trade and shipping. In 1773, Syarif Abdurrahman Alkadrie appointed himself the first Sultan of Pontianak. The centre of his government was marked by the erection of the Sultan Abdurrahman Alkadrie Grand Mosque in the Kadariah Palace (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 2008).

The gold used in these objects from Kalimantan is thought to originate from Kalimantan itself where gold is found in both rivers and mines. The treasures from Kalimantan are decorated with diamonds which are also thought to come from Kalimantan. Diamonds were found in the interior of Kalimantan; a French trader, Jean-Baptiste Tavernier, was already looking for diamonds there in the seventeenth century. Kalimantan diamonds are well known

for their brightness and purity. Polishing and cutting of the diamonds was done by local craftsmen. Martapura, in South Kalimantan, has been the centre of diamond cutting for centuries (Syarifuddin and Kadir 1990).

Sulawesi

The treasure collection from Sulawesi in the National Museum originates mainly from the Makassarese kingdom of Gowa and the Buginese kingdoms of Bone and Soppeng. These kingdoms are among several small states that in past centuries arose in (South) Sulawesi, associated with particular ethnic groups living in the area formed by each state. These ethnic groups include the Bugis, Makassarese, Mandarese, and Toraja. Besides these four major groups, the Duri (Dori) also consider themselves a separate group. The Bugis formed the states Bone, Wajo, Sawitto, Suppa, Soppeng, Luwu and many other, smaller states. The Makassarese formed the twin states Tallo-Gowa. The Mandarese in turn had the states Balannipa, Cenrana, and Majenne (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 2008).

The major kingdoms, with their influence extending over a large area, were Bone, Wajo and Gowa. In the beginning, the kingdom of Gowa emerged as the political power controlling South Sulawesi as well as the sea lanes to the Moluccan Archipelago. The greatness of Gowa declined when the Dutch defeated them in 1667 and forced them to sign the Treaty of Bongaya. As a consequence, the power balance among the three states underwent change. The state of Bone increased in strength and territorial extent, and expanded its influence. Gowa strengthened its ties with the Dutch, but also made unsuccessful attempts to restore the kingdom's former glory (Budiarti 2007).

The raw material for the objects in the gold collection from Sulawesi in the National Museum is believed to come from the interior of Sulawesi where gold is plentiful. Gold in the form of lumps, powder and coins, was mixed in various combinations with silver obtained from Dutch guilders. Three different standards of gold-silver alloy were in use, marked by colour variation, and known as "old", "middle" and "young" gold. To make silver ornaments either silver coins were melted down or pure silver was used, usually

mixed with copper. The Bugis and Makassarese were well-known for their skilled craftsmanship in working precious metals, using techniques of filigree, chiseling and engraving. They also added gemstones as ornaments. Their work influenced craftsmanship in precious metals in such areas as Donggala and Toli-Toli in Central Sulawesi, Gorontalo in North Sulawesi, and even extended to the coastal areas of Kalimantan, Sumbawa in West Nusa Tenggara and Flores in East Nusa Tenggara (Moor dan Kal 1999).

The collection of gold objects from the former kingdom of Gowa in the National Museum contains 41 items. It includes ornaments (pendants, bracelets, epaulettes, rings, earrings, belts, modesty covers, hats), weapons (*keris*, *kelewang*, sword ornaments), household goods (porcelain bowl, tray, vase, glass covers), and personal implements (betel sets). Other collections from Sulawesi originate from Bone, Makassar, Takalar, Tanete, Toraja, and Soppeng in South Sulawesi, as well as from Gorontalo in North Sulawesi.

The collection from Gowa consists of war-booty obtained during military operations in the years 1905-1906. They are of high artistic quality, as judged from their forms, kind of material used (precious metals, gemstones, and others), and their function. The collection seized from Bone was for a time part of the collection of the National Museum before it was finally returned to the royal family of Bone.

According to the minutes of meetings of the Bataviaasch Genootschap from December 1905 and the Governor General's decree of 17 July 1906, part of the items obtained during the military operations in South Sulawesi in 1905 was handed over to the Museum of the Bataviaasch Genootschap (now the National Museum), and part was transferred to the Rijksmuseum voor Volkenkunde in Leiden, the Netherlands. Batavia received a total of 146 items from Gowa and nine items from Bone; later it received additional collections from Gowa in 1911 and from Bone in 1913 (Budiarti 2007).

Part of the Gowa collection has been returned to the heirs of the former kingdom. The majority of these were returned in 1938, and included important regalia, known as *kalompoang* in the local language. In the Makassar world view, a ruler has no power without *kalompoang*. This

consideration explains why a restoration of the former position of the Gowa kingdom needed the return of the royal *kalompoang* seized by the colonial government of the Netherlands-Indies.

The Bone collection was also returned to its original owners during colonial times, a total of 70 objects in all. These objects are listed in the *Inventaris van de Rijksornamenten van Bone* (Inventory of the royal ornaments of Bone). These include such heirlooms, called *arajang* in Buginese, as the golden chain “Sembangeng Pulaweng”, the sword “La Tea Ri Duni”, the *keris* “La Makawwa”, the spear “La Salaga”, and the *kelewang* “Alameng Tata Rapeng”. In the past, without the possession of these attributes the king of Bone would not be acknowledged as Arumpone (King of Bone).

The regalia and other important items of the Kingdom of Gowa are now kept in the Museum Balla Lompoe in Kabupaten [District] of Gowa. Every Idul Adha after prayers the traditional ceremony Accera Kalompoang is held in the Museum Balla Lompoe to cleanse the former heirlooms of the Kingdom of Gowa. The high point of the ceremony is Allangiri Kalompoang, or the cleansing and weighing of the *salokoa* (crown), believed to have been made in the fourteenth century. The great items of the Kingdom of Bone are now kept in the Museum Arajange. These heirlooms are taken out every 6 April on the anniversary of the Kabupaten [District] of Bone. The items are brought in procession to the house of the Bupati [District Head] for the performance of the cleansing ceremony named Mattampong Arajang (Budiarti 2007).

East Nusa Tenggara and the Moluccas

Both the provinces of East Nusa Tenggara and the Moluccas comprise many islands whose cultures are distinct from each other, despite their proximity, separated only by mountains or the sea. Cultural differences are reflected in the motifs of their traditional textiles and other ceremonial goods, like jewellery (Rodgers 1985:21).

Certain types of jewellery are kept as family heirlooms and treasure, which are believed to attract the ancestral spirits; other types are exchanged at marriage. The peoples

of eastern Indonesia celebrate weddings by exchanging gifts. The bride's family determines the bride price to be given by the family of the groom (the bride receiver) to the family of the bride (the bride giver). Objects from the family of the bride are symbolically regarded as feminine, particularly traditional textiles, while those from the family of the bridegroom are regarded as masculine, particularly objects made of metal or ivory, including jewellery (Taylor and Aragon 1990:229-251). In East Nusa Tenggara, particularly in Flores and Sumba, family heirlooms include weapons, ceramics, weaving equipment, and gold jewellery, such as *mamuli* earrings in Sumba, *tabilu* and *marangga* breast ornaments also in Sumba, and *kanatar* necklaces in Flores. In the Moluccas, especially in the southern islands of Tanimbar, Leti and Babar, heirlooms of the aristocracy include *tabilu* or *mas bulan* breast ornaments (Rodgers 1985:165-177)..

Sumba is famous for its *mamuli*. To the Sumbanese, the shape of this distinctive item of jewellery represents female genitalia; but there is a further distinction between male *mamuli*, those with spiral-shaped ornaments and beads, and female *mamuli*, those undecorated on their lower part. In West Sumba, both married and unmarried women wear *mamuli*, whereas in East Sumba they are reserved for men only. In Lamboya, Anakalang and Lauili, all in West Sumba, *mamuli* are used as earrings, but young women in West Sumba also wear them as pendants with gold *kanatar* necklaces to complement their traditional dance costumes. West Sumbanese also have a breast ornament called *marangga*, which is not worn in East Sumba. In Lauili, the *marangga* and *tabelu/mas bulan* are essential items, which together with the *mamuli* constitute one complete set of accoutrements.

Mamuli are used during wedding ceremonies as objects of exchange. The groom's family is obliged to give horses, pigs and *mamuli* to the bride's family as a bride price and as part of the ceremonial bridal wear, a process that may be done in several stages. *Mamuli* worn in pairs by the husband and wife after being given by the groom's family to the bride's family indicate acceptance of a marriage proposal. *Mamuli* are worn on the right ear or as a pendant.

There are various types of *mamuli*, depending on

size and especially on the additional ornamentation at the base of the *mamuli*. Some *mamuli* are kept as family heirlooms, while others are items of exchange. Large *mamuli*, for example, are aristocratic heirlooms kept within the house. The various additional base ornamentation includes buffaloes, the skull tree, a horse-drawn carriage, parrots, a horse and rider accompanied by a female figure, and warriors holding spears.

On Sumba the aristocracy also wear gold necklaces named *kanatar* which is not only an heirloom, but also functions as a wedding gift presented to the bride's family at traditional ceremonies. In East Sumba, the *kanatar* necklace is said to represent the male and the *mamuli* the female. Rather similar necklaces are found on Sawu and Flores. These are crafted by goldsmiths from Ndao, Roti and Sawu. Ndao in particular, a tiny island off Roti, is particularly famous for its smiths, who for part of each year travel widely in Timor and other islands carrying out their craft.

In Flores, among the Ngada people, a kind of jewellery used as a wedding gift is the *taka*, which is inherited from the parents. *Taka* can be worn by both men and women, either as a neck accessory or a headdress. Prior to wearing it for a ceremony, the wearer must ask permission from the ancestors by holding a ceremony and offering a sacrificial animal. Ngada people store highly ornate *taka*, by hanging them on the wall inside the traditional house.

In the Moluccas, particularly Tanimbar, cultural items, activities and social distinctions are always gender specific. Traditional items prized by men include breast ornaments, heavy earrings, spears and elephant tusks; these are given by the groom's family to the bride at wedding ceremonies. Beads, earrings and shell bracelets are among objects associated with women, given by the bride's family at weddings. Nobles own and exchange ceremonial items of high value whilst amongst the ordinary people less valuable

versions are used. Male jewellery tends to be solid and heavy and is associated with death, heat, and hunting. Feminine accessories are lighter in weight and contain united elements, such as woven textiles that unite warp and weft. These goods are connected to birth, coolness and horticulture (Rodgers 1985:211-221).

Gold breast ornaments named *tabilu* or *mas bulan* are worn by both noble men and women, particularly in Leti, Moa, Lakor and Luang. These items are exchanged as fines for violations of customary law, such as a man having intercourse with a woman of a higher social class. The *mas bulan* is in the form of a flat disc pierced with two holes for hanging on a cord around the neck. Among objects categorized as male heirlooms are elephant tusks, which served as a popular means of barter in the seventeenth century. The tusks were carved to make bracelets during a special ritual accompanied by sacred music and dance. Elephant tusk was also used as combs worn by women as hair accessories. Gold and silver jewellery is still made today in Babar Island, Southeast Maluku. They also make pieces from the horn and teeth of the water buffalo (Taylor and Aragon 1990:201-227).

On the island of Tanimbar, to give just one example, ritual items exchanged between the families of bride and bridegroom at marriage are laid down by customary practice. Gifts to the groom's family are items made or worn by women, and comprise textiles (*bakan*), a pair of gold filigree earrings (*kemene*), a necklace of Venetian glass beads and gold pieces (*marumat*), a pair of multiple shell bracelets (*sislaw*), and agricultural products (*afamtahan*) including uncooked and cooked rice. The gifts to the bride's family comprise a type of pendant (*masa*), imported elephant tusks in different sizes (*lela*), men's earrings made of gold, silver or other metals (*loran*), an ancient type of sword (*suruk*), tuat or palm wine, and raw or cooked pig and fish obtained by hunting.



KHASANAH EMAS ETNOGRAFI
ETHNOGRAPHIC GOLD TREASURES

51 - 100

51 PISAU BELATI (SEWAR/SIWAIH)

Emas, kayu, besi, email, berlian, permata
Aceh
P. 39,5 cm
Sebelum 1894
MNI 7859/E 143

Pisau belati ini atau *sewar* awalnya dimiliki oleh Sultan Aceh pada masa kebesarannya (NBG 1894:109). Mata pisaunya ringan dan cekung, serta bagian yang tajam hanya ada di bagian yang cekung saja. Gagang belati terbuat dari kayu berwarna gelap dan ditutupi dengan lapisan emas berkadar enam karat. Ada cincin bersegi delapan yang ditempa atau dipasak di leher gagang untuk memasukkan pisau kedalamnya dan dihiasi dengan tiga email calyces (*glupa*) (Van Zonneveld 1998:121). Gagang belati itu sendiri sama indahnya dengan *wrangka*, bagian atas sarung belati dihiasi dengan email cloisonné, berlian dan batu-batu *jakut* (batu safir). Sarung belati juga terbuat dari kayu dan dihiasi dengan cincin logam, bagian atas atau *wrangka* berada disudut kanan dari bagian utama sarung.

Pisau belati yang dipakai untuk upacara disebut *sewar* atau *siwaih* sering keliru dengan *rencong*, senjata Aceh yang paling terkenal itu. Dan bagi orang Aceh, *rencong* adalah simbol semangat, kekuatan dan kewenangan. *Rencong* dengan bentuknya yang anggun dan gagangnya yang memanjang tertulis huruf Arab dari pembukaan kalimat doa Islam 'Bismillah' yang ditimbulkan dengan hiasan email juga (Leigh 1989:40-53). Kadang-kadang gagangnya memiliki bagian atas yang rata (*rencong* itu kemudian disebut *rencong hulu puntung* yang berarti *rencong* dengan gagang terpotong), sehingga menyerupai *sewar* (Van Zonneveld 1998:114; Jasper dan Pirngadie 1930:240). Perbedaan lainnya antara kedua senjata Aceh ini ada di bentuk sarung dan *wrangka*nya, *wrangka rencong* kurang sudut bagian kanan atasnya. Seperti *sewar*, ujung *rencong* yang runcing berada di bagian yang cekung, dan gunanya untuk menusuk dan mengiris ke atas (Jasper dan Pirngadie 1930:238)

DAGGER (SEWAR/ SIWAIH)

Gold, wood, iron, enamel, diamonds, gemstone
Aceh
L. 39.5 cm
Before 1894
MNI 7859/E 143

This dagger or *sewar* formerly belonged to the regalia of the Sultan of Aceh (NBG 1894:109). Its blade is slightly concave, and its sharp edge is only on the concave side. Its hilt is made from dark wood covered with six-carat gold plate. Where the blade enters the hilt an octagonal stem-ring has been forged on, decorated with three enameled calyces (*glupa*) (Van Zonneveld 1998:121). The hilt itself as well as the *wrangka*, the upper part of the scabbard, is adorned with cloisonné enamel, diamonds and *jakut* stones (sapphires). The scabbard is made of wood, decorated with metal rings, its upper part or *wrangka* being at right-angles to the main part of the scabbard.

The ceremonial dagger called *sewar* or *siwaih* is often confused with the *rencong*, the best known of Aceh's traditional weapons and for the Acehnese, the symbol of courage, power and authority. The *rencong*, with the elegant shape of its elongated hilt said to be related to the Arabic characters of the opening sentence in Islamic prayer 'Bismillah', is enhanced with enamel decorations too (Leigh 1989:40-53). Sometimes its hilt has a flat upper part (the *rencong* then is called *rencong hulu puntung*, meaning *rencong* with cut off hilt), when it then resembles that of a *sewar* (Van Zonneveld 1998:114; Jasper and Pirngadie 1930:240). Another difference between the two Acehnese weapons is the shape of the scabbard and its *wrangka*, the *wrangka* of the *rencong* lacking the right-angled upper section. Like that of the *sewar*, the sharp edge of the blade of the *rencong* is on its concave side, and is used to stab and slice upwards (Jasper and Pirngadie 1930:238).



52 **KERIS 'GAJAH DOMPAK'**

Besi, kayu, batu mirah, dan kuningan
Batak Toba, Sumatera Utara
P. 76 cm
Sebelum 1907
MNI 13425/E 300

Keris Gajah Dompok terkenal sebagai milik Si Singamangaraja XII – pendeta-raja Batak terakhir – yang terbunuh pada tahun 1907 dalam serangan militer yang dipimpin oleh Kapten Belanda Christoffel (Marbun dan Hutapea 1987:46; NBG 1907:79). Gelar-gelar tersebut (*singa*) dan nama kerisnya (*gajah*; *dompok* yang berarti berhadapan, untuk mengusir setan), merujuk pada simbol-simbol Hindu-Budha, menunjukkan kekuasaan kerajaan dan perlindungan.

Gajah Dompok adakalanya juga merupakan nama atau sebutan untuk topeng kayu yang berupa ‘monster’ yang menghiasi rumah-rumah tradisional Batak, dengan maksud sama yaitu sebagai pengusir setan. Bentuk yang demikian kadang-kadang juga disebut *singa* (atau *singa-singa*) (Hasibuan 1986:75; Jasper dan Pirngadie 1927:172)

Tangkai keris yang terbuat dari kuningan, berbentuk gajah yang berdiri di atas dua kaki. Pegangan keris dihiasi dengan motif *tumpal* segitiga. Di antara kedua telinga gajah ditaburi batu mirah. Sarung keris ber-tipe *landrang* (Wahyono 1999:114). *Wrangka* ini pada bagian atasnya dihiasi dengan pola dedaunan.

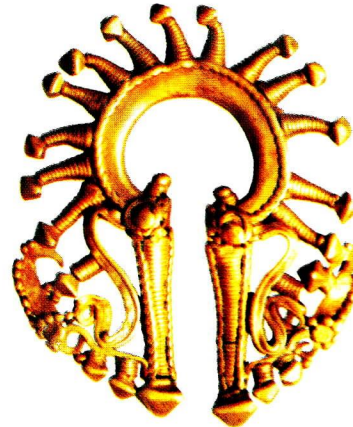
KERIS 'GAJAH DOMPAK'

Iron, wood, ruby and brass
Toba Batak, North Sumatra
L. 76 cm
Before 1907
MNI 13425/E 300

The famous sword Gajah Dompok belonged to Si Singamangaraja XII, the last Batak priest-king who was killed in 1907 in a military campaign led by the Dutch Kapitein Christoffel (Marbun and Hutapea 1987:46; NBG 1907:79). Both the title of the Batak *raja* himself (*singa* means lion) and the name of his sword (*gajah* means elephant, *dompok* means facing, evil repelling) refer to Hindu-Buddhist symbols of royal power and protection. Gajah Dompok is also sometimes the name of the wooden face of a ‘monster’ that decorates traditional Batak houses, likewise with the purpose of repelling evil. This figure is also sometimes called *singa* (or *singa-singa*), lion (Hasibuan 1986:75; Jasper and Pirngadie 1927:172).

The brass hilt of the sword is indeed in the form of an elephant, standing on two feet. The hilt is decorated with the triangular *tumpal*-motif. Between its ears the elephant is enhanced with a ruby. The scabbard is a *landrang* type (Wahyono 1999:114). Its *wrangka*, the upper part of the sheath, is adorned with leaves.





53 ANTING – ANTING

Emas

Batak Toba, Sumatra Utara

E 282: P. 4,7; L. 5 cm; E 286: P. 4,7; L. 4 cm

Sebelum 1887

MNI 15008/ E 282, E 286

Anting-anting terbuat dari emas 18 sampai 22 karat, berbentuk tapal kuda berhiaskan 14 sampai 23 bentuk duri. Pada masing-masing ujungnya tergantung dengan runcingnya mengarah kebawah satu atau dua bentuk duri yang lebih besar. Beberapa diantaranya diperindah dengan bentuk motif S. Dari kedua anting-anting itu, bentuk duri yang lebih besar dihias dengan benang emas.

Anting-anting jenis ini dinamakan *simanjomak* atau *duri-duri* (secara harfiah *duri* berarti tanduk atau tangkai, *duri-duri* berarti benda runcing atau seperti tanduk), dikenakan oleh laki maupun perempuan Toba. Bentuk anting-anting ini menggambarkan semacam seekor serangga yang meringkuk, dengan kepala mengarah kebawah dan tonjolan-tonjolan tajam sepanjang belakang badannya. Kemungkinan anting-anting ini melukiskan ular Si Baganding, binatang mitos dalam tradisi orang Toba. Anting-anting dibuat dari bahan kuningan, kadang-kadang juga dari emas (Rodgers 1985:321; Hasibuan 1986:230).

Anting-anting serupa ini, kadang-kadang diberikan kepada calon pengantin perempuan dan dikenakan pada upacara adat. Selain itu, anting-anting ini juga merupakan bagian perhiasan dari seorang datu yang digunakan sebagai alat penangkal pada suatu upacara (Rodgers 1985:102-3). Anting-anting ini jarang dikenakan sepasang. Kebanyakan, sebuah anting-anting ini dipadu dengan jenis anting-anting lain yang dinamakan *sitèpal*, yang dikenakan pada sebelah kuping yang lain (Wassing-Visser 1984:95).

EARRINGS

Gold

Toba Batak, North Sumatra

E 282: H. 5; L. 4, cm; E 286: H. 4; L. 4,7, cm

Before 1887

MNI 15008/ E 282, E 286

The 18- to 22-carat golden earrings with horseshoe shape are adorned with 14 to 23 spikes. At its open ends, one or two larger spikes point downwards. Some are enhanced with an S-motif. Of both earrings the larger spikes are decorated with gold thread.

This type of earrings, called *simanjomak* or *duri-duri* (literally *duri* means horn or spike, *duri-duri* means a spiky or horny object), are worn by both Toba men and women. The earrings portray a curled insect-like creature, with its head pointing downward and sharp protrusions along its back. It is possible the earrings depict the snake Si Baganding, a mythical animal in Toba traditions. They are cast in brass, sometimes gold (Rodgers 1985:321; Hasibuan 1986:230).

The earrings are sometimes given to prospective brides and worn at *adat* rituals. Also the earrings are part of the jewellery of a *datu* (priest) to whom they are protective objects in a ritual (Rodgers 1985:102-3). The earrings are rarely worn as a pair. Mostly, one single earring is combined with another type of earring called *sitèpal*, which is worn in the other ear (Wassing-Visser 1984:95).

54 **JOGAN**

Emas, perak, batuan berharga
Riau Lingga, Riau Islands
T. 51 cm, L. 27.5 cm
Sebelum 1913
MNI 17153/E 13

Jogan emas dalam bentuk kipas atau daun ini adalah peninggalan pusaka penting dari Kesultanan Riau-Lingga. Bentuknya hampir serupa dengan *gunungan* yang melambangkan alam semesta dalam pertunjukan wayang dari daerah Jawa atau Melayu.

Dalam naskah Melayu kuno, benda pusaka ini sebut sebagai jogan (atau *cogan*). Dalam *Sejarah Melayu*, suatu naskah penting tentang riwayat sejarah, dituliskan bahwa pada upacara kerajaan, jogan diletakkan di depan penguasa beserta barisan pembawa gong, alat tabuh dan berbagai alat musik lainnya. Naskah Melayu lainnya menjelaskan tentang peran jogan di dalam upacara pernikahan dan penobatan kerajaan.

Bagian pegangannya dihiasi dengan tujuh cincin yang bertatahkan permata merah delima, yang dipercantik dengan ukiran halus berupa bingkai gulungan kertas (scroll-work border) dan dekorasi tanaman (Bennett 2006:20).

Prasasti Melayu dalam bahasa Arab yang diukir pada jogan berisikan hasrat untuk mendapatkan restu dari Tuhan, melalui riwayat asal mula penguasa Johor yang terkenal: “*Hua Bismillah... bahwa inilah raja keturunan dari Bukit Siguntang, asalnya dari pada Baginda Sri Sultan Iskandar Zulkarnaen dan ialah raja yang adil dan berdaulat yang mempunyai tahta kerajaan serta kebesaran dan kemuliaan kepada segala negeri yang di dalam daerah tanah Melayu dengan Kurnia Tuhan Robbul Arsil Azim atasnya dan dikekalkan Allah Subhana wataala di atas tahta kerajaan ditambahi Allah pangkatnya yang kebesaran serta derajatnya yang kemuliaan di dalam daulat saadati Allah'l lahu wassalam Kha'l Allahu mala kahuwa Sultanahu wa Ibadat a'la lahu wah syainihi wiyatinabi syaidal mursalin waala alih wasahbihi ajma'in, amin, amin ALLahuma amin tamat*” (Koleksi 2001:123).

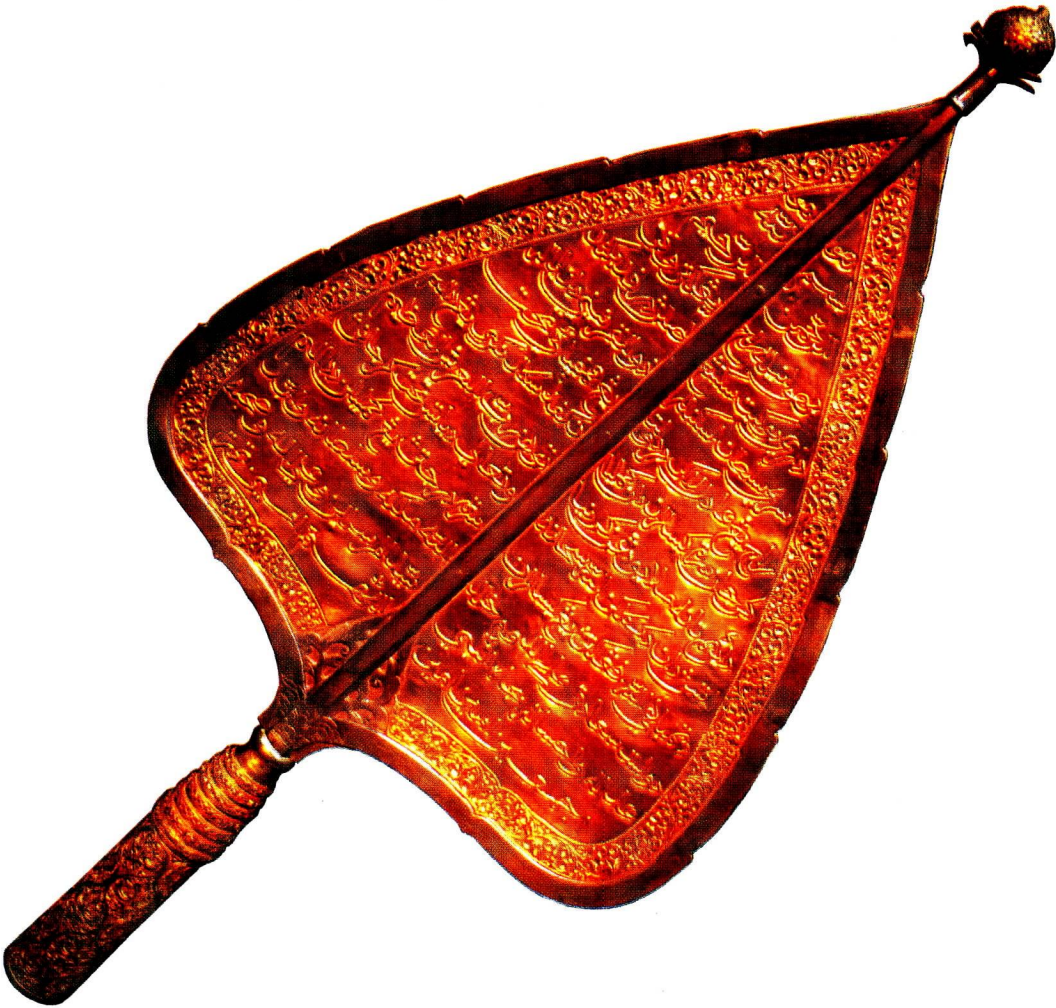
RITUAL FAN (JOGAN)

Gold, silver, precious stones
Riau Lingga, Riau Islands
H. 51 cm, W. 27.5 cm
Before 1913
MNI 17153/E 13

The golden *jogan* in the shape of a fan or leaf was an important royal heirloom from the Riau-Lingga Sultanate. The shape of this ritual object is rather similar to the cosmic *gunungan* figure of the Malayan and Javanese shadowtheatre. Objects called *jogan* (or *cogan*) are mentioned in classic Malay texts. In the *Sejarah Melayu*, the major Malay historical chronicle, it is mentioned that *jogan* was set in front of the ruler at royal ceremonies, together with the group of gong, drum and other musical instrument-bearers. Other Malay texts describe the use of *jogan* in royal weddings and coronation ceremonies.

The handle is adorned with seven rings decorated with rubies and enhanced by the fine scroll-work border and vegetal decoration (Bennett 2006:20). Carved in the silver work just above the handle are vegetal motifs too.

The Malay language inscription in Arabic script on the *jogan* contains the aspiration to obtain God's blessing by declaring the origin of famous Johor rulers: 'By the name of God, most Gracious, most merciful, that the king from Bukit Seguntang is the descendant of His Excellency Sri Sultan Iskandar Muda (Alexander the Great) and that he is the rightful one and the ruling king possessing the royal crown and the king of all of the country including the land of Malay, with God's blessing, the Supreme King, the Greatest, by His name, that is made eternal by the Holiest God the ruler of the Universe' (Koleksi 2001:123).



55 **MAHKOTA SULTAN SIAK**

Emas, intan, batu merah delima dan batu mulia lainnya
Siak, Riau
T. 27 cm, D. 33 cm
Sebelum 1895
MNI 27543/E 26

Mahkota emas ini dihiasi tiga bunga teratai mekar bertaburkan batu merah delima dan intan, dan dihiasi pula dengan sulur-sulur benang emas. Daun-daun emas kecil dikaitkan dengan cincin menggantung di keempat lengkungan mahkota. Di atas lingkaran kepala terbaca "Mahkota Emas" dalam huruf Arab yang terbuat dari kawat emas tipis (Brus, akan terbit).

Kemungkinan mahkota emas yang terkenal ini dibuat semasa kekuasaan Sultan Syarif Kasim I yang memerintah Siak hingga tahun 1889. Putra bungsu, sekaligus penerusnya, Sultan Assyaidis Sjarif Hasjim Abdoel Djalil Saifoeddin (memerintah 1889-1908), memakai mahkota ini pada upacara penobatannya (foto Tropenmuseum TM 10001571). Dia menjalin hubungan yang baik dengan Pemerintah Belanda; pada tahun 1898 dia diundang ke Belanda untuk menghadiri penobatan Ratu Wilhelmina (Wassing-Visser 1995:108-9). Sultan terakhir yang memiliki mahkota ini adalah Sultan Syarif Kasim II (memerintah 1915-1949). Setelah Indonesia merdeka, dia menghibahkan mahkota ini ke Negara Republik Indonesia, sebagai pengakuan atas kedaulatannya. Pemerintah Indonesia kemudian menyerahkan mahkota ini ke Museum Nasional.

PHOTO: Sultan Sjarif Hasjim Abdoel Djalil Saifoeddin dari Siak
Stafhell dan Kleingrothe, 1895
Coll. KITLV 114162

CROWN OF THE SULTAN OF SIAK

Gold, diamonds, rubies and other gems
Siak, Riau
H. 27 cm, D. 33 cm
Before 1895
MNI 27543/E 26

The golden crown adorned with three golden blooming lotus flowers is set with rubies and diamonds, and decorated with filigree tendrils. Attached with rings, small leaves hang from the four arcs of the crown. Above the headband is written 'Mahkota Mas' (Golden Crown) in Arabic letters made from thin gold wire (Brus forthcoming).

It is possible that the famous gold crown was created during the reign of Sultan Syarif Kasim I, who ruled Siak until 1889. His youngest son and successor, Sultan Assyaidis Sjarif Hasjim Abdoel Djalil Saifoeddin (reigned 1889-1908), wears this crown during his inaugural ceremony (photo Tropenmuseum TM 10001571). He maintained good relations with the Dutch government; in 1898 he was invited to the Netherlands to be present at the accession to the throne of Queen Wilhelmina (Wassing-Visser 1995:108-9). The last Sultan who owned the crown was Sultan Syarif Kasim II (reigned 1915-1949). After Indonesian Independence, he gave the crown to the Indonesian Republic, as acknowledgement of its authority. The Indonesian Government then transferred the crown to the Museum Nasional.

PHOTO: Sultan Sjarif Hasjim Abdoel Djalil Saifoeddin of Siak
Stafhell and Kleingrothe, 1895
Coll. KITLV 114162





J. M. W. Hengstler

PADANG & MEDAN
SUMATRA

56 KALUNG

Emas, permata; teknik filigree
Minangkabau, Sumatera Barat
L. 84.5 cm
Sebelum 1928
MNI 20624/E 55

Kalung emas ini terdiri atas sembilan liontin “filigree” masing-masing disusun oleh permata dan 17 filigree manik-manik berbentuk persegi panjang dan disambung dengan cincin-cincin kecil. Masing-masing liontin diperindah dengan tiga gantungan. Bentuk dari kalung ini sangat mirip dengan salah satu yang merupakan serangkaian dari empat buah set kalung.

Kalung ini merupakan contoh dari perhiasan Minangkabau yang menggunakan emas dari Sumatera dan teknik pembuatan dari luar negeri. Teknik filigree yang digunakan dalam pembuatan kalung ini dibawa ke Sumatera pada abad ke-16 oleh pengrajin perhiasan dari Kerajaan Ottoman Turki yang dikirim ke Aceh. Dari sana, teknik pembuatan dan teknik design menyebar ke pedalaman dan diadaptasi oleh orang Batak dan Minangkabau. Perhiasan istana Minangkabau tidak hanya dibuat untuk kerajaan saja, melainkan juga digunakan untuk pakaian upacara, terutama pada upacara pernikahan. Seperti di wilayah lain di Indonesia, tradisi istana banyak yang bertahan dalam upacara perkawinan, dimana seorang pengantin laki-laki dan perempuan dianggap sebagai pasangan yang diistimewakan.

NECKLACE

Gold, gems; filigree technique
Minangkabau, West Sumatra
L. 84.5 cm
Before 1928
MNI 20624/E 55

The golden necklace consists of nine filigree pendants each set with a gem and seventeen rectangular filigree beads linked by small rings. Each pendant used to be enhanced with three dangles. The shape of this necklace is similar to one which is part of a set of four necklaces (Summerfield 1999:281, 283).

The necklace is an example of Minangkabau jewellery, using gold from Sumatra and techniques from abroad. The filigree technique used in this necklace was brought to Sumatra in the sixteenth century by craftsmen from the Ottoman Turkish empire who were sent to Aceh. From there the jewellery designs and techniques spread inland where they were adapted by the Batak and Minangkabau. Minangkabau royal jewellery was not only made for the court, but used in ceremonial costumes as well, especially on the occasion of a wedding. As in other parts of Indonesia, court traditions have survived in wedding ceremonies, when bride and groom are regarded as a divine couple (Rodgers 1985:39).



57 **KERIS 'SI GINJAI'**

Emas, besi, nikel, kayu, berlian
Jambi
P. 45 cm
Sebelum 1850
MNI 10921/E 263

Legenda keris "Si Ginjai" dikaitkan dengan nenek moyang terbesar orang Jambi, yaitu Orang Kaya Hitam, putera Datuk Paduka Berhalo dan Putri Pinang Masak. Oleh karena dia menolak membayar upeti, raja Majapahit berusaha untuk membunuhnya dengan keris yang ditempa secara khusus yang terbuat dari besi yang berasal dari sembilan tempat berbeda dan sembilan benda yang berlainan yang namanya dimulai dengan *Pa*. Keris hanya ditempa pada hari Jumat oleh empu yang khusus bekerja di tempat rahasia.

Orang Kaya Hitam mengetahui rencana tersebut dan melalui serangkaian petualangan, dia memperoleh keris istimewa ini sebelum benda ini membunuhnya. Ini membuktikan kekuatan supernatural Orang Kaya Hitam sehingga penguasa Majapahit menawari dia untuk menikah dengan anak perempuannya dan hadiah perkawinan untuk anak perempuan tersebut adalah tanah Jambi. Orang Kaya Hitam menggunakan keris tersebut sebagai hiasan di rambutnya dan dia berteriak tiga kali: "Setiap laki-laki Jawa harus tahu sekarang keris ini dipanggil 'Si Ginjai', karena "*gunjai*" adalah nama dari hiasan rambut. Orang Kaya Hitam kembali ke Jambi untuk menjadi penguasa, dengan pengantin perempuan dari Jawa dan keris Si Ginjai. Keris Si Ginjai menjadi bagian dari regalia Jambi yang paling penting. Untuk membuat keris ini lebih indah, Orang Kaya Hitam menyuruh *empu* membuat lima buah luk sehingga bilahnya menyerupai naga, hewan mistis (Van der Bor 1906:142-60).

Sejak itu, setiap kali penguasa baru akan naik tahta, keris Si Ginjai diletakkan di depan ikat pinggangnya, sebagai pertanda otoritas yang syah bagi sultan baru. Barang siapa memegang keris ini akan menjadi penguasa (Van Hasselt 1882:201; Tideman 1938:65; B. Andaya 1993:34).

KERIS 'SI GINJAI'

Gold, iron, nickel, wood, diamonds
Jambi
L. 45 cm
Before 1850
MNI 10921/E 263

The legend of *keris* Si Ginjai is connected with one of Jambi's greatest ancestors, Orang Kaya Hitam, the son of Datuk Paduka Berhalo and Putri Pinang Masak. Because he refused to pay tribute, the raja of Majapahit planned to kill him with a specially forged keris, made of iron from nine different places and nine different objects whose names started with 'Pa'. The *keris* was only forged on Fridays, by a special smith, under secret circumstances.

Orang Kaya Hitam discovered the Javanese plan, and after a series of adventures, he got hold of this special *keris* before it killed him. Taking this as evidence of Orang Kaya Hitam's supernatural powers, the ruler of Majapahit offered him his daughter in marriage, and she received the land of Jambi as a wedding present. Orang Kaya Hitam put the *keris* as an ornament in his hair, and he called: 'Every Javanese man has to know that this *keris* from now on is called Si Ginjai', since '*gunjai*' is the name of a hair decoration. Orang Kaya Hitam returned to Jambi to become the ruler, with his Javanese bride and *keris* Si Ginjai. The *keris* became the most important of the Jambi regalia, a symbol of the kingdom. In order to make his *keris* more beautiful, Orang Kaya Hitam had a smith make five *luk* or curves into the blade to make it resemble a *naga*, mythical serpent (Van der Bor 1906:142-60).

Since then, every time a new successor to the throne was inaugurated, *keris* Si Ginjai was put in front of his waistband, as a sign of the new Sultan's legitimate authority. He who held it would be ruler (Van Hasselt 1882:201; Tideman 1938:65; B. Andaya 1993:34).



58 KERIS

Besi, gading, emas, nikel, kayu, berlian, batu mulia
Palembang, Sumatera Selatan
P. 50; L. 14 cm
Sebelum 1821
MNI 13958/E 253

Keris dengan bentuk pisau lurus, pamornya terbuat dari besi yang mengandung nikel. Di ujung pisaunya dihiasi dengan garuda terbuat dari emas, dengan berlian dan batu mulia, juga dengan tumpal, motif bunga dan daun. Pinggiran atas ganja yang berlapis tipis emas dihiasi dengan berlian. Kedua cincin pegangan (*mendak*) dan badan pegangan keris (*selut*) terbuat dari emas ditaburi berlian. Pegangan keris dari gading diukir sangat dalam, tipe yang disebut Jawa Demam, berbentuk semacam burung (Van Duuren 1998:86). Di bagian atas dari wadah keris (*wrangka gayaman*) diukir dari kayu. Gandar dari pegangan keris, bagian kecil di sisi bawah wadah keris, dihiasi dengan simpul ganda tali emas (*toli-toli*) dengan dekorasi bunga mawar, yang keduanya dihiasi dengan berlian. Juga bagian 'sepatu' di sisi bawah dihiasi berlian. Sepatu itu menunjukkan kalau keris diikat dengan sabuk pembawa di sisi kiri keris, bukan di sisi belakang.

Keris Sumatera adalah perkembangan dari model Jawa dan Bugis. Keris dari Palembang ini menunjukkan tipe elemen Bugis seperti 'sepatu' dan *toli-toli*. Hiasan bunga mawar dengan berlian dan motif dedaunan yang padat menutup bagian atas gandar adalah tipe Sumatera (Jessup 1990:248).

Keris ini dimiliki oleh bangsawan dari Kesultanan Palembang, dan dijual pada tahun 1907 kepada Pemerintah Palembang yang kemudian meminjamkannya pada Bataviaasch Genootschap (NBG 1907:65).

KERIS

Iron, ivory, gold, nickel, wood, diamonds, gem
Palembang, South Sumatra
L. 50; W. 14 cm
Before 1821
MNI 13958/E 253

Keris with a straight blade, its *pamor* made by iron containing nickel. The top of the blade has a gold *garuda*, enhanced with diamonds and a gem, further decorated with *tumpal*, flower and leaf motifs. The gilt upper rim of the *ganja* is decorated with diamonds. Both the handle ring (*mendak*) and hilt mount (*selut*) are made of gold and set with diamonds. The deeply carved ivory hilt, a type called *Jawa Demam*, has the shape of a stylized bird (Van Duuren 1998:86). The upper part of the scabbard (*wrangka gayaman*) is carved from wood. The gilt *gandar*, the lower small segment of the scabbard, is adorned with a double loop of gold cord (*toli-toli*) with a rosette, both enhanced with diamonds. Also adorned with diamonds is the 'shoe' at the bottom. The shoe indicates that the *keris* was tied with a waistband carried at the left side instead of at the back.

The Sumatran *keris* evolved from Javanese and Buginese models. This *keris* from Palembang shows typical Buginese elements like the 'shoe' and the *toli-toli*. The rosette of diamonds and the dense foliate motif covering the upper part of the *gandar* are Sumatran (Jessup 1990:248).

This *keris* belonged to the regalia of the Sultanate of Palembang, and was sold in 1907 to the Resident of Palembang who gave it on loan to the Bataviaasch Genootschap (NBG 1907:65).







59 MAHKOTA

Emas, batu permata, lapisan, perak
Banten, Jawa Barat
T: 16 cm; D: 19 cm
Sebelum 1832, sekitar 1700
MNI 1242 / E 619a,b

Sejak abad ke-16 hingga ke-19, Kesultanan Banten, Jawa Barat, memegang peran yang penting atas perkembangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Kota Banten yang berada di dekat Selat Sunda, menjadi pintu gerbang ke Jawa dan Sumatera (Ambary 1996:50-52).

Setelah bangsa Belanda tiba, Kesultanan Banten bersaing dengan Batavia, sehingga menjadi salah satu kubu pertama yang masuk ke dalam pengaruh Belanda di dalam tahap penjajahannya. Pada tahun 1683, setelah perang saudara di mana VOC mendukung pesaingnya, kerajaan tua Sultan Abdulfatah Ageng dipaksa untuk menyerah. Bangsa Belanda mengendalikan Kerajaan Surosowan dan mengubahnya menjadi suatu benteng pertahanan, Benteng Diamant, walaupun Sultan masih menetap di situ.

Pada tahun 1706, Cornelis de Bruin datang mengunjungi Sultan. Dalam laporan perjalanannya, de Bruin mengisahkan suatu acara jamuan kerajaan, di mana para wanita dari kalangan kerajaan membawakan cenderamata berupa kotak sirih yang istimewa dalam bentuk kelapa laut dengan dua lubang untuk Sultan (Bruin 1711). Beberapa cenderamata, dan mahkota milik Sultan sekarang menjadi bagian dari koleksi museum, kemungkinan sejak istana diruntuhkan dan Sultan disingkirkan pada tahun 1832.

Mahkota emas ini adalah suatu hasil karya seni yang indah, berhiaskan motif dedaunan dan sulur yang terbuka (kerawangan), dengan batu permata dan lapisan halus sebagai dekorasi di bagian atasnya. Pengaruh Islam terlihat pada corak dari karya seni dari kesultanan yang Islamnya sangat kental. Di bagian dalam mahkota terdapat penutup kepala dari perak yang penuh dengan rajutan benang emas yang sangat halus.

CROWN

Gold, precious stones, enamel, silver
Banten, West Java
H: 16 cm; D: 19 cm
Before 1832, approx. 1700
1242 / E 619a,b

The Sultanate of Banten in West Java from the sixteenth to the nineteenth century had an important role in the spread and development of Islam in Nusantara. The city of Banten, located near the Sunda Strait, became a gateway to Java and Sumatra (Ambary 1996:50-52).

After the arrival of the Dutch, the Sultanate of Banten was in competition with nearby Batavia, and therefore it was one of the first courts under Dutch influence in the process of colonization. Already in 1683, after a civil war in which the VOC supported his rival, the old sovereign Sultan Abdulfatah Ageng was forced to capitulate. The Dutch controlled the palace Surosowan and made it into a kind of fortress, Fort Diamant, but the Sultan still lived there. In 1706 he was visited by Cornelis de Bruin, who in his travel report describes a royal banquet on that occasion. He remarks on the regalia of the Sultan, carried by ladies of the court, including a special betel box in the shape of a sea-coconut with two holes (Bruin 1711). Some of these regalia and the Sultan's crown are now part of the Museum's collections, probably since the time the palace was demolished in 1832 and the Sultan was banned.

The golden crown is a beautiful piece of artistic craftsmanship. It is adorned with foliate motifs and tendrils in openwork technique, small precious stones and delicate enamel decorations on the upper segment. The influence of Islamic design is shown on the art of this strongly Muslim sultanate. Inside the crown is a silver cap covered with a very fine web of gold filigree, worn as a head cover, underneath the crown.

60 KERIS

Besi, nikel, kayu, emas, perak, tembaga, batu permata, enamel
Cirebon

P. mata pisau: 32.7 cm; P. keris dalam sarung: 51 cm

Perkiraan ± 1850

MNI 22543 / E 455

Keris ini berasal dari salah satu kraton Cirebon, merupakan koleksi J.W. van Dapperen, yang setelah kematiannya pada tahun 1936 mewariskan banyak koleksi benda-benda berharga dan indah pada Museum Bataviaasch Genootschap.

Cincin-cincin di antara gagang dan mata pisau (*mendak* dan *sulut*) keris dibuat dari benang perak berlapis emas dan tembaga dengan batu berharga dan enamel biru dalam bentuk bunga. Hulu keris (*ukiran*) dibuat dari kayu berwarna coklat tua dihiasi dengan pola yang dibuat dengan halus. Bagian sarung (*wrangka*) diukir dalam bentuk *gayaman* dan mata pisaunya lurus (*dapur lurus*). Sarung dibuat dari kayu hitam dan tidak dihias.

Di samping berpola *pamor*, mata pisau keris ini memiliki hiasan yang menarik dan tidak lazim yakni hiasan relief tokoh-tokoh wayang. Dr. K.C. Crucq menggambarkan relief wayang tersebut sebagai berikut (Crucq 1929:285): pada satu sisi kita melihat 1. seorang raja menunggang gajah, dinaungi kanopi, dengan sebuah senjata di tangannya dan rambutnya ditata dengan gaya *gelung keling*; tokoh ini, yang diikuti seorang pelayan, mungkin adalah Yudistira, yang dalam epik Mahabharata menunggang gajah; 2. sebuah paviliun atau pendopo tertutup; 3. tokoh wayang dengan rambut ber-*gelung supit urang*, mungkin Arjuna, membawa kendi di tangannya; 4. tokoh wayang berjenis kelamin perempuan yang tidak dikenal; 5. sebuah pendopo terbuka; 6. sebuah benda yang tidak dikenal; 7. sebuah motif bintang atau matahari; 8. tokoh wayang yang tidak dikenal. Di sisi lainnya, kita melihat seekor monyet bermahkota (atau mungkin seorang lelaki tua) menunggang gajah (mungkin Sugriwa), tokoh-tokoh pewayangan lainnya, sebatang pohon dan sekali lagi sebuah pendopo terbuka.

KERIS

Iron, nickel, wood, gold, silver, copper, gemstones, enamel
Cirebon

L. blade: 32.7 cm; L. keris in sheath: 51 cm

Approx. 1850

MNI 22543 / E 455

This *keris*, from one of the Cirebon kratons, was collected by J.W. van Dapperen, who after his death in 1936 left a large and beautiful collection of precious objects to the Museum of the Bataviaasch Genootschap.

The rings between the handle and the blade (*mendak* and *sulut*) of the *keris* are made of gold-plated silver filigree and copper, with precious stones and blue enamel in the shape of flowers. The hilt (*ukiran*) is made of dark brown coloured wood, decorated with delicately crafted patterns. The top part of the sheath (*wrangka*) is carved in a kidney shape (*gayaman* type) and the blade is straight (*dapur lurus*). The sheath is made of black wood and is undecorated.

Instead of having *pamor* patterning, the blade has interesting and unusual decorations of wayang figures in relief. They are described by K.C. Crucq as follows (Crucq 1929:285): on one side we see 1. a king riding on an elephant, shaded by a canopy, with a weapon in his hand and his hair done in the *gelung keling* way; this figure, who is followed by a servant, is probably Yudistira, who in the Mahabharata epic rides on an elephant; 2. a closed *pendopo* or pavilion; 3. a wayang figure with his hair in *gelung supit urang*, probably Arjuna, carrying a water jar (*kendi*) in his hand; 4. an unknown female wayang figure; 5. an open *pendopo*; 6. an unidentified object; 7. a star or sun motif; 8. an unidentified wayang figure. On the other side we see a crowned monkey (or is it an old man?) riding on an elephant (possibly Sugriwa), other wayang figures, a tree and again an open *pendopo*.



61 TOMBAK UPACARA (TOMBAK LIGAN)

Besi, kayu, emas, kuningan, berlian, rotan
Yogyakarta
P. 205 cm
Sebelum 1860
MBNI 1660 b / E 637

Tombak indah dari istana utama Yogyakarta terdiri dari sebuah pegangan kayu yang panjang, di mana pangkal tombak ditancapkan dan ujungnya dipasang bonggol kuningan. Bagian ujung pegangannya dipenuhi dengan dekorasi berupa jalinan rotan dan garis-garis kecil dari kuningan, yang membentuk pola belah ketupat.

Pisau tombak ini dikenal sebagai Sarotomo, atau panah Arjuna dari tokoh pewayangan, dan pada permukaannya terdapat pola pamor miring, jika diibaratkan sebagai orang yang tidur maka tidurnya menyamping dan bukan terlentang. Pisau ini berlapis emas dalam bentuk burung bermahkota, kemungkinan burung Garuda, dengan mata dari berlian kecil dan kepala tegak, senjata muncul dari paruhnya yang terbuka lebar (Wahyono 1999:58).

Dalam mitos Hindu, hewan memiliki peran sebagai wahana kendaraan di kalangan para dewa tertinggi, misalnya sapi Nandi untuk Siwa, angsa untuk Brahma, dan burung Garuda untuk Wisnu (Van der Hoop 1949:188-189). Dalam Garudeya, bagian dari Adiparwa, burung Garuda yang sangat besar adalah salah satu makhluk mitos paling terkenal dari Hindu. Adiparwa adalah buku pertama dari Mahabharata, salah satu dari dua sastra besar Hindu (yang lainnya adalah Ramayana), yang menjadi asal mula yang penting bagi kisah dan pertunjukan seni Jawa.

Ceritanya adalah sebagai berikut: ular Winata telah menjadi pelayan saudara perempuannya, Kadru, setelah ia kalah dalam peraduan. Kini, ia harus menjaga anak Kadru sejumlah 1000 anak ular yang liar. Winata meminta Garuda, anak lelakinya, untuk membantunya dalam mengerjakan tugas ini. Satu-satunya cara untuk melepaskan Winata dari kutukan ini adalah dengan merebut air suci kehidupan, atau amerta, dari tangan para dewa. Garuda mengemban tugasnya, namun para dewa menjaga air suci ini dengan ketat, di bawah pimpinan Dewa Indra. Di sinilah letaknya peperangan yang hebat antara Garuda dan para dewa. Garuda membuktikan kekuatannya dan berhasil mendapatkan amerta, dan dengan amerta ini ia berhasil membebaskan ibunya. Setelah itu, Garuda mengabdikan pada Dewa Wisnu, yang menjadikan Garuda sebagai wahana kendaraannya. Pada akhirnya air suci kehidupan tersebut lepas dari ular-ular, dan kembali ke tangan para dewa (Juynboll 1926:156-170; Zoetmulder 1974:69).

Bersamaan dengan tombak lainnya, Banyak Angrem (MNI 1660a/ E 636), Tombak Ligan merupakan hadiah dari Hamengkubuwana VI, Sultan dari Yogyakarta, untuk Gubernur Jenderal Ch. F. Pahud (1856-1861). Senjata upacara seperti tombak atau keris, adalah hadiah kerajaan yang sangat dihargai untuk saudara dan kerabat (Brinkgreve and Van Hout 2005:101-104).

Pada awalnya, tombak adalah alat untuk berburu, memancing dan mengusir binatang. Kemudian alat itu juga berfungsi sebagai senjata peperangan, atau sebagai obyek tradisional. Tombak yang dihiasi dengan ukiran menandakan derajat si empunya: dibawa saat berjalan dalam arak-arakan di depan penguasa, atau disimpan sebagai pusaka berharga yang menyimpan kekuatan para leluhurnya. Beberapa tombak dengan nama dan sifatnya masing-masing, sering menjadi bagian dari lambang negeri penguasanya. Kebanyakan ujung pisau yang indah dan berbeda dengan lapisan atau hiasan emas ini adalah hasil karya kerabat dari penguasa, dan memiliki arti masing-masing (Jasper and Pirngadie 1930).

CEREMONIAL LANCE (TOMBAK LIGAN)

Iron, wood, gold, brass, diamonds, rattan
Yogyakarta
L. 205 cm
Before 1860
1660 b / E 637

This beautiful lance from the main court of Yogyakarta consists of a long wooden handle into which the stem of the lance is inserted and with a brass knob attached to the end. Near the lance head the handle is covered with a decoration of plaited rattan and small strips of brass, to form the lozenge shaped pattern *belah ketupat*.

The blade of the lance is called Sarotomo, the name of one of Arjuna's arrows. The *pamor* pattern on the blade of the lance is called *pamor miring*, meaning "slanted". The blade is encrusted with gold in the form of a crowned bird, probably Garuda, with small diamonds as eyes and with the straight head of the weapon protruding from its wide open beak (Wahyono 1999:58).

In Hindu mythology, animals function as vehicles (*wahana*) for the most important deities, like the bull Nandi for Shiva, the goose Angsa for Brahma and the eagle Garuda for Vishnu (Van der Hoop 1949:188-189). In the Garudeya, a part of the Adiparwa, the story is told of the giant eagle Garuda, the vehicle of Vishnu and one of Hinduism's best known mythical creatures. The Adiparwa is the first book of the Mahabharata, one of the two great classic Hindu epics (the other one being the Ramayana) which became a major thematic source for Javanese narrative, visual and performing arts.

The story is as follows: The serpent Winata has become the servant of her sister Kadru, after she lost a contest. She now has to look after 1000 unruly serpent children of Kadru and she orders her son Garuda to help her with this terrible job. The only way Garuda can release his mother from this curse is by stealing for the serpents the *amerta*, elixir of life, which is in the possession of the gods. Garuda undertakes this task, but the gods, under the leadership of the god Indra, intend to defend their treasure. There ensues a great battle. Garuda proves himself the stronger and succeeds in obtaining the *amerta*, and with the *amerta* he is able to release his mother. Afterwards he allows the god Vishnu to ask a favour from him and, as a result, becomes Vishnu's mount. Eventually the serpents lose the elixir of life again, and it remains from that time in the possession of the gods (Juynboll 1926:156-170; Zoetmulder 1974:69).

Together with another lance, Banyak Angrem (MNI 1660a/ E 636), this lance was a gift from Hamengkubuwana VI, Sultan of Yogyakarta, to Governor General Ch. F. Pahud (1856-1861). Ceremonial weapons, like lances or *keris*, were a favourite royal gift to relatives and relations (Brinkgreve and van Hout 2005:101-104).

Originally, a spear was an implement for hunting and fishing, and also as a weapon in war. Later it also functioned as a ritual object. A decorated lance became a token of rank of the owner, carried in processions in front of a ruler and preserved as valuable heirlooms, *pusaka*, which were connected with the powers of the ancestors. Some lances, with their own name and personality, were often part of the state regalia of a ruler. The unusual and creative forms of the blade heads, often encrusted or inlaid with gold, were often designed by relatives of the ruler himself, each having its own significance (Jasper and Pirngadie 1930).





62 KERIS

Besi, nikel, kayu, emas, tembaga dan batu permata
 Surakarta, Jawa Tengah
 P. mata pisau: 32.7 cm; P. keris dalam sarung: 50 cm
 Perkiraan 1900-1930
 MNI E 1347

Keris berharga ini merupakan hadiah kerajaan dari Paku Buwono X, Susuhunan (raja) Surakarta, Jawa Tengah. Beliau memerintah dari tahun 1893-1939. Singkatan namanya, PB X, dimasukkan dalam hiasan *pendok*, pelindung atau pelapis gandar, yaitu bagian wrangka keris yang terbuat dari kayu lunak. Beberapa empu (penempa keris) terkenal bekerja bagi sang raja dan membuat banyak keris untuk diberikan sebagai hadiah kerajaan bagi keluarga, teman-teman dan relasi. Paku Buwono X yang dikenal sebagai seseorang yang sangat berbudaya (Budiarti 2003:79; Hamzuri 1982/1983:104-105).

Keris ini memiliki mata pisau berbentuk lurus (*dapur lurus*). Pola pamor pada mata pisau disebut *kulit semangka*. Gagangnya terbuat dari kayu *tayuman*, berukiran pola dedaunan atau sulur. Cincin-cincin diantara gagang dan mata pisau (*mendak* dan *sulut*) dibuat dari emas, berbentuk butiran dan dihiasi dengan batuan berharga dalam ukuran yang beragam.

Sarung keris dibuat dari *cendana jawa* wangi, kayu cendana yang tumbuh di Pulau Jawa. Bagian atas sarung, *wrangka*, yang diukir secara anggun dan khas Jawa Tengah adalah jenis *ladrang*. Sarungnya sendiri diselubungi dengan campuran emas dan logam merah. Satu sisinya diselubungi dengan hiasan seperti renda indah dengan kelopak emas, dimana pola dedaunan dan bunga ditatah dan diukir.

KERIS

Iron, nickel, wood, gold, copper, gemstones
 Surakarta, Central Java
 L. blade: 32.7 cm; L. keris in sheath: 50 cm
 Approx. 1900-1930
 MNI E 1347

This precious *keris* was a royal gift from Paku Buwono X, the tenth Susuhunan (ruler) of Surakarta, Central Java. He reigned from 1893-1939. His initials, PB X, are worked into the decoration of the *pendok*, over-sheath of the *keris*. For this ruler, who became known as a very cultured person, worked several famous *empu* (*keris* makers), who made many *keris* to be presented as royal gift to family, friends and relations (Budiarti 2003:79; Hamzuri 1982/1983:104-105).

The *keris* has a straight blade (*dapur lurus*). The *pamor* pattern on the blade is called *kulit semangka* (skin of the watermelon). The hilt is made of *tayuman* wood, carved with some foliate or tendril patterns. The rings between the handle and the blade (*mendak* and *sulut*) are made of gold, granulated and decorated with precious stones of different sizes.

The sheath of the *keris* is made of scented *cendana jawa*, sandalwood that grows in Java. Its elegantly curved and typical Central Javanese top piece of the sheath, *wrangka*, is called *ladrang*. The sheath itself is covered with an over-sheath of a red gold-copper alloy. One side of it is covered with a beautiful lace-like decoration of a gold sheath, in which leaves and flower patterns are cut out and chased.

63 KERIS NAGA SASRA 'SI HUJAN TAMPES'

Besi, nikel, kayu, emas

Bangkalan, Madura

P. mata pisau: 38.5 cm; P. keris dengan sarung: 49 cm

Sebelum 1885, ± 1850

MNI 5859/E 706

Keris yang indah ini, merupakan contoh yang baik bagi ketrampilan seni kriya, adalah salah satu regalia atau keris kenegaraan Sultan Bangkalan. Menurut legenda yang berhubungan dengan keris ini, pada waktu perang, pada puncak pertarungan yang sengit, tiba-tiba hujan deras turun dan para komandan pasukan mengeluhkan udara yang sangat dingin. Karena takut kalah perang yang disebabkan oleh hawa dingin, raja memerintahkan hujan untuk berhenti sambil mengibas-ngibaskan keris ini. Sejak saat itu keris ini dijuluki "Si Hujan Tampes", la yang menghentikan hujan (Nota 1887:XXV).

Bentuk mata pisaunya berlekuk-lekuk (*dapur luk*) dengan 13 lekukan (*luk*). Keris semacam ini disebut Keris Naga Sasra Sabuk Inten. Bentuknya menyimbolkan naga, ular mitologi yang sedang bergerak. Pola pamornya dinamakan *beras wutah*, butiran beras yang tersebar. Pegangan (*ukiran*) dari kayu bertotol yang dinamakan *kayu pelet*, sebuah nama yang umum bagi beragam kayu berharga dengan gradasi warna warni.

Sarungnya, juga dibuat dari *kayu pelet*, diselubungi dengan pendok emas, bagian depannya dipenuhi dengan hiasan bermotifkan ajour dan sulur repoussé serta motif lainnya, bagian belakangnya berupa emas polos. Bagian atas sarung (*wrangka*) berukiran dalam bentuk *gayaman*, sebagian besar ditutupi oleh topeng *repoussé* (teknik tatah logam), dengan sepasang mata bundar melotot, rambut keriting di sekeliling muka dan sebuah kumis besar. Karena alasan ini, keris jenis ini disebut *keris topengan* (Hamzuri 1982/1983:99, 111-112).

Topeng pada sarung memiliki makna perlindungan seperti tokoh Kala yang kejam atau Banaspati dari Jawa Timur. Barangkali ini dimaksudkan sebagai perlindungan bagi si pemilik senjata. Seperti Banaspati, topeng ini juga hanya memiliki rahang atas.

KERIS NAGA SASRA 'SI HUJAN TAMPES'

Iron, nickel, wood, gold

Bangkalan, Madura

L. blade: 38.5 cm; L. keris with sheath: 49 cm

Before 1885, approx. 1850

MNI 5859 / E 706

This beautiful *keris*, a fine example of skilled craftsmanship, was one of the regalia or state *keris* of the Sultan of Bangkalan. According to the legend associated with it, during a war, in the heat of a fierce battle, suddenly it started to rain heavily and the commanders of the troops complained about the cold. Because he feared to loose the battle because of this, the raja ordered the rain to stop, meanwhile waving this *keris*. Since then it is called "Si Hujan Tampes", He who stopped the rain (Nota 1887:XXV).

The form of the blade is undulating (*dapur luk*), with 13 curves (*luk*). Such a *keris* is called Keris Naga Sasra Sabuk Inten. The shape symbolizes a *naga*, mythological snake, in motion. The *pamor* pattern is called *beras wutah*, scattered rice grains. The spotted wood of the hilt (*ukiran*) is called *kayu pelet*, a collective name for various precious woods with graduations of colour.

The sheath, also made of *kayu pelet*, is covered with a golden over-sheath (*pendok*), the front fully decorated with ajour motifs and repoussé tendrils and other motifs, the back plain gold. The top part (*wrangka*) of the sheath, carved in a kidney shape (*gayaman* type), is for the main part covered with a repoussé mask (*topeng*), with bulging round eyes, curly hair around the face and a big moustache. For this reason, this type of *keris* is called a *keris topengan* (Hamzuri 1982/1983:99,111-112).

The mask on the sheath has the same protective meaning as demonic Kala or Banaspati figures from East Java. It is probably meant to protect the owner of the weapon. Like Banaspati, this mask also has only an upper jaw.



64 TUTUP MANGKUK (TUTUP PASU)

Emas, bambu, rotan
Bangkalan, Madura
T. 36 cm, D. 34 cm
Sebelum 1885, sekitar 1850
MNI 5846/E 678

Ketika Sultan Bangkalan mangkat pada tahun 1882 tanpa penerus tahta, Belanda memutuskan untuk mengganti pemerintahan di kesultanan ini dari pemerintahan sendiri ke pemerintahan tidak langsung, berbentuk kabupaten di bawah pimpinan seorang bupati. Akibat langsung dari keputusan ini, pada tahun 1885 Gubernur Jenderal memerintahkan agar barang-barang simbol kerajaan dari istana Sultan diserahkan ke Pemerintah Belanda (Zainalfattah 1951:167).

Di antara daftar panjang barang atau simbol kerajaan itu, terdapat mangkuk emas beserta tutupnya. Kemungkinan mangkuk ini barang pajangan. Tutupnya berbentuk kerucut dan terbuat dari anyaman bilah bambu yang tipis, yang dibatasi dengan lingkaran rotan.

Sebagai benda kerajaan, tutupnya dilapisi emas berbentuk kerucut, dihiasi dengan relief timbul sulur, bunga dan burung, diperindah bagian atasnya dengan kuncup bunga lotus, simbol kemurnian dan alam semesta. Keseluruhan bendanya berbentuk seperti (kosmik) gunung, seperti tumpeng, yang melambangkan pusat alam semesta, dan pusat dari hidangan upacara, selamatan.

Mangkuk emas dengan tutup berhias seperti ini juga dipakai sebagai benda-benda / simbol-simbol istana dan elit kerajaan di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah benda yang melambangkan kekuasaan dan status ini disebut *ampilan* dan *upacara*. Benda-benda ini melambangkan wibawa dan legitimasi Sultan, serta digunakan untuk keperluan sehari-hari. Sebuah mangkuk dan tutupnya mengacu pada makanan. *Upacara* dan *ambilan* menyertai sang sultan pada saat arak-arakan kerajaan (Groneman 1888:7-11; Hadiwidjojo 1924:10-12).

COVER OF A BOWL (TUTUP PASU)

Gold, bambu, rattan
Bangkalan, Madura
H: 36 cm; D: 34 cm
Before 1885, approx. 1850
MNI 5846 / E 678

When the Sultan of Bangkalan died in 1882 without a successor, the Dutch decided to replace self-rule in this state with direct rule under a regent or *bupati*. As a direct result of this, in 1885 the Governor General ordered the regalia of the court of the Sultan to be handed over to the Dutch government (Zainalfattah 1951:167).

Among the long list of state regalia or insignia of the ruler, was a golden bowl and cover for this bowl. This is probably the object illustrated here. The cover has a conical shape and is made of plaited narrow strips of bamboo, bordered by a circle of rattan.

Making it into an object fit for royalty, the top is covered by a conical-shaped sheath of gold, decorated with repoussé tendrils, flowers and birds, adorned on top by the bud of a lotus flower, symbol of purity and of cosmic totality. The whole object is shaped like a (cosmic) mountain, just as the rice cone, *tumpeng*, which, symbolizing the centre of the universe, forms the centre of ceremonial meals, *selamatan*.

Golden bowls with decorated lids, like this one, are also part of the regalia or insignia of royalty and court elite at the Central Javanese courts. In Central Java, these objects of power and status are called *ampilan* and *upacara*. They symbolize aspects of the Sultan's authority and legitimacy and also serve his needs, in the case of a bowl with lid referring to food. The *upacara* and *ampilan* accompany the ruler during royal processions (Groneman 1888:7-11; Hadiwidjojo 1924:10-12).





65 PIRING DENGAN INSKRIPSI

Emas
Bangkalan, Madura
D. 26 cm
Sekitar 1783
MNI 5820/E 666

Piring prasasti emas yang penting dan bersejarah ini bertuliskan sebuah teks dalam Bahasa Belanda Tua sebagai berikut ini:

"Gedagtenis teeken van de Compagnie aan den Panumbahan van Madura Adipatty Tjakra Deningrad, bij geleegendheid dat de Madureesen als hulptroupen op Batavia hebben gediend in den Oorlog van den Jaare 1783 tegens de Engelschen."

Dibawahnya, tulisan teks yang sama dalam Bahasa Jawa tinggi, di tulis dalam huruf Jawa. Terjemahannya adalah sebagai berikut: "Tanda peringatan dari (United East India) Company kepada Penembahan Madura Adipati Cakra Diningrat, dalam rangka pasukan tentara Madura memperbantukan pasukan di Batavia di tahun 1783 melawan Inggris."

Tentara dari Madura yang sangat terkenal dengan keberaniannya, seringkali juga berperang membantu pasukan Belanda. Sebagai contoh, mereka membantu Belanda dalam Perang Jawa pada tahun 1825-1830. Di tahun 1831, Sultan dari Sumenep dan Pamekasan, yang berada di pihak Raja Willem I, mendirikan sebuah korps barisan di Madura, yang sampai dengan tahun 1882 membantu tentara Belanda untuk berperang dalam beberapa perang kolonial (Le Roux 1946:161-171). Sebagai contoh, dalam ekspedisi perang melawan Bali Utara di tahun 1848-1849, pasukan tentara Madura dari Sumenep dan Pamekasan merupakan sebagian dari pasukan ekspedisi.

Pemberian ini dari Belanda kepada penguasa Bangkalan di Madura merupakan salah satu bagian dari regalia kerajaan. Bersamaan dengan objek-objek lain dari kerajaan, barang-barang tersebut diserahkan kepada Pemerintah Belanda di tahun 1885, pada saat Madura ditaklukkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

MEMORIAL PLATE WITH INSCRIPTION

Gold
Bangkalan, Madura
D: 26 cm
Approx. 1783
MNI 5820/E 666

This historically important golden memorial plate is inscribed with the following text in Old Dutch:

"Gedagtenis teeken van de Compagnie aan den Panumbahan van Madura Adipatty Tjakra Deningrad, bij geleegendheid dat de Madureesen als hulptroupen op Batavia hebben gediend in den Oorlog van den Jaare 1783 tegens de Engelschen."

The translation is as follows: "Memorial token from the [United East Indian] Company to the Penembahan of Madura Adipati Cakra Diningrat, on the occasion that Madurese troops served in Batavia in the year 1783 against the English."

Underneath, the same text, in High Javanese, is written in Javanese script.

Soldiers from Madura, known for their courage, also at other times fought in the Dutch army. For example, they helped the Dutch during the Java War of 1825-1830. In 1831 the Sultans of Sumenep and Pamekasan, who were on the side of King Willem I, installed the so-called *korpsen barisan* on Madura, who until 1882 helped the Dutch armies fight several colonial wars (Le Roux 1946:161-171). For instance, in the expeditions against North Bali in 1848 and 1849, Madurese troops from Sumenep and Pamekasan formed part of the expeditionary force.

This gift from the Dutch to the ruler of Bangkalan on Madura became part of the royal regalia. Together with many other objects from the court, they were handed over to the Dutch government in 1885, when Madura was brought under direct colonial rule.

HIASAN KEPALA UNTUK UPACARA (GELUNG AGUNG)

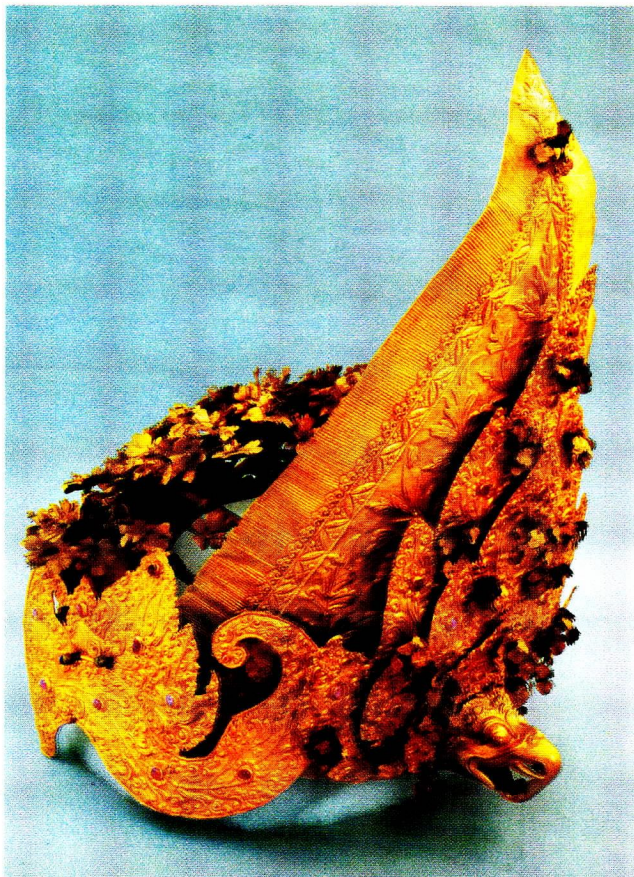
Emas, batu rubi dan batu mulia lain, rotan
Badung, Bali

T: 35 cm; L: 24 cm

Pekiraan 1850-1900; diperoleh setelah puputan Badung, 1906
MNI 13065/ E 899

Upacara pernikahan tradisional Bali sangat simbolik, melambangkan harapan untuk generasi berikutnya. Pasangan pengantin didandani begitu indahnya, dengan pakaian yang penuh dekorasi dan perhiasan. Di pernikahan-pernikahan kerajaan tersebut, hiasan kepala terbuat dari emas adalah milik keluarga turun temurun, dipakai oleh berbagai anggota keluarga. Hiasan kepala ini kemungkinan dipakai oleh pengantin perempuan selama upacara pernikahan di istana Badung, namun mungkin dipakai juga sebagai hiasan kepala penari. Bila demikian, maka hiasan kepala ini kemungkinan adalah hiasan kepala para penari tarian kerajaan *gambuh*, aslinya dari Majapahit (Bandem and deBoer 1995:27-43; lihat juga keterangan *rebab* dan *suling*, no. 71).

Hiasan kepala emas ini penuh dihiasi dengan hiasan bunga merambat dan motif geometris, seperti *patra ganggong* dan *patra karang sari*, menggunakan teknik *repoussé*, dan 175 batu mulia bertabur di permukaannya. Di sisi depan adalah sabuk dengan batu rubi, dan yang menutup puncak kepala pemakainya adalah kerangka terbuat dari rotan, dimana bunga-bunga emas yang indah terpasang. Di sisinya terdapat semacam sayap, disebut *lar sumping*. Di sisi berbentuk segitiga di belakang, yang mirip salah satu bentuk *gunungan*, adalah dua penutup berbentuk ekor merak tempat dekorasi emas terpasang, dengan seikat ornamen daun emas kecil. Di dasar sisi belakang adalah kepala gajah, *karang asti*, yang melihat keluar sebagai penjaga (Jessup 1990:252; Ramseyer 1977:67).



CEREMONIAL CROWN (GELUNG AGUNG)

Gold, rubies and other precious stones, rattan
Badung, Bali

H: 35 cm; W: 24 cm

Approx. 1850-1900; collected after puputan Badung, 1906
MNI 13065/ E 899

A traditional Balinese wedding ceremony is highly symbolic, expressing the desire for children in the future. The couple is dressed beautifully in richly decorated clothing and jewellery. At royal weddings the golden headdresses are heirlooms, to be used by different members of the family. This crown was probably used by the bride during wedding ceremonies in the palace of Badung, but it is also possible that it was used as a dance crown as well. In that case, the crown was probably the headdress of dancers in the royal dance-drama *gambuh*, which has Majapahit origins (Bandem and deBoer 1995:27-43; see also the caption on the *rebab* and *suling*, no. 71).

The golden crown is richly decorated with flower tendrils and geometric motifs, like *patra ganggong* and *patra karang sari*, in repoussé technique, and 175 precious stones are attached to its surface. In front is a band with rubies, and covering the top of the head of the person wearing the crown is a rattan frame, to which numerous beautiful gold flowers are attached. Each side consists of a kind of wing, called *lar sumping*. The triangular back, which reminds one of a *gunungan* form, is decorated with two sheaths of decorated gold, like peacock feathers, as well as with bundles of small gold leaf ornaments. At the base of the back is a protective *karang asti*, elephant head, looking out (Jessup 1990:252; Ramseyer 1977:67).



67 **UKUR (LAMBAH TUBUH MANUSIA)**

Emas
Badung, Bali
T: 136,7 cm
Pekiraan 1850-1900; diperoleh setelah puputan Badung, 1906
MNI 13038/E 1019

Kepercayaan Hindu Bali penuh dengan perayaan spiritual, berupa upacara. Upacara yang dikenal sebagai *manusa yadnya* dan *pitra yadnya* ditujukan untuk jiwa manusia. Upacara pertama berhubungan dengan jiwa manusia pada masa kehidupan, dan yang kedua berhubungan dengan arwah manusia setelah kematian. Karena masyarakat Bali percaya akan reinkarnasi, maka upacara-upacara ini diadakan untuk merayakan lingkaran kehidupan manusia dari kelahiran, kematian dan kelahiran kembali. Setelah meninggal, upacara *ngaben* atau *palebun* diadakan secara seksama untuk mengantarkan arwah melalui beberapa tahap kehidupan selanjutnya, hingga menjelma kembali di tengah-tengah keluarga yang sebenarnya (Covarrubias 1937).

Ukur biasanya terdiri dari beberapa keping mata uang Cina, yang diikat menjadi satu dengan benang katun sedemikian rupa hingga menyerupai wujud manusia, untuk mewakili mendiang. Ukuran seseorang semasa hidupnya dilambangkan dengan ukurannya alat ukur ini yang diperlukan arwah untuk perwujudan berikutnya. *Ukur* biasanya dibakar bersama jasad untuk melepaskan rohnyanya, dan menuju ke kehidupan selanjutnya yang lebih tinggi. Emas seperti *ukur* yang berasal dari Istana Badung ini, disimpan sebagai pusaka di kawasan istana.

Ukur dibuat dari 43 logam emas, dengan hiasan digores dan raut muka yang diuntai bersama dengan kawat (Jessup 1990:227).

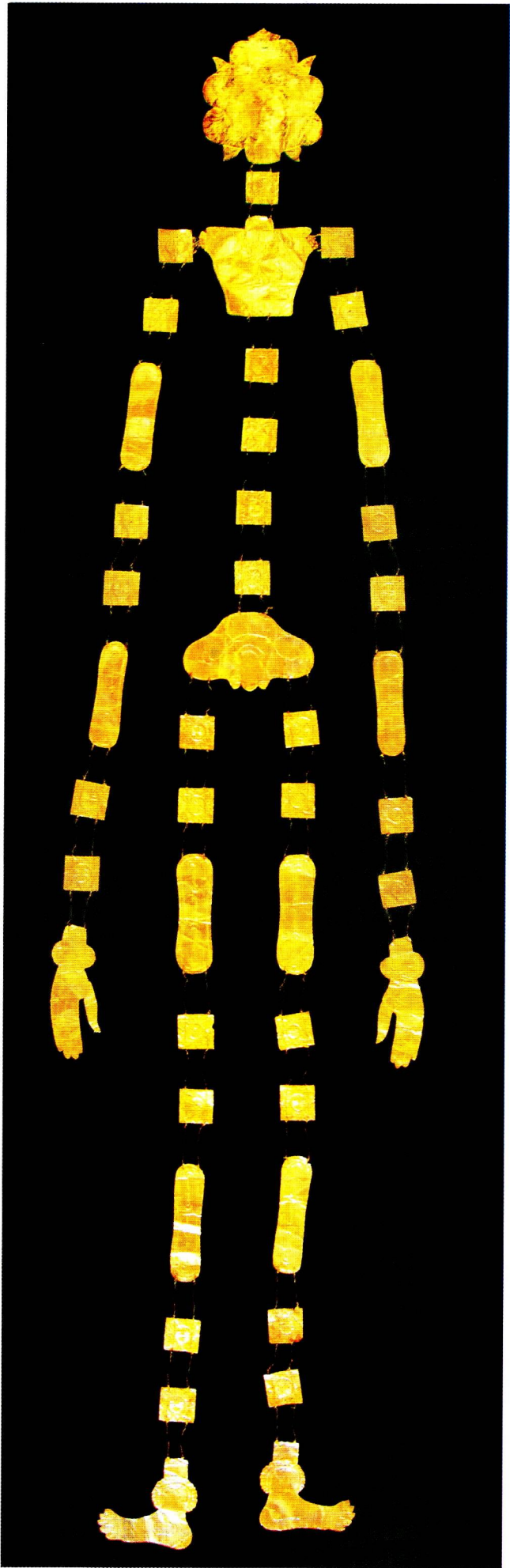
UKUR (SYMBOL OF THE HUMAN BODY)

Gold
Badung, Bali
H: 136,7 cm
Approx. 1850-1900; collected after puputan Badung, 1906
MNI 13038/E 1019

Balinese Hinduism is full of rituals. The ritual categories known as *manusa yadnya* and *pitra yadnya* are directed towards the souls of human beings. The first set of rituals is concerned with the soul during life, the second with the soul after death. Since Balinese believe in reincarnation, these rites of passage form a full cycle from birth to death to rebirth. After death, elaborate rituals (*ngaben*, *palebun*) are carried out to help the soul of the deceased to pass through various stages in the afterlife and to reincarnate into his or her own family (Covarrubias 1937).

Ukur usually consist of Chinese coins (*kepeng*) tied together with cotton thread in such a manner as to form a human figure, representing the deceased. They are used at cremation rituals, and placed on top of the dead body. The measurements of the person while alive is reflected in the measurements of the figure, needed for the dead person's incarnation. The figure usually is burned together with the corpse to free the soul to enter a higher level in the hereafter. However, gold versions like this *ukur* from the palace of Badung, were saved as heirlooms in the courts.

This *ukur* is made of 43 small gold plaques, with chased ornaments and facial features, strung together with wire (Jessup 1990:227).





68 KERIS KENEGARAAN "ARDAWALIKA"

Besi, nikel, kayu, emas dan batu berharga

Klungkung, Bali

P. 72 cm; L. 19,5 cm.

Pekiraan 1850-1900; diperoleh setelah puputan Klungkung 1908

69 KERIS KENEGARAAN 'I RAKSASA BEDAK'

Besi, nikel, kayu, emas dan batu berharga

Gianyar, Bali

P. 76,2 cm; L. 11,7 cm.

Pekiraan 1850-1900; diperoleh setelah puputan Klungkung 1908

MNI 14916/ E 793

Ardawalika merupakan keris pribadi Raja Klungkung, Dewa Agung terakhir. Raksasa Bedak merupakan keris kerajaan yang berasal dari kerajaan tetangga, Gianyar, tetapi diambil oleh Klungkung setelah konflik antara kedua kerajaan yang saling bersaing ini. Bersama dengan keris-keris penting lainnya, mereka diambil oleh Belanda sebagai pampasan perang setelah *puputan* Klungkung pada tahun 1908 (Beschrijving n.d.).

Pada tahun 1906 Belanda memulai penaklukan terakhirnya atas Bali Selatan. Pada awalnya, Kerajaan Klungkung tidak terlibat perang melawan Belanda, tetapi pada tahun 1908 di sini juga pecah perang. Dari pada menyerah pada Belanda, Raja Dewa Agung Jambe dan banyak anggota keluarga serta pengikutnya bergabung dalam pertarungan hingga titik darah penghabisan, *puputan*, pada tanggal 28 April 1908 di ibukota Klungkung (Wiener 1995). Pada bulan April 2006, Ardawalika dibawa sebentar ke Klungkung dalam rangka upacara peringatan 100 tahun *puputan* Klungkung.

Mata pisau keris Ardawalika memiliki sembilan luk (*luk sija*). Dalam simbolisme keris, sebilah keris berlekuk dikaitkan dengan ular mitos, naga yang sedang bergerak dan dalam konteks lainnya, Ardawalika juga merupakan nama seekor naga. Ular mitos ini, suatu konsep yang mungkin merupakan asli dari Indonesia, dikaitkan dengan kesuburan, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan India. Ia juga merupakan representasi dari kekuasaan kerajaan. Seperti naga, singa yang kuat, merupakan representasi kekuasaan kerajaan dan sering muncul pada keris kerajaan.

Gagangnya berupa patung emas (*togog*) yang merepresentasikan dewa Bayu, dihiasi dengan berlian dan batu rubi. Sarung keris Ardawalika dibuat dari kayu *pelet* atau kayu *timaha*, nama yang umum bagi beragam kayu-kayuan berharga dengan bintik-bintik atau gradasi warna. Sarungnya sebagian diselubungi kelopak emas yang dihiasi oleh motif dedaunan dan bunga repoussé (*patra*).

Nama Raksasa Bedak berarti "setan yang haus" dan hal ini dikaitkan dengan mitos sebagai berikut: pada jaman dahulu kala, pangeran dari Abianbasé menemukan sebuah wadah besar berisi baja di candi kematian. Ia memerintahkan pandai besi membuat senjata khusus dengan bahan ini. Batara Brahma, dewa api, memberinya bayangan seorang raksasa berpedang dan dengan patuh pandai besi membuat senjata tersebut. Namun pedang tersebut sering patah dan hanya dapat diperbaiki setelah raksasa tersebut tidak haus (darah) lagi. Keris tersebut harus membunuh supaya sempurna. Setelah hal ini terjadi, pangeran dari Abianbasé memberikan I Raksasa Bedak kepada sang raja (Dewa Manggis) dari Gianyar (Beschrijving n.d.).

Mata pisau keris ini berbentuk lurus dan terutama kelopak sarung emasnya dihiasi secara luar biasa dengan motif repoussé dan sejumlah batu-batu berharga. Khususnya yang menarik adalah kepala raksasa yang dibuat dengan teknik repoussé di bagian atas (*wrangka*) selongsong sarung keris, mengingatkan pada salah satu *keris topengan* dari Madura. Gagang Raksasa Bedak berupa patung emas raksasa Ratmaja, yang berbeda dengan dewa Bayu karena dia memperlihatkan gigi dan taringnya.

ROYAL/STATE KERIS 'ARDAWALIKA'

Iron, nickel, wood, gold, precious stones

Klungkung, Bali

L: 72 cm; W: 19,5 cm.

Approx. 1850-1900; collected after puputan Klungkung 1908

MNI 14905/ E 796

ROYAL/STATE KERIS 'I RAKSASA BEDAK'

Iron, nickel, wood, gold, precious stones

Gianyar, Bali

L: 76,2 cm; W: 11,7 cm.

Approx. 1850-1900; collected after puputan Klungkung 1908

MNI 14916/E 793

Ardawalika was the personal *keris* of the last Dewa Agung, raja of Klungkung, and Raksasa Bedak is a royal *keris* originally from the neighbouring state of Gianyar, but taken by Klungkung after conflict between the two rival states. Together with many other important *keris*, they were taken as war loot by the Dutch after *puputan* Klungkung in 1908 (Beschrijving n.d.).

In 1906 the Dutch began their final conquest of South Bali. At first, the kingdom of Klungkung was not involved in the war with the Dutch, but in 1908 here, too, warfare broke out. Instead of surrendering to the Dutch, king Dewa Agung Jambe and many of his family members and followers joined in a fight to the finish, *puputan*, on 28 April 1908 in the capital of Klungkung (Wiener 1995). In April 2008, Ardawalika was briefly taken back to Klungkung on the occasion of the memorial centennial ritual of *puputan* Klungkung.

The blade of *keris* Ardawalika has nine curves (*luk sija*). In *keris* symbolism a curved *keris* is associated with a mythical serpent, *naga*, in motion, and in other contexts, Ardawalika is also the name of a *naga*. The mythical serpent, a concept probably originally indigenous to Indonesia, where it is related to fertility, is strongly influenced by Indic beliefs. It is also a representation of royal power. Like the *naga*, the strong lion, *singa*, is a representation of royal power and often occurs on a royal *keris*.

The hilt is a golden statue (*togog*) representing the god Bayu, set with diamonds and rubies. The sheath of *keris* Ardawalika is made of *kayu pelet* or *timaha* wood, a collective name for various precious woods with spots or graduations of colour. The sheath is partly covered with an over-sheath of gold, decorated with repoussé tendrils and flower motifs (*patra*).

The name Raksasa Bedak means "thirsty demon" and is connected with the following myth: once upon a time the prince of Abianbasé found in the temple of the dead a big pot with steel. He ordered a smith to make a special weapon with this material. Batara Brahma, god of fire, gave him a vision of a *raksasa* (demon) with a sword, *pedang*, and accordingly the smith made this weapon. However, the sword often broke and could only be repaired after the demon was no longer thirsty (for blood). So the *keris* needed to kill in order to be complete. After this had happened, the prince of Abianbasé gave I Raksasa Bedak to the raja (Dewa Manggis) of Gianyar (Beschrijving n.d.).

The blade of this *keris* is straight, and especially the golden over-sheath is very elaborately decorated with repoussé motifs and numerous precious stones. Of special interest is the repoussé head of a demon (*raksasa*) on the top part (*wrangka*) of the over-sheath, reminding one of the *keris topengan* from Madura. The hilt of Raksasa Bedak is a golden statue of demon Ratmaja, who differs from Bayu in that he shows his teeth and fangs.







70 MANGKUK UNTUK UPACARA (BOKOR)

Emas, kayu

Klungkung, Bali

T. 4,7 cm; D. 24,7 cm

Pekiraan 1850-1900; diperoleh setelah puputan Klungkung, 1908

MNI 14814/E 768

Sebuah *bokor* merupakan mangkuk bundar dengan tepian rendah bercuping, biasanya dibuat dari perak, namun di istana-istana *bokor* emas bukan merupakan barang yang tidak biasa. Mangkuk (*bokor*) sesaji dari emas yang beralaskan kayu ini berasal dari istana Klungkung.

Tepian tegak lurus *bokor* emas yang indah ini dihiasi tiga deret hiasan repoussé. Seperti biasa, motif-motif ini terbagi atas motif karang dan pola kembang hiasan, *patra* (Ramseyer 1977:67-69). Pada *bokor* ini, deretan paling atas yang sempit dipenuhi dengan pola spiral kecil seperti siput (*kakul-kakulan*). Di bagian tengahnya yang lebar empat kelompok wajah *kala* yang kejam diselingi kelompok motif berbentuk lonjong yang sederhana. Setiap kelompok wajah *kala* terdiri atas suatu *karang kala* (motif iblis) atau *karang tapel* (motif topeng) di tengah, diapit oleh dua ekor gagak yang memandang keluar atau motif gagak (*karang goak*). Bagian bawah tepinya yang tipis diisi oleh motif geometris berukuran kecil. Di bagian bawah mangkuk terdapat tulisan dengan aksara Bali: "*bokor druwen ida i dewa agung niang ring puri kaleran*", yang berarti: mangkuk milik nenek (ibu suri) kerajaan dari istana utara.

Bokor upacara semacam ini masih umum digunakan di Bali, sekarang kebanyakan dibuat dari aluminium yang jauh lebih murah. Bokor-bokor tersebut biasanya digunakan sebagai alas sesajen/persembahan yang besar, *banten gebogan*, tatanan buah-buahan, kue-kue, berhiaskan kembang dan daun kelapa yang tinggi berbentuk menara yang dibawa ke pura dan disebarkan pada para dewa dan nenek moyang yang didewakan. *Bokor* juga digunakan untuk sesajen yang lebih kecil atau hadiah yang dibawa ke rumah tempat diselenggarakannya suatu upacara. Kadang kala *bokor* berfungsi sebagai nampian bagi beragam kotak dan wadah peralatan menyirih.

CEREMONIAL BOWL (BOKOR)

Gold, wood

Klungkung, Bali

H: 4,7 cm; D: 24,7 cm

Approx. 1850-1900; collected after puputan Klungkung, 1908

MNI 14814/E 768

A *bokor* is a round bowl with a low flaring rim, usually of silver, but in palaces golden ones were not uncommon (Jasper and Pirngadie 1927). This golden offering bowl, on a wooden base, belonged to the palace of Klungkung.

The upright rim of this golden *bokor* is decorated with three bands of repoussé ornamentation. These motifs are divided, as usual, into *karang* (rock or reef) motifs and decorative floral patterns, *patra* (Ramseyer 1977:67-69). On this *bokor*, the narrow top band is filled with small spiral patterns, like a snail (*kakul-kakulan*). On the broad central band four groups of demonic *kala* faces alternate with groups of plain oval-shaped motifs. Each group of *kala* faces consists of a *karang kala* (demon motif) or *karang tapel* (mask motif) in the centre, flanked by two outward-looking raven or crow motifs (*karang goak*). The thin bottom rim is filled by small geometric motifs. In the bottom of the bowl is an inscription in Balinese script: "*bokor druwen ida i dewa agung niang ring puri kaleran*", meaning: bowl belonging to the royal grandmother from the northern palace.

This kind of ceremonial bowl is still widely used in Bali, now mostly made of much cheaper aluminium. They are commonly used as a base for large offerings, *banten gebogan*, tower-shaped arrangements of fruits, cakes, flowers and palm leaf decorations, carried to the temple and presented to gods and deified ancestors. A *bokor* is also used for smaller offerings and gifts brought to a house where a ritual is being held. Sometimes a *bokor* functions as a tray for the various boxes and containers of a betel or *sirih* set.

71 ALAT MUSIK SENAR DENGAN DENGAN ALAT PENGGESEK (REBAB)

Emas, perak, tembaga, batok kelapa, kayu, batuan permata, kristal, kulit, beludru, kawat besi, buntut kuda

Klungkung, Bali

T. 92 cm, L. 18,4 cm. Alat penggesek: P. 75 cm.

Pekiraan 1850-1900; diperoleh setelah puputan Klungkung, 1908

MNI 14892/E 829

SERULING/SULING

Emas, bambu, kulit penyu, batuan berharga

Klungkung, Bali

T. 98 cm; tebal: 4,6 cm.

Pekiraan 1850-1900; diperoleh setelah puputan Klungkung, 1908

MNI 14896/E 832

Alat musik dengan dua senar, *rebab*, suling dan tiga suling lainnya (14893, 14894, 14895 / E.830, E.831, E.833) dimainkan oleh para anggota orkes kerajaan untuk mengiringi pertunjukan tarian Gambuh. Satuan alat musik yang khas ini berasal dari Istana Klungkung.

Bagian belakang kotak suara *rebab* dipenuhi dengan lempeng emas yang melengkung, dipotong, disulam timbul dan diukir membentuk corak bunga yang indah, bertatahkan selusin batuan berharga dengan berbagai warna. Alat penggeseknya dibuat dari kayu yang diukir dengan corak bunga, dan dilapisi dengan lak berwarna merah dan emas (Brinkgreve 2005:141; Jessup 1990:251; Wahyono 1999:138).

Suling ini memiliki enam lubang dan berbentuk pipa dari bambu yang dihias secara cermat, penuh dengan cincin-cincin emas dan kulit penyu. Pada cincin-cincin emas ini terdapat hiasan corak bunga dengan teknik *repoussé*, dan beragam jenis batuan permata (Wahyono 1999:140).

Rebab dan jenis suling ini dimainkan oleh pemain orkes dalam posisi berdiri. Hanya empat suling dan satu *rebab* inilah yang berperan untuk membawakan irama utama dalam orkes Gambuh. Digelar tanpa topeng, pertunjukan tarian adat tradisional Gambuh menceritakan tentang kisah Pangeran Panji. Gambuh berawal dari masa Majapahit, dan kini meninggalkan pengaruh pada tarian dan drama yang lebih modern seperti Topeng dan Legong. Selain itu, musik Bali masa kini juga telah diilhami oleh musik dari orkes Gambuh (Bandem and deBoer 1995:27-43).

STRINGED INSTRUMENT WITH BOW (REBAB)

Gold, silver, copper, coconut shell, wood, gemstones, crystal, parchment, velvet, metal wire, horse hair

Klungkung, Bali

H: 92 cm., W: 18,4 cm. Bow: L: 75 cm.

Approx. 1850-1900; collected after puputan Klungkung, 1908

MNI 14892/E 829

FLUTE (SERULING/SULING)

Gold, bamboo, tortoiseshell, precious stones

Klungkung, Bali

H: 98 cm; D: 4,6 cm.

Approx. 1850-1900; collected after puputan Klungkung, 1908

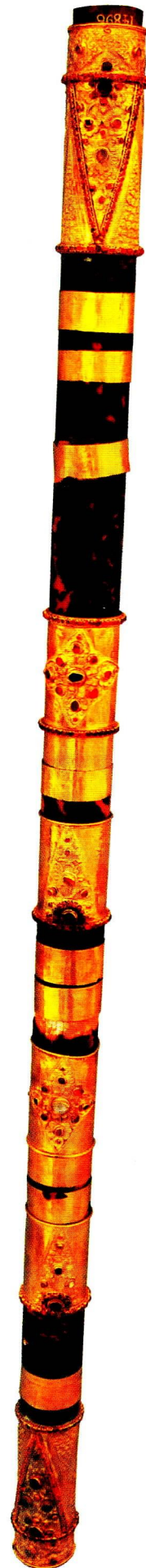
MNI 14896/E 832

This two-stringed instrument, *rebab*, the flute and three other flutes (14893, 14894, 14895 (E.830, E.831, E.833) were played by members of the royal orchestra accompanying the courtly dance-drama Gambuh. These unique pieces originate from the palace of Klungkung.

The back of the soundbox of the *rebab* is covered with curved gold plate, cut, embossed and chiselled into a beautiful decoration of floral motifs, embellished with dozens of precious stones of various colours. The bow is made of wood, carved with floral motifs, and decorated with gold and red lacquer (Brinkgreve 2005:141; Jessup 1990:251; Wahyono 1999:138).

Also the large, six-holed end blown flute is elaborately decorated. It consists of a tube made of bamboo, which is covered with rings of gold and tortoiseshell. The gold bands are decorated with floral motifs in repoussé technique, and various kinds of gemstones (Wahyono 1999:140).

Both the *rebab* and this kind of flute are played in a vertical position. Four flutes and a *rebab* are the principle carriers of the melody in the orchestra that accompanies the Gambuh. Gambuh is a traditional, semi-secular dance-drama, which is performed without masks. Derived from Majapahit times, the subject of Gambuh is usually a story about Prince Panji. Gambuh has influenced more modern forms of dance-drama like Topeng and Legong. Also modern Balinese music is said to have been inspired by the music of the Gambuh orchestra (Bandem and deBoer 1995:27-43).







72 TEMPAT SIRIH

Emas, batu merah delima, batu mulia
Klungkung, Bali

P: 15 cm, T: 6 cm

Sekitar 1850-1900 ; diperoleh setelah puputan Klungkung, 1908
MNI 14837/E 786

Wadah yang indah ini kemungkinan digunakan untuk tempat sirih. Bentuknya seperti ikan bersayap, dengan kepala raksasa, dihiasi dengan batu merah delima dan batu mulia lainnya (Brinkgreve 2005:138).

Tradisi mengunyah sirih tersebar luas di seluruh masyarakat Indonesia. Menyuguhkan sirih masih merupakan tanda menerima tamu dan menegaskan hubungan baik. Dalam upacara, ramuan sirih pada saat ini digunakan sebagai bagian dari sesajen untuk para dewa dan leluhur. Bahan dasar dari ramuan untuk mengunyah sirih ini adalah daun sirih (*piper bitle*), buah pinang (*Areca catechu*) dan kapur sirih (*calcium oxyde*). Gambir (*Uncaria gambir*) dan tembakau juga sering ditambahkan dalam ramuan sirih sugu ini, untuk menambah aroma keseluruhan.

Di istana kerajaan atau di rumah bangsawan, kotak atau wadah ramuan sirih ini biasanya dihiasi dengan indah dan terbuat dari bahan berharga, seperti emas atau perak, bertaburkan batu mulia. Wadah indah berbentuk ikan bersayap dari istana Klungkung ini adalah salah satu contohnya. Sayap kanannya berfungsi sebagai penutup.

Pada upacara-upacara dan mitologi agama Hindu, binatang berfungsi sebagai pembawa maupun wadah. Di punggung atau perut atau hanya simbolis saja, mereka membawa sesuatu yang menghubungkan dengan para dewata di dunia atas sana. Sebagai binatang pembawa atau penghubung, mereka menjembatani dunia atas sana dengan dunia manusia, dan dalam upacara bahkan melambangkan dewa sendiri. Kebanyakan binatang mitos ini berbentuk campuran beberapa ciri binatang. Banyak yang bersayap agar dapat mengatasi kendala dengan lebih baik. Kepala raksasa dari ikan bersayap ini, dengan lidah menjulur dan mata membelalak, bermakna sebagai pelindung (Brinkgreve 2006: 2-15).

BOX FOR BETEL INGREDIENTS

Gold, rubies, precious stones

Klungkung, Bali

L: 15 cm; H: 6 cm

Approx. 1850-1900; collected after puputan Klungkung, 1908
MNI 14837/E 786

This beautiful box in the shape of a winged fish with the head of a demon, set with rubies and other precious stones, probably belonged to a *sirih* or betel set (Brinkgreve 2005:138).

The custom of betel chewing is widespread in all Indonesian societies. The offering of *sirih* is still regarded as a sign of hospitality, and as confirmation of relationships. In a ritual context, betel ingredients are at present mainly used as part of offerings to deities and ancestors. Basic ingredients for betel chewing are betel (*sirih*) leaf (Piper bitle), areca (*pinang*) nut (*Areca catechu*) and lime. *Gambir* (*Uncaria gambir*) and tobacco are both potential additions to the basic elements of the betel quid, in order to render the whole more fragrant.

Especially in the context of a royal palace or princely court, boxes or containers for the ingredients of the betel quid were usually beautifully decorated and made of precious materials, like gold or silver, decorated with gemstones. This lovely winged fish, from the palace of Klungkung, is such a container, its right wing serving as lid.

In Hindu rituals and mythology, animals function both as carriers and as containers. They carry, on their back or in their belly or just symbolically, something that is in contact with the divine higher world. As animal bearer or mediator, they create a connection between this world and the human world, and during rituals even represent the divine itself. Most mythical animals combine traits of various animals. Many have wings, in order to better overcome obstacles. The demonic head of this winged fish, with its protruding tongue and round eyes, has a protective function (Brinkgreve 2006: 2-15).

73 TEMPAT TABAKO

Emas, mirah, kristal
Cakranegara, Lombok
P: 9 cm; L: 5,5 cm; T: 4,5 cm
Pekiraan 1850-1890
MNI 4905-74/LB 98

Wadah tembakau dari emas, pada bagian tutup bertahtakan permata mirah dan dua butir kristal gunung, seluruh bagian luar wadah dan tutupnya ditatah dengan ukiran timbul motif bunga mawar, daun dan sulur-suluran. Pada bagian tutup atas dihias dengan mirah yang dibentuk lingkaran dengan sebutir mirah dibagian pusatnya.

Wadah tembakau merupakan salah satu peralatan yang digunakan pada waktu makan sirih sebagai tempat untuk menyimpan tembakau. Bahan atau peralatan lain yang digunakan pada waktu makan sirih adalah kacip, sejenis pisau yang digunakan untuk memotong buah pinang, kemudian ada kapur sirih, daun sirih dan gambir. Adapun peralatan lainnya adalah paidon yang digunakan sebagai wadah ludah ketika menyirih. Upacara makan sirih dapat ditemui diseluruh wilayah di Indonesia, karena menyirih merupakan simbol keramahan dan persahabatan. Dalam upacara untuk menyambut tamu, juga disediakan perlengkapan menyirih sebagai ucapan selamat datang oleh tuan rumah.

Berasal dari ekspedisi militer tahun 1894 dan merupakan salah satu koleksi yang dikembalikan ke Indonesia pada tahun 1977.

TOBACCO CONTAINER

Gold, ruby, crystal
Cakranegara, Lombok
L: 9 cm; W: 5.5 cm; H: 4.5 cm
Approx. 1850-1890
MNI 4905-74/LB 98

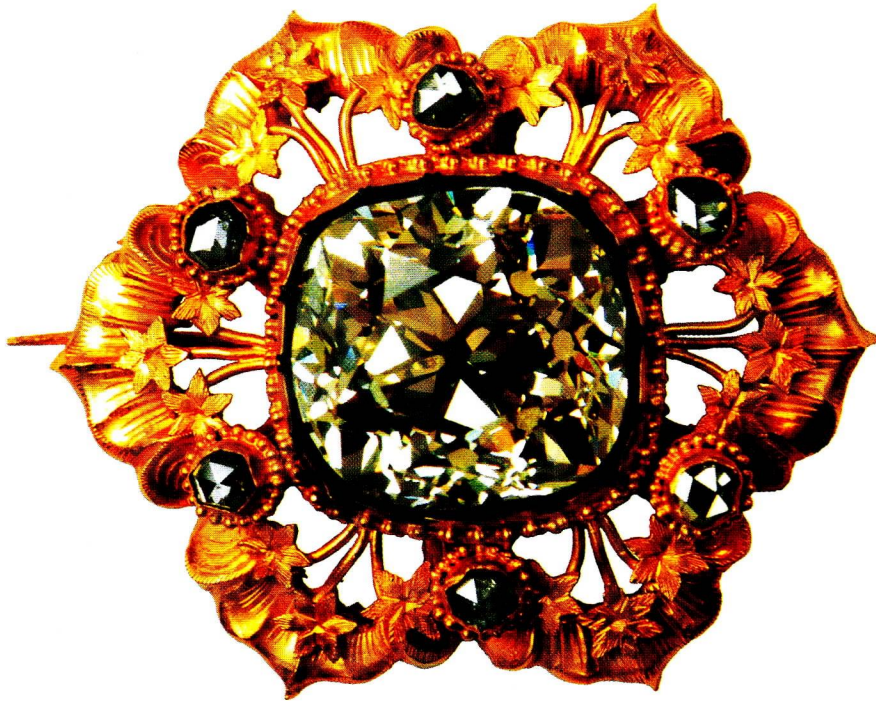
This gold tobacco container has a lid richly decorated with inlaid rubies and two mountain crystals. The single ruby at the centre of the lid is surrounded by a chain of other rubies. Engraved all over the outside of the container and the lid are rose flower motifs, leaves and various vines and creepers.

A tobacco container is one of the objects comprising a *sirih* or betel set. Other objects are the *kacip*, a cutter to cut the areca nut, and containers for the nut, the betel leaves, lime, and *gambier*. Often present also is a *paidon*, a spittoon or cuspidor, for spitting the liquid into that is produced during betel chewing.

Betel chewing is found all over Indonesia, as a ritual and symbol of hospitality and friendship. A set of *sirih* requirements are set out to welcome and honour the guests.

This is one of the treasures seized during the military expedition of 1894. It was returned to Indonesia in 1977.





74 BROS

Emas, berlian
Cakranegara, Lombok
P. 4 cm
Pekiraan 1850-1890
MNI 4905-133/LB 315

Sebuah bros emas berfiligran bentuk bunga mawar dengan sebutir berlian besar sebagai pusatnya, dikelilingi enam kuntum kelopak mawar dengan tangkai kecil-kecil. Pada tiap kelopak terdapat sebutir berlian kecil. Menurut para ahli potongan pada berlian ini menunjukkan teknik yang kuno yang sudah banyak dilakukan pada abad ke-16.

Berasal dari ekspedisi militer tahun 1894 dan merupakan salah satu koleksi yang dikembalikan ke Indonesia pada tahun 1977.

BROOCH

Gold, diamond
Cakranegara, Lombok
L: 4 cm.
Approx. 1850-1890
MNI 4905-133/LB 135

This rose-shaped filigree gold brooch has a large diamond set at its centre, surrounded by six rose petals on small delicate stalks. A small diamond decorates each petal. According to experts, the cutting of the diamond shows characteristics of an ancient technique that was commonly employed in the 16th century.

This artifact is one of the objects from the so-called Lombok treasure, seized by the Dutch during the military expedition of 1894. The brooch is one of the objects from the Lombok treasure that was returned to Indonesia in 1977.



75

CINCIN

Emas, berlian, mirah
Cakranegara, Lombok
Pekiraan 1850-1890
MNI 4905-138/LB 320

Sebuah cincin emas dengan sebuah berlian besar pada pusatnya, dibagian kiri dan kanan masing-masing terdapat sebutir mirah.

Berasal dari ekspedisi militer tahun 1894 dan merupakan salah satu koleksi yang dikembalikan ke Indonesia pada tahun 1977.

RING

Gold, diamond, ruby
Cakranegara, Lombok
Approx. 1850-1890
MNI 4905-138/LB 320

This gold ring has a large diamond in the centre, with a ruby flanking it on either side.

This ring is from the Lombok treasure, seized by the Dutch during the military expedition of 1894. The ring was returned to Indonesia in 1977.

76 SINGGASANA KERAJAAN (TAHTA)

Kayu, bambu, tikar, perak, emas
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
T: 124 cm, L: 60 cm
Pekiraan 1800-1850; diperoleh tahun 1861
MNI 2491/E 392

Singgasana ini terbuat dari kayu dilapisi emas pada bagian tempat duduknya yaitu di bagian tepi, pada bagian keempat kaki, dan pada bagian kedua belah tangan kursi. Bagian sandaran terdiri dari sandaran badan dan kepala dibuat dari lempengan emas, dibuat terpisah kemudian disatukan dengan paku. Bagian sandaran badan dibuat dengan teknik kerawangan yang membentuk motif kawung. Sandaran badan diberi penahan dari bambu. Bagian sandaran kepala yang berbentuk gunung dihias dengan motif bunga, sulur dan buah dalam ukuran besar yang dibuat dengan teknik tempa. Tempat duduknya diberi alas berupa anyaman tikar. Bagian kaki singgasana diberi 'sepatu' terbuat dari perak.

Singgasana merupakan salah satu benda-benda penanda martabat raja atau sultan. Benda-benda lainnya penanda martabat raja antara lain berupa wadah pekinangan, pedang, perisai, payung kebesaran, dan tombak. Benda-benda ini selalu berada di sekitar sultan atau raja saat upacara resmi kerajaan diselenggarakan.

Singgasana dari Banjarmasin ini merupakan peninggalan dari Sultan Adam Alwasiqubillah. Sultan Adam lahir pada tahun 1786 di Bumi Karang Anyar, Karang Intan, Kabupaten Banjar. Beliau memerintah dari tahun 1825-1857. Beliau adalah raja Banjar ke-20 jaman Hindu atau Sultan Banjar ke-12 jaman Islam. Pemerintahan Sultan Adam berlangsung kurang lebih 32 tahun hanya 25 tahun saja yang berjalan dengan aman dan lancar. Dalam masa pemerintahan Sultan Adam Belanda mulai turut campur tangan dalam urusan Kesultanan Banjar. Pada waktu pemerintahan Sultan Adam Alwasiqubillah untuk pertama kalinya dibuat ketetapan hukum tertulis dalam menerapkan hukum Islam di Kerajaan Banjar yang dikenal dengan 'Undang-Undang Sultan Adam'.

ROYAL THRONE (THATA)

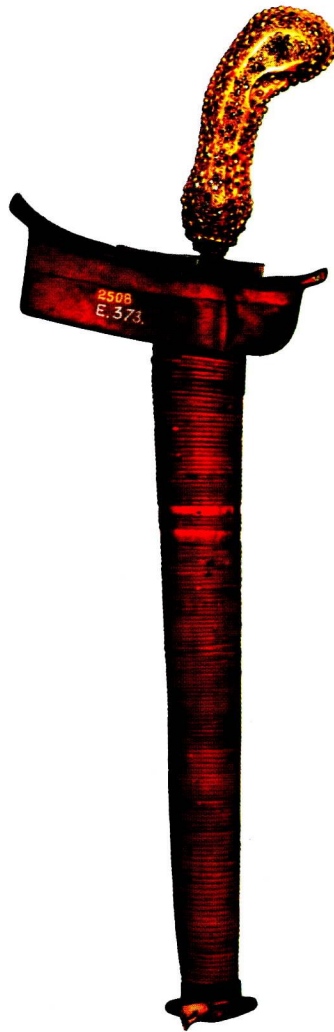
Wood, bamboo, woven rattan, silver, gold
Banjarmasin, South Kalimantan
H: 124 cm, W: 60 cm
Approx. 1800-1850; acquired in 1861
MNI 2491/E 392

This wooden throne is embellished with gold around the edge of the seat, on the four legs and both armrests. The back of the seat and headrest are made from separate gold strips joined using nails. The back of the chair is made using the *kerawangan* technique (latticework), forming the *kawung* motif. It is also supported by bamboo. The headrest is adorned with large flower, vine and fruit motifs that have been created using an engraving technique. The seat consists of woven rattan. The 'feet' of the throne are shaped like silver shoes.

This throne is one of the ritual items symbolising the status of the king or sultan. Other items of similar significance include *pekinangan* sets (for use in chewing betel), swords, shields, parasols and spears. These items were always included in the formal ceremonial of the king or sultan.

The Banjarmasin throne was inherited from the Sultan Adam Alwasiqubillah who was born in 1786 at Bumi Karang Anyar, Karang Intan, Banjar. He ruled from 1825 to 1857 as the twentieth ruler of Banjar since the Hindu era, or the twelfth Islamic Sultan of Banjar. There was peace and prosperity for only 25 of his 32-year reign, until the Dutch began to interfere in the internal matters of the Banjar kingdom. During the rule of Sultan Adam Alwasiqubillah, the first written legal code was established that applied Islamic law throughout the kingdom. This was known as 'The Statutes of Sultan Adam'.





77 KERIS 'SINGKIR'

Besi, nikel, kayu, emas, rotan, batu permata
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
P: 44 cm; L: 13 cm
Pekiraan 1800-1850; diperoleh tahun 1865
MNI 2508/E 373

Keris ini adalah regalia paling penting dari Kerajaan Banjar. Mata pisau keris lurus dan berpamor. Pegangan (*hulu*) keris dibuat dari emas yang dihias dengan teknik granulir dan berlian kecil-kecil. Sarung dibuat dari kayu yang seluruhnya dililit dengan rotan.

Menurut legenda, keris ini merupakan hadiah dari Sultan Mataram (Jawa) untuk Sultan Surian Syah, penguasa Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Beliau sebelumnya bergelar Pangeran Samudera. Sebelum memeluk agama Islam, beliau terlibat perang dengan pamannya. Beliau berhasil memenangkan peperangan dengan bantuan Sultan Demak, yang memberikan bantuan dengan syarat Pangeran harus menjadi muslim. Tidak lama kemudian, Pangeran Samudra melakukan ziarah ke Konstantinopel untuk memeluk agama Islam dan menyandang gelar baru yaitu Sultan Surian Syah. Dalam perjalanan pulang dari Konstantinopel, beliau singgah di Jawa untuk menghadap raja Mataram, yang menghadiahkan sebuah keris bernama 'Singkir'. Konon yang memiliki senjata ini sampai keturunan-keturunannya akan menjadi raja di Kerajaan Banjar. Tanggal beliau memeluk agama Islam, 24 September 1526, dirayakan sebagai 'Hari Jadi Kota Banjarmasin'.

Sewaktu penangkapan Demang Leman oleh Belanda pada tahun 1864 keris ditemukan bersamanya. Bila dan bagaimana keris itu kemudian jatuh ditangan Demang Leman tidak diketahui dengan pasti. Dikisahkan pada bulan Oktober 1861 Demang Leman pergi ke Martapura untuk menyerahkan diri, tetapi ternyata kedatangannya untuk melakukan pengkhianatan. Dia merebut keris dari Pangeran Hidayat. Versi lain mengisahkan bahwa Pangeran Hidayat memberikan keris Singkir kepada Demang Leman ketika menyadari tidak ada harapan untuk menduduki tahta.

KERIS 'SINGKIR'

Iron, nickel, wood, gold, rattan and diamond
Banjarmasin, South Kalimantan
L: 44 cm, W: 13 cm
Approx. 1800-1850; acquired in 1865
MNI 2508/E 373

This *keris* was one of the most important regalia of the kingdom of Banjar. The *keris* has a straight blade with traditional *pamor* designs. The hilt (*hulu*) is made from gold using the granulation technique and studded with small diamonds. The sheath is made from wood wrapped in rattan.

According to legend, this *keris* was a gift from the Sultan of Mataram (Java) to Sultan Surian Syah, the first ruler of Banjar to embrace Islam. Before his conversion, he became embroiled in war with his uncle. He won the war with the help of the Sultan of Demak, who gave his assistance on the condition that the prince should become a Moslem. Soon afterwards, the prince made a pilgrimage to Constantinople where he embraced Islam, and took the new title Sultan Surian Syah. On the journey home he stopped in Java to visit the King of Mataram who presented him with the 'Singkir' *keris*. It was said that whoever owned this weapon would rule Banjar for generations to come. The date of his conversion, 24 September 1526, is celebrated by the town of Banjarmasin as its foundation anniversary.

The *keris* came into the possession of the Dutch in 1864 when it was found on the person of Demang Leman. How it came into his possession is uncertain. One story says that in October 1861 Demang Leman went to Martapura ostensibly to surrender but, in reality, he came as a traitor. He snatched the *keris* from Prince Hidayat. An alternative story relates that Prince Hidayat gave the *keris* to Demang Leman when he realised that his hope to rule the kingdom could not be fulfilled.

WADAH PEKINANGAN

Perak, batu kristal, emas
Banjarmasin, Kalimantan selatan
P: 64 cm; L: 11,5 cm; T: 19 cm
Perkiraan 1800-1850; diperoleh tahun 1861
MNI 2559b/E 369

Wadah pekinangan dibuat dari perak berbentuk raja ular naga (*hardawalika*). Kepala naga memakai mahkota dari batu kristal yang dibagian bawahnya diberi lempengan perak. Hiasan mahkota tersebut ditempelkan dengan cara diikat dengan memakai kawat. Tutup wadah pekinangan yang terletak di tengah badan naga dapat dilepas. Kepala naga mulutnya terbuka, matanya dibuat dari emas. Pada bagian ekor terdapat hiasan kristal berbentuk hati. Bagian penyangga atau kaki berbentuk segi empat bersusun dua. Di bagian bawah penyangga dihias motif waru.

Bentuk *hardawalika* yang digunakan untuk wadah pekinangan ini menunjukkan kuatnya pengaruh Jawa pada kerajaan ini. *Hardawalika* melambangkan kekuatan. Pengaruh Pulau Jawa terutama pada abad-abad ke-16 dan ke-17 cukup terasa dalam Kerajaan Banjar. Pengaruh ini tampak sekali pada gelar-gelar para bangsawan, gelar jabatan dalam birokrasi kerajaan dan organisasi pemerintahan, tata cara maupun pada cabang-cabang seni istana.

Wadah pekinangan ini merupakan bagian regalia (lambang-lambang kerajaan) Kesultanan Banjar. Regalia berbentuk wadah pekinangan menyimbolkan proses membuat keputusan atau kebijakan negara. Regalia merupakan pusaka yang menyimbolkan karakter sultan atau raja dalam memimpin negara berikut rakyatnya. Regalia yang dimiliki oleh terdiri dari berbagai benda yang memiliki makna tersendiri. Benda-benda regalia selalu ditempatkan di belakang sultan saat upacara resmi kenegaraan dilangsungkan.

BETEL CONTAINER

Silver, crystal, gold
Banjarmasin, South Kalimantan
W: 64 cm, D: 11.5 cm, H: 19 cm
Approx. 1800-1850; acquired in 1861
MNI 2559b/E 369

This silver *pekinangan* container is in the shape of a naga dragon (*hardawalika* or *raja naga*). The dragon wears a crown made of crystal, the base of which is covered with silver. The accessories on the crown are attached with pieces of wire. The vessel has a removable lid set in the mid section of the dragon's body. The mouth of the dragon is open and its eyes are studded with gold. On its tail is a heart-shaped crystal ornament. The 'legs' or supports are in the shape of double-stacked squares, the base of which are adorned with hibiscus leaf motifs.

The *hardawalika* shape (symbolising strength) of this container shows the extent of Javanese influence in the kingdom of Banjar. Especially strong in the sixteenth and seventeenth centuries, this influence was evident in the titles given to its nobles, the high status afforded to positions within the bureaucratic and governmental organisations of the kingdom, together with the traditions and arts practised within the palace.

This *pekinangan* container is part of the regalia of the Banjar kingdom. Regalia such as *pekinangan* bowls symbolise royal authority and rule. Such regalia are considered heirlooms that symbolise the character of the sultans or kings in their capacity as rulers of both the kingdom and its people. The royal regalia comprised items possessing a number of specific meanings, which were always carried behind the Sultan during formal ceremonies.



PERISAI (TALABANG)

Besi, kawat, emas

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

D: 46,5 cm, Tebal: 7,5 cm

Pekiraan 1800-1850; diperoleh tahun 1861

MNI 2533/E 311

Bentuknya bundar dan bagian muka permukaannya cembung yang dihiasi dengan ukiran timbul. Pada bagian belakang permukaannya cekung dan terdapat tempat pegangan tangan. Hiasan pokok adalah motif matahari yang terdapat pada bagian tengah perisai. Motif matahari di sini memiliki sinar yang terdiri dari dua susunan yang masing-masing berjumlah delapan sinar. Pada masa Islam di nusantara, motif matahari banyak dipakai untuk menghiasi cungkup nisan dan batu nisan dari tokoh-tokoh penting yang dianggap suci. Motif matahari ini juga sangat mungkin menggantikan motif lampu yang menggantung di dalam mihrab pada nisan yang diimpor dari luar seperti nisan Malik Ibrahim di Jawa Timur.

Pada bagian tengah perisai terdapat hiasan yang ditempel kan berupa ukiran bunga teratai yang disela-selanya dihiasi dengan belah ketupat. Di dalam hiasan belah ketupat tersebut diisi pula dengan ukiran motif bunga dan garis-garis lingkaran.

Perisai ini memiliki hiasan daun waru mengelilingi seluruh sisi perisai. Motif daun waru merupakan penanda ornamen Islam di nusantara karena pada masa sebelum Islam tidak dijumpai ornamen seperti ini. Perisai ini merupakan benda kebesaran kerajaan Banjar yang berfungsi sebagai alat upacara.

SHIELD (TALABANG)

Iron, wire, gold

Banjarmasin, South Kalimantan

L: 46.5 cm, W: 7.5 cm

Approx. 1800-1850; acquired in 1861

MNI 2533/E 311

This round shield is convex in shape and is embellished with embossed bas-relief decoration. It has a handle on the concave rear side. The main decorative motif is the sun, which is featured in the middle of the shield. The sunburst motif consists of two layers, each with eight rays. Since the establishment of Islam across the archipelago, a sun motif has often been used to adorn the gravestones and tombs of important holy people. This sun motif probably represented the lamp that would hang inside the chamber of tombs imported from overseas, such as the Malik Ibrahim tomb in East Java.

The mid-section of the shield is adorned with engravings of lotus flowers entwined with diamond-shapes (*ketupat*) filled with flowers and wavy lines. The edges of the shield are decorated with hibiscus leaves (*daun waru*), a symbol that was not seen in the archipelago before the Islamic era. This shield was part of the ceremonial regalia of the Banjar Sultanate.





80 KALUNG NAGA

Emas, berlian
Kutai, Kalimantan Timur
P: 40 cm; L: 16, 5 cm
Perkiraan 1800-1900; diperoleh setelah tahun 1967
MNI 27752/E 1268

Sebuah kalung emas terdiri dari rantai dan liontin yang merupakan peninggalan Kesultanan Kutai Kertanegara. Liontin berbentuk menyerupai gunung, bagian bawah berbentuk daun berombak yang diberi hiasan lima kuncup bunga dan bagian atas dua ekor naga bermahkota yang saling membelit. Liontin ditaburi dengan batu berlian berukuran besar dan kecil sehingga tampak sangat indah. Jumlah keseluruhan permata yang masih ada sebanyak 753 butir.

Mata naga dihias dengan berlian berukuran besar. Motif naga di Pulau Kalimantan melambangkan alam bawah yang merupakan sumber kesuburan. Di masyarakat Kutai, ular merupakan lambang kesuburan yang meneruskan keturunan raja-raja Kutai Kertanegara. Pada awalnya pengaruh motif naga hanya terdapat di sekitar daerah pantai pulau Kalimantan, terutama pengaruh dari Cina yang diperlihatkan pada motif keramik jaman dinasti Ming dan Ching. Berbeda dengan naga Cina yang digambarkan di tempayan-tempayan yang melambangkan laki-laki, di Kalimantan naga melambangkan perempuan.

Berlian adalah intan yang telah diolah melalui proses penggosokan dan telah dibentuk sesuai dengan kaidah kaidah pemotongan dan telah siap untuk dijadikan perhiasan kalung, gelang, cincin, brooch, dan lain-lain. Berlian diterapkan dengan teknik pada logam emas dibuat lubang yang besarnya sesuai dengan ukuran berlian yang akan dimasukkan. Dengan tatah kecil pinggir atas lubang dilengkungkan di atas berlian sehingga berlian dapat duduk kuat dalam lubang. Pada waktu berlian masuk, raja atau golongan bangsawan tertarik pada kemilauannya batu permata tersebut yang kemudian mereka tatahkan pada berbagai macam perhiasan, benda kerajaan ataupun jimat yang mereka pakai. kerajaan ataupun jimat yang mereka pakai.

NAGA NECKLACE

Gold, diamond
Kutai, East Kalimantan
L: 40 cm; W: 16.5 cm
Approx. 1800-1900; acquired after 1967
MNI 27752/E 1268

This golden necklace with chain and pendant was an heirloom of the kingdom of Kertanegara Kutai. The pendant is in the shape of a *gunungan*, the mountain motif used in Javanese wayang. The lower section is decorated with leaves adorned with five flowers; there are two entwined crowned dragons at the top. The pendant is covered with precious diamonds, both large and small. In total, 753 diamonds have been used in this piece.

The naga's eyes are studded with large diamonds. In Kalimantan, the naga serpent represents fertility and the underworld. Amongst the Kutai community, the snake is a symbol of fertility, a belief that has continued through many generations of the Kutai Kertanegara dynasty. At first, dragon motifs were found only in the coastal areas of Kalimantan, especially where there was Chinese influence, absorbed from the decorative features on imported Ming and Qing ceramics. The difference is that, for the Chinese, a dragon on a bowl depicts a male symbol, while in Kalimantan the dragon goddess is female.

Precious stones such as diamonds must first undergo a polishing process. They are then cut to shape ready to be made into items like necklaces, bracelets, rings or brooches. Diamonds can be mounted in gold by creating a hollow frame, according to the dimensions of the diamond. The edges of the hollow are then curved inwards to ensure that the diamond sits firmly in its setting. Mounted diamonds delighted kings and nobles with their sparkle, and were used as jewellery, royal regalia and talismans.

MAHKOTA (KETOPONG)

Emas, berlian, kain
Kutai, Kalimantan Timur
Pekiraan 1800-1900; diperoleh setelah tahun 1967
P: 31; L: 20; T: 22 cm
MNI 27746/E 1329

Mahkota sebagai benda lambang kerajaan cukup penting peranannya dalam berbagai upacara di kerajaan-kerajaan di nusantara. Mahkota atau *ketopong* Sultan Kutai Kartanegara terbuat dari emas yang beratnya hampir 2 kilogram. Mahkota berbentuk *brunjungan* dan di bagian muka berbentuk *meru* bertingkat tujuh yang dihias dengan ukiran motif bunga dan sulur-suluran. Pada bagian bawah mahkota diberi hiasan bentuk bunga sebanyak tujuh buah yang diperindah dengan berlian. Hiasan belakang berupa garuda mungkur. Bagian puncak mahkota dihias dengan rumbai-rumbai berbentuk daun dan di bagian ujungnya berbentuk bunga yang dibuat dengan teknik filigran (kombinasi benang dengan butir-butiran logam).

Mahkota ini mulai digunakan semenjak Sultan Muhammad Sulaiman bertahta (1845- 1899). Diperkirakan mahkota ini dibuat pada pertengahan abad ke-19 M oleh pandai emas dari Kerajaan Kutai sendiri. Dalam buku *The Head-Hunters of Borneo* (1881) yang ditulis oleh Carl Bock dijelaskan bahwa Sultan Sulaiman memiliki 6 hingga 8 pandai emas yang dipekerjakan khusus untuk membuat barang-barang emas dan perak bagi Sultan. Pada saat penobatan Sultan H.A.M. Salehuddin II sebagai Sultan Kutai Kartanegara pada tanggal 22 September 2001, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara meminjam *ketopong* ini dari Museum Nasional untuk prosesi penobatan sang Sultan.

Benda-benda pusaka dari Kesultanan Kutai seperti mahkota, pedang, kalung naga dan lain-lain pada tahun 1967 masih tersimpan di ruang kelambu kuning di Museum Kutai, Tenggarong, Kalimantan Timur. Diperkirakan setelah tahun 1967 benda-benda pusaka dari Kutai ini diserahkan ke Museum Nasional.

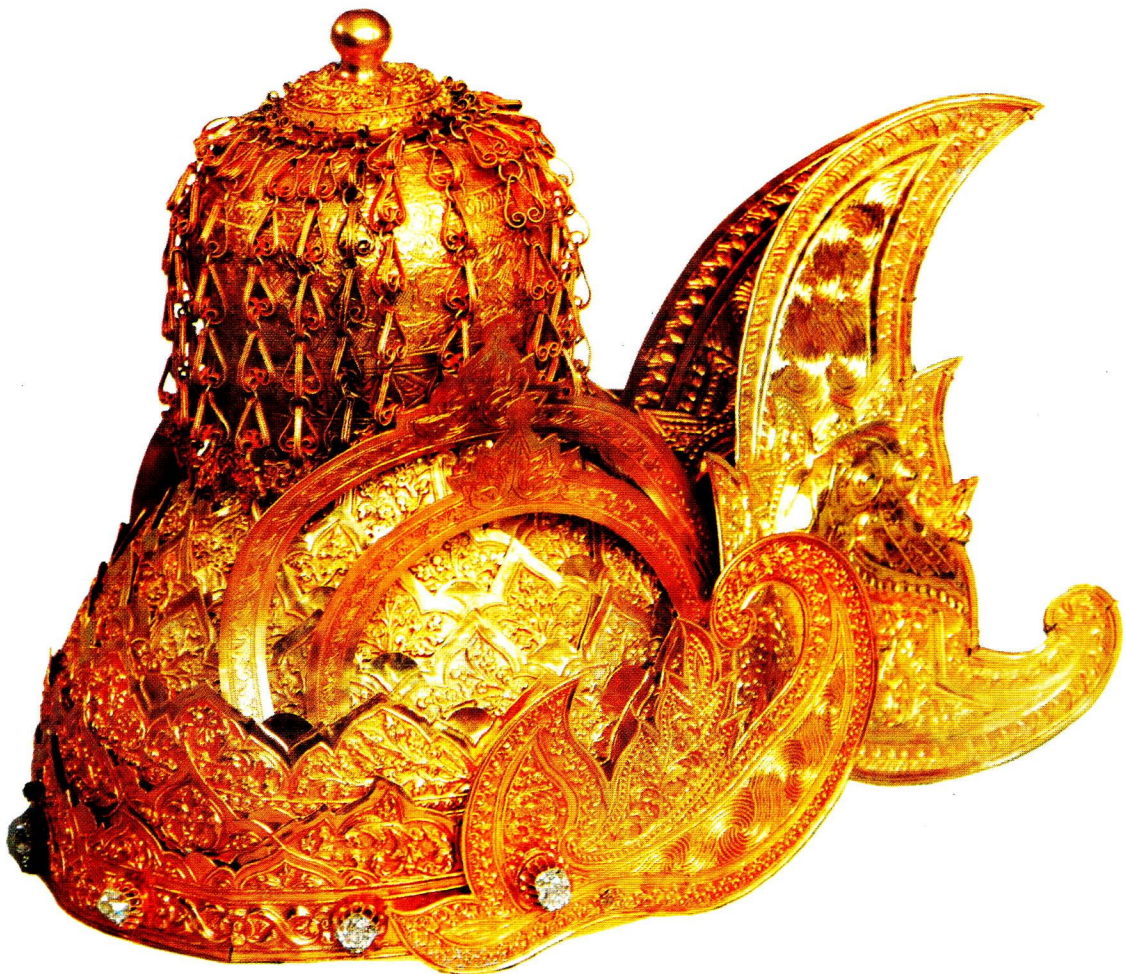
CROWN (KETOPONG)

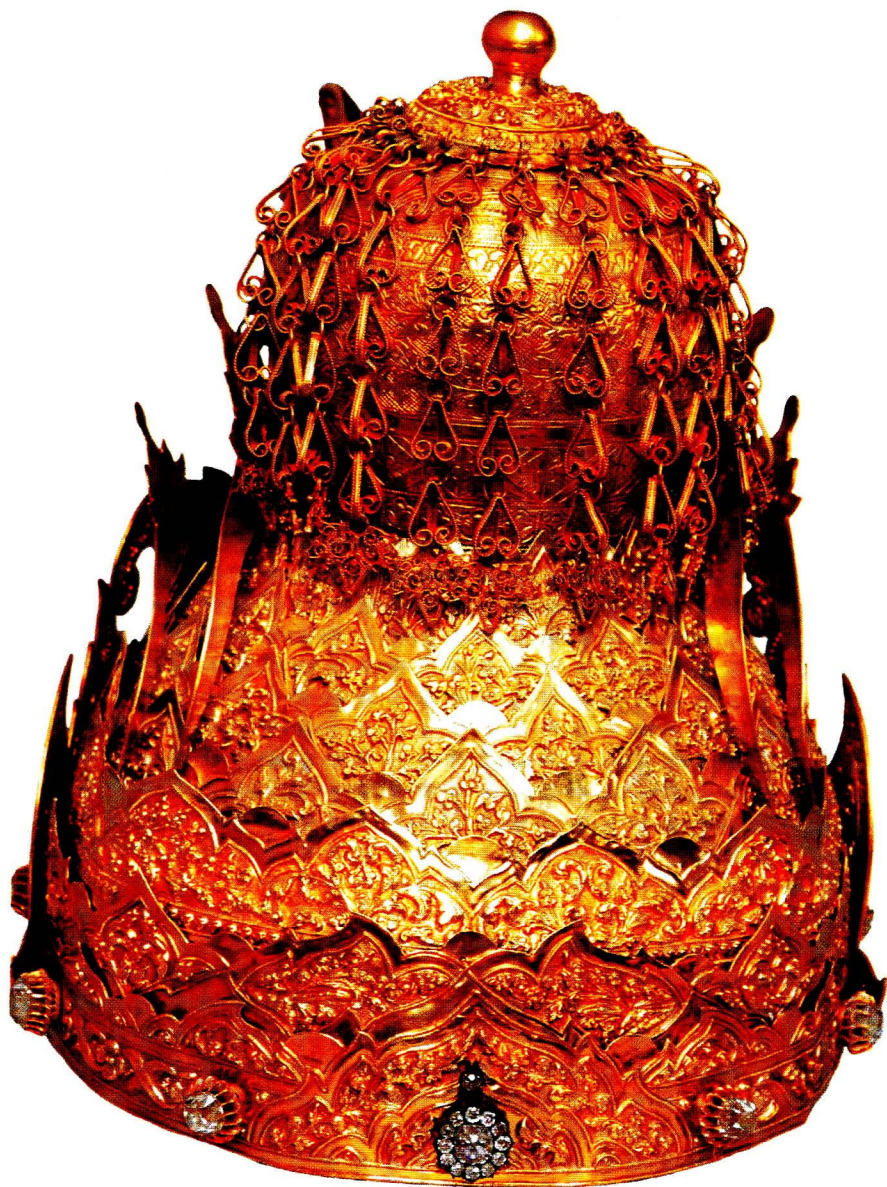
Gold, diamond, cloth
Kutai, East Kalimantan
Approx. 1800-1900; acquired after 1967
L: 31 cm, W: 20 cm, H: 22 cm
MNI 27746/E 1329

The crown as symbol of kingship had an important role in many ceremonies in kingdoms throughout the archipelago. This crown (*ketopong*) of the Sultan of Kutai Kartanegara is made of gold, and weighs almost two kilograms. The shape of the crown is known as *brunjungan* and is distinguished by a seven-tiered pagoda (*meru*) on the front surface, which is also decorated with flower and vine motifs. The bottom of the crown is adorned with as many as seven flowers embellished with diamonds. A Garuda figure is perched at the back of the crown. The top of the crown is edged with tassels in the shape of leaves and flowers made using the filigree technique (a combination of wire and granules of metal).

It is known that goldsmiths of the Kutai Kingdom made the crown during the nineteenth century; it has been in use since the reign of Sultan Muhammad Sulaiman (1845-1899). In his book *The Head-Hunters of Borneo* (1881), Carl Bock explains that Sultan Sulaiman employed six to eight goldsmiths with the exclusive task of making gold and silver items for the Sultan. During the coronation of Sultan H.A.M. Salehuddin II as the Sultan Kutai Kartanegara on 22 September 2001, the Kutai Kartanegara regional government borrowed this *ketopong* from the National Museum for the Sultan's coronation procession.

Heirlooms from the Kingdom of Kutai such as the crown, sword and naga necklace, were kept in the Kutai Museum in Tenggarong, East Kalimantan, until 1967. After 1967 it was decided that these heirlooms from Kutai should be handed over to the Museum Nasional in Jakarta.







82 PEDANG

Emas, besi, nikel, kayu, tali, berlian, mirah
Kutai, Kalimantan Timur
P: 89,5 cm
Pekiraan 1800-1900; diperoleh setelah tahun 1967
MNI 27748/E 1301

Pedang adalah senjata tajam yang bentuknya serupa dengan pisau panjang. Di Indonesia hampir semua suku bangsa memiliki jenis pedang dengan bentuk khas daerah masing-masing. Itulah sebabnya, ragam bentuk dan nama jenis pedang di Indonesia banyak sekali macamnya.

Ditinjau dari bentuk mata bilahnya, pedang dapat dibagi menjadi dua golongan besar. Pertama, yang tergolong *pedang suduk*, yaitu pedang yang dipakai untuk menusuk tubuh lawan. Kedua, adalah *pedang sabet*, yaitu pedang yang dipakai untuk membat tubuh lawan. Di samping dua jenis itu, ada pula pedang yang merupakan perpaduan dari kedua jenis pedang suduk dan pedang sabet.

Pedang kebesaran dari Sultan Kutai Kertanegara ini bersarung dan bertali selempang. Bilah pedang lurus, simetris dan runcing serta berpinggul di bagian tengah. Dilihat dari bentuknya, pedang ini termasuk jenis pedang sabet.

Hulu pedang dilapisi emas dan diberi hiasan email (teknik melelehkan bubuk kaca berwarna pada permukaan logam) warna hijau serta ditaburi batu permata warna merah dan putih. Pada gagang pedang terukir seekor harimau yang sedang bergelayut di pohon yang terbuat dari email warna hijau. Motif harimau biasanya dipakai oleh kaum bangsawan atau keluarga berkedudukan tinggi. Pada bagian ujung sarung pedang dihias seekor buaya.

Bagian sarung terbagi menjadi bidang-bidang yang setiap sisinya dihias dengan berbagai motif hewan dan dedaunan. Sisi pertama dari atas dihias motif badak, kedua motif serigala, ketiga motif kijang; dan yang terbawah dihias motif landak. Sisi kedua dari atas terdapat motif manusia menunggang gajah; bidang kedua terdapat inskripsi yang berbunyi "*Soeltan Moehammad Adil Chali'fatul Mu'minin van Koeti*"; bidang ketiga diukir motif musang dan terakhir adalah motif kuda dikejar serigala. Pada bagian-bagian tertentu, pedang dihiasi dengan batu berharga. Jumlah permata yang masih ada sebanyak 185 butir.

Sultan Muhammad Sulaiman dari Kutai Kertanegara ing Martapura memerintah pada tahun 1845-1899. Sebelum abad ke-17 M kerajaan ini terdiri dari dua kerajaan yang saling bermusuhan walaupun satu sama lain masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Yang pertama adalah Kerajaan Kutai Martapura di Muara Kanan dan yang kedua ialah Kerajaan Kutai Kertanegara di Kutai Lama. Kutai dapat diartikan sebagai nama suatu kerajaan, nama suku bangsa dan sebagai nama suatu daerah atau wilayah. Kertanegara berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *krta* yang berarti 'membuat, peraturan' dan *nagara* yang berarti negara, ibukota, kerajaan. *Ing* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti di atau dalam. Martapura berasal dari kata *permata* yang berarti intan atau istana. Kutai Kertanegara ing Martapura dapat diartikan sebagai 'istana yang dapat mengawasi daerahnya setiap saat'.

SWORD

Gold, iron, nickel, wood, rope, diamond, ruby
Kutai, East Kalimantan
L: 89.5 cm
Approx. 1800-1900; acquired after 1967
MNI 27748/E 1301

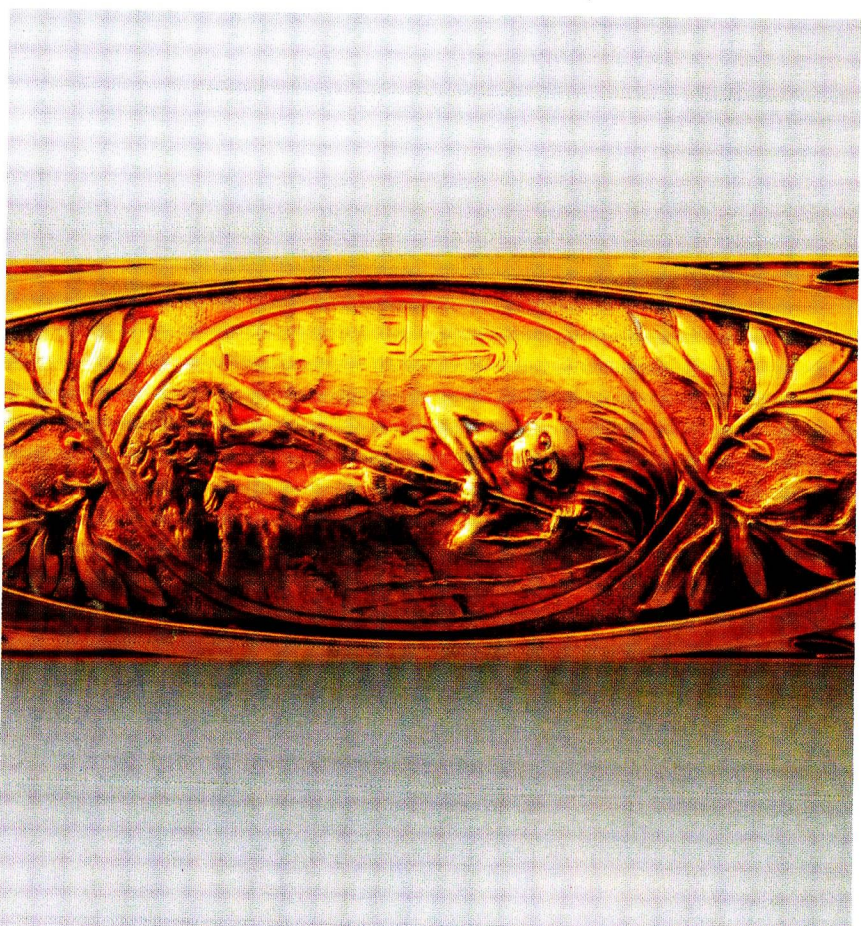
This sword has a shape similar to a long knife. In Indonesia, almost every ethnic group has its own type of sword with a distinctive style and shape, resulting in a large variety of swords found throughout the archipelago. The blades of swords can be divided into two main types: the *suduk*, used for stabbing, and the *sabet*, used to slash the opponent. Some swords combine the two types.

The blade of this magnificent sword of the Kutai Kertanegara Sultanate is straight, symmetrical and sharp with contours along the mid section. The shape of this sword identifies it as the *sabet* type.

The hilt of the sword is gilded and decorated with green enamel (a technique of melting coloured powdered glass onto a metal surface) and studded with red and white gemstones. On the handle there is a green enamel figure of a tiger reclining in a tree, a motif usually reserved for the families of nobles or persons of high status. A crocodile figure adorns the edge of the sheath.

The sheath is divided into sections, each decorated with a variety of leaf and animal motifs. The first section at the top has a rhinoceros, followed by a fox, a reindeer and a hedgehog at the bottom. The second section from the top shows a human figure riding an elephant. There is an inscription on the second section that reads, "*Soeltan Moehammad Adil Chali'fatul Mu'min van Koeti*". The third section is engraved with a civet cat, whilst the lower part shows a horse being chased by foxes. The sword is studded with precious stones, 185 still remaining.

Sultan Muhammad Sulaiman of Kutai Kertanegara ing Martapura ruled from 1845 to 1899. Until the seventeenth century, this kingdom comprised two rival kingdoms whose ruling houses were related: Kutai Martapura centred at Muara Kanan, and Kutai Kertanegara at Kutai Lama. After unification its formal name became Kutai Kertanegara ing Martapura. Kutai is the name of the kingdom, its people, and its territory; while Kertanegara, derived from Sanskrit, means "prosperous kingdom". Martapura is derived from the words *permata*, meaning jewel, and *pura*, meaning palace.



Kayu, pigmen, emas, berlian, kain, rambut
Kutai, Kalimantan Timur
Approx. 1850-1950; diperoleh pada tahun 1950
L: 18,5; T: 18,5 cm
MNI 27777/E 1303

Sebuah topeng yang menggambarkan tokoh laki-laki. Bahannya terbuat dari kayu yang cukup ringan seperti kayu pulantan atau kayu kenanga. Mukanya berwarna putih, berkumis, bentuk alis menyatu, hidung besar dan mata besar melotot. Rambutnya ikal dan memakai ikat kepala emas yang dihias dengan kuntum bunga yang terbuat dari emas dan permata. Mulut terbuka yang memperlihatkan enam buah gigi bagian atas yang dibuat dari emas dan berlian. Topeng bermuka putih biasanya menggambarkan karakter halus dan kesucian. Walaupun topeng ini bermuka putih, bermahkota tetapi dari matanya yang menonjol didapat kesan bahwa topeng ini menggambarkan orang yang kasar dan bukan bangsawan.

Topeng ini halus buatannya karena topeng ini dibuat untuk keperluan kraton. Topeng yang dibuat untuk keperluan kraton memiliki keindahan tersendiri yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan terbaik dan dibuat oleh seniman dari lingkungan kraton.

Topeng merupakan salah satu hasil seni yang mengekspresikan perasaan karakter manusia atau makhluk lain. Topeng ini digunakan untuk pertunjukkan tari topeng Kutai yang diadakan pada upacara adat *erau* yang berlangsung paling sedikit sebulan lamanya. *Erau* berasal dari kata 'e' sama dengan *entoq* yang artinya bersentuh dan *rau* yang artinya ramai. Upacara ini diadakan untuk memperingati hari lahir raja atau hari penobatannya.

Tarian ini mirip dengan wayang gedog di Jawa. Cerita yang dimainkan biasanya cerita Panji yang berasal dari Jawa. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati atau Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana.

Cerita ini mempunyai banyak versi dan telah menyebar di beberapa tempat di Nusantara (Jawa, Bali, Kalimantan). Cerita-cerita panji banyak digunakan dalam berbagai pertunjukan. Kisah ini juga menjadi bagian tradisi pada masa lalu di Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan dan Kerajaan Kutai Kertanegara di Kalimantan Timur.

MASK

Wood, pigment, gold, diamond, hair, cloth
Kutai, East Kalimantan
Approx. 1850-1950; acquired in 1950
W: 18.5 cm, Depth: 18.5 cm
MNI 27777/E 1303

This mask, made from a lightweight wood such as *pulantan* or *kenanga*, depicts a male figure. The face is white, with moustache and conjoined eyebrows, a prominent nose and glaring eyes. The hair is curly and supports a golden headband adorned with flowers made of gold and diamonds. The mouth is open, displaying six upper teeth also made of gold and diamonds. This white-faced mask wears a crown but its fierce expression suggests that the character is not a noble person and that it represents a rough commoner.

This mask is elegantly crafted and was intended for use at palace events. Masks made for the palaces are usually very beautiful and are made using the finest materials available to the court artists.

Mask-making is an artistic medium capable of expressing the personalities of humans or other creatures. This mask was used for Kutai mask dances during the traditional *erau* ceremony, which usually lasted for about a month. *Erau* comes from the word 'e' similar to *entoq* which means touching and *rau* means bustling. This ceremony was held to commemorate the anniversary of the birth of the ruler or of his coronation.

This dance is similar to Javanese *wayang gedog* and usually relates the story of Panji, which originates from Java. It is a tale of heroism and love centred on its two main characters: Raden Inu Kertapati, called Panji Asmara Bangun, and Dewi Sekartaji also known as Galuh Candra Kirana.

The Panji story has many versions that have spread to several regions across the archipelago, notably Java, Bali and Kalimantan, where they are often enacted during performances. The story is also part of the old tradition in both the Banjar kingdom of South Kalimantan and the Kutai Kertanegara kingdom of East Kalimantan.





84 BULI-BULI BERTUTUP

Emas, keramik
Gowa, Sulawesi Selatan
12,5 x 7 cm
Sebelum 1906
MNI 12532/E 550

Sebuah keramik berbentuk buli-buli yang berasal dari Vietnam yang dihias glasir warna biru. Hiasan glasir berbentuk kelopak bunga teratai. Badan buli-buli dihias oleh delapan panel tegak yang terbuat dari lempengan emas dengan motif-motif bunga bervariasi. Hiasan emas tersebut dibuat dengan teknik tempa. Bagian atas dekat bibir buli-buli diberi hiasan emas yang terdiri dari dua baris, di bagian atas berbentuk bunga dan di bawahnya berbentuk daun. Bagian tatakan terdiri dari dua susunan yang terbuat dari emas yang dihias dengan motif tumpal dengan desain bunga di bagian atas dan di bawahnya polos.

Tutup buli-buli berupa hiasan berbentuk piring emas dengan motif bunga dan sulur-suluran. Pegangan tutup berupa tombol yang dihias pada sisi atas dengan motif geometris. Lempengan emas untuk menghiasi buli-buli adalah yang digunakan untuk membuat perhiasan dan kemungkinan dibuat kemudian.

Dilihat dari gayanya, hiasan emas dan tutup buli-buli ini dibuat di Indonesia. Sebagian besar keramik yang ditemukan di Sulawesi Selatan merupakan bekal kubur.

VESSEL WITH LID

Gold and ceramic
Gowa, South Sulawesi
12.5 cm x 7 cm
Before 1906
MNI 12532/E 550

This gourd-shaped ceramic vessel, originally from Vietnam, and known in Indonesia as a *buli-buli*, has a blue glaze body. This is decorated with sheaths of a lotus flower. The body of the vessel is ornamented with eight upright panels of gold leaf, decorated with various flower motifs, which have been added using metalwork techniques. The top section near the rim of the jar is decorated with gold and consists of two parts: flowers on the top and leaves at the bottom. The base consists of two layers of gold decorated with a *tumpal* (triangle) motif, with a flower design on top and left undecorated on the bottom.

The lid of the *buli-buli* is in the shape of a gold plate decorated with flower and vine motifs. The knob-shaped handle has a geometrical design on top. The gold leaf used to decorate this *buli-buli* was added at a later date. Judging from the style, the details of the gold work and the lid, this jar was probably made in Indonesia. Most of the ceramics found in South Sulawesi were burial goods.

85 KERIS

Besi, nikel, emas
Gowa, Sulawesi Selatan
P: 50 cm; L: 14 cm
Sebelum 1906
MNI 12468/E 591

Sebuah keris dengan sarung model *ladrangan* yaitu berbentuk segi empat dan mekar pada bagian atas. Sarung dihias dengan motif lilitan dan tali. Hulu dan sarung terbuat dari emas yang dibuat dengan teknik filigran. *Pendok* (logam di atas sarung) berhias *krawangan* motif sulur dan sebuah sisi terdapat motif burung Garuda. Keris ini mempunyai 11 luk.

Hulu diukir dengan detail yang kecil-kecil, yang menggambarkan suatu relief motif floral, dan dibentuk suatu figur, berbentuk patung Hindu kecil, yang dinamakan Dewa Mandu (bekas seorang raja di Jawa). Figur berbusana kebesaran (kerajaan) dengan sabuk, kalung, kelat bahu, gelang, tali kasta dan sebagainya. Penutup kepalanya *gelung supit urang* dengan hiasan garuda pada belakang kepalanya. Wajahnya berjenggot dan kedua ibu jarinya berkuku panjang.

Keris ini seluruhnya dilapisi dengan emas yang menandakan bahwa senjata ini khusus digunakan oleh bangsawan tinggi atau anggota keluarga dan kerabatnya. Pada suku bangsa Bugis keris yang terbungkus dengan emas disebut '*tatarapeng*'.

Ciri khas keris daerah Sulawesi ialah ujung sarung di bagian gandar diberi tonjolan. Tonjolan ini oleh ahli Belanda disebut '*sepatu*'. Adanya sepatu menunjukkan bahwa cara pemakaian keris tidak diselipkan tetapi disangkutkan pada bagian ikat pinggang. Oleh karena itu pada umumnya keris diberi tali sangkutan.

Bentuk gaya pembuatan keris Sulawesi terutama keris Bugis, amat berpengaruh pada keris-keris buatan Bima dan Dompu di Nusa Tenggara Barat. Demikian pula bentuk sarung dan tatahan *pendok*-nya. Daerah-daerah lain yang bentuk kerisnya dipengaruhi oleh bentuk bilah keris Bugis dan Makasar adalah Nusa Tenggara Barat, termasuk Pulau Lombok, Kalimantan Selatan Timur dan Barat, serta Brunei, Sabah dan Sarawak.

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan juga memberikan pengaruh pada perubahan gaya hulu keris Bugis, dari yang sebelumnya bergaya ke Hinduan yang ditampilkan dengan perwujudan stilasi dewa Hindu beralih menjadi stilasi burung garuda.

KERIS

Iron, nickel, and gold
Gowa, South Sulawesi
L: 50 cm; W: 14 cm
Before 1906
MNI 12468/E 591

A *keris* with a *ladrangan* sheath, which is rectangular and open at the top. The sheath is embellished with ropes of twisted gold. Both the hilt and the sheath are made out of gold using the filigree technique. The *pendok* (a metal guard over the sheath) is decorated with openwork (*krawangan*) of vine leaves with a Garuda figure on the side. The *keris* blade has 11 curves.

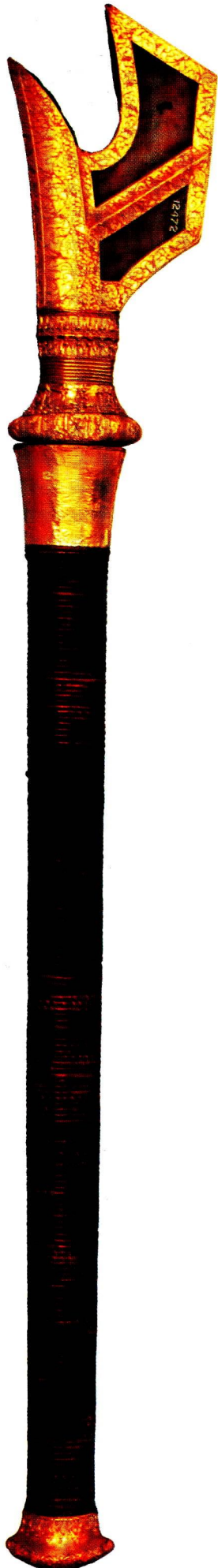
The hilt is finely detailed with a relief of floral motifs and is in the shape of a tiny Hindu deity. This figure is identified as Dewa Mandu (a former king of Java). The figure wears ornate royal costume with a belt, necklace, shoulder cloth, bracelet, caste cord etc. The headdress, known as *gelung supit urang*, has a Garuda situated at the back of the head. The face is bearded and both thumbs have long nails.

A typical *keris* from Sulawesi has a protruding flange on the tip of the sheath. The Dutch called this the *sepatu*, or shoe. This indicates that the *keris* is worn not by slipping it into the folds of clothing but by hanging it from the belt. Hence most of these *keris* have hooks attached to them.

The style of *keris*-making in Sulawesi, especially the Bugis *keris*, influenced most of the Bima and Dompu *keris* of West Nusa Tenggara, including the shape of the sheath and the flange at the tip. Other regions influenced by the Bugis-Makasar *keris* are West Nusa Tenggara including Lombok, South, East and West Kalimantan, as well as Brunei, Sabah and Sarawak. The arrival of Islam into South Sulawesi also changed the style of hilt of the Bugis *keris*. Initially the style was Hindu, representing Hindu gods; later it was replaced by a stylized Garuda.







86 KELEWANG

Besi, emas, rotan
Gowa, Sulawesi Selatan
P: 75,5; L: 9,6 cm
Sebelum 1906
MNI 12472/E 598

Kelewang ini merupakan peninggalan Kesultanan Gowa, Sulawesi Selatan yang dikumpulkan melalui kegiatan ekspedisi militer. Kelewang adalah senjata yang bentuknya mirip golok dengan bilah agak melengkung dan ujung bilah berbentuk segitiga. Hulu atau pegangan kelewang ini berbentuk kepala manusia yang mengenakan ikat kepala model Makassar, bersalut emas, berhias motif sulur, lidah api dan geometris. Sarung kelewang pada bagian ujungnya terdapat lapisan emas dan terdapat motif sulur. Dari ujung sampai pangkalnya dililit dengan rotan. Pada bagian pangkal sarung terdapat lapisan emas dengan hiasan motif lidah api dan belah ketupat. Kelewang yang dihias dengan emas digunakan oleh raja dan kaum bangsawan tinggi.

Di masyarakat Bugis senjata ini disebut '*alemang*'. Senjata ini pada masa lalu digunakan dalam pertempuran. *Alemang* termasuk salah satu jenis senjata tradisional yang sekarang tidak diproduksi lagi. Kerajaan Bone mempunyai benda kebesaran berupa senjata kelewang yang bernama '*Latea Riduni*'.

SABRE

Iron, gold, rattan
Gowa, South Sulawesi
L: 75.5 cm, W: 9.6 cm
Acquired in 1906
MNI 12472/E 598

This sabre was an heirloom of the Gowa Sultanate of South Sulawesi acquired during a military expedition in the region. A *kelewang* has a curved sabre-like blade with a triangular tip. The hilt is in the shape of a human head wearing a Makassar-style gold-plated headband with motifs of entwined vines, tongues of fire and geometric designs. The end of the sheath is covered with gold with a vine motif; from tip to base, the sheath is also wrapped in rattan. The base of the sheath is covered in gold plate bearing motifs of tongues of fire and the rhombus-shaped *ketupat* motif. A *kelewang* sabre adorned with gold was used by the king and members of the aristocracy.

Amongst the Bugis, this weapon is called *alemang* and it was formerly used in battle. *Alemang* is a traditional weapon of a type that is no longer produced. The Bone Kingdom also has other similar regalia items, such as a *kelewang* known as '*Laeta Riduni*'.

87 **PERHIASAN PENUTUP KEMALUAN
(JEMPANG)**

Perak, emas
Gowa, Sulawesi Selatan
P:8; L: 7 cm
Sebelum 1906
MNI 12594/E 530

Sebuah perhiasan penutup kemaluan yang terbuat dari perak. Perhiasan berbentuk jantung atau daun sirih, diberi hiasan motif sulur yang dibuat dengan teknik filigran. Di bagian atas ditempel dengan hiasan dari emas bentuk jantung atau daun sirih dengan motif bunga dan sulur-suluran yang dibuat dengan teknik granulir. Penutup kemaluan ini dipakai oleh anak perempuan pada masa kanak-kanak dari kalangan kaum bangsawan.

Di daerah Makasar dan Bugis teknik filigran sangat digemari. Teknik ini diterapkan dengan hasil yang bagus. Para pandai logam mulia di daerah ini terkenal karena cara mereka menata benang. Filigran merupakan nama kelompok benda-benda yang seluruhnya dibangun dari benang logam. Perkataan filigran berasal dari bahasa Latin, yaitu *filum* (benang) dan *granum* (butir). Susunan kata ini menunjukkan teknik pembuatan filigran, yaitu kombinasi benang dengan butir-butiran logam.

CHASTITY PLATE (JEMPANG)

Silver and gold
Gowa, South Sulawesi
L: 8 cm, W: 7 cm
Acquired in 1906
MNI 12594/E 530

This silver chastity plate is in the shape of a heart or a *sirih* leaf (betel) decorated with vine motifs using the filigree technique. Attached to it on top is an additional piece made of gold, also in the shape of a heart or betel leaf, decorated with vine and flower motifs using the granulation technique. The plate was used by girls from noble families during their childhood.

In the Bugis-Makassar region, the filigree technique was very popular and was applied with beautiful results. Smiths working with precious metals in these areas were known for their skill in arranging the wire. The word filigree describes the technique of making delicate ornamental work combining wire and metal granules. The word filigree is derived from the Latin words *filum* (thread) and *granum* (grains).



88 **SEPASANG GELANG**

Emas, tali
Gowa, Sulawesi Selatan
D: 16 cm
Sebelum 1905
12476a-b/E 523a-b

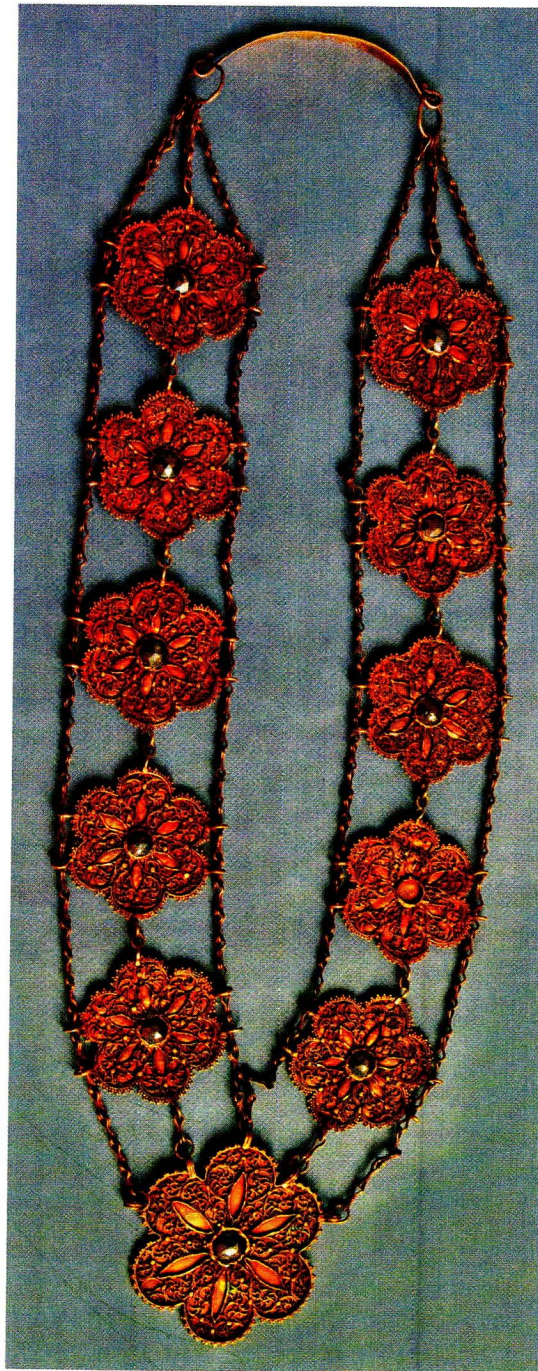
Sepasang gelang tangan yang terbuat dari emas berbentuk dua ekor naga yang kepalanya saling bertindihan. Gelang terdiri dari dua bagian yang disatukan pada bagian tengah dengan tali yang sekaligus berfungsi sebagai pembuka dan penutup gelang. Gelang berwarna emas kemerahan Gelang ini merupakan peninggalan kerajaan Gowa dan dikumpulkan melalui kegiatan ekspedisi militer pada tahun 1905 dan menjadi koleksi museum pada tahun 1906.

A PAIR OF BRACELETS

Gold and wire
Gowa, South Sulawesi
Diameter: 16 cm
Before 1905
MNIN 12476a-b/E 523a-b

A pair of naga bracelets made of gold, each in the form of two naga with their heads entwined. The bracelets consist of two sections linked in the middle with gold wire, which also functions as the clasp. These reddish gold bracelets date from the time of the Gowa Kingdom. They were acquired during the military expedition in 1905 and became part of the museum's collection in 1906.





89 KALUNG

Emas
Soppeng, Sulawesi Selatan
P: 40 cm, L: 11 cm
Sebelum 1913
MNI 17028/E 551

Sebuah kalung emas yang berbentuk seperti untaian bunga. Untaian bunga terdiri dari sepuluh buah yang disatukan dengan tali rantai emas. Liontin berupa bunga yang serupa dalam ukuran yang lebih besar. Masing-masing kepingan bunga memiliki kelopak 6 helai yang dihias dengan teknik filigran dan ditengah-tengahnya dipasang permata. Penutup atau kait kalung berbentuk bulan sabit.

Perhiasan emas dari Soppeng, Sulawesi Selatan ini berwarna kemerahan. Warna merah diperoleh dengan cara merendam logam dalam bahan kimia. Orang Makasar dan Bugis sering sekali memberi warna pada logam. Caranya logam emas dibakar dalam tanah liat merah kemudian diwarnai dengan merendamnya dalam sendawa dan garam. Hasilnya diperoleh warna lebih merah dari warna emas murni.

Perhiasan kalung ini berasal dari Soppeng. Soppeng adalah salah satu kerajaan suku Bugis di Sulawesi Selatan pada masa lalu.

NECKLACE

Gold
Soppeng, South Sulawesi
L: 40 cm, W: 11 cm
Before 1913
MNI 17028/E 551

This gold necklace is shaped like a garland of flowers. The garland is made from ten flower pieces, joined together by a chain necklace. The pendant has the same design as the flowers but is larger in size. Each of the flowers has six petals, decorated using the filigree technique, with gemstones in the centre. The clasp of the bracelet is in the shape of a crescent moon.

Gold jewellery from Soppeng, South Sulawesi, has a reddish colour, the result of immersing the metal in a chemical solution. The Bugis and Makassarese people often coloured their metal. Gold was burned in red clay and then coloured by immersing it in a saline solution. The result is a colour redder than that of pure gold.

The necklace originates from Soppeng, which was one of the Bugis kingdoms of South Sulawesi.

Emas
Lio, Flores Tengah
P 84 cm; L. 5,5 cm
E 1352

Kalung *kanatar* adalah salah satu perhiasan resmi kaum bangsawan. Kalung ini berasal dari Lio, di Flores Tengah, tetapi perhiasan ini lebih biasa diketemui di Sumba Timur. Pada umumnya kedua ujung kalung *kanatar* berbentuk kepala naga yang disebut *kanatar ningu nganjang*, mulutnya diisi dengan bentuk spiral yang diikat kuat dengan kawat emas yang merupakan teknik pembuatan perhiasan yang sering dijumpai di Timor, khususnya di daerah Sawu, Roti, Ndao dan sepanjang kepulauan di Indonesia Timur dari Sumba sampai ke Timor yang di buat oleh pengrajin emas dan pengrajin perak. Kalung *kanatar* merupakan regalia yang dimiliki oleh keluarga raja-raja.

Di Sumba Timur dikabarkan bahwa keluarga bangsawan memiliki kalung *kanatar* yang sangat panjang yang dapat dipakai sebagai hiasan di pinggang sebanyak delapan kali lingkaran, hal ini menunjukkan kelas sosial yang tinggi bagi golongan bangsawan yang memilikinya. Seperti harta warisan lainnya, kalung *kanatar* disimpan di suatu tempat dibagian atap rumah adat yang gelap dan umumnya di pakai dengan kalung lain yang disebut *anchida langgelu* berupa tali panjang berwarna oranye yang dibuat dari rangkaian manik-manik mutisala yang dihiasi dengan uang koin emas.

Kalung lain yang agak mirip yang disebut *lulu amahu* adalah termasuk benda-benda metal yang bersifat laki-laki yang dipersembahkan oleh keluarga calon pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan sebagai mas kawin pada upacara perkawinan. Sementara pihak keluarga pengantin perempuan akan menukarnya dengan benda-benda yang bersifat feminin seperti kain tenun, gelang gading, keramik dan manik-manik (Rodgers 1985:332).

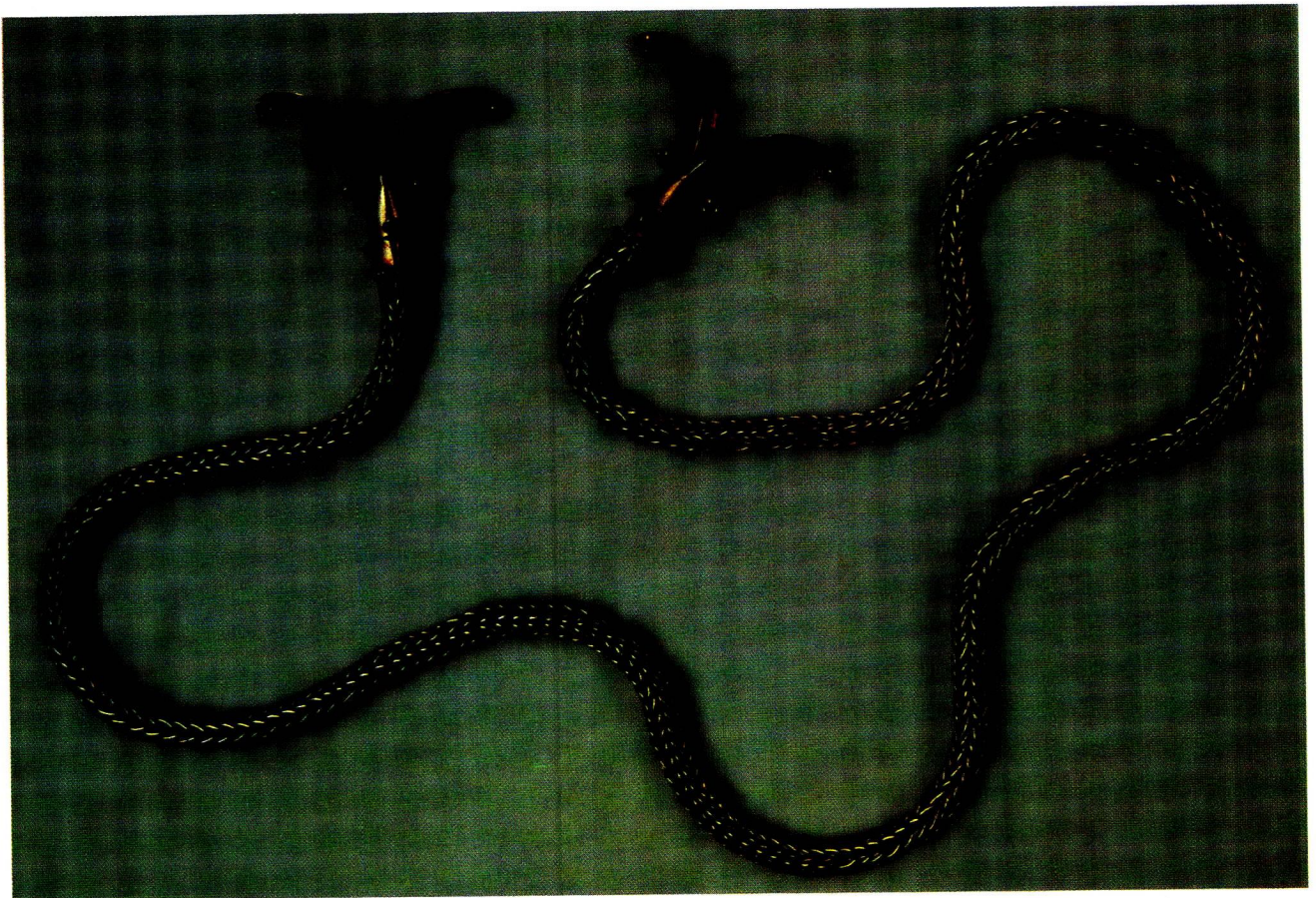
KANATAR

Gold
Lio, Central Flores
L: 84 cm; W: 5.5 cm
E 1352

Kanatar necklaces are jewellery items prized by the nobility. This one comes from Lio in Flores, but it is even more common in East Sumba. Generally, the *kanatar* necklace with both ends tipped by dragon's heads is called *kanatar ningu nganjang*. The dragon's mouths are filled in with spiralled and firmly tied gold wire. Goldsmiths and silversmiths using this technique of craftsmanship are widely found on the islands of Indonesia stretching from Sumba up to Timor, particularly on Sawu, Roti, and Ndao. This *kanatar* necklace is from the regalia owned by the royal family.

One aristocratic family in East Sumba is said to own a *kanatar* necklace long enough to be wrapped around eight times as a sash, which suggests the family is of a very high social status. Just like other heirlooms, *kanatar* necklaces are stored in special places in the attics of traditional houses. A *kanatar* necklace is normally worn together with another necklace called *anchida langgelu*, a long necklace strung with orange *mutisala* beads (Venetian glass) and adorned with gold coins.

Another necklace of similar appearance called *lulu amahu* is one of the masculine objects given by the family of the groom to the family of the bride as a wedding gift. The bride's family in turn gives feminine objects such as woven textiles, ivory bracelets, ceramics, and beads (Rodgers 1985:332).





91 **TEBE**

Emas
Lio, Flores Tengah
P. 5,5 cm; L. 4,6 cm
E 1359

Perhiasan telinga untuk wanita berbentuk oval ini disebut *tebe* atau bagi masyarakat di daerah desa Nage, Boawai dan Olaewa dikenal dengan nama *ate saga*. Istilah *ate saga* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *ate* berarti hati.

Tebe dihadiahkan kepada perempuan muda dari kekasih hatinya sebagai tanda pertunangan dan merupakan pengumuman bahwa mereka nanti akan menikah, dan anting ini juga berfungsi sebagai tanda jadi sebelum diberikannya mas kawin yang lebih besar nantinya. Di desa Boawai hanya keluarga yang paling kaya saja yang menggunakan *ate saga* dalam acara meminang, jadi jika seorang gadis menerima sepasang *ate saga* sebagai hadiah pertunangannya semua warga desa tahu bahwa ia bukan gadis sembarangan.

Sementara di daerah Olaewa kepala desa mengatakan bahwa *ate saga* adalah benda keramat yang penuh dengan kekuatan tertentu. Dan *ate saga* merupakan benda warisan yang amat penting yang diwariskan kepada klan exogami dari garis patrilineal. Menjual benda ini akan jauh dari keberuntungan, kesehatan dan kesejahteraan klan.

Di desa Walotopo dekat Ende, *ate saga* disebut *riti*, digunakan sebagai anting-anting atau sebagai bandul kalung dan *riti* merupakan salah satu harta warisan keluarga (Rodgers 1985:328).

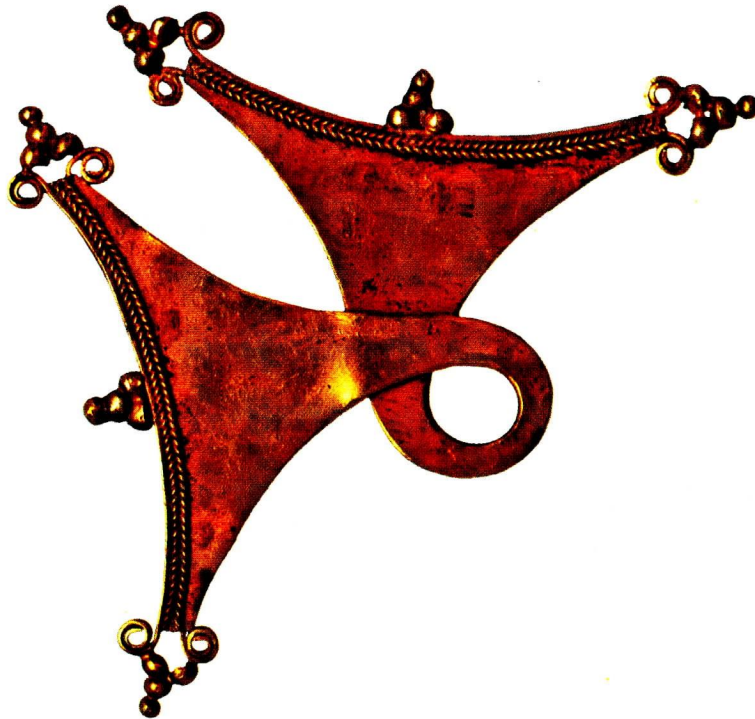
TEBE

Gold
Lio, Central Flores
L: 5.5 cm; W: 4.6 cm
E 1359

This oval-shaped earring for men is named *tebe*, or *ate saga*, by the people in Nage, Boawai or Olaewa villages. In the Indonesian language, *ate* (*hati*) means heart.

Tebe are given as gifts to a young woman by her suitor as a symbol of engagement and an announcement of their intention to marry. This earring also functions as a deposit for the remainder of the dowry. In Boawai village, only the wealthiest family members carry *ate saga* when proposing marriage. Thus, should a young woman receive a pair of *ate saga* as an engagement gift, the whole villages knows she is not just any young lady.

In the Olaewa area, the chief of the village stated that *ate saga* are sacred objects with particular powers and very important heirlooms inherited within the patrilineal line. To sell it would be to deprive the family of its fortune, health and well-being. In the village of Walotopo close to Ende, *ate saga* are called *riti* and are used as earrings or pendants. They are family heirloom goods (Rodgers 1985:328).



92 TAKA

Emas
Ngada, Flores Tengah
P. 10 cm, L. 6,7 cm
E 1361

Hiasan dada yang dibuat dari emas biasa disebut taka, berbentuk dua kepala kapak. Bentuk ini mengingatkan pada benda marangga yang berasal dari Sumba namun taka adalah cirri khas perhiasan dari Ngada yang dikenal diseluruh daerah Bajawa.

Taka dipakai oleh laki-laki maupun perempuan di leher sebagai hiasan bandul kalung atau digantung pada kain kepala hiasan. Taka juga dipakai sebagai hadiah mas kawin dan juga sebagai warisan dari orang tua. Taka apparently mempunyai kekuatan tertentu, dimana ia hanya dikeluarkan pada siang hari dengan upacara pemotongan hewan babi yang sudah disucikan. Darah binatang ini diperciki keseluruh benda-benda emas yang berharga, untuk meminta ijin kepada roh nenek moyang apabila akan menggunakan benda-benda pusaka untuk upacara adat. Taka seperti juga anting-anting bela banyak digambarkan pada ukiran kayu sebagai hiasan rumah bagian dalam dari sebuah rumah adat (Rodgers 1985:328-329).

TAKA

Gold
Ngada, Central Flores
L:10 cm; W: 6.7 cm
E 1361

This gold breast ornament is called *taka* and is in the shape of two axe heads. Its form is reminiscent of the *marangga* from Sumba. This *taka*, however, is a typical piece of Ngada jewellery from around the region known as Bajawa.

Taka are worn by men or women around the neck as a pendant or hung from a headdress. *Taka* are also used as a marriage exchange object or inherited from parents. The *taka* has power, so is only taken out after the ritual slaughter of a sacrificial pig. The blood of this animal is then sprinkled on all the precious gold objects in order to secure permission from the ancestors before the object is used in a ceremony. As with *bela* earrings, *taka* are frequently depicted on the wooden carvings which are used to decorate the interiors of traditional houses (Rodgers 1985:328-329).

MARANGGA

Emas, perak
Sumba Barat
P. 32,5 cm; L. 22 cm
MNI 24007/E 1136

Kalung emas yang biasa juga disebut *marraga* dibuat dari bahan emas 18 karat yang dipipihkan hingga berbentuk lempengan yang berbentuk dua kepala kapak yang menyatu. menyerupai *taka* yang berasal dari Flores. Sebagai bagian dari harta warisan *marangga* disimpan di loteng dalam rumah adat keluarga bangsawan dan hanya dikeluarkan untuk upacara tertentu saja dibawah pengawasan para *rato* atau pendeta desa. Bersama *mamuli*, *marangga* biasanya tampil di altar batu megalit disekitar kuburan atau altar desa.

Di daerah Lauli *marangga* membentuk tiga kesatuan yaitu *marangga*, *tabelu* (hiasan kening yang terbuat dari emas) serta *mamuli*. Ketiga benda ini disebut benda nenek moyang atau benda milik *marapu*, benda sakral yang mempersatukan kekeluargaan dalam satu rumah besar yang melindungi seluruh keturunan suatu keluarga. *Marangga* yang besar merupakan benda yang sangat suci (Rodgers 1985:331-332; Indonesian gold 1999:144).

MARANGGA

Gold, silver
West Sumba
L: 32.5 cm; W. 22 cm
MNI 24007/E 1136

This gold *marangga* necklace is made of 18-carat gold flattened into a sheet and then formed into two conjoined axe heads, resembling the *taka* from Flores. Most *marangga* heirlooms are stored in the attics of the traditional houses of nobles and taken out only for special ceremonies under the supervision of the *rato*, or village priest. *Marangga* and *mamuli* are then placed on megalithic stone altars in the cemetery or in the village itself.

In Lauli, *marangga* belong to a special set of three traditional objects - *marangga*, *tabelu* (gold forehead ornament) and *mamuli* - which play an important role in the religion of ancestor worship known as *Marapu*. These sacred objects are believed to gather the family together and safeguard its offspring. A large *marangga* is considered to be very holy (Rodgers 1985:331-332; Indonesian gold 1999:144).





94 **MADAKA**

Emas
Sumba Barat
P. 4,2 cm; L. 3,2 cm
E 1355

Sebuah anting emas yang disebut *madaka* sering juga digunakan sebagai peniti pada jaket. Bentuk ini sangat tidak lazim dan kemungkinan ornamen ini merupakan ciri khas yang tidak diketemukan diseluruh wilayah Sumba hingga tahun 1983. Seorang raja di daerah Lamboya, Sumba Barat memiliki anting dengan bentuk yang mirip dan disebut *madaka* yang diberikan kepadanya sebelum perkawinannya oleh ayah istrinya sebagai pendorong untuk melangsungkan perkawinan dengan anak perempuannya. Ketika ia menerima *madaka* ini, ia gunakan sebagai peniti di jaketnya dan keluarganya memberikan memberika *marangga* kepada kepada calon mertuanya itu (Rodgers 1985:330).

MADAKA

Gold
West Sumba
L: 4.2 cm; W: 3.2 cm
E 1355

A gold earring called *madaka* may also be worn as a pin on a jacket. Its shape is uncommon, and apparently ornaments of this type are not found elsewhere in Sumba in recent times. A king in Lamboya, West Sumba, has a similarly shaped and named earring that was given to him before his wedding by his future father-in-law as an inducement to marry his daughter. When he received the *madaka*, he wore it as a pin on his jacket. His family gave a *marangga* in exchange (Rodgers 1985:330).

LAMBA

Emas
Sumba Timur
P. 24 cm; L. 16,5 cm
E 1354

Lamba adalah perhiasan kening yang terbuat dari campuran emas pada bagian tengah dihiasi dengan matahari. Dibuat dengan sangat tipis dan terkadang sangat rapuh karena tipisnya. Di kerajaan Sumba Timur, pendeta desa mengatakan bahwa hanya laki-laki usia dewasa dan tua saja yang boleh memakai *lamba* sebagai benda yang sangat tinggi nilainya ini. Seorang keturunan bangsawan mengatakan bahwa bentuk *lamba* merupakan replika dari tanduk kerbau yang diletakkan di bawah pintu dari sebuah rumah raja. Di Sumba Barat, khususnya di daerah Laui, benda ini tidak digunakan dengan hiasan *mamuli* yang digantung pada *lamba*, tetapi disimpan dalam rumah adat yang termasuk benda milik nenek moyang (milik *marapu*) atau dipakai oleh anak laki-laki raja sebagai regalia untuk menari. Benda ini di Sumba Barat tidak disebut *lamba* tetapi *tabelu* atau *tabela*.

Bentuk bulan sabit merupakan salah satu motif yang sangat dikenal sebagai disain dari Indonesia Bagian Timur dan umumnya digunakan sebagai hiasan kening kepala atau sebagai bandul kalung. Motif perhiasan di Sumba juga banyak dipakai dalam motif kain ikat mereka seperti motif kuda, pohon tengkorak dan sebagainya (Rodgers 1985:329-330).

LAMBA

Gold
East Sumba
L: 24 cm; W. 16.5 cm
E 1354

This *lamba* is a forehead ornament made of gold alloy. Its centre is embellished with a sun motif. The *lamba* is delicately crafted and consequently very fragile. According to a village priest in East Sumba, only adults and older men may wear *lamba*, due to their high value. A descendant of a noble family said that the *lamba* is made to represent the buffalo horn placed beneath the door of a royal house. In West Sumba, particularly in Laui, a *lamba* cannot be worn with a *mamuli* hung on it. The *lamba* is stored in the traditional house with other objects important to the traditional ancestral religion (*Marapu*) or worn as regalia by the king's sons during dances. In West Sumba, a *tabelu* or *tabela* may be used instead.

The crescent is one of the best known eastern Indonesian design motifs and is normally used as a forehead ornament or pendant. Motifs used in jewellery in Sumba, such as those depicting horses, skull trees, etc., are also frequently used to decorate *ikat* textiles (Rodgers 1985:329-330).



Emas
Sumba
T. 12 cm; L. 4 cm
E 1353

Anting-anting mamuli ada yang terbuat dari emas atau perak. Di Sumba Barat, *mamuli* yang berhiaskan motif kepala kuda menunjukkan ciri khas *mamuli* yang berasal dari daerah ini, kuda adalah lambang kemakmuran dan kekayaan bagi masyarakat Sumba.

Masyarakat Sumba Barat juga memiliki *mamuli* sebagai harta warisan kebangsawanan, tetapi sedikit lebih tidak semewah dari yang dimiliki oleh bangsawan di Sumba Timur, karena keluarga bangsawan di Sumba Barat tidak begitu berkuasa seperti bangsawan di Sumba Timur. Di Lauli Sumba Barat *mamuli* yang polos tidak bermotif baik yang bersifat laki-laki maupun perempuan, diberikan kepada keluarga pengantin perempuan oleh keluarga pengantin laki-laki sebagai mas kawin sedangkan *mamuli* yang bermotif disimpan sebagai benda altar yang sakral atau digunakan oleh anak-anak raja ketika berpakaian adat pada waktu upacara, karena di Sumba Barat laki-laki dan perempuan boleh memakai *mamuli* pada upacara adat. Pada masa sekarang di daerah Lauli dan Anakalang *mamuli* digunakan oleh penari perempuan dan kadang-kadang dipakai sebagai anting-anting atau sebagai hiasan bandul kalung.

Di Sumba Timur, *mamuli* merupakan harta pusaka keluarga raja dan biasanya dihiasi dengan motif binatang seperti kuda, pohon tengkorak, kerbau dan kesatria (Rodgers 1985:330-331).

Gold
Sumba
H. 12 cm; W: 4 cm
E 1353

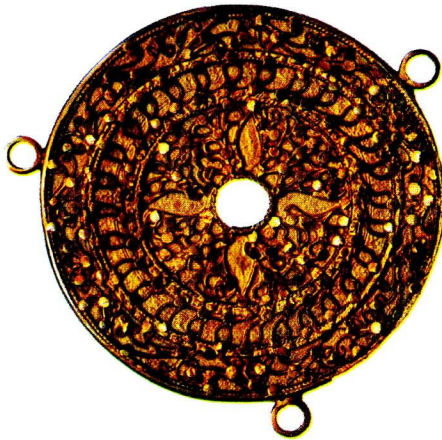
Mamuli earrings can be made of gold or silver. The typical *mamuli* in West Sumba is adorned with the motif of a horse's head. For the Sumbanese, horses represent prosperity and wealth.

The West Sumbanese also consider *mamuli* as noble heirlooms although theirs are not as valuable as the ones owned by the East Sumbanese where the communities are more wealthy and powerful. In Lauli, West Sumba, the groom's family gives the bride's family plain *mamuli* (either the male or female types) as wedding gifts. Those adorned with motifs are placed on sacred altars or worn by the king's children to complement their traditional costumes during ceremonies (the men and women in West Sumba may wear *mamuli* during customary ceremonies). Nowadays, *mamuli* in Lauli and Anakalang are worn by female dancers and once in a while as an earring or pendant.

In East Sumba, *mamuli* are royal heirlooms and are usually decorated with motifs of animals such as buffalo or horses, or of knights or skull trees (Rodgers 1985:330-331).







97 TABILU

Emas
Sumba Timur
D. 5,7 cm
E 1356

Perhiasan dada emas ini disebut *tabilu* atau kadang-kadang disebut juga *tabili*, dipakai oleh laki-laki tergantung pada kalung rantai emas di leher atau sebagai hiasan bandul kalung. *Tabilu* ini dibuat dari emas yang berhiaskan motif geometris dan merupakan bagian dari harta warisan milik keluarga. Pada masa lalu *tabilu* dipakai oleh budak raja sebagai benda regalia. Ketika raja meninggal para budak memakai *tabilu* saat menari hingga trans di upacara penguburan raja tersebut. *Tabilu* emas ini mempunyai ikatan yang nyata dengan perhiasan lainnya yang termasuk benda milik laki-laki yang amat tinggi pengaruhnya di Timor serta daerah Indonesia bagian timur lainnya. Di daerah Anakalang gadis-gadis penari adat sarat dengan perhiasan emas seperti memakai *tabilu* sebagai hiasan kening, *mamuli* tergantung di telinga, *mamuli* yang besar tergantung di dada sebagai bandul kalung, masih ditambah dengan *marangga* besar yang tergantung di dada sebagai tambahan perhiasan dada (Rodgers 1985:332; Indonesian gold 1999:141).

TABILU

Gold
East Sumba
D: 5.7 cm
E 1356

This gold breast ornament is called a *tabilu* (sometimes *tabili*) and is worn by men either on a gold chain necklace or as a pendant. This *tabilu*, which is made of gold and decorated with geometrical motifs, is part of a family's heirlooms. In the past, the king's slaves wore *tabilu* as regalia. During a royal funeral ceremony, the slaves wore the *tabilu* as they danced themselves into a trance. This gold *tabilu* has a strong similarity to other jewellery types, including the masculine objects that are highly influential in Timor and other parts of eastern Indonesia. In Anakalang, the young female dancers are overloaded with golden jewellery such as *tabilu* worn as a forehead ornament, *mamuli* hung from the ears, a large *mamuli* worn as a pendant, plus a large *marangga* hung on the chest as a supplementary breast ornament (Rodgers 1985:332; Indonesian gold 1999:141).

PERHIASAN DADA

Perak

Timor Tengah atau Timor Barat

D. 14,5 cm

E 1358

Perhiasan dada perak dengan hiasan lima bulatan ini digunakan pada acara penyambutan kembalinya para prajurit oleh para bangsawan setempat. Laki-laki memakai cakram ini sebagai lambang prestis dan keberanian. Di daerah Atoni, apabila seorang ibu baru saja melahirkan bayinya, ia akan didandani dengan pakaian prajurit lengkap dengan cakram ini. Di daerah Belu hiasan dada perak ini disebut *bellak mutiu* (putih) dan cakram emas yang lebih rapuh disebut *bellak mean* (merah). Perhiasan dada dengan motif bulatan lima, kurang dari lima atau lebih dari lima disebut *kae bauk*, yang artinya motif bulan sabit (Rodgers 1985:333).

BREAST ORNAMENT

Silver

Central Timor or West Timor

D: 14.5 cm

E 1358

This silver breast ornament adorned with five circles is worn during a ritual held by local nobility to welcome returning warriors. The men wear this disc to symbolize prestige and courage. In Atoni, after a mother has delivered her baby, she would dress in full warrior costume including this disc. In Belu, this breast ornament is known as *bellak mutiu* (white); a more fragile gold disc is called *bellak mean* (red). Breast ornaments, whether adorned with five, fewer than five or more than five circles, are named *kae bauk*, meaning 'crescent motif' (Rodgers 1985:333).



99 ANTING

Emas
Tanimbar, Maluku Selatan
T. 7 cm, L. 4,7 cm
E 1357

Hiasan telinga yang terbuat dari campuran emas ini adalah salah satu harta warisan milik keluarga di Tanimbar. Di hias dengan dua figur manusia yang saling berhadapan dengan bentuk rumah dihadapannya. Posisi dua figur manusia seperti pada anting-anting ini banyak ditemui pada ukiran patung kayu di daerah Tanimbar, namun jika melihat bagian belakang dari figur laki-laki mengingatkan pada bentuk patung dari kepulauan Solomon. Apakah dipakai sebagai anting atau tidak, benda ini merupakan harta warisan keluarga dan menunjukkan simbol kekuasaan dari suatu rumah adat serta posisinya dalam desa dan dalam jaringan hubungan kekerabatan dalam perkawinan. Pada bagian bawah terdapat bagian yang tidak menyatu yang mengingatkan pada bentuk perhiasan *mamuli* dari Sumba dan perhiasan kalung *taiganja* dari Sulawesi (Rodgers 1985:334).

EARRING

Gold
Tanimbar, South Maluku
H: 7 cm; W: 4.7 cm
E 1357

This earring, which is made of gold alloy, is a family heirloom in Tanimbar. It is ornamented with two human figures facing each other, standing in front of a house. The two human figures are also found on carved wooden statues in Tanimbar. The reverse side of the male figure, however, reminds us more of statues from the Solomon Islands. Whether worn as an earring or not, this heirloom piece reflects the power of the traditional house and its position in the village and in the kinship network of marriages. The lower portion of the earring is reminiscent of *mamuli* from Sumba and the *taiganja* necklace from Sulawesi (Rodgers 1985:334).





100 ANTING-ANTING LORAN

Emas
Tanimbar, Maluku Selatan
P. 3,8 cm; L. 3,5 cm
E 1351

LORAN EARRINGS

Gold
Tanimbar, South Maluku
L: 3.8 cm; W: 3.5 cm
E 1351

Bentuknya seperti buah pir, pipih dan padat. Bagian bawah datar bentuknya agak bulat. Digunakan sebagai hadiah dalam perkawinan yang diberikan oleh keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin wanita. Bentuk anting-anting *loran* ini ada bermacam-macam bentuknya. Namun *loran* yang mempunyai nilai yang paling tinggi adalah yang disebut *loran Luan* yang berasal dari pulau Luang serta *loran putih* atau *loran nangiar* yang dibuat dari emas murni tanpa campuran perak atau bahan metal lainnya. Anting *loran* juga dipakai oleh laki-laki di Tanimbar dan kadang-kadang juga dibuat dari perak Bentuk yang hampir mirip dengan *loran* adalah anting-anting *wea* dari daerah Lio, Flores Tengah. Anting-anting *wea* mempunyai nama yang disesuaikan dengan beratnya, misalnya 10 gram disebut *ome mbulu ina* sedangkan dengan berat 20 gram disebut *ome mbulu rua*. Anting-anting ini juga digunakan sebagai hadiah perkawinan. Kadangkala *wea* dipakai oleh laki-laki dari golongan bangsawan sebagai bandul kalung, kalung ini merupakan harta warisan keluarga bangsawan (Rodgers 1985:327, 335).

A *loran* earring is pear-shaped, but flattened and solid. The lower part is somewhat rounded. The family of the groom gives *loran* earrings to the family of the bride as a wedding gift. *Loran* earrings come in various types. The most valuable ones are the *laun* that originate from Luang Island and the white *loran* or *loran nangiar* made of pure gold to which no silver or other metal alloys were added. Sometimes they are made of silver. In Tanimbar, *loran* earrings are worn by men. *Loran* earrings resemble the *wea* earrings of Lio, Central Flores, which are named after their weight; for example, 10 gram *wea* earrings are called *ome mbulu ina*, while the 20 gram ones are called *ome mbulu rua*. These earrings are also used as wedding gifts. On occasion, noblemen may wear *wea* earrings as a pendant. These necklaces are preserved as heirlooms (Rodgers 1985:327, 335).

BIBLIOGRAFI - BIBLIOGRAPHY

Abbreviations

BKI = *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*

Jaarboek = *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

NBG = *Notulen van de Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

OV = *Oudheidkundig Verslag van den Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*

TBG = *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen*

VBG = *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen*

Abdurachman, Paramita R. (ed.)

1982 Cerbon. Jakarta: Sinar Harapan.

Adham, D.

1981 *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Adhyatman, S.

1981 *Antique Ceramics found in Indonesia: various uses and origins / Keramik kuna yang ditemukan di Indonesia: berbagai penggunaan dan tempat asal*. Jakarta: Ceramic Society of Indonesia.

Ahyat, Ita Syamtasyiah and Dwi Kartika Ganang

2000 *Politik ekonomi Kerajaan Kutai dalam perluasan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia (1825-1910)*. Bojonggede: Akademia.

Ambary, Hasan Muarif

1996 'Banten: From pepper port to emporium,' in: Anthony Reid (ed.), *Early modern history*, pp. 50-52. Singapore: Archipelago Press. (Indonesian heritage 3).

Andaya, Barbara Watson

1993 *To live as brothers: Southeast Sumatra in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Atsushi, Ota

2006 *Changes of regime and social dynamics in West Java: Society, state and the outer world of Banten, 1750-1830*. Leiden: Brill.

Babad Selaparang

1979 *Babad Selaparang*. Mataram: Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bandem, I Made and Fredrik Eugene de Boer

1995 *Balinese dance in transition: Kaja and kelod*. Second edition. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Bari, Hubert and Violaine Sautter

2001 *Diamonds of the world: In the heart of the earth, in the heart of stars, at the heart of power*. Paris: Museum National d'Histoire Naturelle, Adam Biro and the Mouawad Group.

Bennett, James

2006 'Islamic art and civilization in Southeast Asia/Seni dan peradaban Islam di Asia Tenggara', in: James Bennett (ed.), *Crescent moon: Islamic art and civilization in Southeast Asia/ Bulan sabit: Seni dan peradaban Islam di Asia Tenggara*, pp. 18-91. Adelaide: Art Gallery South Australia; Canberra: National Gallery of Australia.

Bernet Kempers, A.J.

1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.J. van der Peet. (Also published by Harvard University Press)
1976 *Ageless Borobudur: Buddhist Mystery in stone, decay and restoration, Mendut and Pawon, folklife in ancient Java*. Wassenaar: Servire.

Beschrijving

n.d. *Beschrijving van eenige tijdens de Zuid-Bali Expedities (1906-1908) buitgemaakte vorstelijke poesaka-wapens*. (Unpublished manuscript)

Bor, R.C. van den

1906 'Legende van de kris Si Gendje', *TBG* 48: 113-160.

Bosch, F.D.K.

1933 'Het bronzen Buddha-beeld van Celebes' Westkust', *TBG* 73: 495-513.
1961 *Selected studies in Indonesian archaeology*. The Hague: Nijhoff. (KITLV Translation Series 5).

Bosch, F.D.K. and C.C.F.M. Le Roux,

1931 'Wat te Parijs verloren ging', *TBG* 71: 663-683.

Brinkgreve, Francine

2005 'Balinese rulers and colonial rule,' in: Endang Sri Hardiati & Pieter ter Keurs (eds.), *Indonesia: The discovery of the past*, pp. 122-145. Amsterdam: KIT Publishers.

2006 'W.O.J. Nieuwenkamp en zijn vorstelijke leeuwendoosje,' *Aziatische kunst* 36, no. 3 (september): 2-15.

Brinkgreve, Francine & Itie van Hout

2005 'Java: Gifts, scholarship and colonial rule,' in: Endang Sri Hardiati & Pieter ter Keurs (eds.), *Indonesia: The discovery of the past*, pp. 100-121. Amsterdam: KIT Publishers.

Brinkgreve, Francine and David Stuart-Fox

2007 'Collecting after colonial conflict: Badung and Tabanan 1906-2006,' in: Pieter ter Keurs (ed.), *Colonial collections revisited*, pp. 145-185. Leiden: CNWS Publications. (Mededelingen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde Leiden, no. 36).

Bruin, Cornelis de

1711 *Reizen over Moskovië door Persië en Indië*. Amsterdam: Goeree.

Brus, René

Forthcoming *Crown jewellery and regalia of the world*. Amsterdam: Pepin Press.

Buchari

1985-86 *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Budiarti, Hari

2003 'Kris and other Indonesian traditional weapons,' *Arts of Asia* 33, no.5 (September-October): 73-84.

2007 'Taking and returning objects in a colonial context: Tracing the collections acquired during the Bone-Gowa military expeditions,' in: Pieter ter Keurs (ed.), *Colonial Collections Revisited*, pp. 123-144. Leiden: CNWS Publications. (Mededelingen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde, no. 36).

Budiarti, Hari and Francine Brinkgreve

2009 'Court arts of the Sumatran sultanates,' in: Francine Brinkgreve and Retno Sulistianingsih (eds.), *Sumatra: Crossroads of cultures*, pp. 121-151. Leiden: KITLV Press.

Bunker, Emma C.

2000 'Splendour and sensuality in Angkor period Khmer jewellery,' *Orientations* 31, no. 3 (March): 102-113.

Chijs, J.A. van der

1877 *Catalogus der Ethnologische afdeeling van het museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Lange en Co., 2^{de} druk, 1877; 3^{de} druk, 1880; 4^{de} druk, 1885.

1889 *Register op de Notulen der vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen over de jaren 1879 t/m 1888*. Batavia: Albrecht & Rusche and The Hague: M. Nijhoff.

Chutiwongs, Nandana

1998 'Some ancient Indonesian gold and silver images and other objects in the National Museum of Ethnology, Leiden,' in: Marijke J. Klokke and Thomas de Bruijn (eds.), *Southeast Asian Archaeology 1996*, pp. 215-230. Hull: University of Hull, Centre for South-East Asian Studies.

Coomaraswamy, A.K.

1939 'Ornament,' *The Art Bulletin* 21: 375-382.

Cortesão, Armando (ed. and transl.)

1944 *The Suma Oriental of Tomé Pires and the book of Francisco Rodrigues*. 2 vols. London: Hakluyt Society.

Covarrubias, Miguel

1937 *Island of Bali*. New York: Knopf.

Crucq, K.C.

1929 'Oudheden in particulier bezit,' *Oudheidkundig Verslag* 1929: 284-285.

Damais, L.-Ch.

1952 'Études d'épigraphie Indonésienne III: Liste des principales inscriptions dates de l'Indonésie,' *Bulletin d'École Française d'Extrême Orient* 46: 1-105.

Domela Nieuwenhuis, F.J.

1983 'Het wijdingsdepot van een poesaka,' *Antiek* 18, no. 4: 202-209.

Dros, Nico

1992 *Changing economy in Indonesia: A selection of statistical source material from the early 19th century up to 1945*, edited by Peter Boomgaard, vol. 13: Wages 1820-1940. Amsterdam: Royal Tropical Institute (KIT).

Duuren, David van

- 1998 *The kris: An earthly approach to a cosmic symbol*. Wijk en Aalburg: Pictures Publishers.
- 2002 *Krisses: A critical bibliography*. Wijk en Aalburg: Pictures Publishers.

Encyclopaedie

- 1917-39 *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

Edwards McKinnon, E.,

- 1994 'The Sambas hoard: Bronze drums and gold ornaments in Kalimantan in 1991', *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Society* 67: 9-28.

Ernawati, Wahyu

- 2003 'Ethnographic collection of the National Museum', *Arts of Asia* 33, no.5 (September-October): 98-104.

Erp, Th. van

- 1934 'Hindoe-Javaansche steenplastiek in het Stedelijk Museum te Amsterdam', *Maandblad voor Beelden Kunsten* 11: 259-272.

Exhibition

- 1981 *The exhibition of the ancient Indonesian art*. Tokyo: Tokyo National Museum.

Finestone, Jeffrey and Shaharil Talib

- 2005 *The royal families of South-East Asia*. Petaling Jaya: Shahidera.

Fontein, Jan

- 1980 'A Buddhist altarpiece from South India', *Bulletin of the Museum of Fine Arts, Boston* 78: 4-21.
- 1996 'Piecing together the fragments of the past', *Aziatische Kunst* 26, no. 4: 2-24.

Fontein, Jan, with essays by R. Soekmono and Edi Sedyawati

- 1990 *The sculpture of Indonesia*. Washington: The National Gallery of Art, and New York: Harry Abrams.

Fontein, Jan, met bijdragen van R. Soekmono en Edi Sedyawati

- 1992 *Het goddelijk gezicht van Indonesië: Meesterwerken der beeldhouwkunst 700-1600*. Amsterdam: De Nieuwe Kerk en Rijksmuseum; Zwolle: Waanders Uitgevers.

Friederich, F.H.Th.

- 1850 'Javaansche oudheden', *VBG* 23: 1-32.
- 1859 'Beschrijving van een metalen Çivabeeld', *TBG* 8: 72-75.

Galestin, Th.P

- 1939 'Een Hindoe-Javaansch gouden sieraad', *Cultureel Indië* 1: 73-79.

Goris, R. (text) and P.L. Dronkers (photography)

- [1952] *Bali: Atlas kebudajaan/Cults and customs/Cultuurgeschiedenis in beeld*. Djakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Graaf, H.J. de

- 1956 *De vijf gezantschappen van Rijklof van Goens naar het Hof van Mataram 1648-1654*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Groneman, Isaïc (preface and introduction by David van Duuren)

- 2009 *The Javanese kris*. Leiden: C. Zwartenkot Art Books and KITLV Press.

Groneman, J.

- 1888 *In den kedaton te Jogjakarta: Oepatjara, ampilan en toneeldansen*. Leiden: Brill.

Groot, Hans

- 2009 *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867*. Leiden: KITLV Press.

Gupte, R.S.

- 1972 *Iconography of the Hindus, Buddhists, and Jains*. Bombay: DB Taraporevala Sons.

Hadiwidjoyo, K.P.

- 1924 'De rijkssieraden van het Mangkoenagaransche vorstenhuis', *Djawa* 4: 10-12.

Hadiwiyono, Harun,

- 2001 *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hamid, Pananrangi

- 1990 *Senjata tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen P dan K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi.

Hamzuri

- 1982/83 *Petunjuk singkat tentang keris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- 1997 *Keris*. Jakarta: Jambatan.

Hardiati, Endang Sri

- 2006 'Perhiasan'/'Jewellery', in: *Majapahit, Trowulan*, pp. 124-134. Jakarta: Department of Archaeology and Indonesian Heritage Society.

Harsrinuksmo, Bambang

- 2004 *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haryono, Timbul

- 1985 'Arkeometalurgi: Prospeknya dalam penelitian arkeologi di Indonesia', in: *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 Mei 1983*, pp. 1158-1175. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasibuan, Jamaluddin S.

- 1986 *Batak art and culture*. Second edition. Medan: Hasibuan.

Hasselt, A.L. van

- 1882 *Volksbeschrijving van Midden-Sumatra*. Leiden: Brill.
[Midden-Sumatra: Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap, 1877-1879, onder toezicht van P.J. Veth, derde deel: Volkbeschrijving en taal, eerste gedeelte, eerste afdeling.]

Heine-Geldern, R.

- 1925 *Altjavanische Bronzen aus dem Besitz der Ethnographischen Sammlung des Naturhistorischen Museums in Wien*. Vienna and Leipzig: Stern.

Hoëvell, W.R. van

- 1840 'Gedachten over de ruïnen van de Hindoesche godsdienst, welke op Java gevonden worden', *Tijdschrift voor Neêrland's Indië*, 3, no. 1: 177-196.
1846-47 Verslag van den staat der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen gelezen in de Algemeene Vergadering op den 8sten Mei 1847, VBG 21: 1-115, Oudheden: 58-65.

Hoëvell, W.R. van, and R. Friederich

- 1846-47' Beredeneerde beschrijving der Javaansche monumenten in het Kabinet van Oudheden van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen. Eerste gedeelte', VBG 21: I-XXVIII, 1-131.

Hoop, A.N.J.Th. à Th. van der

- 1949 *Indonesische Siermotieven/Ragam-ragam perhiasan Indonesia/Indonesian ornamental design*. Djakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Indonesian Gold

- 1999 *Indonesian Gold: Treasures from the National Museum, Jakarta*. Brisbane: Queensland Art Gallery. [Translated from the French; original ed. Paris: Musée national des arts asiatiques-Guimet, 1995]

Jasper, J.E. and Mas Pirngadie

- 1927 *De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië, IV. De goud- en zilversmeedkunst*. 's-Gravenhage: Mouton.
1930 *De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië, V. De bewerking van niet-edele metalen (koperbewerking en pamorsmeedkunst)*. 's-Gravenhage: Mouton.

Jessup, Helen Ibbitson

- 1990 *Court arts of Indonesia*. New York: Asia Society Galleries in association with Harry N. Abrams.

Juynboll, H.H.

- 1926 'De geschiedenis van Garuda', in: *Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië: Gedenkschrift uitgegeven ter gelegenheid van het 75-jarig bestaan op 4 juni 1926*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

Kal, Pienke W.H.

- 2005 *Yogya silver: Renewal of a Javanese handicraft*. Amsterdam: KIT Publishers.

Kartiwa, Suwati (ed. co-ord.)

- 1997 *Treasures of the National Museum, Jakarta*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.

Kessler, Christina

- 1985 *Lombok di seberang Bali/Lombok, just beyond Bali*. Jakarta: Indira.

Kieven, Lydia

- 2003 'Loving couples depicted in temple reliefs in East Java of the Majapahit time', in: Karlström, Anna and Anna Källen (eds.), *Fishbones and glittering emblems: Southeast Asian Archaeology 2002*, pp. 335-348. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kinder de Camarecq, A.W.

- 1853 'De tempelgrotten van Koeto Ardjo in de residentie Baglen, met een word over haren ouderdom en hare vermoedelijke bestemming', *TBG* 1: 89-116.

Klokke, Marijke J.

- 2000 'The Krsna reliefs at Panataran: A visual version of the Old Javanese Krsnayana', in: Marijke J. Klokke (ed.), *Narrative sculpture and literary traditions in South and Southeast Asia*, pp. 19-41. Leiden, Boston and Köln: Brill.

Knebel, J.

- 1906 'Legenden over plaatsen van vereering etc. in het Regentschap Madioen', *TBG* 46: 342-372.

Koleksi pilihan

- 2001 *Koleksi pilihan Museum Nasional I / Selected collection of the Museum Nasional I*. Jakarta: Museum Nasional.

Krom, N.J.

- 1912 'De Buddhistische Bronzen in het Museum te Batavia', *ROC* 1912: 1-83
1923 *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. 2nd rev. ed., 3 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.

Kusumawati, Ayu

- 1982 'Catatan tentang tempat pengerjaan logam di Budaga dan hubungannya dengan upacara agama di Bali', in: *Pertemuan ilmiah arkeologi ke-II, 25-29 Pebruari 1980 di Jakarta*, pp. 749-755. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Dep. P&K.

Lalu Djelenga, H.

- 2000 *Keris di Lombok*. Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang.

Leigh, Barbara

- 1989 *Tangan-tangan trampil: Seni kerajinan Aceh / Hands of time: The crafts of Aceh*. Jakarta: Djambatan.

Lerner, Martin and Steven Kossac

- 1991 *The lotus transcendent: Indian and Southeast Asian art from the Samuel Eilenberg Collection*. New York: The Metropolitan Museum of Art and Harry N. Abrams.

Le Roux, C.C.F.M.

- 1946 'Madoereesche krisheften', *Cultureel Indië* 8: 161-171.

Levysohn Norman, E.D.

- 1868 *Katalogus der Ethnologische afdeeling van het museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. 1^e druk. Batavia: Lange en Co.

Li Zhiyan and Cheng Wen

- 1989 *Chinese pottery and porcelain: Traditional Chinese arts and culture*. Second printing. Beijing: Foreign Languages Press.

Lohuizen-de Leeuw, J.E. van

- 1984 *Indo-Javanese Metalwork*. Stuttgart: Staatliches Museum für Völkerkunde, Linden Museum.

Lukisan perang

- 1982 *Lukisan perang Banjar 1859-1865*. Banjarmasin: Departemen P dan K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat, Propinsi Kalimantan Selatan.

Lunsingh Scheurleer, Pauline (ed.)

- 1985 *Asiatic art in the Rijksmuseum, Amsterdam*. Amsterdam: Meulenhof/Lanshoff in cooperation with the Vereniging van Vrienden der Aziatische Kunst and the Rijksmuseum.

Lunsingh Scheurleer, Pauline

- 1994 'Meandering clouds for earrings: the stylistic approach to dating', *Bulletin Royal Tropical Institute* 334: 18-29. (Special issue: Old Javanese Gold (4th -15th century); An archaeometrical Approach ed. by W.H. Kal).
2000 'An introduction into Majapahit ornamentation', *Arts of Asia* 30: 85-96.
2005 'The finds from Muteran and Wonoboyo', in: Endang Sri Hardiati and Pieter ter Keurs (eds.), *Indonesia, The Discovery of the Past*, pp. 52-67. Amsterdam: KIT Publishers.
2007 'Collecting Javanese antiquities: The appropriation of a newly discovered Hindu-Buddhist civilization', in Pieter ter Keurs (ed.), *Colonial Collections Revisited*, pp. 71-114. Leiden: CNWS Publications. (Mededelingen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde, no. 36).
2008 'Een perfect paar', *Aziatische Kunst* 38, no. 3: 44-54.

Lunsingh Scheurleer, Pauline and Marijke J. Klokke

- 1988 *Divine Bronze: Ancient Indonesian bronzes from AD 600 to 1600*. Amsterdam: Rijksmuseum, and Leiden: Brill.

Marbun, M.A. and I.M.T. Hutapea

- 1987 *Kamus budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mardiana, Intan

- 2003 'Ancient Javanese gold artefacts collection of the Jakarta National Museum', *Arts of Asia* 31: 57-65.
2005 'Statues of the Buddha from Combre and Puger Wetan', in: Endang Sri Hardiati and Pieter ter Keurs (eds.), *Indonesia, The Discovery of the Past*, pp. 68-73. Amsterdam: KIT Publishers.

Margry, Monique

- 1991 'Het verborgen aapje', *Aziatische Kunst* 21, no. 4: 4-20.

Miksic, John

- 1990 *Old Javanese gold*. Singapore: Ideation.

Moor, Edward

- 1810 *The Hindu Pantheon*. London: J. Johnson.

Moor, Maggie de, and Wilhelmina H. Kal

- 1999 *Perhiasan Indonesia paduan seni dan teknik tempa logam mulia*, dialihbahasakan dan disunting oleh S. Hertini Adiwoyo dan Budi Prihatna. Jakarta: Proyek pembinaan Permuseuman Jakarta.

Nawawi, Ramli and Made Surna

- 1982 *Salasila Kutai*. Jakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Netscher, E.

- 1854a 'Navraag naar oude ringen met inskriptiën', *TBG* 2: I-II.
1854b 'Zilveren munten en gouden sieraden uit de residentie Banjoemas', *TBG* 2: V-VII.
1854c 'Oude ring uit de residentie Banjoemas', *TBG* 2: XIII-XV.
1855 'Sieraden en munten opgedolven in de residentie Banjoemas', *TBG* 4: 107-108.
1856 'Sieraden en munten opgedolven in Cheribon', *TBG* 5: 150-151.
1857 'Oude ringen en munten, gevonden in de Preanger Regentschappen', *TBG* 6: 464-466. Nota
1887 'Nota betreffende de Rijkssieraden van het voormalig Panembahanschap Madoera', *NBG*, Bijlage III.

Oemar Dahlan, Haji

- 2002 *Sekelumit sejarah Kalimantan Timur dalam bidang pemerintah*. Samarinda: Biro Hubungan Masyarakat, Propinsi Kalimantan Timur.

Orsoy de Flines, E.W. van

- 1938 'Vroeg Ming en Pre-Ming blauw wit Chineesch porselein in Nederlandsch Indië', *Maandblad voor Beeldende Kunsten* 15: 262-271, 342-348, 366-371.
1969 *Guide to the Ceramic Collection*. Second edition (in English). Djakarta: Museum Pusat. (First edition 1949 in Dutch).

Pelliot, P.

- 1902 'Mémoires sur les coutumes du Cambodge', *Bulletin d'École Française d'Extrême Orient* 2: 123-177.

Peninggalan

- 1977/78 *Peninggalan sejarah dan kepurbakalaan*. Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2001 *Peninggalan sejarah dan kepurbakalaan*. Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan Nasional.

Pigeaud, Th.G.Th.,

- 1960-63 *Java in the 14th century*. 5 vols. The Hague: M. Nijhoff.

Poesponegoro, Marwati Djoened and Nugroho Notosusanto

- 2008 *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: BP Balai Pustaka.
2008 *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan penjajahan di Indonesia*. Jakarta: BP Balai Pustaka.

Polak, Jaap

- 2000 'A unique gold modesty plate from the Majapahit period', *Arts of Asia* 30, no. 6: 97-102.

Przyluski, J.

- 1914 'L'or, son origine et ses pouvoirs magiques: Étude de folklore Annamite', *Bulletin d'École Française d'Extrême Orient* 14: 1-17.

Raffles, Thomas Stamford

- 1817 *The history of Java*. 2 vols. London: Black, Parbury and Allen and John Murray.

Raharjo, Supratikno

- 2002 *Paradaban Jawa: Dinamika pranata politik, agama, dan ekonomi Jawa kuno*. Jakarta: Kommunitas Bambu.

Ramachandran, T.N.

- 1954 'The Nagapattinam and other Buddhist bronzes in the Madras Museum', *Bulletin of the Madras Government Museum* NS VII, no. 1.

Ramseyer, Urs

- 1977 *The art and culture of Bali*. Oxford: Oxford University Press.

Ridho, Abu

- 1990 'Keramik dinasti T'ang di Indonesia', *Kalpataru: majalah arkeologi* 9: 117-135. (Saraswati, esai-esai arkeologi 1).

Robson, Stuart (transl.)

- 1995 *Desawarna (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press.

Rodgers, Susan

- 1985 *Power and gold: Jewelry from Indonesia, Malaysia and the Philippines from the collection of the Barbier-Mueller Museum Geneva*. [S.I.]: Prestel.

Rooi, M. de (ed.)

- 1995 *Tanimbar Maluku: The unique Moluccan photographs of Petrus Drabbe*. Alphen aan den Rijn: Periplus Editions and C. Zwartekot Art Books.

Saleh, M. Idwar

- 1989 *Suksesi di Kerajaan Banjar pada pertengahan kedua abad ke-18*. Banjarmasin: ULM, Fak. K dan IP.

Santiko, Hariani,

- 1992 *Bhatari Durga*. Depok: Penerbit Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Schwartz, H.J.E.F.

- 1920 *Gids voor den bezoeker van de ethnographische verzameling, Zaal B Bali en Lombok*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Sejarah kebudayaan

- 1994 *Sejarah kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sellato, Bernard

- 1989 *Hornbill and dragon = Naga dan burung enggang*. Jakarta: Elf Aquitane Indonésie.

Sekilas

- 1983 *Sekilas mengenai daerah Banjar dan kebudayaan sungainya sampai dengan akhir abad 10*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat, Propinsi Kalimantan Selatan.

Slaczka, Anna A.

- 2006 *Temple consecration rituals in ancient India: Text and archaeology*. PhD thesis Leiden University.

Soebadio, Haryati (ed.)

- 1990 *Pusaka: Art of Indonesia*. Singapore: Welpac Printing & Packaging Pte Ltd.

Soekatno Tw.

- 1982 'Penemuan sepasang arca emas dari Purworejo', in: *Pertemuan ilmiah arkeologi ke II, Jakarta, 25-29 Pebruari 1980*, pp. 207-226. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, Departemen P&K.

Soekmono, R

- 1973 *Candi, fungsi dan pengertiannya*. PhD thesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Soeratno, Chamamah et.al.

- 2004 *Kraton Yogyakarta: The history and cultural heritage*. Yogyakarta and Jakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat and Indonesia Marketing Associations.

Special Exhibition

- 1994 *Special Exhibition Chinese ceramics*, October 12 to November 23, Tokyo National Museum.

Stutterheim, W.F.

- 1925 *Rama-Legenden und Rama-Reliefs in Indonesien*. 2 Vols. Munich: Georg Müller Verlag.
1926 *Cultuurgeschiedenis van Java in beeld*. Weltevreden: Het Java-Instituut en G. Kolff & Co.
1932 'Twee oudjavaansche gouden sierplaten uit het Koloniaal Instituut', *TBG* 72: 103-107.
1940 *Inscripties van Nederlandsch Indië*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. (Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië).

Suleiman, Satyavati,

- 1980 'The history and art of Srivijaya', in: M.C. Subhadradis Diskul (ed.), *The Art of Srivijaya*, pp. 1-20. Kuala Lumpur [etc.]: Oxford University Press, and Paris: UNESCO.

Summerfield, Anne and John Summerfield

- 1999 *Walk in splendour: Ceremonial dress and the Minangkabau*. Los Angeles: UCLA Fowler Museum of Cultural History. (UCLA Fowler Museum of Cultural History Textile Series 4).

Syarifuddin and M. Saperi Kadir

- 1990 *Mengenal koleksi museum negeri propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*. [Banjarmasin]: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan Tahun 1990/1991.

Taylor, Paul Michael and Lorraine V. Aragon

- 1991 *Beyond the Java Sea: Art of Indonesia's outer islands.* Washington, DC: The National Museum of Natural History, Smithsonian Institution.

Team penyusun

- 1972 *Katalog koleksi khasanah etnografi Museum Nasional.* Jakarta: Departemen P dan K.

Tideman, J. (met medew. van Ph.F.L. Sigar)

- 1938 *Djambi.* Amsterdam: Koninklijke Vereeniging Koloniaal Instituut. (Mededeeling / Koninklijke Vereeniging "Koloniaal Instituut" no. 42).

Thomsen, M. (ed.)

- 1980 *Java und Bali: Buddhas, Götter, Helden, Dämonen.* Mainz: Von Zabern.

Treasures

- 1997 *Treasures of ancient Indonesian kingdoms.* Tokyo: Tokyo National Museum.

Vainker, S.J.

- 1997 *Chinese pottery and porcelain, from prehistory to the present.* Reprint. London: British Museum Press.

Vanvugt, Ewald

- 1995 *De schatten van Lombok: Honderd jaar Nederlandse oorlogsbut uit Indonesië.* Amsterdam: Mets.

Veltman, Th.J.

- 1904 'Nota betreffende de Atjehsche goud- en zilversmeedkunst', TBG 47: 341-380.

Versunkene Konigreiche

- 1995 *Versunkene Konigreiche Indonesiens.* Mainz: Von Zabern

Vogler, E.B.

- 1949 *De monsterkop uit het omlijstingsornament van tempeldoorgangen en -nissen in de Hindoe-Javaanse bouwkunst.* Leiden: Brill.

Wacana, Lalu (ed.)

- 1988 *Sejarah daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyono, Martowikrido

- 1992 *Khasanah emas Museum Nasional / Gold Treasure of the Museum Nasional.* Jakarta: Museum Nasional.
- 1994 'The gold of Wonoboyo: Preliminary notes', in: W.H. Kal (ed.), *Old Javanese Gold (4th - 15th century): An archaeometrical approach*, pp. 30-45. Amsterdam: Royal Tropical Institute.

- 1999 'The gold of the archipelago', in: *Indonesian Gold: Treasures from the National Museum, Jakarta*, pp. 26-37. Brisbane: Queensland Art Gallery.

- 1999 'Court art and culture', in: *Indonesian gold; Treasures from the National Museum, Jakarta*, pp. 112-145. Brisbane: Queensland Art Gallery.

Wassing-Visser, Rita

- 1984 *Sieraden en lichaamsversiering uit Indonesië.* Delft: Volkenkundig Museum Nusantara.
- 1995 *Koninklijke geschenken uit Indonesië: Historische banden met het Huis Oranje-Nassau (1600-1938).* Zwolle: Waanders.

Wei, Han and C. Deydier

- 2001 *Ancient Chinese gold.* Paris: Les Editions d'Art et d'Histoire, ARHIS.

Wiener, Margaret J.

- 1995 *Visible and invisible realms: Power, magic and colonial conquest in Bali.* Chicago: University of Chicago Press.

Wilsen, F.C.

- 1855 'Oudheden in Cheribon', TBG NS 1: 146-166.

Wisseman Christie, Jan

- n.d. *A preliminary survey of early Javanese coinage held in Javanese collections.* Jakarta.

Xia Nai

- 1973 'Archaeological Work during the Cultural Revolution' in: *New archaeological finds in China, discoveries during the Cultural revolution.* (2nd ed. revised). Beijing: Foreign Languages Press.

Zainalfattah

- 1951 *Sedjarah tjaranja pemerintahan di daerah-daerah di kepulauan Madura dengan hubungannya.* [S.l. : s.n.]

Zephir, Thierry

- 1999 'On some Javanese images of the Buddha', in: *Indonesian Gold: Treasures from the National Museum Jakarta*, pp. 24-25. Brisbane: Queensland Art Gallery.

Zoetmulder, P.J.

- 1974 *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature.* The Hague: Nijhoff. (Translation series / Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 16).

Zonneveld, Albert G. van

- 1998 *Traditional weapons of the Indonesian archipelago.* Leiden: C. Zwartekot Art Books.



MUSEUM NASIONAL INDONESIA - 2010

Per
Je